Pengantar Psikologi Umum

Prof. Dr. Bimo Walgito

Pengantar
PSIKOLOGI UMUM

Prof. Dr. Bimo Walgito

Penerbit ANDI Yogyakarta

Pengantar Psikologi Umum Oleh: Prof. Dr.
Bimo Walgito

Hak Cipta © 1981, 1989, 2002, 2004 pada penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Penerbit:
ANDI
JL Beo 38-40,
Telp. (0274) 561881 (Hunting). Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Percetakan:
ANDI OFFSET JL
Beo 38-40,
Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan

Walgito, Bimo
Pengantar Psikologi Umum/Bimo Walgito:
- Ed. IV. - *Yogyakarta: Audi,*
9 - 08 - 07- 06 - 05 *xiv + 246 hlm.*
: 16 x 23 cm.
10 9 8 7 6 5 4 3
ISBN: 979-731-413-8
I. Judul
1. PSYCHOLOGY

DDC'21 : 150

KATA PENGANTAR

Buku “PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM” ini merupakan revisi dari buku Pengantar Psikologi Umum kami yang telah diterbitkan pada tahun 1974.

Baru pada kesempatan ini buku dapat diterbitkan dalam bentuk tercetak.

Dengan berpegangan bahwa “tidak ada gading yang tidak retak” maka dengan kerendahan hati segala pandangan dan saran sangat kami nantikan demi kesempurnaan buku ini.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan, hingga tulisan ini dapat diterbitkan.

Yogyakarta, November 1980

Penyusun

KATA PENGANTAR
EDISI REVISI

Buku “PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM” ini merupakan revisi lanjutan dari buku Pengantar Psikologi Umum yang telah diterbitkan terdahulu. Sesuai dengan perkembangan yang ada, dan kesempatan yang tersedia, baru pada waktu sekarang buku tersebut dapat direvisi kembali.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Penerbit Andi Offset yang telah bersedia menerbitkan buku ini mulai tahun penerbitan 1988. Sekali lagi atas kesediaan tersebut kami ucapkan terima kasih.

Dengan tetap berpegang bahwa “tidak ada gading yang tidak retak” maka dengan kerendahan hati segala pandangan dan saran sangat kami nantikan demi untuk kesempurnaan buku ini. Merupakan suatu harapan mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku ini akan berguna bagi para pembaca pada umumnya.

KATA PENGANTAR
EDISI REVISI KETIGA

Buku “PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM” ini merupakan revisi ketiga dari buku Pengantar Psikologi Umum yang telah diterbitkan terdahulu. Sesuai dengan perkembangan yang ada, maka dalam revsi ini ada beberapa bagian yang diperbaharui, yaitu khususnya mengenai berpikir, perasaan dan emosi, serta mengenai motif. Mudah-mudah dengan revisi ini akan dapat lebih memperkaya wawasan para pembaca.

Dengan tetap berpegang bahwa “tidak ada gading yang tidak retak” maka dengan kerendahan hati segala pandangan dan saran sangat kami nantikan demi untuk kesempurnaan buku ini. Merupakan suatu harapan mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku ini akan berguna bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 2002

Penyusun

KATA PENGANTAR
EDISI KEEMPAT

Buku “PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM” ini merupakan edisi revisi keempat dari buku Pengantar Psikologi Umum yang telah diterbitkan lebih dahulu. Dalam edisi ini berdasarkan saran dan pertimbangan ditambah dengan pembicaraan mengenai masalah belajar. Di samping itu ada beberapa bagian yang diubah letaknya, yaitu mengenai teori-teori perilaku. Mudah-mudah dengan revisi ini akan dapat lebih memperkaya wawasan para pembaca.

Dengan tetap berpegang bahwa “tidak ada gading yang tidak retak” maka dengan kerendahan hati segala pandangan dan saran sangat kami nantikan demi untuk kesempurnaan buku ini. Merupakan suatu harapan mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku ini akan berguna bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, September 2003

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
KATA PENGANTAR EDISI REVISI v
KATA PENGANTAR EDISI REVISI KETIGA vii
KATA PENGANTAR EDISI KEEMPAT ix
DAFTAR ISI xi

BAB I PENGERTIAN, KEDUDUKAN DAN METODE-METODE DALAM PSIKOLOGI 1

1. Pengantar 1
2. Pengertian Psikologi ..... 5\
3. Perilaku Manusia 10
4. Letak Psikologi Dalam Sistematika Ilmu 14
5. Hubungan Psikologi Dengan Ilmu-ilmu Lain 18
6. Hubungan Psikologi dengan Biologi 19
7. Hubungan Psikologi dengan Sosiologi 19
8. Hubungan Psikologi dengan Filsafat 21
9. Hubungan Psikologi dengan Ilmu Pengetahuan Alam 21
10. Psikologi Filosofis dan Psikologi Empiris 22
11. Ruang Lingkup Psikologi 23
12. Metode-metode Penelitian dalam Psikologi 25
13. Metode longitudinal 25
14. Metode cross-sectional 26

BAB II MANUSIA DAN LINGKUNGANNYA 43

1. pengantar 43
2. Manusia dan Perkembangannya 45
3. Faktor Endogen dan Faktor Eksogen 48
4. Hubungan Individu dengan Lingkungannya 51

BAB III SEKILAS PERKEMBANGAN PSIKOLOGI 53

Pengantar 53
Pengaruh Filsafat pada Psikologi 53
Pengaruh Fisiologi dan Pengetahuan Alam pada Psikologi 56
Psikologi Fungsional 64
Psikologi Behaviorisme 65
Psikologi Gestalt..... 74
Psikoanalisis..... 76
Psikologi Humanistik 78
Psikologi Kognitif 80

BAB IV PERISTIWA-PERISTIWA KEJIWAAN..... 85

Pengantar..... 85
Persepsi 87
a. Pengertian persepsi 87
b. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi..... 89
c. Proses terjadinya persepsi 90
d. Organisasi persepsi 92
e. Objek persepsi 96
f. Konsistensi dalam persepsi 97
g. Perhatian..... 98
h. Stimulus 104
i. Hukum Weber-Fechner..... 110
j. Faktor individu 117
k. Persepsi melalui indera penglihatan 118
l. Persepsi melalui indera pendengaran..... 124
m. Persepsi melalui indera pencium..... 126
n. Persepsi melalui indera pencecap 128
o. Persepsi melalui indera kulit 129
p. Illusi 131

Bayangan 138
Pengantar 138
Bayangan eidetik 139
Halusinasi dan bayangan eidetik 140
Asosiasi dan reproduksi 140
Fantasi 142
a. Pengantar 142
b. Macam-macam fantasi 142
c. Tes fantasi 144
Ingatan 144
a. Pengantar 144
b. Fungsi memasukkan (leaming) 148
c. Fungsi menyimpan 151
d. Fungsi menimbulkan kembali 152
e. Kelupaan 156
f. Beberapa eksperimen mengenai ingatan 161
Belajar 165
a. Pengantar 165
b. Pengertian belajar 166
c. Belajar sebagai suatu proses 168
d. Belajar sebagai suatu sistem 169
e. Beberapa teori belajar 170
Berpikir 176
a. Pengertian 176
b. Proses berpikir 178
c. Konsep atau pengertian 179
d. Cara memperoleh konsep atau pengertian 180
e. Problem solving 181
f. Thorndike vs. Kohler 182
g. Cara penarikan kesimpulan 187
h. Berpikir kreatif 189
i. Tingkatan-tingkatan dalam berpikir kreatif 190
j. Sifat-sifat orang yang berpikir kreatif 190
k. Hambatan dalam proses berpikir 191

Inteligensi 191
a. Pengantar 191
b. Teori-teori faktor 193
c. Teori orientasi proses (process oriented theories) 197
d. Pengungkapan inteligensi 198

Perasaan dan Emosi 202
Pengantar 202
Perasaan 203
Tiga dimensi perasaan menurut Wundt 205
Jenis perasaan 205
Emosi 209
Teori-teori emosi 210
Motif 220
Pengantar 220
Motif sebagai inferensi, eksplanasi dan prediksi 220
Lingkaran motivasi 221
Teori-teori motif 223
Jenis-jenis motif 224
Fantasi dan konflik 236
Jenis konflik 237

DAFTAR PUSTAKA 243

BAB I
PENGERTIAN, KEDUDUKAN DAN METODE-METODE DALAM PSIKOLOGI

1. PENGANTAR

Ditinjau dari segi ilmu bahasa, perkataan *psikologi* berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan *jiwa* dan perkataan *logos* yang berarti *ilmu* atau *ilmu pengetahuan.* Karena itu perkataan *psikologi* sering diartikan atau diterjemahkan dengan *ilmu pengetahuan tentang jiwa* atau disingkat dengan *ilmu jiwa.*

Namun demikian ada sementara ahli yang kurang sependapat bahwa pengertian psikologi itu benar-benar sama dengan ilmu jiwa, walaupun ditinjau dari arti kata kedua istilah itu sama. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gerangan sebagai berikut:

> Arti kata kedua istilah tersebut menurut isinya sebenarnya sama, sebab kata psikologi itu mengandung kata psyche, yang dalam bhasa Yunani berarti jiwa dan kata logos yang dapat diterjemahkan dengan kata "ilmu", sehingga istilah "ilmu jiwa" itu merupakan terjemahan belaka dari istilah "psikologi".
>
> Walaupun demikian, namun kami pergunakan kedua istilah dengan berganti-ganti dan dengan kesadaran adanya perbedaan yang jelas dalam artinya. Ialah sebagai berikut:

a. Ilmu jiwa itu merupakan istilah bahasa Indonesia sehari-hari dan yang dikenal tiap-tiap orang, sehingga kamipun menggunakannya dalam artinya yang luas dan telah lazim dipahami orang. Sedangkan kata psikologi itu merupakan suatu istilah "ilmu pengetahuan" suatu istilah yang *scientific*, ilmu jiwa yang bercorak ilmiah tertentu.

b. Ilmu jiwa kami pergunakan dalam arti yang lebih luas daripada istilah psikologi. Ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, tetapi juga segala khayalan dan spekulasi mengenai jiwa itu. Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang memenuhi syarat-syaratnya yang dimufakati sarjana-sarjana psikologi pada zaman sekarang ini. Istilah ilmu jiwa menunjukkan kepada ilmu jiwa pada umumnya, sedangkan istilah psikologi menunjukkan ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma-norma ilmiah modern.

Dengan demikian kiranya agak jelas, bahwa apa saja yang kami sebut ilmu jiwa itu belum tentulah "psikologi", tetapi psikologi itu senantiasa juga ilmu jiwa (Gerungan, 1966:6).

Dengan contoh sekelumit ini menurut pandangan Gerungan adanya segi- segi perbedaan antara ilmu jiwa dengan psikologi. Psikologi merupakan ilmu jiwa yang ilmiah, yang *scientific.* Karena itu dalam mempelajari psikologi harus dari sudut ilmu, psikologi sebagai suatu *secience.* Hal ini juga dikemukakan oleh Sartain dkk. (1967:3) *Many people now insist on studying psychology as a science.*

Psikologi sebagai suatu ilmu, psikologi merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian-penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol, dan dalam psikologi berdasarkan atas data empiris. Karena itu salah satu ciri psikologi sebagai suatu ilmu adalah berdasarkan atas data empiris, di samping data tersebut diperoleh secara sistematis (Morgan, dkk., 1984). Sesuatu teori dalam ilmu harus dapat diuji (dites) dalam hal keajegannya dan keandalannya atau validitasnya. Ini berarti kalau penelitian ulang dilakukan oleh orang atau ahli lain, menurut langkah-langkah yang serupa dalam kondisi yang sama, maka akan diperoleh hasil yang konsisten, yaitu hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil yang terdahulu. Apabila sesuatu teori atau hipotesis tidak dapat diuji (u*ntestable),* maka akan sulit hal itu dikatakan sebagai ilmu, dan menurut Townsend (1953) eksplanasinya

akan merupakan eksplanasi yang mistis *(mystical explanation)*.

Dalam pendekatan ilmiah akan diperoleh kesimpulan yang serupa bagi hampir setiap orang, karena pendekatan tersebut tidak diwarnai oleh keyakinan, keinginan serta perasaan pribadi. Cara pengambilan kesimpulan tidak subjektif, tetapi secara objektif. Karena itulah sifat objektivitas akan selalu dituntut dalam suatu ilmu. Dengan demikian maka dalam pendekatan ilmiah orang akan selalu berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan yang benar, dan kebenaran ini terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang ingin mengujinya. Demikian pula halnya dalam psikologi sebagai suatu ilmu.

Psikologi sebagai suatu ilmu, psikologi juga mempunyai tugas- tugas atau fungsi-fungsi tertentu seperti ilmu-ilmu pada umumnya. Adapun tugas psikologi ialah:

a. Mengadakan deskripsi, yaitu tugas untuk menggambarkan secara jelas hal-hal yang dipersoalkan atau dibicarakan.
b. Menerangkan, yaitu tugas untuk menerangkan keadaan atau kondisi- kondisi yang mendasari terjadi peristiwa-peristiwa tersebut.
c. Menyusun teori, yaitu tugas mencari dan merumuskan hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan mengenai hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa lain atau kondisi satu dengan kondisi lain.
d. Prediksi, yaitu tugas untuk membuat ramalan (prediksi) atau estimasi mengenai hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi atau gejala-gejala yang akan muncul.
e. Pengendalian, yaitu tugas untuk mengendalikan atau mengatur peristiwa-peristiwa atau gejala.

Demikian tugas-tugas dari ilmu pada umumnya, tidak terkecuali mengenai psikologi.

Seperti telah dipaparkan di depan karena psikologi merupakan suatu ilmu, maka dengan sendirinya psikologi juga mempunyai ciri-ciri atau sifat-sifat seperti ilmu-ilmu yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut psikologi mempunyai:

a. Objek tertentu.
b. Metode pendekatan atau penelitian tertentu.
c. Mempunyai riwayat atau sejarah tertentu.
d. Sistematika yang teratur sebagai hasil pendekatan terhadap objeknya.

Objek yang tertentu merupakan syarat mutlak dalam suatu ilmu,

karena justru objek itulah yang akan menentukan langkah-langkah yang lebih lanjut dalam rangka pembicaraan ilmu yang bersangkutan. Tanpa adanya objek tertentu dapat diyakinkan tidak akan adanya pembahasan yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi keilmuan. Dalam ilmu objek dapat dibedakan adanya objek material dan objek formal. Beberapa ilmu akan dapat mempunyai objek material yang sama, tetapi tidak mungkin akan mempunyai objek formal yang sama. Apabila ada dua ilmu atau lebih mempunyai objek formal sama, maka ilmu itu merupakan ilmu yang kembar. Karena itu untuk membedakan ilmu satu dengan ilmu yang lain, terletak pada segi objek formalnya. Objek formal dari sesuatu ilmu akan tercermin dalam definisi atau batasan dari ilmu yang bersangkutan.

Metode pendekatan atau metode penelitian merupakan hal yang penting dalam lapangan ilmu setelah penentuan objek yang ingin dipelajari. Tanpa adanya metode yang teratur dan tertentu, penelitian atau pembahasan akan tidak dapat dipertanggungjawabkan dari segi ilmu. Seperti telah dipaparkan di depan justru dari segi metode atau cara penelitian itulah akan terlihat apakah sesuatu pengetahuan itu ilmiah atau tidak. Karena itu pengetahuan dapat dipandang sebagai suatu ilmu kalau pengetahuan itu diperoleh dengan penelitian ilmiah atau menggunakan metode ilmiah.

Hasil penelitian atau pemikiran terhadap objek itu kemudian disistematisasi sehingga merupakan suatu sistematika yang teratur yang menggambarkan hasil pendekatan terhadap objek itu, di samping adanya pemikiran-pemikiran terhadap objek yang bersangkutan.

Psikologi sebagai suatu ilmu, tidak lepas dari segi perkembangan dari psikologi itu sendiri serta ilmu-ilmu yang lain. Dari waktu ke waktu psikologi sebagai suatu ilmu akan mengalami perkembangan, sesuai dengan perkembangan keadaan. Oleh karena itu psikologi sebagai suatu ilmu mempunyai sejarah tersendiri, hingga merupakan psikologi dalam bentuk yang sekarang ini. Dari pemikiran para ahli yang mungkin saling mempunyai pandangan yang berbeda akan memacu perkembangan dari psikologi itu. Secara jelas dan tuntas tentang perkembangan psikologi itu, akan dapat ditelaah dalam sejarah perkembangan psikologi.

Oleh karena yang mengadakan pendekatan dalam penelitian itu manusia, yang di samping mempunyai sifat-sifat kesamaan juga mempunyai sifat-sifat perbedaan, maka para ahli dalam mengadakan peninjauan terhadap objek atau masalah besar kemungkinannya akan terdapat perbedaan pula. Perbedaan dalam

segi pandangan itulah yang akan membawa perbedaan dalam segi orientasi terhadap masalah yang dihadapi. Inilah yang menyebabkan adanya perbedaan segi pandangan dari seorang ahli dengan ahli-ahli yang lain.

2. PENGERTIAN PSIKOLOGI

Perbedaan pandangan bukanlah merupakan hal yang baru dalam lapangan ilmu lebih-lebih dalam lapangan ilmu sosial. Masing-masing ahli mempunyai sudut pandangan sendiri-sendiri mana yang dianggap penting, sehingga akan berbeda dalam meletakkan titik beratnya. Perbedaan pandangan ini mungkin karena perbedaan bidang studi ataupun metode yang digunakan dalam pendekatan masalah. Ini akan jelas apabila dilihat tentang batasan apakah yang dimaksud dengan psikologi itu. Seperti dikemukakan oleh Drever:

> "*Psychology: as a branch of science, psychology has been defined in various way, according to the particular method of approach adopted or field of study proposed by the individual psychologist"* (Drever, 1960:227).

Karena psikologi itu merupakan ilmu mengenai jiwa, maka persoalan yang pertama-tama timbul ialah apakah yang dimaksud dengan jiwa itu. Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini bukanlah merupakan hal yang mudah seperti diperkirakan orang banyak. Ini telah pula dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

> "Apakah yang dimaksud dengan 'jiwa' itu menurut pengajaran pengetahuan yang positif? Pertanyaan itu tidak mudah dijawab dan ini terbukti dari adanya macam-macam jawaban. Menurut riwayatnya ilmu psikologi, maka sudah mulai zaman purba orang memperbincangkan soal ini, soal yang tertua di dalam peradaban manusia .....

Barangkali pembaca sudah pernah mendengar perkataan-perkataan yang sebenarnya semuanya berarti ‘jiwa’, tetapi satu-satunya masih mengandung arti khusus, misalnya: nyawa, jiwa, sukma, atma, budi dan lain-lain, atau: rohani, roh-robbani, roh-tamyis, roh-hayati dan lain-lain (atau: geest, ziel, bewustzijn, intuitie dan sebagainya). Hal ini membuktikan bahwa di dalam perkataan ‘jiwa’ itu terkandunglah beberapa sifat-sifat dari kebatinan manusia. Kalau kita hendak mencari artinya yang pokok atau yang umum maka bolehlah perkataan jiwa itu diartikan kekuatan yang menjadi penggerak manusia. Jadi kalau jiwa itu tidak ada tentulah manusia tidak hidup, yaitu tubuh badannya itu adalah mayat belaka. Di sini samalah artinya perkataan Jawa ‘nyawa’ dan perkataan Arab ‘roch- chajat’ yang kedua-duanya berarti sebabnya hidup. Lain daripada arti itu perkataan ‘jiwa’ atau ‘roh’ itu terpakai juga dengan arti ‘semangat’ atau ‘jiwa perasaan’, misalnya: ‘berjiwa lemah’ atau ‘berjiwa keras’, jiwanya perhimpunan, jiwanya seorang anak budak dan sebagainya ....Uraian di atas janganlah kiranya menyukarkan soal yang sudah cukup sukarnya untuk dimengerti. Karena itu baik kita singkat saja, serta kita ambil apa yang buat sekarang perlu kita ketahui, yaitu yang termasuk dalam ilmu pengetahuan yang dinamakan ‘psikologi positif’. Yaitu perkataan jiwa diartikan sebagai:

a. Kekuatan yang menyebabkan hidupnya manusia
b. Serta menyebabkan manusia dapat berpikir, berperasaan dan berkehendak (budi)
c. Lagi pula menyebabkan orang mengerti atau insyaf akan segala gerak jiwanya.” (Ki Hadjar Dewantara, 1962:425).

Dengan kutipan dari Ki Hadjar Dewantara ini memberikan sekedar gambaran betapa sulitnya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut di atas.

Jiwa sebagai kekuatan hidup *(levens beginsel)* atau sebabnya hidup telah pula dikemukakan oleh Aristoteles, yang memandang ilmu jiwa sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kehidupan. Jiwa adalah merupakan unsur kehidupan, karena itu tiap-tiap makhluk hidup mempunyai jiwa. Jadi baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan menurut pendapat Aristoteles adalah berjiwa atau

beranima. Karena itu maka terdapatlah 3 macam anima yaitu:

1) *Anima vegetativa,* yaitu anima atau jiwa yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan, yang mempunyai kemampuan untuk makan-minum dan berkembang biak.
2) *Anima sensitiva,* yaitu anima atau jiwa yang terdapat pada kalangan hewan yang di samping mempunyai kemampuan- kemampuan seperti pada anima vegetativa juga mempunyai kemampuan-kemampuan untuk berpindah tempat, mempunyai nafsu, dapat mengamati, dapat menyimpan pengalaman- pengalamannya.
3) *Anima intelektiva,* yaitu yang terdapat pada manusia, selain mempunyai kemampuan-kemampuan seperti yang terdapat pada lapangan hewan masih mempunyai kemampuan lain yaitu berpikir dan berkemauan (Bigot, dkk., 1950).

Menurut pandangan Aristoteles anima yang lebih tinggi mencakup sifat-sifat atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anima yang lebih rendah. Anima intelektiva merupakan tingkatan anima yang paling tinggi, sedangkan anima vegetativa merupakan tingkatan anima yang terendah. Pengertian jiwa atau *psyche* sebagai unsur kehidupan *(the principle of life)* juga dikemukakan oleh Drever (1960). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian jiwa itu adalah sebagai unsur kehidupan, yang oleh Ki Hadjar Dewantara dibatasi pada unsur kehidupan pada manusia.

Sekalipun sulit untuk memberikan jawaban atas pertanyaan apa sebenarnya jiwa itu, namun adanya kenyataan bahwa manusia itu berjiwa. Kenyataan ini kiranya tidak ada orang yang membantah. Sekalipun jiwa itu sendiri tidak menampak, tetapi dapat dilihat keadaan-keadaan yang dapat dipandang sebagai gejala-gejala kehidupan kejiwaan. Misalnya orang yang sedang menggerutu, suatu pertanda bahwa orang ini sedang tidak senang dalam hatinya, orang yang lari menandakan bahwa ada sesuatu yang harus segera diselesaikan dan sebagainya.

Lalu apa yang dimaksud dengan psikologi itu? Untuk memberikan jawaban ini baiklah dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli yang menunjukkan adanya pandangan yang berbeda seperti telah dipaparkan di muka. Sebagai contoh baiklah dikemukakan beberapa pendapat, antara lain:

Menurut Wundt (lih. Devidoff, 1981) psikologi itu merupakan ilmu tentang kesadaran manusia (*the science of human consciousness).* Para ahli psikologi akan mempelajari proses-proses elementer dari kesadaran manusia itu. Dari batasan ini dapat dikemukakan bahwa keadaan jiwa direfleksikan dalam kesadaran manusia. Unsur kesadaran merupakan hal yang dipelajari dalam psikologi itu.

Di samping itu Woodworth dan Marquis (1957) mengajukan pendapat bahwa yang dimaksud dengan psikologi itu merupakan ilmu tentang aktivitas-aktivitas individu. Secara lengkap dikemukakan:

> *Psychology can be defined as the science of the activities of the individual. The word "activity" is used here in very broad sense. It includes not only motor activities like walking and speaking, but also cognitive (knowledge getting) activities like seeing, hearing, remembering and thinking, and emotional activities like laughing and crying, and feeling or sad* (Woodworth and Marquis, 1957: 30).

Dari apa yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis tersebut jelas memberikan gambaran bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu, pengertian aktivitas dalam arti yang luas, baik aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional. Kalau pada Wundt digunakan pengertian kesadaran, maka pada Woodworth dan Marquis digunakan aktivitas-aktivitas. Namun keduanya baik kesadaran maupun aktivitas-aktivitas, hal tersebut menggambarkan tentang refleksi dari kehidupan kejiwaan.

Menurut Branca (1964) dalam bukunya yang berjudul *Psychology: The Science ofBehavior,* telah jelas bahwa yang dimaksud dengan psikologi itu merupakan ilmu tentang perilaku. Dalam paparannya dikemukakan:

> *When the interest of men turns toward the actions of human beings, and when that interest takes the form of accurate observation, exact deseriptions, and experimental study of human behavior, the science of psychology emerges.* (Branca, 1964:2).

Selanjutnya dalam bagian lain Branca mengemukakan ".. *General psychology is the starting place and the core of the study of human behavior"* (Branea, 1964:20). Dari apa yang dikemukakan oleh Branea tersebut dapat ditarik pendapat bahwa psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, dan dalam hal ini adalah menyangkut perilaku manusia. Namun demikian ini tidak berarti bahwa perilaku hewan tidak dikemukakan. Hal ini tergambar dalam bagian-bagian yang mengemukakan tentang penelitian-penelitian yang dilakukan dalam lapangan hewan.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Branea dikemukakan pula oleh Morgan, dkk. (1984:4) yang menyatakan bahwa *psychology is the Science of human and animal behavior,* namun pengetrapan dari ilmu itu pada manusia. Demikian pula yang dikemukakan oleh Sartain, dkk. (1967: 19) yang menyatakan bahwa psikologi itu merupakan *the Science of human behavior.* Tetapi para ahli psikologi juga mempelajari perilaku hewan, dan dari hasil penelitian tersebut mungkin dapat berguna untuk mengerti tentang keadaan manusia. Apabila ditelaah pendapat dari Woodworth dan Marquis, Branea, Morgan, dkk., dan Sartain, dkk., kiranya menunjukkan keadaan yang senada. Namun demikian dengan contoh-contoh tersebut di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa para ahli itu tidak mempunyai kata sepakat yang seratus persen sama satu dengan yang lainnya, seperti telah dikemukakan oleh Drever tersebut di atas.

Dengan demikian maka timbullah persoalan ialah pengertian atau definisi manakah merupakan definisi yang tepat. Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini, juga merupakan hal yang sulit. Karena sesuatu definisi tepat bagi seseorang, tetapi tidak tepat bagi orang atau ahli lain. Dengan demikian sulitlah untuk memberikan suatu definisi yang memuaskan secara umum universal. Namun demikian, ini bukanlah penghalang untuk memberikan pengertian tentang sesuatu yang akan dibicarakan. Dengan penuh kesadaran bahwa besar kemungkinannya sesuatu pengertian tidak akan memuaskan bagi semua pihak, namun penulis ingin mencoba memberikan pengertian apa yang dimaksud dengan psikologi itu.

Seperti telah dikemukakan di atas psikologi itu merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa. Akan tetapi oleh karena jiwa itu sendiri tidak menampak, maka yang dapat dilihat atau diobservasi ialah perilaku

atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan kehidupan jiwa itu. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku maupun aktivitas- aktivitas yang lain. Karena itu psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas, dan perilaku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Perilaku atau aktivitas-aktivitas di sini adalah dalam pengertian yang luas, yaitu meliputi perilaku yang menampak *(overt behavior*) dan juga perilaku yang tidak menampak *(innert behavior)*, atau kalau yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis ialah baik aktivitas motorik, aktivitas kognitif, maupun aktivitas emosional.

3. PERILAKU MANUSIA

Seperti telah dipaparkan di depan bahwa psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, dengan pengertian bahwa perilaku atau aktivitas- aktivitas itu merupakan manifestasi kehidupan psikis. Telah dikemukakan oleh Branca (1964), Woodworth dan Marquis (1957), Sartain, dkk. (1967), dan Morgan, dkk. (1984) bahwa yang diteliti atau dipelajari dalam psikologi ini baik perilaku manusia maupun hewan. Namun demikian hasil dari penelitian itu dikaitkan untuk dapat mengerti tentang keadaan manusia. Dengan demikian maka dalam psikologi itu fokusnya adalah manusia. Banyak penelitian yang dilakukan pada hewan, yang hasilnya kemudian diarahkan kepada manusia, khususnya penelitian-penelitian yang eksperimental. Ada beberapa alasan mengapa hewan dijadikan bahan eksperimen:

1) Hewan pada umumnya lebih objektif daripada manusia. Hewan tidak mempunyai sadar pribadi sehingga dengan demikian hewan tidak merasa malu apabila diobservasi oleh banyak orang pada waktu eksperimen diadakan.
2) Hewan lebih mudah dikontrol daripada manusia. Hal tersebut karena manusia keadaannya lebih kompleks.
3) Kadang-kadang eksperimen membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga hal ini akan membosankan, dan keadaan ini akan mempengaruhi sikap ataupun segi-segi yang lain yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen. Hal tersebut tidak dijumpai pada hewan.

4) Dalam eksperimen kadang-kadang dibutuhkan pembedahan-pembedahan. Hal ini akan mudah dilaksanakan pada hewan daripada manusia.
5) Dalam eksperimen apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, resikonya lebih ringan apabila dibandingkan kalau eksperimen dilakukan pada manusia.
6) Dalam eksperimen kadang-kadang mengkait hal-hal yang berhubungan dengan keturunan. Hal ini akan mudah dimanipulasi pada hewan daripada dengan manusia.

Tetapi dalam hal ini memang adanya kelemahan, yaitu menyamakan manusia dengan hewan. Namun demikian sebagai contoh yang sampai sekarang masih berlaku dalam hal eksperimen dari Thorndike maupun eksperimen dari Pavlov.

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respons terhadap stimulus yang mengenainya. Karena itu keadaan ini dapat diformulasikan sebagai R = f(S,0), dengan pengerfian bahwa R adalah respons; f = fungsi; S = stimulus, dan O = organisme. Formulasi ini berarti bahwa respons merupakan fungsi atau bergantung pada stimulus dan organisme (Woodworth dan Schlosberg, 1971). Namun selanjutnya dikemukakan oleh Woodworth dan Schlosberg bahwa apa yang ada dalam diri organisme itu yang berperan memberikan respons adalah apa yang telah ada pada diri organisme, atau apa yang telah pernah dipelajari oleh organisme yang bersangkutan. Dengan kata lain yaitu apa yang telah ada terdahulu dalam diri organisme, yaitu anteseden atau disingkat dengan A. Karena itu formulasi yang semula berbentuk R = f(S,0) disempurnakan atau diubah menjadi R = f(S,A) (Woodworth dan Schlosberg, 1971). Hal tersebut tidaklah mengherankan karena mereka adalah merupakan ahli dalam psikologi eksperimental.

Namun demikian formulasi tersebut bukanlah satu-satunya formulasi mengenai perilaku atau respons organisme terhadap stimulus yang mengenainya. Formulasi lain mengenai perilaku didapati formulasi yang berbentuk B = f(E,0), dengan pengertian bahwa B = *behavior* atau perilaku; f = fungsi; E = *environment* atau lingkungan; dan O = organisme. Pada dasarnya formulasi ini tidak berbeda dengan formulasi di atas yaitu bahwa perilaku itu bergantung dari lingkungan dan organisme itu sendiri. Namun hubungan antara E dan O belum nampak begitu jelas.

Karena itu untuk lebih memperjelas hubungan antara E dan O, maka formulasi lain muncul yaitu formulasi yang berbentuk B = f(E O), yaitu bahwa perilaku itu bergantung atau fungsi dari lingkungan *interaksi* organisme. Yang dimaksud dengan interaksi di sini ialah saling berhubungan antara lingkungan dan organisme (lih. Bandura, 1977). Namun menurut Bandura bahwa antara perilaku, lingkungan dan organisme atau person itu sebenarnya satu dengan yang lain saling pengaruh mempengaruhi. Karena itu Bandura mengajukan formulasi yang lain lagi yaitu dengan bentuk

B

E ↔p Formulasi ini memberikan pengertian bahwa perilaku (B),

lingkungan (E) dan organisme atau person (P) saling berpengaruh satu dengan yang lain seperti telah dikemukakan di atas. Perilaku akan berpengaruh pada lingkungan dan diri organisme atau person; person akan berpengaruh pada lingkungan dan perilaku; demikian pula lingkungan akan berpengaruh pada perilaku dan person atau organisme.

Dari uraian di atas yang menunjukkan adanya berbagai macam formulasi mengenai perilaku, namun dapatlah dikemukakan bahwa dalam perilaku organisme itu tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan dan organisme itu sendiri.

a. Jenis perilaku

Perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku yang non-refleksif. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar; gerak lutut bila kena sentuhan palu; menarik jari bila jari kena api dan sebagainya. Reaksi atau perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari perilaku manusia. Dalam perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh reseptor, begitu langsung respons timbul melalui afcktor, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak.

Lain halnya dengan perilaku yang non-refleksif. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis (Branca, 1964).

Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan, merupakan perilaku yang banyak pada diri manusia, di samping adanya perilaku yang refleksif. Perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Hal tersebut akan lain apabila dilihat perilaku yang non-refleksif. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar. Di samping perilaku manusia dapat dikendalikan atau terkendali, yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan, perilaku manusia juga merupakan perilaku yang terintegrasi (*integrated*), yang berarti bahwa keseluruhan keadaan individu atau manusia itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian. Karena begitu kompleksnya perilaku manusia itu, maka psikologi ingin memahami perilaku tersebut.

b. Pembentukan perilaku

Seperti telah dipaparkan di depan bahwa perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

1) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan

kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal anak dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk datang tidak terlambat di sekolah dan sebagainya. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner (lih. Hergenhahn, 1976). Walaupun antara Pavlov, Thorndike dan Skinner terdapat pendapat yang tidak seratur persen sama, namun para ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lain. Kondisioning Pavlov dikenal dengan kondisioning klasik, sedangkan kondisioning Thorndike dan Skinner dikenal sebagai kondisioning operan. Walaupun demikian ada yang menyebut kondisioning Thorndike sebagai kondisioning instrumental, dan kondisioning Skinner sebagai kondisioning operan. Seperti telah dipaparkan di depan atas dasar pandangan ini untuk pembentukan perilaku dilaksanakan dengan kondisioning atau kebiasaan.

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight)

Di samping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight.* Misal datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Bila naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri, dan masih banyak contoh untuk menggambarkan hal tersebut. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang penting adalah pengertian atau *insight.* Kohler adalah salah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif (lih. Hergenhahn, 1976).

3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Di samping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya.

Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial *(social learning theory)* atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977).

c. Beberapa teori perilaku

Telah dipaparkan di depan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, di antara teori- teori tersebut dapat dikemukakan:

1) Teori insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, yang menerbitkan buku psikologi sosial yang pertama kali, dan mulai saat itu psikologi sosial menjadi pembicaraan yang cukup menarik (lih. Baron dan Byrne, 1984; Crider, 1983). Menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena insting, dan MeDougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang *innate,* perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat McDougall ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari F. Allport yang menerbitkan buku Psikologi Sosial pada tahun 1924, yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banyak faktor, termasuk orang-orang yang ada di sekitarnya dengan perilakunya (lih. Baron dan Byrne, 1984).

2) Teori dorongan (drive theory)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan- dorongan tersebut. Karena itu teori ini menurut Hull (lih. Crider, 1983; Hergenhahn, 1976) juga disebut teori *drive reduction.*

3) *Teori insentif (incentive theory)*

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau juga disebut sebagai *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman. *Reinforcement* yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan dapat menghambat dalam organisme berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau *reinforcement.* Perilaku semacam ini dikupas secara tajam dalam psikologi belajar.

4) *Teori atribusi*

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dsb.) ataukah oleh keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider (lih. Baron dan Byrne, 1984) dan teori ini menyangkut lapangan psikologi sosial. Pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal. Mengenai hal ini lebih lanjut akan dibicarakan dalam psikologi sosial.

5) *Teori kognitif*

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Ini yang disebut sebagai model *subjective expected utility (SEU)* (lih. Fishbein dan Ajzen, 1975). Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya di samping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke dapan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam model SEU kepentingan pribadi yang menonjol. Tetapi dalam seseorang berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.

4. LETAK PSIKOLOGI DALAM SISTEMATIKA ILMU

Bagaimana letak psikologi dalam sistematika ilmu? Untuk menjawab pertanyaan ini tidak dapat lepas dari perkembangan ilmu pada umumnya. Untuk meninjau ini secara mendalam dapat dipelajari dalam sejarah psikologi. Tetapi dalam kesempatan ini bukanlah maksud penulis untuk mengemukakan tentang sejarah psikologi, namun hanya untuk sekedar memberikan gambaran sekilas tentang perkembangan psikologi.

Ditinjau secara historis dapat dikemukakan bahwa ilmu yang tertua adalah ilmu filsafat. Ilmu-ilmu yang lain tergabung dalam filsafat, dan filsafat merupakan satu-satunya ilmu pada waktu itu. Karena itu ilmu- ilmu yang tergabung dalam filsafat akan dipengaruhi oleh sifat-sifat dari filsafat. Demikian pula halnya dengan psikologi.

Tetapi lama kelamaan disadari bahwa filsafat sebagai satu-satunya ilmu kurang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Disadari bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan tidak cukup lagi hanya diterangkan dengan filsafat. Dengan demikian maka kemudian ilmu pengetahuan alam misalnya memisahkan diri dari filsafat, dan berdiri sendiri sebagai ilmu yang mandiri (Marx, 1976). Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan alam membutuhkan hal-hal yang bersifat objektif, yang bersifat positif, dan ini tidak dapat dicapai dengan menggunakan filsafat. Demikianlah maka kemudian ilmu-ilmu yang lain juga memisahkan diri dari filsafat termasuk pula psikologi. Psikologi yang mula-mula tergabung dalam filsafat, akhirnya memisahkan diri dan berdiri sendiri sebagai ilmu yang mandiri. \ Hal ini adalah jasa dari Wilhelm Wundt yang mendirikan laboratorium psikologi yang pertama-tama pada tahun 1879 di Leipzig untuk meneliti peristiwa-peristiwa kejiwaan secara eksperimental.

Wundt sebenarnya bukan seorang ahli dalam bidang psikologi melainkan seorang fisiolog, akan tetapi beliau mempunyai pandangan bahwa fisiologi dapat dipandang sebagai ilmu pembantu dari psikologi, dan psikologi haruslah berdiri sendiri sebagai suatu ilmu pengetahuan yang tidak tergabung atau tergantung kepada ilmu-ilmu yang lain. Di dalam laboratoriumnya, Wundt mengadakan eksperimen-eksperimen dalam rangka penelitian-penelitiannya, sehingga beliau dipandang sebagai bapak dari psikologi eksperimental. Tetapi ini tidak berarti bahwa baru pada Wundt-lah dimulai eksperimen-eksperimen, sebab telah ada ahli-

ahli lain yang merintisnya antara lain Fechner dan Helmholtz. Namun demikian baru pada Wundt-lah penelitian dilakukan secara laboratorium eksperimental yang lebih intensif dan sistematis. Laboratorium Wundt kemudian menjadi pusat penelitian dari banyak ahli untuk mengadakan eksperimen-eksperimen antara lain Kraeplin, Kulpe, Meumann, Marbe. Dengan perkembangan ini maka berubahlah psikologi yang tadinya bersifat filosofis menjadi psikologi yang bersifat empiris. Kalau mula- mula psikologi.mendasarkan diri atas renungan-renungan, atas spekulasi, maka psikologi itemudian mendasarkan atas hal-hal yang objektif. Hal-hal yang positif, dan kemudian makin berkembanglah psikologi empiris itu. Perkembangan ilmu fisika *(physical science*) dan ilmu kimia (*chemistry*) mempengaruhi timbulnya ilmu biologi (*biologicalscience).* Sebab satu dari ilmu biologi adalah ilmu perilaku *(behavioral science).* Dalam kaitan ini, maka psikologi merupakan salah satu yang termasuk dalam ilmu perilaku, di samping antropologi dan sosiologi (Marx, 1976). Dengan demikian maka akan jelas bahwa psikologi sebagai suatu ilmu, merupakan ilmu tentang perilaku dan merupakan ilmu yang berdiri sendiri tidak tergabung dalam ilmu-ilmu yang lain.

5. HUBUNGAN PSIKOLOGI DENGAN ILMU-ILMU LAIN

Seperti telah dikemukakan di atas psikologi merupakan ilmu yang telah mandiri, tidak tergabung dalam ilmu-ilmu lain. Namun demikian tidak boleh dipandang bahwa psikologi itu sama sekali terlepas dari ilmu- ilmu yang lain. Dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu tersebut.

Psikologi sebagai ilmu yang meneropong atau mempelajari keadaan manusia, sudah barang tentu psikologi mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lain yang sama-sama mempelajari tentang keadaan manusia. Hal ini akan memberi gambaran bahwa manusia sebagai makhluk hidup tidak hanya dipelajari oleh psikologi saja, tetapi juga dipelajari oleh ilmu-ilmu lain. Manusia sebagai makhluk budaya maka psikologi akan mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu kebudayaan, dengan filsafat, dengan antropologi. Dalam kesempatan ini akan ditinjau hubungan psikologi dengan beberapa ilmu sebagai berikut.

a. Hubungan Psikologi dengan Biologi

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan. Semua benda yang hidup menjadi objek dari biologi. Oleh karena biologi berobjekkan benda-benda yang hidup, maka cukup banyak ilmu yang tergabung di dalamnya. Oleh karena itu baik biologi maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Sekalipun masing-masing ilmu itu meninjau dari sudut yang berlainan, namun pada segi-segi yang tertentu kadang-kadang kedua ilmu itu ada titik-titik pertemuan. Biologi, khususnya antropobiologi tidak mempelajari tentang proses-proses kejiwaan, dan inilah yang dipelajari oleh psikologi.

Seperti telah dikemukakan di atas di samping adanya hal-hal yang berlainan tampak pula adanya hal-hal yang sama-sama dipelajari atau diperbincangkan oleh kedua ilmu itu, misalnya soal keturunan. Mengenai soal keturunan baik psikologi maupun antropobiologi juga membicarakan mengenai hal ini. Soal keturunan ditinjau dari segi biologi ialah hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan yang turun temurun dari suatu generasi ke generasi lain; mengenai soal ini misalnya yang terkenal dengan hukum Mendel. Soal keturunan juga dipelajari oleh psikologi antara lain misalnya sifat, inteligensi, bakat. Karena itu kuranglah sempurna kalau orang mempelajari psikologi tanpa mempelajari biologi khususnya antropobiologi maupun fisiologi, justru karena ilmu-ilmu ini membantu di dalam orang mempelajari psikologi.

b. Hubungan Psikologi dengan Sosiologi

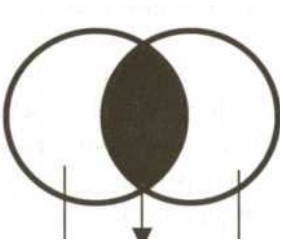
Manusia sebagai makhluk sosial juga menjadi objek dari sosiologi. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia, mempelajari manusia di dalam hidup bermasyarakatnya. Karena itu baik psikologi maupun sosiologi yang membicarakan manusia, tidaklah mengherankan kalau pada suatu waktu adanya titik-titik pertemuan di dalam meninjau manusia itu, misalnya soal perilaku. Tinjauan sosiologi yang penting ialah hidup bermasyarakatnya, sedang tinjauan psikologi ialah bahwa perilaku sebagai manifestasi hidup kejiwaan, yang didorong oleh motif tertentu hingga manusia itu berperilaku atau berbuat. Seperti apa yang dikemukakan oleh Bouman:

"Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang hidup manusia dalam hubungan golongan. Ia mempelajari hubungan-hubungan antara sesama manusia, sepanjang hal ini berarti bagi kita dalam memperdalam pengetahuan kita tentang perhubungan- perhubungan dalam masyarakat. Dalam hal ini yang terutama menarik perhatian kita ialah *bentuk-bentuk pergaulan hidup,* di mana perhubungan-perhubungan ini menunjukkan sifat yang kurang atau lebih kekal: pertama-tama golongan-golongan dan penggolongan-penggolongan (bangsa, keluarga, perhimpunan, tingkatan, kelas dan sebagainya) .....

Bagi ahli sosiologi tinggallah satu persoalan yang tak dapat dimasukkan dalam ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, yakni menyelami hakekat kerjasama dan kehidupan bersama dalam segala macam bentuk yang timbul dari perhubungan antar manusia dengan manusia. Jadi yang dipersoalkan di sini ialah kehidupan bergolong-golongan yang sebenarnya" (Bouman, 1953:9).

Karena adanya titik-titik persamaan ini maka timbullah cabang ilmu pengetahuan dalam psikologi yaitu psikologi sosial yang khusus meneliti dan mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan situasi-situasi sosial. Menurut Gerungan pertemuan antara psikologi dan sosiologi itulah merupakan daerah dari psikologi sosial.

"Bila lingkaran pertama menyatakan bidang ilmu psikologi, dan lingkaran kedua adalah bidang sosiologi, maka bidang yang ditutupi oleh kedua lingkaran bersama adalah bidang psikologi sosial" (Gerungan, 1966:34).



Psikologi Sosial
Psikologi Sosiologi

Makin lama orang makin menyadari bahwa perilaku manusia tidak dapat terlepas dari keadaan sekitarnya, karena itu tidaklah sempurna

meninjau manusia itu berdiri sendiri terlepas dari masyarakat yang melatarbelakanginya.

c. Hubungan Psikologi dengan Filsafat

Manusia sebagai makhluk hidup juga merupakan objek dari filsafat yang antara lain membicarakan soal hakekat kodrat manusia, tujuan hidup manusia dan sebagainya. Sekalipun psikologi pada akhirnya memisahkan diri dari filsafat, karena metode yang ditempuh sebagai salah satu sebabnya, tetapi psikologi masih tetap mempunyai hubungan dengan filsafat.

Bahkan sebetulnya dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu yang telah memisahkan diri dari filsafat itupun tetap masih ada hubungan dengan filsafat terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat hakekat serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu.

d. Hubungan Psikologi dengan Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologi. Dengan memisahkan diri dari filsafat, ilmu pengetahuan alam mengalami kemajuan yang cukup cepat, hingga ilmu pengetahuan alam menjadi contoh bagi perkembangan ilmu-ilmu lain, termasuk psikologi, khususnya metode ilmu pengetahuan alam mempengaruhi perkembangan metode dalam psikologi. Karenanya sementara ahli beranggapan kalau psikologi ingin mendapatkan kemajuan haruslah mengikuti cara kerja yang ditempuh oleh ilmu pengetahuan alam. Apa yang ditempuh oleh Weber, Fechner, Wundt sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam lapangan ilmu pengetahuan alam. Metode yang ditempuh oleh Fechner yang dikenal dengan metode psikofisik, suatu metode yang tertua dalam lapangan psikologi eksperimental, banyak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam (Woodworth, 1951). Merupakan suatu kenyataan karena pengaruh ilmu pengetahuan alam, psikologi mendapatkan kemajuan yang cukup cepat, sehingga akhirnya dapat diakui sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri terlepas dari filsafat; walaupun akhirnya ternyata bahwa metode ilmu pengetahuan alam kurang mungkin digunakan seluruhnya terhadap psikologi, disebabkan karena perbedaan

dalam objeknya. Ilmu pengetahuan alam berobjekkan benda-benda mati, sedangkan psikologi berobjekkan manusia yang hidup, sebagai makhluk yang dinamis, makhluk yang berkebudayaan, makhluk yang berkembang dan dapat berupah setiap saat.

Seperti telah dikemukakan di atas psikologi mempunyai hubungan antara lain dengan biologi, sosiologi, filsafat, ilmu pengetahuan alam, tetapi ini tidak berarti bahwa psikologi tidak mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lain di luar ilmu-ilmu tersebut. Justru karena psikologi meneliti dan mempelajari manusia sebagai makhluk yang bersegi banyak, makhluk yang bersifat kompleks, maka psikologi harus berkerjasama dengan ilmu- ilmu lain. Tetapi sebaliknya setiap cabang ilmu yang berhubungan dengan manusia akan kurang sempurna apabila tidak mengambil pelajaran dari psikologi. Dengan demikian akan terdapat hubungan yang timbal balik.

6. PSIKOLOGI FILOSOFIS DAN PSIKOLOGI EMPIRIS

Di atas telah dikemukakan sewaktu psikologi masih tergabung dalam filsafat, segala persoalan yang ada dalam psikologi dipengaruhi oleh filsafat, antara lain mengenai metodenya. Pada waktu itu hal-hal yang dicapai dalam psikologi belumlah berdasarkan atas keadaan yang objektif, keadaan yang positif, melainkan atas dasar renungan-renungan saja atau dengan kata lain atas dasar spekulasi. Karena itu psikologi pada waktu itu masih bersifat spekulatif, belum bersifat positif. Karena psikologi mempelajari hal-hal yang di luar atau di belakang keadaan yang nyata, maka psikologi yang bersifat spekulatif juga sering disebut psikologi metafisik.

Sesuai dengan perkembangan ilmu-ilmu pada umumnya, maka psikologi filosofis tidak memuaskan lagi, lebih-lebih bagi para ahli yang membutuhkan hal-hal objektif, yang positif dan yang berdasarkan atas pengalaman-pengalaman atau empiri. Karena itu metode yang spekulatif ditinggalkan dan dirintis metode baru yang berdasarkan atas empiri, dan ini menimbulkan psikologi yang empiris.

Apakah psikologi yang mendasarkan atas spekulasi itu bukan merupakan suatu ilmu, hal ini merupakan suatu hal yang sukar dijawab, yang terang bahwa dalam taraf semacam itu belumlah mendasarkan atas

keadaan yang objektif, yang pada umumnya dituntut oleh ilmu pada waktu ini. Hal ini juga telah dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

> "Wetenschap tidak akan 'menyalahkan' teori-teori yang hanya bersifat kepercayaan atau keyakinan itu, tidak. Wetenschap berkata: 'Boleh jadi nyata, tetapi aku tidak boleh menerapkan benar salahnya, sebab aku belum atau tak dapat menyelidikinya'. Menurut Wetenschap maka anggapan, kepercayaan, keyakinan dan lain-lain yang tidak berdasarkan Wetenschap yang positif, dinamakan 'spekulatif' (belum tetap nyatanya, yaitu menurut syarat Wetenschap)". (Ki Hadjar Dewantara, 1962).

7. RUANG LINGKUP PSIKOLOGI

Seperti telah dikemukakan di atas, psikologi dilihat dari segi objeknya, psikologi dapat dibedakan dalam dua golongan yang besar, yaitu:

a. Psikologi yang meneliti dan mempelajari manusia.
b. Psikologi yang meneliti dan mempelajari hewan, yang umumnya lebih tegas disebut psikologi hewan.

Dalam tulisan ini tidak akan dibicarakan psikologi yang membicarakan hewan atau psikologi hewan. Yang akan dibicarakan dalam tulisan ini ialah psikologi berobjekkan manusia (walaupun kadang-kadang dikemukakan eksperimen-eksperimen dengan hewan), yang sampai pada waktu ini masih dibedakan adanya psikologi yang bersifat umum dan psikologi yang khusus.

Psikologi umum ialah psikologi meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, yang dewasa, yang normal dan yang berkultur (dalam arti tidak terisolasi). Psikologi umum memandang manusia seakan- akan terlepas dalam hubungan dengan manusia yang lain.

Psikologi khusus ialah psikologi yang meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Hal-hal yang khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam

psikologi khusus. Psikologi khusus ini ada bermacam-macam, antara lain:

a. *Psikologi Perkembangan,* yaitu psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua, yang mencakup:
   1) psikologi anak (mencakup masa bayi)
   2) psikologi remaja
   3) psikologi orang dewasa
   4) psikologi orang tua

b. *Psikologi Sosial,* yaitu psikologi yang khusus membicarakan tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial.

c. *Psikologi Pendidikan,* yaitu psikologi yang khusus menguraikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik perhatian agar pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar dan sebagainya.

d. *Psikologi Kepribadian,* yaitu psikologi yang khusus menguraikan tentang pribadi manusia, beserta tipe-tipe kepribadian manusia.

e. *Psikopatologi,* yaitu psikologi yang khusus menguraikan mengenai keadaan psikis yang tidak normal (abnormal).

f Psikologi Kriminal, yaitu psikologi yang khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas.

g. *Psikologi Perusahaan,* yaitu psikologi yang berhubungan dengan soal- soal perusahaan.

Psikologi khusus masih berkembang terus sesuai dengan bidang- bidang berperannya psikologi. Pada umumnya psikologi khusus merupakan psikologi praktis, yang diaplikasikan sesuai dengan bidangnya.

Di samping psikologi dipelajari secara praktis psikologi dapat dipelajari secara teoretis. Psikologi dipelajari secara teoretis apabila orang dalam mempelajari psikologi itu demi untuk ilmu itu sendiri, tidak dihubungkan dengan soal praktik. Dalam segi yang praktis ini orang mencari jalan bagaimana dapat mempraktikkan psikologi untuk kehidupan sehari-hari. Seperti apa yang dikemukakan oleh Burtt:

> "*... is designed especially for the reader who, having some familiarity with basic principles, may be interested in what*

psychology can contribute to practical problem, especially in the field ofeducation, medicine, law and bussines " (Burtt, 1959).

Karena itu psikologi yang dipelajari secara praktis dapat dipraktikkan dalam bermacam-macam bidang, misalnya dalam bidang pendidikan (psikologi pendidikan), dalam bidang industri atau perusahaan (psikologi industri atau psikologi perusahaan), dalam bidang klinik (psikologi klinis) dan sebagainya.

8. METODE-METODE PENELITIAN DALAM PSIKOLOGI

Seperti telah dikemukakan di atas metode tertua atau metode yang pertama-tama digunakan dalam lapangan psikologi ialah spekulasi. Akan tetapi akibat perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pada khususnya akhirnya metode ini ditinggalkan, dan dirintislah metode baru yang didasarkan atas pengalaman-pengalaman atau empiri.

Penentuan sesuatu metode merupakan hal yang penting setelah penentuan objek yang akan dipelajari. Dari segi metode akan terlihat ilmiah tidaknya sesuatu penelitian itu. Dalam kesempatan ini akan dikemukakan metode-metode yang digunakan dalam lapangan psikologi empiris. Ternyata dalam psikologi juga ditrapkan metode-metode yang digunakan oleh ilmu-ilmu lain, tetapi sudah barang tentu disesuaikan dengan keadaan objeknya itu sendiri. Pada dasarnya metode penelitian dapat dibedakan atas dua bagian yang besar, yaitu metode *longitudinal* dan *crossectional.*

a. Metode longitudinal

Metode ini merupakan metode penelitian yang membutuhkan waktu relatif lama untuk mencapai sesuatu hasil penelitian. Dengan metode ini penelitian dilakukan hari demi hari, bulan demi bulan, malahan mungkin tahun demi tahun. Karena itu apabila dilihat segi perjalanan penelitian ini adalah secara vertikal. Sebagai contoh misalnya metode yang ditempuh di dalam penelitian tentang perkembangan anak. Hasil pengamatan dicatat hari demi hari, bulan demi bulan dan tahun demi tahun. Hasil tersebut dikumpulkan dan diolah kemudian ditarik kesimpulan. Sudah barang tentu

dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti membutuhkan waktu yang lama, kesabaran serta ketekunan.

a. Metode cross-sectional

Metode ini merupakan suatu metode penelitian yang tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama di dalam mengadakan penelitian. Dengan metode ini dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan bahan yang banyak. Jadi kalau dilihat jalannya penelitian secara horisontal. Sebagai contoh penelitian dengan menggunakan kuesioner merupakan penelitian yang bersifat *cross-sectional.* Sudah barang tentu penelitian ini dapat berlangsung secara cepat, tetapi pada umumnya kurang mendalam. Karena itu untuk mengatasi kekurangan di satu pihak dan mengambil keunggulannya di lain pihak, sering kedua metode ini digabungkan.

Di samping metode tersebut di atas dalam penelitian psikologi digunakan pula metode (a) ekperimental dan (b) non-eksperimental. Dengan metode eksperimental peneliti dengan sengaja menimbulkan keadaan yang ingin diteliti, dan hal ini berbeda dengan yang non- eksperimental. Dalam penelitian yang non-eksperimental peneliti mencari atau menunggu sampai dijumpai keadaan atau situasi yang ingin diteliti, jadi mencari situasi yang ada dalam keadaan wajar *(natural).*

Dalam metode eksperimental peneliti dengan sengaja menimbulkan keadaan atau situasi yang ingin diteliti atau dengan kata lain peneliti menggunakan perlakuan atau *treatment,* yang ingin diketahui akibat dari treatment tersebut. Prinsip dalam eksperimen ialah ingin mengetahui efek sesuatu perlakuan yang dikenakan oleh peneliti terhadap keadaan yang dikenainya. Dalam eksperimen treatment merupakan variabel bebas (*independent variable*), sedangkan perubahan yang terjadi merupakan variabel tergantung (*dependent variable).* Selain ciri adanya perlakuan, maka dalam eksperimen diperlukan adanya kontrol untuk dapat mengontrol apakah perubahan yang ada betul-betul sebagai akibat dari adanya perlakuan tersebut. Karena itu dalam eksperimen diperlukan adanya kelompok kontrol di samping adanya kelompok eksperimen. Dengan digunakannya metode eksperimen dalam psikologi, maka timbullah psikologi eksperimental seperti telah dipaparkan di depan (Sheridan, 1971). Eksperimen dapat digunakan dalam berbagai macam psikologi, misalnya

dalam psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi industri dan sebagainya, sehingga timbul psikologi sosial eksperimental (*experimental social psychology)*, psikologi pendidikan eksperimental *(experimenta/ educational psychology*) dan yang lain-lain. Karena itu menurut Morgan, dkk. (1984) untuk membedakan psikologi eksperimen dengan psikologi- psikologi yang lain tidak hanya terletak pada metode yang digunakan, tetapi juga terletak pada apa yang dibicarakan atau diteliti. Seperti yang dikemukakan oleh Morgan, dkk. sebagai berikut:

> *As you might surmise from the name of the subfield, controlled experiments are the major research method used by experimental psychologists. But experimental methods are also used by psychologists other than experimental psychologists. For instance, social psychologists may experiments to determine the effects of various group pressures and influences on a person 's behavior. So, in spite of its name, it is not the method which distinguishes experimental psychology from other subfields. Instead, experimental psychology is distinguished by what is studies - the "fundamental" processes of learning and memory, sensation and perception, motivation, and the psychological or biological bases of behavior* (Morgan, dkk., 1984:11).

Dengan demikian akan jelas bahwa untuk membedakan antara psikologi eksperimental dengan yang lain, tidak hanya sekedar terletak pada metode yang digunakan, tetapi juga pada isi, pada apa yang dibicarakan (*what is studies).*

Digunakannya eksperimen dalam bidang psikologi mengalami beberapa perkembangan hingga sampai pada tingkat eksperimen yang sebenarnya. Seperti di atas telah dipaparkan agar eksperimen mencapai hasil yang sebaik-baiknya, agar dapat diketahui dengan tepat apakah perubahan atau pengaruh itu benar-benar sebagai akibat perlakuan yang dikenakan, maka diperlukan adanya kelompok kontrol untuk membandingkan antara yang dikenai perlakuan eksperimen dengan yang tidak dikenai perlakuan. Apabila semua keadaan dikontrol dengan baik, dan adanya perbedaan yang meyakinkan antara yang dikenai perlakuan dan yang tidak, maka dapat dikemukakan bahwa pengaruh itu memang benar dari perlakuan

yang dikenakan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam eksperimen dikenal adanya bentuk eksperimen, yaitu *pra eksperimen, eksperimen yang sebenarnya*, dan *eksperimen semu* (Campbell & Stanley, 1966). Mengenai hal ini lebih lanjut akan diperoleh dalam pembicaraan mengenai eksperimen, khususnya mengenai rancangan eksperimen (*experimental design).*

Untuk mengontrol variabel-variabel dengan secara baik pada umumnya eksperimen dilakukan dalam tempat tertutup, dalam laboratorium. Dalam laboratorium peneliti atau eksperimenter akan dapat mengontrol secara baik variabel-variabel yang perlu dikontrol, dan eksperimen akan tidak terganggu oleh situasi-situasi lain yang tidak dikehendaki dalam eksperimen. Namun demikian salah satu kelemahan apabila eksperimen dijalankan dalam laboratorium, situasi dalam laboratorium merupakan situasi yang tidak wajar, situasi yang dibuat. Situasi itu dapat mempengaruhi perilaku subjek coba. Karena itu eksperimen di samping dilakukan dalam laboratorium juga dilaksanakan di alam wajar, agar situasinya juga wajar. Namun dengan jalan ini salah satu kelemahan yang timbul ialah eksperimen akan mudah terpengaruh oleh variabel-variabel lain yang dapat mengganggu jalan serta hasil eksperimen. Berhubung dengan hal tersebut maka baik eksperimen dalam laboratorium maupun eksperimen di luar laboratorium (dalam arti tempat yang tertutup), kedua-duanya ditempuh dengan memperhatikan syarat- syarat eksperimen agar dapat dicapai hasil yang sebaik-baiknya.

Di samping itu juga adanya usaha untuk menggabungkan antara kedua sifat itu menjadi satu, yaitu penggabungan antara keadaan di dalam alam wajar dengan alam laboratorium. Hal ini dijumpai dalam penelitian yang menggunakan *one way vision sereen* yang umumnya digunakan untuk penelitian anak-anak.

Untuk lebih terperinci dapat dikemukakan metode-metode yang digunakan dalam lapangan psikologi sebagai berikut:

1) Metode introspeksi

Arti kata introspeksi ialah melihat ke dalam (intro = ke dalam dan speksi dari *spectare* = melihat). Metode ini merupakan suatu metode penelitian dengan melihat peristiwa-peristiwa kejiwaan ke dalam dirinya sendiri. Metode introspeksi ini dapat eksperimental dan dapat pula non- eksperimental. Sudah barang tentu penelitian ini dijalankan dengan penuh

kesadaran dan secara sistematis menurut norma-norma penelitian ilmiah. Tetapi oleh karena dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri, maka metode ini mengandung kelemahan-kelemahan. Kelemahan pokok yang sering dikemukakan terhadap metode ini ialah bahwa metode ini bersifat subjektif, karena orang sering tidak jujur dalam mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri apalagi mengenai hal-hal yang tidak baik. Karena itu dengan metode ini sukar untuk mencapai segi objektivitas, padahal segi objektivitas dituntut oleh ilmu pengetahuan.

Namun satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa metode instrospeksi ini merupakan metode yang khas, hanya terdapat pada manusia. Hanya manusialah yang mampu melihat apa yang terjadi dalam dirinya, karena itu metode introspeksi merupakan metode khas yang hanya terdapat dalam psikologi. Menurut Wundt istilah instrospeksi ini kurang tepat, yang lebih tepat ialah retrospeksi (retro = kembali, dan *spectare* = melihat). Jadi peneliti melihat kembali peristiwa-peristiwa kejiwaan yang terjadi dalam dirinya sendiri, sebab apa yang diselidiki itu adalah apa yang telah terjadi, bukan apa yang sedang terjadi di dalam dirinya, sehingga istilah retrospeksi akan lebih tepat daripada introspeksi. Orang tidak akan dapat melihat ke dalam dirinya sendiri sewaktu orang masih dalam keadaan marah, tetapi orang akan dapat melihat ke dalam dirinya setelah peristiwa kemarahan itu selesai.

Sekalipun metode instrospeksi merupakan metode yang mengandung kelemahan, tetapi metode ini sangat besar artinya dalam lapangan psikologi. Banyak peristiwa kejiwaan dapat dimengerti yang didasarkan atas keadaan dirinya sendiri, dan juga banyak hal yang dapat dicapai dengan metode introspeksi. Karenanya sekalipun metode introspeksi mempunyai kelemahan, tetapi pada umumnya masih dipertahankan di samping mencari jalan untuk mengatasi segi subjektivitas dari metode ini. Karena itu kemudian timbul metode lain yang menggabungkan metode introspeksi dengan metode eksperimen yaitu yang dikenal dengan metode instrospeksi eksperimental.

2) Metode introspeksi eksperimental

Seperti telah dikemukakan di atas metode ini merupakan penggabungan metode introspeksi dengan eksperimen. Dengan jalan eksperimen, maka sifat subjektivitas dari metode introspeksi akan dapat diatasi. Pada metode introspeksi

murni hanya diri peneliti yang menjadi objek. Tetapi pada introspeksi eksperimental jumlah subjek banyak, yaitu orang-orang yang dieksperimentasi itu. Dengan luasnya atau banyaknya subjek penelitian hasilkan akan lebih bersifat objektif. Untuk menjelaskan ini digambarkan sebagai berikut:

Di dalam metode introspeksi yang murni, hanya peneliti sendiri yang menjadi objek. Dirinya sendiri yang menjadi ukuran segala-galanya. Kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang hanya berdasarkan atas dirinya sendiri saja.

Tetapi dalam metode introspeksi yang eksperimental tidak demikian halnya. Misalnya satu kelas dicoba, mengenai pemecahan sesuatu masalah *(problem solving*). Setelah itu masing-masing individu disuruh mengadakan introspeksi apa yang terjadi dalam dirinya sewaktu mereka memecahkan masalah tersebut. Dari hasil keseluruhan disimpulkan hingga merupakan suatu kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan kesimpulan atas dasar introspeksi eksperimental. Dengan demikian maka sifat subjektivitas dari metode introspeksi diatasi dengan menggunakan subjek yang lebih banyak.

3) Metode ekstrospeksi

Arti kata ekstrospeksi ialah melihat keluar *(extro* = keluar), speksi dari *spectare* = melihat). Metode ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode introspeksi. Pada metode ekstrospeksi subjek penelitian bukan dirinya sendiri tetapi orang lain. Dengan demikian diharapkan adanya sifat yang objektif dalam penelitian itu.

Namun metode ekstrospeksi sebenarnya juga berdasarkan atas metode introspeksi. Orang akan dapat mengatakan atau menyimpulkan yang terjadi pada orang lain, juga berdasarkan atas keadaan dirinya sendiri. Orang dapat mengatakan seseorang dalam keadaan susah, dalam keadaan gembira, tergesa-gesa dan sebagainya oleh karena ia sendiri apabila dalam keadaan yang demikian mengalami hal-hal yang demikian itu. Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode instrospeksi sedikit banyak juga akan terdapat pada metode ekstrospeksi.

4) Metode kuesioner

Kuesioner atau sering pula disebut angket merupakan metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek dari penelitian tersebut. Dengan angket, orang akan dapat memperoleh fakta ataupun opini (*opinions*). Pertanyaan dalam angket bergantung pada maksud serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini akan mempunyai pengaruh terhadap materi serta bentuk pertanyaan angket itu. Pada garis besarnya angket terdiri dari dua bagian besar, yaitu:

a) bagian yang mengandung data identitas
b) bagian yang mengandung pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang ingin memperoleh jawaban

Bagian yang mengandung data identitas merupakan bagian yang mengandung pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap data identitas dari orang yang dikenai angket. Misalnya: nama, tempat dan tanggal lahir, bangsa, agama, sekse, alamat, dan sebagainya. Tetapi, kadang-kadang ada angket yang tidak menggunakan nama, sekalipun identitas yang lain diungkap. Ini yang disebut angket anonim.

Bagian yang mengandung pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dapat untuk memperoleh fakta dan juga dapat untuk memperoleh opini. Pertanyaan itu ada beberapa macam bentuk atau jenis yang sekaligus memberikan bentuk atau jenis angket, yaitu:

a) *Pertanyaan yang tertutup (closed questions*), yaitu bentuk pertanyaan, orang yang akan dikenai angket (responden) tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan dalam angket tersebut. Jadi jawabannya telah terikat, responden tidak dapat memberikan jawaban seluas-luasnya, yang mungkin dikehendaki oleh responden yang bersangkutan. Bentuk angket yang mengandung pertanyaan-pertanyaan yang demikian coraknya disebut angket yang tertutup (c*losed questionnaire).* Biasanya kalau persoalannya telah jelas dipakai angket bentuk ini.

b) *Pertanyaan yang terbuka (open questions*), yaitu bentuk pertanyaan yang responden masih diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan jawaban. Angket yang mengandung pertanyaan semacam ini disebut angket

terbuka (*open questionaire)*. Pada umumnya apabila akan mendapatkan opini dipakai angket bentuk ini.

c) *Pertanyaan yang terbuka dan tertutup,* yaitu merupakan campuran dari kedua macam pertanyaan tersebut di atas. Angket yang mengandung pertanyaan-pertanyaan tersebut disebut angket terbuka-tertutup (*open and closed questionaire).*

Jika angket dilihat dari cara orang memberikan informasi, angket dapat dibedakan dua jenis, yaitu angket langsung dan angket tidak langsung.

a) *Angket langsung,* yaitu angket yang diberikan kepada subjek yang dikenai, tanpa menggunakan perantara. Jadi peneliti langsung mendapatkan bahan dari sumber pertama (*first resource).* Misalnya apabila orang ingin meneliti ibu-ibu, maka angket langsung diberikan kepada ibu-ibu.

b) *Angket tidak langsung,* yaitu angket yang menggunakan perantara dalam menjawab. Jawaban-jawaban tidak langsung didapatkan dari sumber pertama, tetapi melalui perantara. Pada angket tidak langsung angket idak diberikan langsung kepada subjek penelitian, tetapi diberikan kepada orang yang digunakan sebagai perantara. Misalnya kalau orang ingin meneliti anak-anak, angket tidak langsung diberikan kepada anak-anak, tetapi diberikan kepada orang tuanya atau guru-gurunya, dan merekalah yang menjawab pertanyaan- pertanyaan mengenai anak-anak tersebut.

Mengingat bahwa angket itu merupakan daftar pertanyaan, maka angket dapat dikenakan pada orang-orang sekalipun jauh tempatnya, karena itu angket merupakan metode yang praktis dalam penelitian. Namun demikian tidak semua situasi dapat tepat dikenai metode angket. Keuntungan metode angket antara lain:

a) Metode angket merupakan metode yang praktis, dari jarak jauh metode ini dapat digunakan. Peneliti tidak perlu langsung datang di tempat penelitian.

b) Dalam waktu yang singkat dapat dikumpulkan data yang relatif banyak. Di samping itu tenaga yang digunakan sedikit, sehingga dari segi ini merupakan metode yang hemat.

c) Orang dapat menjawab leluasa, sehingga tidak dipengaruhi oleh orang-orang lain. Orang akan lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Tetapi di samping keuntungan-keuntungan tersebut di atas, angket juga mempunyai segi-segi kelemahan, antara lain:

a) Oleh karena dengan angket peneliti mungkin tidak dapat langsung berhadapan muka dengan yang diteliti, maka apabila ada hal-hal yang kurang jelas, keterangan lebih lanjut sulit dapat diperoleh. Berhubung dengan hal tersebut maka kunci yang penting dalam angket ialah penyusunan pertanyaan- pertanyaan yang baik, dengan penyusunan pertanyaan- pertanyaan yang baik kelemahan ini dapat diatasi.
b) Dalam angket pertanyaan-pertanyaan telah disusun demikian rupa, sehingga pertanyaan-pertanyaan tidak dapat diubah disesuaikan dengan situasinya.
c) Biasanya angket yang telah dikeluarkan tidak semua dapat kembali. Hal ini harus diperhitungkan apabila mengadakan penelitian dengan menggunakan angket.
d) Kesalahan dalam pelaksanaan (misalnya sugestif), kurang terangnya pertanyaan-pertanyaan, menyebabkan kurang validnya bahan yang diperoleh.

Walaupun terdapat kelemahan-kelemahan dalam angket, apabila angket disusun dengan sebaik-baiknya, maka sumbangan angket tidak kecil sebagai salah satu metode penelitian.

S) Metode interviu

Interviu merupakan metode penelitian dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Kalau pada angket pertanyaan-pertanyaan diberikan secara lisan, maka pada interviu pertanyaan-pertanyaan diberikan secara lisan. Karena itu antara interviu dan angket terdapat hal-hal yang sama di samping adanya perbedaan-perbedaan. Baik angket maupun interviu kedua-duanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan, tetapi berbeda dalam penyajiannya. Kalau kedua metode itu dibandingkan maka pada interviu terdapat keuntungan-keuntungan di samping kelemahan-kelemahan.

a) Pada interviu hal-hal yang kurang jelas dapat diperjelas, sehingga orang dapat mengerti apa yang dimaksudkan. Keadaan ini tidak terdapat pada angket.
b) Pada interviu penginterviu dapat menyesuaikan dengan keadaan yang diinterviu. Pada angket keadaan ini tidak mungkin.
c) Dalam interviu adanya hubungan yang langsung *(face to face)* karena itu diharapkan dapat menimbulkan suasana hubungan yang baik, dan ini akan memberikan bantuan dalam mendapatkan bahan-bahan. Tetapi sebaliknya kalau hubungan tidak baik, maka hal ini akan menghambat proses interviu.

Sedangkan kelemahan-kelemahannya antara lain:

a) Penelitian dengan interviu kurang hemat, baik dalam soal waktu maupun tenaga, sebab dengan interviu membutuhkan waktu yang lama.
b) Pada interviu dibutuhkan keahlian, dan untuk memenuhi ini dibutuhkan waktu untuk mendapatkan didikan atau latihan yang khusus.
c) Pada interviu apabila telah ada prasangka *(prejudice*) maka ini akan mempengaruhi interviu, sehingga hasilnya tidak objektif.

Walaupun ada segi-segi kelemahan dari metode interviu, tetapi apabila orang memperhatikan patokan-patokan yang ditentukan pada interviu, metode interviu dapat memberikan sumbangan yang besar dalam metode penelitian. Suatu hal yang penting pada interviu ialah membuat pertanyaan-pertanyaan sedemikian rupa hingga yang diinterviu tidak merasa diinterviu dengan hal-hal yang telah disiapkan terlebih dahulu. Data interviu kemudian dianalisis hingga mendapatkan hasilnya.

6) Metode biografi

Metode ini merupakan tulisan tentang kehidupan seseorang yang merupakan riwayat hidup. Dalam biografi orang menguraikan tentang keadaan, sikap-sikap ataupun sifat-sifat lain mengenai orang yang bersangkutan. Oleh karena itu biografi juga dapat merupakan sumber penelitian dalam lapangan psikologi. Misalnya biografi Ibu Kartini, Mahatma Gandhi, Ki Hadjar Dewantara dan sebagainya. Metode ini di samping mempunyai keuntungan juga mempunyai kelemahan, yaitu

bahwa metode ini kadang-kadang bersifat subjektif, dalam arti menurut pandangan yang membuat biografi itu. Misalnya apabila orang yang membuat biografi itu sepaham, maka sudah barang tentu orang dalam membuat biografi akan dipengaruhi oleh sudut pandangannya, lebih-lebih dalam pembuatan otobiografi (biografi diri sendiri).

Sifat subjektivitas sedikit banyak akan dijumpai dalam biografi, maka untuk mengatasi guna mendapatkan gambaran yang lebih objektif dapat ditempuh dengan meneliti biografi dari bermacam-macam penulis, sehingga dengan demikian diharapkan akan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

7) Metode analisis karya

Ini merupakan suatu metode penelitian dengan mengadakan analisis dari hasil karya. Misalnya antara lain tentang gambar-gambar, karangan-karangan yang telah dibuat, karya-karya ini merupakan pencetusan dari keadaan jiwa seseorang. Dalam hal ini termasuk juga buku harian seseorang.

8) Metode klinis

Metode ini mula-mula timbul dalam lapangan klinik untuk mempelajari keadaan orang-orang yang jiwanya terganggu (abnormal). Pada umumnya metode ini digunakan oleh para ahli psikologi klinis. Kelemahannya metode ini seakan-akan memberikan kesan bahwa subjeknya orang-orang yang jiwanya tidak normal, hingga hasil yang dicapai kurang menggambarkan keadaan jiwa pada umumnya.

9) Metode testing

Metode ini merupakan metode penelitian yang menggunakan soal-soal, pertanyaan-pertanyaan, atau tugas-tugas lain yang telah distandardisasikan. Dilihat dari caranya orang mengerjakan tes seakan- akan seperti eksperimen, namun kedua metode ini berbeda. Pada eksperimen, orang dengan sengaja mengetrapkan *treatment* tersebut. Pada tes orang ingin mengetahui kemampuan-kemampuan ataupun sifat-sifat lain dari testee. Pada tes yang penting adalah telah adanya standardisasi dan ini tidak terdapat dalam eksperimen.

Metode ini mulai terkenal setelah hasil kerja dari Binet. Pada tahun 1904 Binet mendapatkan tugas dari pemerintah Perancis (cq.

Yang mengurusi bidang pendidikan dan pengajaran) untuk mengadakan penelitian terhadap anak-anak yang mengalami kelambatan dalam pelajaran apabila dibandingkan dengan teman-temannya yang sebaya. Berdasarkan atas hasil penelitian Binet anak-anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran seperti anak-anak yang lain, ternyata mereka itu kurang normal. Penelitian kemudian dilanjutkan bersama-sama dengan Simon, hingga akhirnya hasil penelitian itu terkenal dengan tes inteligensi Binet-Simon. Sumbangan utama dari Binet ialah dalam hal merintis dan menentukan standar-standar pertanyaan, yaitu pertanyaan yang diperuntukkan bagi anak-anak dengan tingkat umur masing-masing. Standar ini berdasarkan atas keadaan anak yang normal, sehingga dengan demikian apabila pertanyaan itu diajukan kepada anak dengan umur tertentu maka pertanyaan itu akan dapat dijawab oleh anak-anak yang normal.

Kalau pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab oleh anak yang umurnya setaraf, maka dapat dinyatakan bahwa anak mengalami hambatan inteligensinya. Berdasarkan tes Binet orang mendapatkan taraf inteligensi dari anak yang dites yang sering disebut intelligence quotient yang disingkat dengan IQ. IQ diperoleh dengan cara membagi mental age (MA) dengan umur kronologis atau umur kalender (umur sebenarnya) dikalikan 100 untuk menghindari adanya angka pecahan. Hal tersebut dapat dinyatakan dengan rumus:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

MA = Mental Age
CA = Chronological Age

Seperti yang dikemukakan oleh Ruch:

> *"The formula for the IQ is very easily written as MA/CA x (100). Translated into everyday language, this formula means: Devide the mental age of the subject (as obtained by the tests) by his chronological age, and multiply by a hundred. The multiplication eliminates fraetions and decimals, making IQ's expressible as whole numbers" (Ruch, 1948:204).*

Berdasarkan atas tes inteligensi didapatkan adanya macam-macam tingkatan inteligensi anak, yaitu:

a) anak di atas normal
b) anak normal
c) anak di bawah normal

Tes Binet kemudian disempurnakan lebih lanjut oleh ahli-ahli lain di antaranya oleh Binet sendiri, Terman Merril dan sebagainya. Salah satu revisi yang terkenal ialah dari Terman untuk dipakai di Amerika. Karena Terman adalah mahaguru di Stanford University, maka revisinya terkenal dengan *Stanford Revision,* dan sering disebut tes inteligensi Stanford- Binet.

Di samping tes Binet masih banyak lagi tes-tes yang lain, misalnya tes Rorschach, tes Kraeplin, TAT dan sebagainya. Dengan demikian ada macam-macam tes yang kesemuanya dapat digunakan untuk mengadakan penelitian dalam lapangan psikologi.

Tes dapat dibedakan atas bermacam-macam jenis, yaitu:

a) Menurut banyaknya orang yang dites, tes dapat dibedakan atas:
   1) tes perorangan atau juga disebut tes individual, yaitu tes yang diberikan secara perorangan. Misalnya tes Binet, tes Rorschach, tes Wechsler.
   2) tes kelompok yaitu merupakan tes yang diberikan secara kelompok. Misalnya Army Alpha dan Army Betatest, Army General Classification test (AGCT), tes SPM.
b) Berdasarkan atas peristiwa-peristiwa kejiwaan yang diteliti, maka tes dapat dibedakan atas:
   - tes pengamatan
   - tes perhatian
   - tes ingatan
   - tes inteligensi, dan sebagainya.
c) Berdasarkan atas caranya orang menjawab atau mengerjakan, maka tes dapat dibedakan:
   1) tes bahasa (*verbal test)*, yaitu testee (orang yang dites) dalam mengerjakan tes menggunakan bahasa. Misalnya tes Binet, tes Rorschach, tes TAT

2) tes peraga *(performance test),* yaitu testee dalam mengerjakan tes tidak perlu menggunakan bahasa, cukup dengan perbuatan-perbuatan, misalnya menyusun, menggambar dan sebagainya. Misalnya tes William Healy, tes SPM, tes Goodenough.

Di samping itu apabila tes digunakan untuk meneliti tentang bakat seseorang, tes itu disebut *aptitude test* atau tes bakat. Kalau tes digunakan untuk mengetahui tentang kecepatan orang mengerjakan sesuatu, tes itu disebut *speed test* atau tes kecepatan. Kalau tes digunakan untuk mengetahui *power* atau kemampuan seseorang, tes itu disebut power test. Kalau tes digunakan untuk mengetahui sampai di mana kemampuan individu di dalam mengadakan *performance* terhadap sesuatu *training* atau sesuatu yang telah pernah diterimanya, maka tes ini merupakan *achievement test.*

Tes sebagai metode penelitian di samping mempunyai keuntungan juga terdapat kelemahan. Keuntungan yang dapat diperoleh ialah dengan menggunakan tes orang dapat mengetahui gambaran atau keadaan dari orang yang dites, sudah memberikan *ancer-ancer* yang sedikit banyak telah berguna dalam menentukan langkah-langkah lebih lanjut.

Mengenai keberatan yang sering dikemukakan ialah bahwa tes terikat kepada kebudayaan dari mana asal tes itu. Berhubung dengan kelemahan ini maka orang kemudian mencari atau menciptakan tes yang sedikit banyak ingin mengurangi atau bahkan menghilangkan kelemahan ini yaitu dengan menciptakan tes yang bebas dari kebudayaan. Tes *performance* merupakan usaha untuk mengatasi terikatnya tes terhadap unsur kebudayaan. Karena itu *performance test* diharapkan merupakan tes yang lebih bebas dari kebudayaan apabila dibandingkan dengan tes verbal. Tetapi apakah tes betul-betul dapat bebas sama sekali dari unsur kebudayaan masih merupakan suatu persoalan. Namun demikian keadaan menunjukkan bahwa banyak hal yang tidak dapat dicapai dengan metode- metode lain, dapat diungkap dengan metode tes. Karena itu tes sebagai metode penelitian banyak digunakan, sehingga tes besar pula peranannya.

10) Metode statistik

Pada umumnya metode statistik digunakan untuk mengadakan penganalisisan terhadap materi atau data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Untuk memberikan gambaran yang dimaksud dengan statistik baiklah disajikan apa yang dikemukakan oleh Hadi (1979:1) sebagai berikut:

> “Kata STATISTIK telah digunakan untuk membatasi cara- cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, meringkas, dan menyajikan data penelitian. Lebih lanjut statistik merupakan cara untuk mengolah data tersebut dan menarik kesimpulan- kesimpulan yang teliti dan keputusan-keputusan yang logik dari pengolahan data tersebut” (BATASAN UMUM).

Bagaimana kedudukan statistik dalam suatu penelitian atau riset dikemukakan oleh Hadi (1979:2) lebih lanjut sebagai berikut:

> Khusus untuk keperluan-keperluan riset, seperti yang telah beberapa kali disinggung di depan, fungsi dan peranan statistik digambarkan oleh Guilford sebagai berikut:
>
> 1. Statistik memungkinkan pencatatan secara paling eksak data penyelidikan.
> 2. Statistik memaksa penyelidik menganut tata-pikir dan tata kerja yang definit dan eksak.
> 3. Statistik menyediakan cara-cara meringkas data ke dalam bentuk yang lebih banyak artinya dan lebih gampang mengerjakannya.
> 4. Statistik memberi dasar-dasar untuk menarik konklusi- konklusi melalui proses-proses yang mengikuti tata yang dapat diterima oleh ilmu pengetahuan.
> 5. Statistik memberi landasan untuk meramalkan secara ilmiah tentang bagaimana sesuatu gejala akan terjadi dalam kondisi- kondisi yang telah diketahui.
> 6. Statistikmemungkinkanpenyelidikmenganalisis, menguraikan sebab akibat yang kompleks dan rumit, yang tanpa statistik akan merupakan peristiwa yang membingungkan, kejadian yang tak teruraikan.

Dengan demikian maka penggunaan statistik dalam suatu penelitian diharapkan akan dapat tercapai hasil yang sebaik-baiknya, yang seobjektif-objektifnya. Sebagai contoh penggunaan statistik baiklah dikemukakan apa yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis (1957) sebagai berikut:

Korelasi positif, negatif dan nol

Misalkan 20 individu dites dengan dua macam tes. Persoalannya ialah sampai seberapa jauh kedudukan mereka dalam tes pertama apakah mempunyai persamaan atau hubungan (korelasi) dengan kedudukan mereka pada tes kedua? Apakah individu nomor 1 pada tes pertama, juga nomor satu dalam tes kedua? Demikian juga nomor 2 dan selanjutnya. Apakah dalam tes kedua juga menempati seperti pada tes yang pertama. Jika demikian keadaannya maka terdapatlah suatu penyesuaian yang sempurna antara hasil tes pertama dengan hasil tes kedua. Ini berarti bahwa ada korelasi positif yang sempurna antara kedua macam tes itu.

Kalau terjadi keadaan yang sebaliknya dari keadaan tersebut di atas secara sempurna, maka dikatakan adanya korelasi negatif yang sempurna antara kedua macam tes itu. Misalnya individu pada tes pertama menduduki nomor 1, menduduki nomor 20 pada tes yang kedua. Individu yang menduduki nomor 19 pada tes pertama, menduduki nomor 2 pada tes yang kedua dan seterusnya.

Korelasi nol, menunjukkan hubungan yang tidak menentu, atau tidak adanya hubungan atau korelasi antara kedua macam tes itu. Misal individu yang mendduduki nomor 1 dalam tes pertama, menduduki nomor 9 atau 10 pada tes yang kedua, demikian dengan nomor-nomor yang lain.

Korelasi positif yang sempurna dinyatakan dengan angka +1,00; korelasi negatif sempurna dinyatakan dengan -1,00, dan korelasi nol dengan angka 0. Dengan demikian korelasi +0,8 (mendekati +1,00) berarti kedua macam tes itu mempunyai korelasi positif yang tinggi. Korelasi +0,3; adanya korelasi positif yang rendah; demikian juga korelasi -0,3, ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang rendah. Korelasi yang sedang ialah dari +0,4 sampai +0,7.

Bagaimana menentukan korelasi ini? Salah satu rumus untuk menemukan korelasi ialah dengan rumus (formula):

$$\text{Rho} = 1 - \frac{6 \text{ Sum } D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Penjelasannya dan pemakaiannya adalah sebagai berikut:

Computation of Rho by Rank - Differences

Individual	Ack		]H ;]M$i'			D'
	raw	Rank number	Raw score	Rank number	D	
A	18	1	9	2	1	1
B	14	2	11	1	1	1
C	12	3	8	3	0	0
D	11	4	4	8	4	16
E	10	5,5	5	6,5	1	1
F	10	5,5	7	4	1,5	2,25
G	8	7	3	9	2	4
H	7	8	6	5	3	9
I	6	9	5	6,5	2,5	6,25
J	4	10	7	10	0	0
n = 10; $n^2 - 1 = 99$						
						$^2 - 1 = 99$

$$\text{Rho} = 1 - \frac{6 \text{ Sum } D^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{234}{10x99}$$

$$= 1 - 0{,}25$$

$$= 0{,}75$$

Di sini terdapat dua macam tes, yaitu tes menjumlah (*addition*) dan tes membagi (*division*). Dari kedua macam tes itu hendak dicari korelasinya. Yang menempuh tes sebanyak 10 orang, dinyatakan dengan A, B, C dan seterusnya. *Raw score* merupakan sekor dari tes yang dapat diselesaikan dengan baik, yang menunjukkan hasil prestasinya. *Rank number* menunjukkan tempat kedudukan atau ranking dari 10 *raw score* itu. Jadi kalau *rank number-nya* nomor 1, berarti *raw score*-nya paling banyak atau paling baik. Begitu sebaliknya, kalau *rank number* 10 berarti *raw sore*-nya terjelek karena semua hanya ada 10 orang.

Misal dilihat kedudukan G. Dalam tes menjumlah ia mencapai raw score 8, dan apabila dibandingkan dengan raw score dari teman- temannya ia menduduki ranking nomor 7; sedang dalam tes membagi ia mendapatkan raw score 3 dan menduduki ranking nomor 9. Dalam menghitung korelasi dengan rumus ini yang penting ialah rank number. Di sini rank number pada tes membagi = 9. Jadi selisih dengan rank number menjumlah adalah 9 - 7 = 2. Selisih rank number pada tes pertama dan tes kedua inilah yang disebut D. Sedang Sum D^2 berarti jumlah semua D^2, atau semua D^2 dijumlahkan. Sedangkan n menunjukkan banyaknya yang ikut tes, dan Rho adalah korelasi itu sendiri (Woodworth & Marquis, 1957).

Demikianlah suatu contoh penggunaan statistik untuk penelitian dalam lapangan psikologi. Statistik lebih lanjut dikupas tersendiri dalam buku-buku statistik.

BAB II

MANUSIA DAN LINGKUNGANNYA

1. PENGANTAR

Apabila diperhatikan kejadian-kejadian yang ada di sekitar kita maka akan tampak adanya kesamaan kejadian satu dengan kejadian yang lain, tetapi juga adanya perbedaan kejadian satu dengan kejadian lainnya. Untuk menggambarkan hal ini baiklah dikemukakan beberapa contoh peristiwa sebagai berikut:

a. Kalau Amin melemparkan sebuah batu, maka akan dapatlah dilihat bahwa batu itu meluncur dengan kecepatan sesuai dengan daya lempar yang dikeluarkan oleh Amin, dan akhirnya batu akan jatuh ke bawah setelah mencapai ketinggian yang maksimal. Dari peristiwa ini dapatlah dikemukakan lajunya#batu itu merupakan akibat dari lemparan si Amin, atau sebagai akibat dari pengaruh yang ada di luar batu itu. Apabila pengaruh dari luar ini tidak ada, maka batu tersebut tidak akan bergerak di tempatnya, dan tidak akan terjadi kejadian seperti tersebut di atas. Apabila batu telah mencapai ketinggian yang maksimal sesuai dengan daya lempar si Amin, maka batu itu akan jatuh ke bawah karena daya tarik bumi. Pada peristiwa tersebut di atas batu akan dikenai hukum-hukum alam secara langsung, belum ada unsur kehidupan dalam batu tersebut.

b. Pada tumbuh-tumbuhan dapat dilihat adanya peristiwa-peristiwa yang berbeda dengan peristiwa-peristiwa yang terdapat pada benda-benda mati, walaupun ada pula peristiwa-peristiwa yang sama.

Pada tumbuh-tumbuhan sekalipun masih tergantung juga kepada keadaan yang ada di luarnya, pada tumbuh-tumbuhan telah ada peristiwa-peristiwa yang tidak didapati pada benda-benda mati. Pada tumbuh-tumbuhan telah terdapat pertumbuhan, dapat berkembang biak. Seperti dikemukakan oleh Aristoteles pada tumbuh-tumbuhan telah adanya unsur kehidupan *(levens beginsel)*, yang disebut oleh Aristoteles anima. Anima yang terdapat dalam tumbuh-tumbuhan disebut anima vegetativa, yang mempunyai kemampuan untuk makan dan berkembang biak (Bigot, dkk., 1950).

Dengan demikian peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam tumbuh-tumbuhan selain terikat akan hukum-hukum alam, kepada keadaan sekitarnya yang akan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari dalam tumbuh-tumbuhan itu sendiri (Branca, 1964).

c. Lain pula halnya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hewan. Pada hewan selain mempunyai kemampuan-kemampuan yang ada pada taraf tumbuh-tumbuhan masih mempunyai kemampuan-kemampuan lain. Kalau pada tumbuh-tumbuhan tidak terdapat kemampuan untuk bergerak dari tempatnya, maka tidak demikian pada hewan. Apabila di suatu tempat tidak ada makanan, maka hewan mampu pindah ke tempat lain yang memungkinkan memberikan makanan. Hal ini tidak terjadi pada tumbuh-tumbuhan, kalau tidak ada kekuatan dari luar yang memindahkan tumbuh-tumbuhan, maka tumbuh-tumbuhan akan tetap di tempatnya hingga mati. Di samping itu hewan pada umumnya telah mempunyai kemampuan untuk menyadari atau kesadaran, adanya dorongan-dorongan atau nafsu-nafsu, mampu menyimpan pcngalaman-pengalamannya yang tidak terdapat pada taraf tumbuh-tumbuhan.

d. Pada manusia selain kemampuan-kemampuan yang ada pada taraf hewan, masih ada kemampuan-kemampuan yang lain, yaitu kemampuan untuk berpikir dan berkemauan (*streven*). Kemampuan- kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Di samping itu manusia mempunyai kata hati, dan hanya pada manusialah adanya kemampuan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan.

Dengan uraian tersebut di atas dapatlah dikemukakan bahwa manusia sebagai makhluk hidup merupakan makhluk yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain. Selain manusia dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya, yang terikat oleh hukum- hukum alam;

manusia juga dipengaruhi atau ditentukan oleh kemampuan- kemampuan yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk hidup, merupakan makhluk yang dinamis dalam pengertian bahwa manusia dapat mengalami perubahan-perubahan. Perilaku manusia dapat berubah dari waktu ke waktu.

2. MANUSIA DAN PERKEMBANGANNYA

Telah dipaparkan di muka manusia itu merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk- makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologis. Bagaimana manusia berkembang dibicarakan secara mendalam dalam psikologi perkembangan sebagai salah satu psikologi khusus yang membicarakan tentang masalah perkembangan manusia. Dalam kesempatan ini akan diketengahkan mengenai faktor-faktor yang akan menentukan dalam perkembangan manusia. Mengenai faktor- faktor yang menentukan dalam perkembangan manusia ternyata terdapat bermacam-macam pendapat dari para ahli, sehingga pendapat-pendapat itu menimbulkan bermacam-macam teori mengenai perkembangan manusia. Teori yang satu berbeda dengan teori yang lain, bahkan ada yang bertentangan satu dengan yang lain. Teori-teori perkembangan tersebut ialah:

a. Teori nativisme

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia itu akan ditentukan oleh faktor-faktor nativus, yaitu faktor-faktor keturunan yang merupakan faktor-faktor yang dibawa oleh individu pada waktu dilahirkan. Menurut teori ini sewaktu individu dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan, sedangkan faktor lain yaitu lingkungan, termasuk di dalamnya pendidikan dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap Perkembangan individu itu. Teori ini dikemukakan oleh Schopenhouer (Bigot, dkk., 1950).

Teori ini menimbulkan pandangan bahwa seakan-akan manusia telah ditentukan oleh sifat-sifat sebelumnya, yang tidak dapat diubah, sehingga individu akan sangat tergantung kepada sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tuanya. Apabila orang tuanya baik seseorang akan menjadi baik, sebaliknya apabila orang tuanya jahat seseorang akan menjadi jahat. Sifat baik atau jahat itu tidak dapat diubah oleh kekuatan-kekuatan lain. Teori ini menimbulkan konsekuensi pandangan bahwa manusia apabila dilahirkan baik akan tetap baik, sebaliknya apabila manusia dilahirkan jahat akan tetap menjadi jahat, yang tidak dapat diubah oleh pendidikan dan lingkungan.

Karena itu teori ini dalam pendidikan menimbulkan pandangan pesimistis, yang memandang pendidikan sebagai suatu usaha yang tidak berdaya menghadapi perkembangan manusia. Teori ini lebih jauh dapat menimbulkan suatu pendapat bahwa untuk menciptakan masyarakat yang baik, langkah yang dapat diambil ialah mengadakan seleksi terhadap anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang tidak baik tidak diberi kesempatan untuk berkembang, karena ini akan memberikan keturunan yang tidak baik pula. Tetapi ternyata teori ini tidak dapat diterima oleh ahli-ahli kain, ini terbukti dengan adanya teori-teori lain yang di antaranya seperti yang dikemukakan oleh William Stern.

b. Teori empirisme

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan seseorang individu akan ditentukan oleh empirinya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu itu. Dalam pengertian pengalaman termasuk juga pendidikan yang diterima oleh individu yang bersangkutan. Menurut teori ini individu yang dilahirkan itu sebagai kertas atau meja yang putuh bersih yang belum ada tulisan-tulisanya. Akan menjadi apakah individu itu kemudian, tergantung kepada apa yang akan dituliskan di atasnya. Karena itu peranan para pendidik dalam hal ini sangat besar, pendidiklah yang akan menentukan keadaan individu itu dikemudian hari. Karena itu aliran atau teori ini dalam lapangan pendidikan menimbulkan pandangan yang optimistis yang memandang bahwa pendidikan merupakan usaha yang cukup mampu untuk membentuk pribadi individu. Teori empirisme ini dikemukakan oleh John Locke, juga sering dikenal dengan teori *tabularasa*, yang memandang

keturunan atau pembawaan tidak mempunyai peranan.

Apabila dilihat kedua teori tersebut di atas merupakan teori-teori yang saling bertentangan satu dengan yang lain. Teori nativisme sangat menitikberatkan pada segi keturunan atau pembawaan, sebaliknya teori empirisme sangat menitikberatkan pada empiri, pada lingkungan, kedua-duanya merupakan teori yang sangat menyebelah. Berhubung dengan hal tersebut adanya usaha untuk menggabungkan kedua teori ini yaitu merupakan teori konvergensi.

c. Teori konvergensi

Teori ini merupakan teori gabungan (konvergensi) dari kedua teori tersebut di atas, yaitu suatu teori yang dikemukakan oleh William Stern baik pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting di dalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (faktor endogen) maupun faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen. Penelitian dari W. Stem memberikan bukti tentang kebenaran dari teorinya. W. Stem mengadakan penelitian dengan anak-anak kembar di Hamburg. Dilihat dari segi faktor endogen atau faktor genetik anak yang kembar mempunyai sifat-sifat keturunan yang dapat dikatakan sama. Anak-anak tersebut dipisahkan dari pasangannya dan ditempatkan pada pengaruh lingkungan yang berbeda satu dengan yang lain. Pemisahan itu segera dilaksanakan setelah kelahiran. Ternyata akhirnya anak-anak itu mempunyai sifat-sifat yang berbeda satu dengan yang lain, sekalipun secara keturunan mereka dapat dikatakan relatif mempunyai kesamaan. Perbedaan sifat yang ada pada anak itu disebabkan karena pengaruh lingkungan di mana anak tersebut berada. Dengan keadaan ini dapat dinyatakan bahwa faktor pembawaan tidak menentukan secara mutlak, pembawaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pribadi atau struktur kejiwaan seseorang. Kemudian penelitian semacam itu banyak dilakukan di tempat-tempat lain di antaranya di Chicago dan di Texas.

Dari bermacam-macam teori perkembangan seperti tersebut di atas, teori yang dikemukakan oleh W. Stern-lah merupakan teori yang dapat

diterima oleh para ahli pada umumnya, sehingga teori yang dikemukakan oleh W. Stern merupakan salah satu hukum perkembangan individu di samping adanya hukum-hukum perkembangan yang lain. Di Indonesia teori kovergensi inilah yang kiranya dapat diterima, seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara:

> "Tentang hubungan antara *dasar* dan *keadaan* ini menurut ilmu pendidikan ditetapkan adanya 'konvergensi' yang berarti bahwa kedua-duanya saling mempengaruhi, hingga garis dasar keadaan itu selalu tarik menarik dan akhirnya menjadi satu. Mengenai perlu tidaknya tuntunan di dalam tumbuhnya manusia, samalah keadaannya dengan soal perlu atau tidaknya pemeliharaan dalam tumbuhnya tanam-tanaman. Misalnya, kalau sebutir jagung yang baik dasarnya jatuh pada tanah baik, banyak airnya dan dapat sinar matahari, maka pemeliharaan dari bapak tani tentu akan menambah baiknya tanaman. Kalau tak ada pemeliharaan, sedangkan tanahnya tidak baik, atau tempat jatuhnya biji jagung itu tidak mendapat sinar matahari atau kekurangan air, mak-a biji jagung itu walaupun dasarnya baik, tak akan dapat tumbuh baik karena pengaruh keadaan. Sebaliknya kalau sebutir jagung tidak baik dasarnya, akan tetapi ditanam dengan pemeliharaan yang sebaik-baiknya oleh bapak tani, maka biji itu akan dapat tumbuh lebih baik daripada biji lain-lainnya juga tidak baik dasarnya" (Ki Hadjar Dewantara, 1962:22).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa perkembangan individu itu akan ditentukan baik oleh faktor pembawaan (dasar) atau faktor endogen, maupun oleh faktor keadaan atau lingkungan atau faktor eksogen.

3. FAKTOR ENDOGEN DAN FAKTOR EKSOGEN

Faktor endogen ialah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi faktor endogen merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan. Oleh karena individu itu terjadi dari bertemunya ovum dari ibu dan sperma dari ayah, maka tidaklah mengherankan kalau faktor endogen yang dibawa oleh individu itu mempunyai sifat-sifat seperti orang

tuanya. Seperti pepatah Indonesia yang menyatakan *air di cucuran akhirnya jatuh ke pelimbahan juga*, ini berarti bahwa keadaan atau sifat-sifat dari anak itu tidak meninggalkan sifat-sifat dari orang tuanya.

Tetapi seperti telah dikemukakan di muka faktor endogen dalam perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh faktor eksogen. Apa saja faktor-faktor endogen ini? Kenyataan menunjukkan bahwa sewaktu individu itu dilahirkan telah adanya sifat-sifat yang tertentu terutama sifat- sifat yang berhubungan dengan faktor kejasmanian, misalnya bagaimana kulitnya putih, hitam atau coklat; bagaimana keadaan rambutnya hitam, pirang dan sebagainya. Sifat-sifat ini merupakan sifat-sifat yang mereka dapatkan karena faktor keturunan, seperti yang dikenal dengan hukum Mendel. Faktor pembawaan yang berhubungan dengan keadaan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Bagaimana besar keinginan orang untuk mempunyai warna kulit yang putih bersih, hal ini tidak mungkin kalau karena faktor keturunan kulitnya berwarna coklat, demikian pula halnya dengan yang lain-lain.

Di samping itu individu juga mempunyai sifat-sifat pembawaan psikologis yang erat hubungannya dengan keadaan jasmani yaitu temperamen. Temperamen merupakan sifat-sifat pembawaan yang erat hubungannya dengan struktur kejasmanian seseorang, yaitu yang berhubungan dengan fungsi-fungsi fisiologis seperti darah, kelenjar- kelenjar, cairan-cairan lain yang terdapat dalam diri manusia.

Seperti dikemukakan oleh Hypocrates dan Galenus (Bigot, dkk., 1950) yang menghubungkan sifat-sifat kejasmanian (struktur kejasmanian) dengan sifat-sifat psikologis dari individu yang bersangkutan. Sehubungan dengan ini ada beberapa tipe temperamen dari manusia yaitu: sanguinikus, flegmatikus, cholerikus, melancholikus. Temperamen adalah berbeda dengan karakter atau watak, yang kadang-kadang kedua pengertian itu disamakan satu dengan yang lain. Karakter atau watak yaitu merupakan keseluruhan dari sifat seseorang yang nampak dalam perbuatannya sehari-hari, sebagai hasil pembawaan dan lingkungan. Temperamen pada umumnya bersifat konstan, sedangkan watak atau karakter lebih bersifat tidak konstan, dapat berubah-ubah sesuai dengan pengaruh lingkungan. Seperti apa yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (1962) bahwa pada individu adanya bagian yang dapat berubah dan ada yang tidak dapat

saling kenal mengenal. Karena itu pengaruh lingkungan sosial sekunder akan kurang mendalam apabila dibandingkan dengan pengarah lingkungan sosial primer.

Pengarah lingkungan sosial, baik primer maupun sekunder sangat komplek dalam perkembangan individu; hal ini secara mendalam dibicarakan tersendiri dalam psikologi sosial.

Hubungan individu dengan lingkungannya ternyata tidak hanya berjalan searah, dalam arti hanya lingkungan saja yang mempunyai pengarah terhadap individu. Hubungan antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu, tetapi sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan. Hal ini telah disinggung di depan.

Bagaimana sikap individu terhadap lingkungan dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Individu menolak atau menentang lingkungan. Dalam keadaan ini lingkungan tidak sesuai dengan yang ada dalam diri individu. Dalam keadaan yang tidak sesuai ini individu dapat memberikan bentuk atau perubahan lingkungan seperti yang dikehendaki oleh individu yang bersangkutan. Misalnya, akibar banjir sebagian jalan terputus. Untuk mengatasi ini dibuat tanggul untuk melawan pengarah dari lingkungan itu, sehingga orang tidak menerima begitu saja pengarah lingkungan tetapi orang menolak atau mengatasi pengarah lingkungan demikian itu.

   Dalam kehidupan bermasyarakat kadang-kadang orang tidak cocok dengan norma-norma dalam sesuatu masyarakat. Orang dapat berusaha untuk dapat mengubah norma yang tidak baik itu menjadi norma yang baik. Jadi individu secara aktif memberikan pengaruh terhadap lingkungannya.

b. Individu menerima lingkungan. Dalam hal ini keadaan lingkungan sesuai atau sejalan dengan yang ada dalam diri individu. Dengan demikian individu akan menerima lingkungan itu.

c. Individu bersikap netral. Dalam hal ini individu tidak menerima tetapi juga tidak menolak. Individu dalam keadaan *status quo* terhadap lingkungan.

Interaksi individu dengan lingkungannya lebih lanjut, hal ini dibicarakan dalam psikologi sosial.

BAB III
SEKILAS PERKEMBANGAN PSIKOLOGI

PENGANTAR

Psikologi sebagai suatu ilmu merupakan ilmu yang relatif muda apabila dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Namun demikian telah cukup lama masalah psikologi dibicarakan oleh para ahli. Telah dipaparkan di depan bahwa psikologi sebagai suatu ilmu mempunyai sejarah perkembangan sendiri seperti ilmu-ilmu yang lain. Dalam uraian berikut ini akan dipaparkan sekilas mengenai perkembangan psikologi itu. Telah pula diuraikan di depan bahwa psikologi sebagai suatu ilmu telah memisahkan diri dari filsafat, tetapi ini tidak berarti bahwa psikologi tidak terkena pengaruh filsafat.

1. PENGARUH FILSAFAT PADA PSIKOLOGI

Telah dipaparkan di depan bahwa psikologi semula tergabung dalam filsafat, sehingga segala sesuatu yang ada dalam filsafat berpengaruh pada bidang psikologi. Namun dengan berkembangnya ilmu-ilmu lain, hal tersebut juga berpengaruh pada psikologi. Dengan demikian mulailah era

sederhana dapat datang baik dari penginderaan maupun dari refleksi. Ini merupakan elemen, karenanya tidak dapat diurai lagi menjadi lebih sederhana. Pengertian kompleks merupakan kombinasi dari pengertian sederhana, karenanya pengertian kompleks dapat dianalisis menjadi beberapa pengertian sederhana. Di sini timbul teori asosiasi, yaitu pengertian sederhana berasosiasi dengan pengertian sederhana yang lain membentuk pengertian kompleks. Analisis mental menjadi elemen-elemen atau *simple ideas,* dan asosiasi dari elemen-elemen membentuk pengertian kompleks (*complex ideas*) ini menjadi inti (*core*) dari psikologi modern pada waktu itu.

Pendapat lain dari Locke yang penting bagi psikologi ialah pendapat Locke mengenai *primary* dan *secondary qualities* yang dikenakan pada pengertian sederhana. *Primary qualities* terdapat pada objek apakah kita mempersepsi atau tidak. Misalnya ukuran dan bentuk dari sebuah gedung itu merupakan *primary qualities,* tetapi warna dari gedung itu merupakan *secondary quality.* Warna tidak inheren dengan pada objek, tetapi bergantung pada pengalaman seseorang. *Secondary qualities* seperti warna, bau, suara, rasa, ini bergantung pada persepsi seseorang. Suatu eksperimen yang sederhana untuk menunjukkan hal ini ialah dengan cara mengambil tiga gelas, satu berisi air dingin, satu lagi berisi air panas, dan yang satunya lagi berisi air setengah panas. Jari kita yang satu dimasukkan dalam gelas yang berisi air panas, dan satunya lagi dimasukkan dalam gelas yang berisi air dingin. Setelah itu kedua jari tersebut dimasukkan dalam gelas yang berisi air setengah panas. Jari yang semula dimasukkan dalam gelas yang berisi air dingin merasa agak panas, dan jari yang semula dimasukkan dalam gelas air panas merasa dingin. Padahal dalam gelas yang akhir ini hanya berisi air satu macam saja, yaitu air setengah panas. Jadi panas tidaknya itu bergantung pada persepsi orang sendiri, tidak pada objeknya. *Primary qualities* yang ada pada objek adalah independen, dalam arti tidak bergantung pada perseptor.

2. Pengaruh Fisiologi dan Pengetahuan Alam pada Psikologi

Pengaruh pengetahuan alam dan fisiologi pada psikologi merupakan permulaan dari psikologi eksperimental. Seperti telah dikemukakan terlebih dahulu Wilhelm Wundt dapat dipandang sebagai bapak dari psikologi eksperimental. Namun demikian tidak berarti bahwa sebelum Wundt belum

ada yang melakukan eksperimen-eksperimen dalam kaitannya dengan psikologi.

Ada empat orang ahli yang dapat dipandang sebagai orang yang mengadakan eksperimen-eksperimen, yang kemudian sangat berpengaruh penggunaan eksperimen dalam psikologi, yaitu Hermann von Helmholtz, Ernst Weber, Gustav Theodore Fechner, dan Wilhelm Wundt (Schultz dan Schultz, 1992). Eksperimen-eksperimen tersebut berkembang di Jerman, tidak di Perancis ataupun di Inggris. Untuk selanjutnya maka Jerman merupakan sumber eksperimen-eksperimen yang berkaitan dengan psikologi.

a. Hermann von Helmholtz (1821 - 1894)

Helmholtz mempunyai minat dalam bidang psikologi dan penelitiannya mengenai kecepatan stimulus pada penglihatan dan pendengaran. Helmholtz juga mengadakan eksperimen mengenai waktu reaksi. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat perbedaan individual, juga terdapat perbedaan pada orang yang sama dari suatu eksperimen ke eksperimen yang lain. Eksperimen Helmholtz kemudian dicoba oleh ahli-ahli lain.

Helmholtz juga mengembangkan teori mengenai warna yang dikemukakan oleh Thomas Young, yang sekarang dikenal dengan teori Young-Helmholtz mengenai soal warna. Helmholtz bukan seorang psikolog, tetapi ia mempunyai sumbangan yang berarti dalam psikologi, khususnya psikologi sensoris, dan digunakannya eksperimen dalam psikologi.

b. Ernst Weber (1795 - 1878)

Sumbangan Weber dalam psikologi ialah hasil eksperimennya mengenai ambang dua-titik pada kulit, yaitu bagaimana atau sejauh mana subjek dapat merasakan atau mempersepsi dua buah titik atau stimulus yang dikenakan pada bagian kulitnya. Apabila jarak antara kedua titik itu relatif pendek subjek merasa adanya satu stimulus. Tetapi pada jarak tertentu (jarak kedua titik itu agak renggang), subjek merasakan adanya

dua stimulus. Eksperimen ini mendemonsrasikan tentang ambang dua-titik *(the two-point threshold),* yaitu ambang di mana dua titik stimulus dapat dirasakan atau dipersepsi oleh subjek coba. Weber juga mendapatkan bahwa *the two-point threshold* itu bervariasi dalam bagian-bagian badan yang berbeda pada subjek yang sama, dan juga bervariasi dari subjek satu dengan subjek yang lain pada bagian badan yang sama.

Sumbangan Weber yang lain yaitu mengenai *the just niticeable difference,* yaitu perbedaan yang paling kecil khususnya mengenai berat benda yang dapat dirasakan atau dapat dipersepsi oleh subjek. Subjek disuruh mengevaluasi dua benda yang diangkat, dan disuruh mengevaluasi manakah yang lebih berat di antara kedua benda atau stimulus tersebut. Satu benda sebagai standar, sedangkan yang satunya sebagai yang diperbandingkan (variabel). Hasil eksperimen menunjukkan bahwa apabila perbedaan stimulus kecil, dipersepsi sebagai stimulus yang sama beratnya. Tetapi sampai perbedaan kedua benda atau stimulus itu pada perbedaan tertentu, kedua stimulus itu dapat dipersepsi. Weber menemukan bahwa *the just noticeable difference* antara dua benda sebagai stimulus merupakan perbandingan yang konstan, misalnya 1 : 40 dari standar. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa benda dengan berat 41 gram dapat dipersepsi perbedaannya dengan standar 40 gram.

Selanjutnya Weber meneliti peranan dari penginderaan otot *(museular sensation*) dalam membedakan berat. Ia mendapatkan hasil bahwa subjek dapat membedakan lebih tepat atau lebih teliti apabila berat yang harus dibedakan itu diangkat sendiri oleh subjek daripada ditempatkan oleh eksperimenter pada tangannya. Dengan mengangkat sendiri benda tersebut, yang berperan adalah penginderaan taktil dan otot, sedangkan apabila ditaruhkan oleh eksperimenter yang berperan hanya penginderaan taktil. Apabila benda itu diangkat sendiri maka ratio adalah 1:40, sedangkan kalau ditaruhkan oleh eksperimenter ratio 1:30. Weber berkesimpulan bahwa *internal museular sensation* yang ada dalam diri individu mempengaruhi kemampuan individu untuk membedakannya. Hal ini lebih jauh akan dibicarakan dalam rangka pembicaraan mengenai persepsi.

c. Gustav Theodore Fechner (1801 - 1887)

Menurut Fechner ada dua cara untuk mengukur penginderaan, yaitu:

1) Orang dapat menentukan apakah stimulus itu ada atau tidak, dapat di indera atau tidak.
2) Orang dapat mengukur intensitas, yaitu subjek dapat menyatakan penginderaannya yang pertama terjadi, ini merupakan ambang absolut bawah (*the absolute lower threshold)* (Underwood, 1949) atau juga disebut ambang stimulus (Towscnd, 1953). Ini berarti bahwa stimulus di bawahnya belum dapat diindera ataupun dipersepsi. Di samping itu Fechner juga mengemukakan pendapatnya tentang ambang perbedaan *(the difference threshold),* yaitu perbedaan dua stimulus yang paling kecil yang dapat dipersepsi oleh subjek coba.

Metode yang dikemukakan oleh Fechner dikenal dengan metode psikofisik. Istilah itu sendiri memberikan gambaran kaitan antara psikis dan fisik (*material world).* Dalam penelitiannya Fechner menggunakan cara antara lain dengan mengangkat berat, seperti pada Weber. Metode yang dikembangkan oleh Fechner masih digunakan oleh para ahli hingga pada waktu ini, yaitu (1) metode kesalahan rata-rata (*the method of average error);* (2) metode stimuli konstan (*the method of constant stimuli);* (3) metode limit (*the method of limits).*

The method of average error ini juga sering disebut sebagai *the method of adjustment,* yaitu suatu metode subjek dihadapkan pada dua stimuli, yaitu stimulus standar dan stimulus variabel. Tugas subjek ialah sampai subjek dapat mempersepsi bahwa stimulus variabel sama dengan stimulus standar. Seberapa besar kesalahan yang ditunjukkan oleh subjek, yaitu perbedaan antara stimulus standar dengan stimulus variabel menunjukkan sampai sejauh mana ketepatan subjek dalam mengadakan persepsi.

The method of constant stimuli semula disebut sebagai metode *right and wrong,* yaitu suatu metode subjek dihadapkan pada stimulus standar dan stimulus variabel. Stimulus variabel dalam keadaan lebih ringan dan lebih berat dari stimulus standar. Misalnya stimulus standar

seberat 100 gram, stimulus variabel dengan berat 92, 96, 98 gram dan ada yang lebih berat dari standar, misalnya 104, 106 gram. Tugas subjek memberikan evaluasi *(judment*) apakah stimulus variabel itu lebih ringan, sama atau lebih berat daripada standar pada waktu subjek membandingkan antara dua stimuli tersebut.

The method of limits semula disebut sebagai *the method of just noticeable differences*, yaitu suatu metode subjek dihadapkan pada dua stimuli, satu sebagai stimulus standar dan yang lain sebagai stimulus variabel. Stimulus variabel diubah naik atau turun sampai subjek dapat mempersepsi bahwa stimulus variabel itu sama dengan stimulus standar. Titik berangkat penyajian stimulus variabel dalam keadaan sangat nyata perbedaannya dengan stimulus standar, baik dalam keadaan lebih dari standar maupun dalam keadaan kurang dari standar. Dari data eksperimen kemudian dapat diketahui tentang *just noticeable differences-nya*, yaitu rerata dari penentuan ambang perbedaan (*difference threshold).* Hal ini lebih jauh akan dipaparkan di bagian belakang dalam kaitannya dengan persepsi.

Eksperimen Fechner tersebut kemudian dibukukan dalam bukunya yang bertitel "*Elemente der Psychophysik"* (*Elements of Psychophysics)*, merupakan buku yang menunjukkan hubungan antara psikis dengan fisik.

d. Wilhelm Wundt (1832 - 1920)

Telah dipaparkan di depan mulai Wundt psikologi mempunyai corak baru. Wundt dapat dipandang sebagai penyekat antara psikologi lama dengan psikologi modern. Semula sebagai mayornya adalah bidang kedokteran, namun kemudian beralih ke fisiologi (Schultz dan Schultz, 1992). Semula ia mengajar fisiologi di Universitas Heidelberg, kemudian juga ditunjuk untuk membantu di laboratoriumnya Helmholtz. Pada waktu bekerja Heidelberg inilah Wundt mengajukan pendapatnya bahwa psikologi adalah merupakan ilmu yang perlu mandiri, tidak tergantung pada ilmu yang lain, dan merupakan ilmu yang eksperimental. Ia mengajukan pemikirannya itu dalam bukunya yang berjudul "*Contributions to the theory of sensory perception''*. Dalam buku ini digunakan istilah "*Experimental Psychology"* untuk pertama kalinya, atas eksperimen-eksperimennya yang dilakukannya sendiri dalam laboratorium yang didirikannya sendiri.

Pada tahun 1867 Wundt membuka course di Heidelberg dalam bidang *Physiological Psychology*, merupakan course yang pertama kali mengenai hal tersebut di seluruh dunia. Namun arti pengertian *physiological* itu tidak seperti arti yang sekarang ini, tetapi menurut Wundt arti dari istilah *physiological* itu dalah sama dengan eksperimental. Jadi Wundt mengajar dan menulis mengenai *Physiological Psychology* itu dalam arti *Experimental Psychology*, tidak dalam arti *Physiological Psychology* seperti pada waktu ini (Schultz dan Schultz, 1992). Seperti diketahui laboratorium Wundt kemudian diakui oleh dunia ilmu pengetahuan pada tahun 1879, dan akhirnya menjadi pusat studi para ahli psikologi lain yang datang dari berbagai-bagai negara.

Eksperimen Wundt didasarkan atas eksperimen-eksperimen dalam bidang fisiologi yang dapat membantu penelitian-penelitian psikologi modem. Pokok bahasan *(subject matter)* psikologi Wundt adalah kesadaran. Pengaruh dari empirisme dan asosiasi nampak pengaruhnya pada sistem Wundt. Pandangan Wundt kesadaran itu mencakup berbagai- bagai bagian, yang dapat dipelajari bagian demi bagian, jadi dapat dipelajari dengan metode analisis atau metode reduksi.

Wundt adalah seorang strukturalis, sehingga ia menitikberatkan pada stuktur dari kesadaran yang terdiri atas bagian-bagiannya. Dalam salah satu tulisannya Wundt mengemukakan "*The first step in the investigation of a fact must therefore be a description of the individual elements ... of which it consists*" (dalam Schultz dan Schultz, 1992). Wundt berpendapat bahwa kesadaran adalah aktif dalam mengorganisasi isinya.

Wundt lebih menitikberatkan studinya mengenai pengalaman yang tidak langsung (*immediate experience*) daripada pengalaman yang langsung (*mediate experience)*. Pengalaman langsung memberikan informasi atau pengetahuan tentang sesuatu yang lain daripada elemen pengalaman itu sendiri. Misalnya kalau seseorang melihat bunga dan menyatakan bahwa "bunga itu merah". Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa perhatian seseorang yang utama adalah dalam bunga itu sendiri, bukan pada fakta bahwa seseorang mengalami kemerahannya itu sendiri.

The immediate experience dalam melihat pada bunga itu tidak pada objek itu sendiri, tetapi lebih pada pengalaman mengenai sesuatu yang berwarna merah. Jadi menurut Wundt *immediate experience* itu

tidak dibiasi oleh interpretasi, seperti halnya pada pernyataan pengalaman "bunga itu merah", dalam arti pada objek bunga itu sendiri.

Psikologi Wundt adalah ilmu mengenai pengalaman kesadaran (*conscious experience),* maka metode yang digunakan dalam psikologi adalah observasi mengenai pengalaman tersebut. Hanya orang yang mempunyai pengalaman tersebut yang dapat mengadakan observasi. Karena itu metodenya adalah introspeksi, yaitu penelitian seseorang dengan observasi dirinya sendiri mengenai keadaan psikisnya, yang kemudian metode ini dilanjutkan oleh Titchener, salah seorang muridnya.

Mengenai introspeksi Wundt mengajukan beberapa hukum atau ketentuan, yaitu (1) observer harus mampu menentukan kapan proses itu terjadi; (2) observer harus memusatkan perhatiannya; (3) observer harus mampu mengulangi observasi berulangkali; (4) eksperimenter harus mampu mengontrol manipulasi dari stimulus.

Wundt berpendapat bahwa perasaan itu tidak hanya ada satu dimensi saja, yaitu senang atau tidak senang tetapi masih ada dimensi yang lain. Hal ini lebih lanjut akan dibicarakan dalam pembicaraan mengenai perasaan.

e. Hermann Ebbinghaus (1850 - 1909)

Setelah membaca bukunya Fechner "*Elements of Psychophysics"* , ia ingin mengadakan eksperimen dalam bidang proses mental yang lebih tinggi (*higher mental processes)*, yaitu mengenai ingatan.

Ebbinghaus adalah psikolog yang pertama kali mengadakan eksperimen-eksperimen dalam masalah belajar dan ingatan. Dalam hal ini Ebbinghaus tidak hanya menjawab pendapat Wundt bahwa proses mental yang tinggi tidak dapat diteliti dengan eksperimen, tetapi juga sekaligus membuktikan bahwa ingatan dapat diteliti secara eksperimental. Dengan demikian maka kerja Ebbinghaus memperluas kancah psikologi eksperimental.

Materi yang digunakan dalam eksperimennya adalah yang sekarang dikenal dengan *nonsense syllables,* merupakan langkah yang cukup maju dalam eksperimen mengenai belajar. Bahkan Titchener menyatakan bahwa penggunaan *nonsense syllables* merupakan kemajuan yang sangat berarti sejak Aristoteles (Schultz dan Schultz, 1992). *Nonsense syllables* akan memberikan

kesulitan yang sama pada subjek coba. *Nonsense syllables* dibentuk dengan dua konsonan dengan satu vowel di tengah, misalnya lef, bok, yat. Dari materi tersebut kemudian disusun kombinasi-kombinasi, yang kemudian diberikan kepada subjek coba secara acak untuk dipelajari. Di samping *nonsense syllables* juga digunakan deretan angka yang juga tidak berarti (Woodworth, 1951). Ada beberapa metode yang digunakan Ebbinghaus dalam eksperimennya mengenai belajar, antara lain *the learning time method* dan *the relearning method.* Mengenai hal ini lebih jauh akan dipaparkan dalam pembicaraan mengenai ingatan.

f. Oswald Kulpe (1862 - 1915)

Setelah menamatkan pendidikannya di Leipzig, ia kemudian menjadi asisten Wundt, dan mengadakan eksperimen-eksperimen di laboratoriumnya, namun kemudian ia memisahkan diri dari Wundt, dan ia bekerja pada permasalahan yang oleh Wundt tidak diperhatikan. Semula ia belajar dalam bidang sejarah, tetapi karena pengaruh Wundt ia pindah ke filsafat, dan akhirnya pindah ke *experimental psychology.* Ia menulis buku *"An Outline of Psychology"* . Menurut Kulpe yang dimaksud dengan psikologi ialah merupakan ilmu (*Science*) mengenai fakta-fakta dari pengalaman yang bergantung pada pengalaman pribadi.

Pada tahun 1894 ia menjadi guru besar di Universitas Wurzburg, dan dua tahun kemudian ia mendirikan laboratorium sebagai saingan laboratorium Wundt. Kalau *higher mental processes* seperti ingatan dapat dipelajari secara eksperimental, mengapa berpikir tidak? Berangkat dari permasalahan ini, maka Kulpe mengetrapkan metode yang disebut sebagai *a systematic experimental introspection.* Pada metode ini Kulpe menekankan pada aspek subjektif, kualitatif dan report yang mendetail dari subjek mengenai sifat proses berpikirnya. Tujuan Kulpe adalah ingin meneliti secara langsung apa yang terjadi dalam diri subjek selama berlangsungnya kesadaran pada diri subjek. Kulpe tidak menentang pendapat Wundt yang menekankan pada pengalaman kesadaran, introspeksi sebagai alat untuk mengadakan penelitiannya, atau menganalisis kesadaran dalam elemen- elemennya. Kerja dari Kulpe ialah memperluas konsep Wundt mengenai pokok bahasan dari psikologi dengan dimasukkannya berpikir yang teliti secara eksperimental, dan

menyempurnakan metode introspeksi.

Di samping berpikir, juga diteliti mengenai motivasi, yang merupakan kontribusi yang cukup berarti dalam psikologi modem. Juga dikemukakan bahwa pengalaman tidak hanya bergantung pada elemen- elemen kesadaran, tetapi elemen-elemen tidak kesadaran juga berpengaruh pada perilaku, yang kemudian hal tersebut dikembangkan oleh Freud.

3. PSIKOLOGI FUNGSIONAL

Tokohnya bernama William James (1842-1910), banyak hal yang merupakan paradoksal dari James dalam kaitannya dengan psikologi di Amerika. Pada satu sisi ia merupakan pelopor atau pendahulu bagi psikologi fungsional di Amerika, ia merupakan pionir psikologi modern di Amerika, dan ia dipandang sebagai seorang psikolog Amerika yang terbesar, namun disisi lain James menolak untuk disebut sebagai seorang psikolog yang besar atau adanya psikologi modem di Amerika (Schultz dan Schultz, 1992).

Di samping itu James bagi sementara ahli psikologi pada waktu itu dipandang sebagai kekuatan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan psikologi, karena minatnya yang begitu besar dalam hal telepati spiritualisme, komunikasi dengan orang-orang yang telah meninggal, dan pengalaman-pengalaman mistik yang lain. Oleh para ahli psikologi eksperimen hal tersebut mendapat tentangan yang cukup kuat.

James tidak mendirikan suatu sistem yang formal dalam psikologi, walaupun ia mencoba untuk membentuk psikologi secara ilmiah dan eksperimental, tetapi James bukan seorang eksperimentalis baik dalam sikapnya maupun dalam tindakannya.

Buku James yang terkenal adalah *"The Principles of Psychology"*, yang diterbitkan pada tahun 1890, dan merupakan sumbangan yang besar dalam bidang psikologi. James bukan seorang eksperimentalis, tetapi James begitu terkenal dan dipandang sebagai psikolog Amerika yang besar. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan, yaitu:

a. Tulisannya cukup brilian.

b. Ia menentang keadaan yang telah ada pada waktu itu. Ia menentang posisi Wundt dan pengikutnya, yaitu bahwa tujuan

psikologi adalah menganalisis kesadaran dalam elemen- elemen.

c. James menawarkan pendekatan lain untuk melihat psikis, yaitu dengan pendekatan fungsional.

Karena itu psikologi James dapat dipandang sebagai psikologi fungsional, yaitu psikologi yang memandang psikis (*mind)* sebagai fungsi atau digunakan oleh organisme untuk menyesuaikan atau adaptasi dengan lingkungannya. Karena itu psikologi fungsional mempunyai pandangan yang berbeda dengan psikologi struktur dari Wundt dengan teman- temannya. Fungsionalis mempelajari psikis tidak bertitik tolak pada komposisi atau struktur dari psikis atau struktur mental yang terdiri dari elemen-elemen, tetapi dari fungsi atau proses mental yang mengarah pada akibat-akibat yang praktis.

Menurut James psikologi merupakan ilmu tentang *mental life*, mencakup baik fenomenanya maupun kondisinya. Fenomena memberikan pengertian bahwa pokok bahasan terdapat dalam pengalaman yang tidak langsung *(immediate experience),* dan kondisi menunjukkan pentingnya badan (*body*), khususnya otak dalam kehidupan psikis. Metode yang digunakan ialah introspeksi.

Salah satu teori atau pendapat James yang sangat populer adalah teorinya mengenai emosi. Teorinya semula diterbitkan dalam suatu artikel, yang kemudian dimasukkan dalam bukunya, merupakan pendapat yang kontradiktif dengan pemikiran mengenai emosi pada waktu ini. Menurut James bahwa gejala kejasmanian merupakan sebab timbulnya emosi. Pada waktu yang bersamaan seorang ahli fisiologi bangsa Denmark Carl Lange mengajukan teori yang sama dengan teori James. Karena itu teori tersebut lalu dikenal dengan teori James-Lange dalam emosi. Teori James- Lange pada umumnya dipandang sebagai teori yang lama dan teori yang kontroversial dengan teori-teori emosi yang lain.

4. PSIKOLOGI BEHAVIORISME

Apabila di Jerman timbul aliran strukturalisme, dan di Amerika timbul aliran fungsionalisme (James), maka di Rusia timbul aliran behaviorisme. Semula aliran behaviorisme timbul di Rusia tetapi kemudian berkembang pula di Amerika, dan merupakan aliran yang mempunyai

pengaruh cukup lama.

a. Ivan Petrovich Pavlov (1849 - 1936)

Aliran psikologi di Rusia dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov, dan dikenal sebagai aliran behaviorisme di Rusia. Behaviorisme merupakan aliran dalam psikologi yang timbul sebagai perkembangan dari psikologi pada umumnya. Para ahli psikologi dalam rumpun behaviorisme ingin meneliti psikologi secara objektif. Mereka berpendapat bahwa kesadaran merupakan hal yang *dubious*, sesuatu yang tidak dapat diobservasi secara langsung, secara nyata.

Menurut Pavlov aktivitas organisme dapat dibedakan atas:

1) Aktivitas yang bersifat refleksif, yaitu aktivitas organisme yang tidak disadari oleh organisme yang bersangkutan. Organisme membuat respons tanpa, disadari sebagai reaksi terhadap stimulus yang mengenainya.
2) Aktivitas yang disadari, yaitu aktivitas atas kesadaran organisme yang bersangkutan. Ini merupakan respons atas dasar kemauan sebagai suatu reaksi terhadap stimulus yang diterimanya. Ini berarti bahwa stimulus yang diterima oleh organisme itu sampai di pusat kesadaran, dan barulah terjadi suatu respons. Dengan demikian maka jalan yang ditempuh oleh stimulus dan respons atas dasar kesadaran lebih panjang apabila dibandingkan dengan stimulus dan respons yang tidak disadari, atau respons yang refleksif.

Berkaitan dengan hal tersebut Pavlov sangat memusatkan perhatiannya pada masalah refleks, karena itu pula psikologi Pavlov sering disebut sebagai psikologi refleks atau *psychoreflexology*.

Pada mulanya pemikiran dan eksperimen Pavlov hanya terbatas di Rusia, tetapi kemudian menyebar juga ke Amerika, terutama bagi para ahli yang menolak digunakannya metode introspeksi dalam psikologi. Pavlov berkeberatan digunakannya metode introspeksi, karena dengan introspeksi tidak dapat diperoleh data yang objektif. Pavlov ingin merintis ke *objective psychology*, karena itu metode introspeksi tidak digunakan. Ia mendasarkan eksperimennya atas dasar *observed facts*, pada keadaan yang benar-benar dapat diobservasinya. Eksperimen Pavlov ini banyak pengaruhnya pada

masalah belajar, misalnya pada pembentukan kebiasaan *(habit formation)*.

Pavlov dalam eksperimennya menggunakan anjing sebagai binatang coba. Anjing dioperasi sedemikian rupa, sehingga apabila air liur keluar dapat dilihat dan dapat ditampung dalam tempat yang telah disediakan. Menurut Pavlov apabila anjing lapar dan melihat makanan, kemudian mengeluarkan air liur, ini merupakan respons yang alami, respons yang refleksif, yang disebut sebagai respons yang tidak berkondisi (*unconditioned response*) yang disingkat dengan *UCR*.

Apabila anjing mendengar bunyi bel dan kemudian menggerakkan telinganya, ini juga merupakan respons yang alami. Bel sebagai stimulus yang tidak berkondisi (*unconditioned stimulus*) atau *UCS* dan gerak telinga sebagai *UCR*. Persoalan yang dipikirkan Pavlov adalah apakah dapat dibentuk pada anjing suatu perilaku atau respons apabila anjing mendengar bunyi bel lalu mengeluarkan air liur. Hal inilah yang kemudian diteliti secara eksperimental oleh Pavlov. Ternyata perilaku tersebut dapat dibentuk dengan cara memberikan stimulus yang berkondisi (*conditioned stimulus*) atau *CS* berbarengan atau sebelum diberikan stimulus yang alami (*UCS)* secara berulangkah, hingga pada akhirnya akan terbentuk respons berkondisi (*conditioned response)* atau *CR*, yaitu keluarnya air liur sekalipun stimulus yang wajar, yaitu makanan tidak diberikan. Hal tersebut apabila digambarkan akan terlihat sebagai berikut:

CS1 +UCS1 ....RI (UCR)
CS2 + UCS2 ..... -.....R2 (UCR)
CS3 + UCS3 .....R3 (UCR)
CS4 + UCS4 .....R4 (UCR)

CSn-1 + UCSn-1 .....Rn-1 (UCR + CR)
CSn(CS) - ....Rn (CR)

Dalam eksperimen ini, hasil pada akhirnya bunyi bel berkedudukan sebagai stimulus yang berkondisi (CS) dan mengeluarkan air liur sebagai respons berkondisi (CR). Apabila bunyi bel (CS) diberikan setelah diberikan makanan (UCS), maka tidak akan terjadi respons yang berkondisi tersebut. Hal ini telah dibuktikan pula secara eksperimental oleh Krestovnikov teman Pavlov (Garret, 1958). Salah satu persoalan yang lain ialah apabila telah

terbentuk respons berkondisi apakah dapat dikembalikan ke keadaan semula. Ternyata setelah diadakan eksperimen hasilnya menunjukkan bahwa hal tersebut dapat, yaitu dengan cara diberikan stimulus berkondisi (CS) berulang-ulang tanpa disertai makanan sebagai *reinforcement,* sehingga pada akhirnya terbentuklah pada anjing bahwa anjing tidak lagi mengeluarkan air liur apabila mendengar bunyi bel. Ini berarti anjing kembali ke keadaan semula, yaitu pada keadaan sebelum terjadinya respons berkondisi. Keadaan ini yang disebut sebagai *experimental extinction.* Tetapi apabila dalam keadaan seperti itu kemudian sekali waktu diberikan lagi makanan sebagai *reinforcement,* maka akan terjadi lagi respons berkondisi secara cepat, dan ini yang disebut sebagai *spontaneous recovery*.

Bagaimana eksperimen Pavlov lebih lanjut biasanya dikemukakan dalam psikologi belajar dan atau dalam psikologi eksperimen.

b. Edward Lee Thorndike (1874 - 1949)

Thorndike dilahirkan di Williamsburg pada tahun 1874. Ia mempelajari bukunya James mengenai "*Principles of Psychology'* yang sangat menarik baginya, dan kemudian Thorndike menjadi teman baik James. Thorndike merupakan tokoh yang mengadakan penelitian mengenai *animal psychology*. Penelitiannya mengenai hewan diwujudkan dalam disertasi doktornya yang berjudul "*Animal Intelligence: An Experimental Study of the Associative Processes in Animals*", yang diterbitkan pada tahun 1911 dengan judul "*Animal Intelligence*" (Hergenhahn, 1976). Dalam buku ini tercermin ide-ide fundamental Thomdike, termasuk pula teorinya tentang belajar.

Menurut Thomdike asosiasi antara *sense of impression* dan *impuls to action*, disebutnya sebagai koneksi atau *connection,* yaitu usaha untuk menggabungkan antara kejadian sensoris dengan perilaku. Thorndike menitikberatkan pada aspek fungsional dari perilaku, yaitu bahwa proses mental dan perilaku berkaitan dengan penyesuaian diri organisme terhadap lingkungannya. Karena itu Thorndike diklasifikasikan sebagai behavioris yang fungsional, berbeda dengan Pavlov sebagai behavioris yang asosiatif.

Menurut Thorndike dasar dari belajar adalah *trial and ermr* atau secara asli disebutnya sebagai *learning by selecting and connecting.* Thorndike mengajukan pengertian tersebut dari eksperimennya dengan *puzle box.* Atas dasar pengamatannya terhadap bermacam-macam percobaan, Thorndike sampai pada kesimpulan bahwa hewan itu menunjukkan adanya penyesuaian diri sedemikian rupa sebelum hewan itu dapat melepaskan diri dari box. Selanjutnya dikemukakan bahwa perilaku dari semua hewan coba itu praktis sama, yaitu apabila hewan coba - dalam hal ini kucing yang digunakannya - dihadapkan pada masalah, ia dalam keadaan *dicomfort* dan dalam memecahkan masalahnya dengan *trial and error* atau coba salah.

Dari eksperimennya Thorndike mengajukan adanya tiga macam hukum yang sering dikenal dengan hukum primer dalam hal belajar, yaitu:

1) Hukum kesiapan (*the law of readiness)*
2) Hukum latihan (*the law of exercise*)
3) Hukum efek (*the law of effect).*

Menurut Thorndike belajar yang baik harus adanya kesiapan dari organisme yang bersangkutan. Apabila tidak adanya kesiapan, maka hasil belajarnya tidak akan baik. Secara praktis hal tersebut dapat dikemukakan bahwa:

1) Apabila pada organisme adanya kesiapan untuk melakukan sesuatu aktivitas, dan organisme itu dapat melaksanakan kesiapannya itu, maka organisme tersebut akan mengalami kepuasan.
2) Apabila organisme mempunyai kesiapan untuk melakukan sesuatu aktivitas, tetapi organisme itu tidak dapat melakukannya, maka organisme itu akan mengalami kekecewaan atau frustrasi.
3) Apabila organisme itu tidak mempunyai kesiapan untuk melakukan suatu aktivitas, tetapi disuruh melakukannya, maka hal tersebut akan menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan.

Mengenai hukum latihan oleh Thorndike dikemukakan adanya dua aspek, yaitu (1) *the law of use,* dan (2) *the law of disuse. The law of use,* yaitu hukum yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi kuat apabila sering digunakan. *The law of*

disuse, yaitu hukum yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan.

Mengenai hukum efek Thorndike berpendapat bahwa memperkuat atau memperlemah hubungan antara stimulus dan respons tergantung pada bagaimana hasil dari respons yang bersangkutan. Apabila sesuatu stimulus memberikan hasil yang menyenangkan atau memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi kuat, demikian sebaliknya apabila hasil menunjukkan hal yang tidak menyenangkan, maka hubungan antara stimulus dan respons melemah. Dengan kata lain apabila sesuatu stimulus menimbulkan respons yang membawa *reward* hubungan antara stimulus dan respons (S-R) menjadi kuat, demikian sebaliknya. Hukum efek ini sebenarnya didasarkan pada hukum asosiasi lama, yaitu hukum frekuensi dan hukum kontiguitas sebagai determinan kuat tidaknya hubungan antara stimulus dan respons. Walaupun Thorndike menerima hukum frekuensi dan hukum kontiguitas, namun Thorndike menambahkan bahwa konsekuensi dari respons itu akan ikut berperan sebagai determinan kuat lemahnya asosiasi antara stimulus dan respons.

Hukum yang dikemukakan Thorndike tersebut merupakan hukum belajar yang sampai sekarang masih bertahan sekalipun Thorndike mengadakan revisi mengenai hukumnya tersebut pada tahun 1929 dalam *International Congress of Psychology* di New Heaven. Karena itu teori Thorndike sering dikenal dengan teori sebelum tahun 1930 dan teori sesudah tahun 1930. Yang direvisi menyangkut hukum latihan dan hukum efek. Menurut pandangan Thorndike yang baru bahwa semata-mata karena ulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Namun demikian Thorndike tetap mempertahankan pendapatnya bahwa latihan mengakibatkan adanya kemajuan, namun ini tidak berarti bahwa tidak adanya latihan akan menyebabkan kelupaan, hubungannya tidak simetris.

Mengenai hukum efek Thorndike kemudian berpendapat bahwa stimulus yang menimbulkan respons yang menyenangkan atau memuaskan akan memperkuat hubungan stimulus respons (S-R), tetapi stimulus yang menimbulkan keadaan yang tidak menyenangkan - misalnya hukuman - tidak akan membawa penurunan hubungan stimulus respons. Karena itu hukumnya yang baru menyatakan bahwa *reward* akan meningkatkan kuatnya hubungan stimulus-respons, sedangkan *punishment* belum tentu mengakibatkan efek

menurunnya hubungan S-R. Karena itu reward dan *punishment* tidak menunjukkan efek yang simetris (Hergenhahn, 1976).

c. Burrhus Frederick Skinner (1904-1990)

Ia seorang tokoh dalam kondisioning operan seperti halnya Thorndike, sedangkan Pavlov adalah tokoh dalam kondisioning klasik. Bukunya yang berjudul "*The Behavior of Organism"* yang diterbitkan dalam tahun 1938 memberikan dasar dari sistemnya. Bukunya yang berjudul "*Science and Human Behavior*" yang terbit tahun 1953 merupakan buku tesknya untuk *behavior psychology.*

Skinner membedakan perilaku atas:

1) Perilaku yang alami (*innate behavior*), yang kemudian disebut juga sebagai *respondent behavior* (Hergenhahn, 1976), yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas, perilaku yang bersifat refleksif.
2) Perilaku operan (*operant behavior),* yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang tidak diketahui, tetapi semata- mata ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. Perilaku operan belum tentu didahului oleh stimulus dari luar.

Berkaitan dengan adanya perilaku yang responden dan perilaku yang operan, maka ada kondisioning responden dan kondisioning operan. Dalam hal ini Skinner ada pada kondisioning operan. Percobaan Skinner tidak jauh berbeda dengan percobaan Thomdike. Skinner menggunakan tikus sebagai hewan coba, sedangkan Thorndike menggunakan kucing sebagai hewan coba.

Menurut Skinner ada dua prinsip umum yang berkaitan dengan kondisioning operan, yaitu (1) setiap respons yang diikuti oleh *reward* - ini bekerja sebagai *reinforcement stimuli* - akan cenderung diulangi, dan (2) *reward* atau *reinforcement stimuli* akan meningkatkan kecepatan (*rate)* terjadinya respons. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa *reward* merupakan sesuatu yang meningkatkan probabilitas timbulnya respons. Dalam kondisioning operan tekanan pada respons atau perilaku dan konsekuensinya. Dalam kondisioning operan organisme harus membuat respons sedemikian rupa untuk memperoleh *reinforcement* yang merupakan *reinforcement stimuli.* Di sini letak perbedaan pokok antara kondisioning klasik dengan kondisioning

operan. Pada kondisioning klasik organisme tidak perlu membuat respons atau aktivitas untuk memperoleh *reward* atau *reinforcement.*

Menurut Skinner, *reinforcement* itu ada (a) *reinforcement* positif dan (b) *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif yaitu *reinforcement* apabila diperoleh akan meningkatkan probabilitas respons, sedangkan *reinforcement* negatif yaitu sesuatu apabila ditiadakan dalam suatu situasi akan meningkatkan probabilitas respons. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa *reinforcement* negatif itu sebenarnya adalah hukuman atau *punishment.* Namun demikian, menurut Skinner yang dimaksud dengan hukuman itu dapat (1) menyingkirkan *reinforcement* positif dan (2) mengenakan *reinforcement* negatif.

Menurut Skinner, baik *reinforcement* positif maupun negatif, ada yang primer dan sekunder. *Reinforcement* primer adalah berkaitan dengan keadaan yang alami, misalnya makanan merupakan *reinforcement* positif primer, dan aliran listrik merupakan *reinforcement* negatif primer (dalam eksperimen Skinner). *Reinforcement* positif sekunder misalnya bunyi bel - karena bunyi bel merupakan *fore signal* datangnya makanan -, dan sinar lampu sebagai *reinforcement* negatif sekunder karena sinar lampu sebagai *fore signal* datangnya aliran listrik (dalam eksperimen Skinner).

Menurut Skinner, perilaku itu merupakan rangkaian perilaku-perilaku yang lebih kecil atau lebih sederhana. Misalnya untuk datang ke sekolah tidak terlambat, maka ini merupakan rangkaian perilaku bangun lebih pagi, mandi lebih pagi, dan seterusnya. Karena itu untuk membentuk perilaku baru, perlu perilaku tersebut dianalisis menjadi perilaku- perilaku yang lebih kecil dan juga dianalisis mengenai *reward* yang akan digunakannya, yang pada akhirnya *reward* hanya akan diberikan pada perilaku yang ingin dibentuk. Apabila sebagian perilaku sudah terbentuk, maka pemberian *reward* kemudian bergeser pada perilaku berikutnya, demikian seterusnya, hingga terbentuk perilaku yang ingin dibentuk. Misalnya untuk membentuk perilaku tidak terlambat datang ke sekolah. Anak bangun lebih pagi, diberi hadiah atau *reward.* Apabila telah terbentuk perilaku anak bangun lebih pagi, kemudian hadiah diberikan setelah anak mandi. Apabila anak mandi lebih pagi telah terbentuk, maka

hadiah diberikan pada perilaku berikutnya yang akan dibentuk, demikian seterusnya, yang pada akhirnya hadiah hanya diberikan kalau perilaku yang ingin dibentuk itu telah terbentuk, misalnya anak tidak datang terlambat ke sekolah. Ini yang disebut dengan metode *shaping* dari Skinner.

d. John B. Watson (1878 -1958)

Pandangan Watson dapat diikuti dalam artikelnya yang berjudul "*Psychology as the Behaviorirst Views It"* dalam *Psychological Review* tahun 1913. Dalam artikel tersebut Watson mengemukakan antara lain tentang definisi psikologi, kritiknya terhadap strukturalisme dan fungsionalisme yang dipandang sebagai psikologi lama tentang kesadaran. Menurut pandangan Watson (*behaviorist view),* psikologi itu murni merupakan cabang dari ilmu alam (*natural science)* eksperimental. Tujuannya secara teoretis adalah memprediksi dan mengontrol perilaku. Introspeksi bukanlah merupakan metode yang digunakan. Yang dipelajari adalah perilaku yang dapat diamati, bukan kesadaran karena merupakan pengertian yang *dubious.*

Watson mengadakan eksperimen mengenai kondisioning pada anak-anak sebagai akibat pengaruh Pavlov. Salah satu eksperimennya ialah dengan menggunakan bayi sebagai objek coba yang diberikan minuman dari botol. Sebelum minuman botol diberikan, lebih dulu dibunyikan bel, dan hal tersebut dilakukan berulang kali. Langkah Watson tersebut sampai pada kesimpulan bahwa pada bayi terbentuk respon berkondisi, yaitu dengan bunyi bel - sekalipun tidak diberikan minuman dari botol - bayi tetap menunjukkan gerakan mulut seperti mengenyut dot dari botol.

Eksperimen Watson yang lain dan yang paling terkenal ialah eksperimennya dengan anak yang bernama Albert, yaitu anak berumur 11 bulan. Watson ingin memberikan gambaran bagaimana reaksi emosional menjadi terkondisi dengan stimulus yang netral. Watson dan Rosali Rayner - istrinya - mengadakan eksperimen kepada Albert dengan menggunakan tikus putih dan gong beserta pemukulnya. Pada permulaan eksperimen, Albert tidak takut pada tikus putih tersebut. Pada suatu waktu, pada saat Albert akan memegang tikus, dibunyikan gong dengan keras. Dengan suara keras tersebut Albert merasa takut. Keadaan tersebut diulangi beberapa kali, hingga akhirnya terbentuklah rasa takut pada tikus putih pada diri

Albert. Atas dasar eksperimen tersebut, Watson berpendapat bahwa reaksi emosional dapat dibentuk dengan kondisioning. Rasa takut tersebut dapat dikembalikan lagi ke keadaan semula dengan cara menghadirkan tikus tersebut dengan setahap demi tahap pada situasi yang menyenangkan, misalnya pada waktu Albert makan, sehingga terjadilah *experimental extinction* seperti halnya pada eksperimen Pavlov.

5. PSIKOLOGI GESTALT

Max Wertheimer (1880-1943) dapat dipandang sebagai pendiri dari Psikologi Gestalt, tetapi ia bekerjasama dengan dua temannya, yaitu Kurt Koffka (1886-1941) dan Wolfgang Kohler (1887-1967), yang keduanya dapat dipandang sebagai *the cofounder.* Ketiga tokoh ini mempunyai pemikiran yang sama atau searah.

Watson sebagai tokoh aliran behaviorisme menentang Wundt (strukturalisme) dan menentang digunakannya metode introspeksi, karena itu metode introspeksi mengalami kemunduran. Bersamaan dengan apa yang terjadi di Amerika, di Jerman juga terjadi aras yang menentang apa yang dikemukakan oleh Wundt dan Titchener atau kaum strukturalis pada umumnya, yaitu aliran Gestalt yang dipelopori oleh Max Wertheimer dengan artikelnya *"On Apparent Movement",* yang terbit pada tahun 1912. Aliran ini juga menentang aliran behaviorisme yang mempunyai pandangan yang elementaristik.

Menurut Gestalt baik strukturalisme maupun behaviorisme kedua-duanya melakukan kesalahan, yaitu karena mengadakan atau menggunakan *reductionistic approach,* keduanya mencoba membagi pokok bahasan menjadi elemen-elemen. Strukturalisme mereduksi perilaku dan berpikir sebagai elemen dasar, sedangkan behaviorisme mereduksi perilaku menjadi kebiasaan (*habits*), respons berkondisi atau secara umum dapat dikemukakan hubungan stimulus-respons. Aliran Gestalt tidak setuju mengenai reduksi ini.

Gestalt tidak melihat kesalahan mengenai introspeksi, hanya saja kaum strukturalis terdapat adanya salah penggunaan (*misused)* mengenai hal ini, yaitu membagi-bagi pengalaman menjadi elemen-elemen yang sebenarnya pengalaman itu merupakan suatu kebulatan yang berarti atau suatu *meaningsful*

experience (Schultz dan Schultz, 1992). Seperti diketahui bahwa organisme itu mempersepsi keadaan atau dunia ini sebagai sesuatu yang berarti, sesuatu yang terorganisasi. Apabila ini dibagi-bagi menjadi elemen-elemen akan kehilangan maknanya. Karena itu Gestalt berpendapat bahwa fenomena perseptual dipelajari secara langsung dan secara bulat, tidak dibagi-bagi atau dianalisis lebih lanjut. Karena Gestalt mempelajari fenomena perseptual secara langsung, maka Gestalt kadang-kadang juga disebut sebagai *phenomenologist.* Phenomenologist mempelajari sesuatu secara meaningsful, kejadian psikis tidak dapat dianalisis menjadi elemen- elemen.

Pandangan pokok psikologi Gestalt adalah berpusat bahwa apa yang dipersepsi itu merupakan suatu kebulatan, suatu *unity* atau suatu Gestalt. Psikologi Gestalt semula memang timbul berkaitan dengan masalah persepsi, yaitu pengalaman Wertheimer di stasiun kereta api yang disebutnya sebagai *phi phenomena.* Dalam pengalaman tersebut sinar yang tidak bergerak dipersepsi sebagai sinar yang bergerak (Garret, 1958). Walaupun secara objektif sinar itu tidak bergerak, tetapi sinar tersebut dipersepsi sebagai sinar yang bergerak. Dengan demikian maka dalam persepsi itu ada peran aktif dalam diri perseptor. Ini berarti bahwa dalam individu mempersepsi sesuatu tidak hanya bergantung pada stimulus objektif saja, tetapi ada aktivitas individu untuk menentukan hasil persepsinya. Apa yang semula terbatas pada persepsi, kemudian berkembang dan berpengaruh pada aspek-aspek lain, antara lain dalam psikologi belajar.

Salah satu eksperimen dari kaum Gestalt yang cukup terkenal dalam psikologi belajar adalah eksperimen Kohler yang berkaitan dengan *problem solving.* kohler menggunakan simpanse sebagai hewa coba. Menurut Kohler apabila organisme dihadapkan pada suatu masalah atau problem, maka akan terjadi ketidakseimbangan kognitif *(cognitive disequilibrium)* dan ini akan berlangsung sampai masalah tersebut terpecahkan. Karena itu menurut Gestalt apabila terdapat ketidakseimbangan kognitif, hal ini akan mendorong organisme menuju ke arah keseimbangan (*equilibrium*). Dalam eksperimennya Kohler sampai pada kesimpulan bahwa organisme — dalam hal ini simpanse — dalam memperoleh pemecahan masalahnya diperoleh dengan pengertian atau dengan *insight.* Hal ini berbeda dengan pendapat Thorndike.

Dalam eksperimennya Thorndike dengan adanya kemajuan yang setapak demi setapak dalam organisme memecahkan masalahnya, hal tersebut sebagai bukti bahwa organisme — dalam hal ini kucing sebagai hewan coba — dalam memecahkan masalahnya tidak dengan *insight,* tetapi dengan *trial and error* (Hergenhahn, 1976).

Dengan demikian maka pendapat Thorndike tidak sama dengan pendapat Kohler dalam hewan coba memecahkan masalahnya. Thorndike berpendapat bahwa hewan coba dalam memecahkan masalahnya dengan *trial and error,* sedangkan Kohler dengan *insight.* Namun demikian Kohler juga mengakui adanya *trial and error,* yaitu terjadi pada periode *presolution* (Hergenhahn, 1976). Hingga pada waktu ini kedua teori tersebut masih bertahan, masing-masing ahli mempunyai argumentasi sendiri-sendiri.

6. PSIKOANALISIS

Sebagai pendiri Psikoanalisis adalah Sigmund Freud (1856- 1939). Freud mengambil metode Breuer mengenai hipnosis untuk menangani pasiennya, tetapi akhirnya tidak memuaskan dengan hipnosis tersebut, dan menggunakan asosiasi bebas *(free association*), merupakan perkembangan teknik dalam psikoanalisis (Schultz dan Schultz, 1992). Tujuan dari psikoanalisis dari Freud adalah membawa ke tingkat kesadaran mengenai ingatan atau pikiran-pikiran yang direpres atau ditekan, yang diasumsikan sebagai sumber perilaku yang tidak normal dari pasiennya.

Dalam tahun 1895 Freud dan Breuer mempublikasikan ‘‘*Studies on Hysteria* ” yang dipandang sebagai permulaan dari psikoanalisis. Dalam perjalanan kerjanya Freud mendapatkan bahwa impian dari pasiennya dapat memberikan sumber mengenai *emotional material* yang bermakna. Freud kemudian mempublikasikan bukunya “*The Interpretation of Dreams"* (1900) yang dianggap sebagai kerja besar dari Freud. Selama kehidupan Freud buku tersebut telah keluar delapan edisi. Freud dalam tahun 1901 mempublikasikan bukunya “*The Psychopathology of Everyday Life",* yang berisi deskripsi yang sekarang dikenal dengan *Freudian slip.* Menurut Freud dalam kehidupan sehari-hari baik orang yang normal maupun orang yang neurotik keadaan tidak sadar (*unconcious ideas*) bergelut untuk mengekspresikan dan dapat memodifikasi pemikiran ataupun perilaku, yang terlihat pada *slips of the*

tongue. Buku lain dari Freud adalah *"Three Essays on the Theory of Sexuality"* yang diterbitkan pada tahun 1905. Beberapa mahasiswa mengadakan diskusi kelompok, dengan demikian dapat belajar mengenai psikoanalisis Freud, yang kemudian memperoleh nama Alfred Adlcr dan Cari Jung dalam oposisinya terhadap Freud.

Kesadaran dan Ketidaksadaran sebagai aspek kepribadian

Pada permulaan Freud berpendapat bahwa kehidupan psikis mengandung dua bagian, yaitu kesadaran (*the conscious*) dan ketidaksadaran (*the unconcious).* Bagian kesadaran bagaikan pennukaan gunung es yang nampak, merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran (yang ada di bawah permukaan air) mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia. Freud juga mengemukakan pendapat mengenai *preconscious* atau *foreconscious.* Tidak seperti dalam ketidaksadaran, maka dalam *preconscious* materinya belum direpres, sehingga materinya dapat mudah ditimbulkan dalam kesadaran.

Freud kemudian merevisi terutama kesadaran dan ketidaksadaran dan mengintrodusir *id, ego,* dan *superego. Id* berkaitan dengan pengertian yang semula ketidaksadaran, merupakan bagian yang primitif dari kepribadian. Kekuatan yang berkaitan dengan *id* mencakup insting seksual dan insting agresif. *Id* membutuhkan *satisfaetion* dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara objektif, yang oleh Freud disebutnya sebagai prinsip kenikmatan *(pleasure principle). Ego* sadar akan realitas. Oleh Freud *ego* disebutnya sebagai prinsip realitas (*reality principle). Ego* menyesuaikan diri dengan realita. Freud mengibaratkan hubungan *ego-id* sebagai penunggang kuda. Penunggang akan memperhatikan tentang keadaan realitas, sedangkan kudanya mau kemana- mana. Struktur kepribadian yang ketiga yaitu *superego* berkembang pada permulaan masa anak sewaktu peraturan-peraturan diberikan oleh orangtua, dengan menggunakan hadiah dan hukuman. Perilaku yang salah (yang memperoleh hukuman) menjadi bagian dari *conscience* anak, yang merupakan bagian dari *superego.* Perbuatan anak semula dikontrol oleh orangtuanya, tetapi apabila *superego* telah terbentuk, maka kontrol dari dirinya sendiri. *Superego* merupakan prinsip moral.

Insting dan Kecemasan

Freud mengelompokkan insting menjadi dua kategori, yaitu insting untuk hidup (*life instincts)* dan insting untuk mati (*death instinct)*. *Life instincts* mencakup lapar, haus dan seks. Ini merupakan kekuatan yang kreatif dan bermanifestasi yang disebut *libido*. Insting untuk mati (*death instinct* atau *thanatos)* merupakan kekuatan destruktif. Ini dapat ditujukan kepada diri sendiri, menyakiti diri sendiri atau bunuh diri, atau ditujukan keluar sebagai bentuk agresi.

Mengenai kecemasan (*anxiety*), Freud mengemukakan adanya tiga macam kecemasan, yaitu objektif, neurotik, dan moral. Kecemasan objektif merupakan kecemasan yang timbul dari ketakutan terhadap bahaya yang nyata. Kecemasan neurotik merupakan kecemasan atau merasa takut akan mendapatkan hukuman untuk ekspresi keinginan yang impulsif. *Moral anxiety* merupakan kecemasan yang berkaitan dengan moral. Seseorang merasa cemas karena melanggar norma-norma moral yang ada.

7. PSIKOLOGI HUMANISTIK

Abraham Maslow (1908-1970) dapat dipandang sebagai bapak dari psikologi humanistik. Gerakan ini merupakan gerakan psikologi yang merasa tidak puas dengan psikologi behavioristik dan psikoanalisis, dan mencari alternatif psikologi yang fokusnya adalah manusia dengan ciri-ciri eksistensinya. Gerakan ini kemudian dikenal dengan psikologi humanistik (Misiak dan Sexton, 1988).

Ia tertarik pada apa yang dikemukakan oleh Adler, dan ia sendiri dijadikan contoh teori Adler tentang rasa inferior dan kompensasi (Schultz dan Schultz, 1992). Namun kompensasinya semula tidak dapat dicapainya dan ia pindah menekuni buku, dan dalam hal ini ia berhasil.

Gerakan psikologi humanistik mulai di Amerika Serikat pada tahun 1950 dan terus berkembang. Para tokohnya berpendapat bahwa psikologi terutama psikologi behavioristik *mendehumanisasi manusia*. Sekalipun psikologi behavioristik menunjukkan keberhasilannya yang cukup spektakuler dalam bidang-bidang tertentu, namun sebenarnya gagal untuk memberikan sumbangan dalam pemahaman manusia dan kondisi eksistensinya.

Dalam suasana ketidakpuasan terhadap psikologi behavioristik, muncul berbagai macam buku ataupun artikel yang berkisar pada penekanan soal person. Misalnya Maslow dengan bukunya yang berjudul "*Motivation and Personality"* (1954); bukunya Allport yang berjudul "*Becoming*" (1955), yang menekankan pada sifat-sifat yang ada pada manusia. Karena itu para ahli psikologi humanistik mengarahkan perhatiannya pada "*humanisasi*" psikologi, yang menekankan pada keunikan manusia.

Manusia adalah makhluk yang kreatif, yang dikendalikan bukan oleh kekuatan-kekuatan ketidaksadaran — psikoanalisis —, melainkan oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihannya sendiri. Pada tahun 1958 Maslow menamakan psikologi humanistik sebagai "*kekuatan yang ketiga*", di samping psikologi behavioristik dan psikoanalisis sebagai kekuatan pertama dan kekuatan kedua.

Maslow menjadi terkenal karena teori motivasinya, yang tercermin dalam bukunya "*Motivation and Personality"*. Ia mengajukan teori tentang *hierarchy of needs.* Kebutuhan-kebutuhan atau *needs* ini adalah *innate,* yaitu (1) kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*the physiological needs)*\ (2) kebutuhan akan rasa aman (*the safety needs);* (3) kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (*the belongingness and love needs);* (4) kebutuhan akan penghargaan *(the esteem needs);* kebutuhan untuk aktualisasi diri (*the needs for selfactualization)* (Maslow, 1970). Apabila kebutuhan yang satu telah terpenuhi, maka kebutuhan lain yang lebih tinggi menuntut untuk dipenuhi, demikian seterusnya. Kebutuhan untuk aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi.

Menurut Maslow psikologi harus lebih manusiawi, yaitu lebih memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah kemanusiaan. Psikologi harus mempelajari kedalaman sifat manusia, selain mempelajari perilaku yang nampak juga mempelajari perilaku yang tidak nampak; mempelajari ketidaksadaran sekaligus mempelajari kesadaran. Introspeksi sebagai suatu metode penelitian yang telah disingkirkan, harus dikembalikan lagi sebagai metode penelitian psikologi. Psikologi harus mempelajari manusia bukan sebagai tanah liat yang pasif, yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar, tetapi manusia adalah makhluk yang aktif, menentukan geraknya sendiri, ada kekuatan dari dalam untuk menentukan perilakunya.

Ada empat ciri psikologi yang berorientasi humanistik, yaitu:

a. Memusatkan perhatian pada person yang mengalami, dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia.
b. Menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti kreativitas, aktualisasi diri, sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia yang mekanistis dan reduksionistis.
c. Menyandarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah- masalah yang akan dipelajari dan prosedur-prosedur penelitian yang akan digunakan.
d. Memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu (Misiak dan Sexton, 1988). Selain Maslow sebagai tokoh dalam psikologi humanistik, juga Cari Rogers (1902-1987) yang terkenal dengan *client-centered therapy.*

8. PSIKOLOGI KOGNITIF

Watson sebagai seorang behavioris menyatakan bahwa psikologi harus menyingkirkan segala referensi yang berkaitan dengan kesadaran. Hal yang dipelajari adalah perilaku yang menampak, pengertian kesadaran adalah pengertian yang *dubicous.* Kesadaran tidak dapat diamati secara langsung. Karena itu ada sementara orang yang menyatakan bahwa psikologi Watson adalah psikologi tetapi tanpa *psyehe.* Perlu dikemukakan bahwa aliran behaviorisme memang cukup kuat dan cukup lama mengusai pandangan para ahli di Amerika Serikat. Posisi kepemimpinan pada kebanyakan universitas dan organisasi profesi, *the power, the authority, the money* dikuasai oleh para ahli yang berpandangan behavioristik (Baars dalam Schultz dan Schultz, 1992).

Namun demikian kemudian timbul gerakan untuk kembali ke pandangan yang semula, yaitu ke pandangan yang membicarakan kesadaran dan introspeksi sebagai metode penelitian. Dalam tahun 1979 *"The American Psychologist"* mempublikasikan suatu artikel yang berjudul *"Behaviorism and the Mind: A Call for a Return to Introspection*" (Liberman dalam Schultz dan Schultz, 1992). Beberapa bulan kemudian muncul pula suatu artikel tentang

"Consciousness" dalam majalah yang sama. Dengan demikian maka sementara ahli ada yang kembali ke pandangan mengenai kesadaran sebagai hal yang dibicarakan dalam psikologi dan introspeksi sebagai metode penelitiannya. Dengan demikian maka yang semula manusia dipandang hanya sebagai mesin yang ditentukan oleh stimulus luar kembali ke posisi semula, yaitu memanusiakan manusia, manusia tidak hanya sekedar sebagai mesin.

Keadaan tersebut mendorong berkembangnya psikologi kognitif, yang memandang psikologi sebagai suatu ilmu tentang perilaku dan proses mental (*the science of behavior and mental processes).* Menurut Hearnshaw (dalam Schultz dan Schultz, 1992) psikologi kognitif merupakan baik psikologi yang terbaru maupun yang terlama dalam sejarah mengenai hal yang dibicarakan. Demikian Wundt dapat dipandang sebagai *forerunner* dari psikologi kognitif, karena Wundt menekankan pada *Creative activity* dari *mind.* Strukturalisme dan fungsionalisme juga bicara soal kesadaran dan introspeksi.

Langkah kembali ke kesadaran sebagai permulaan dari psikologi kognitif, dapat dilacak kembali sekitar tahun 1950. Guthrie ia seorang behavioris, tetapi pada akhir dalam kehidupannya ia mengemukakan pendapat bahwa respons itu *meaningsful.* Psikologi itu membicarakan tentang proses mental atau proses kesadaran.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Tolman, ia seorang behavioris, atau tepatnya *purposive behaviorism* (Schultz dan Schultz, 1992). Namun Tolman juga ada yang menyebutkan sebagai seorang kognitif (Hergenhahn, 1976). Ia menggunakan istilah-istilah atau pengertian-pengertian yang berkaitan dengan kognitif. Ia tidak setuju digunakannya *molecular behavior,* tetapi ia menggunakan *molar behavior. Molar behavior* adalah berkaitan dengan pandangan Gestalt yang bercorak kognitif. Di samping itu Tolman juga mengajukan pengertian mengenai *cognitive map* dalam belajar. Dengan demikian Tolman telah memberikan pengertian-pengertian yang berkaitan dengan psikologi kognitif. Karena itu adalah nalar apabila Hergenhahn (1976) memasukkan Tolman dalam kelompok yang mempunyai pandangan kognitif.

Dari kedua tokoh tersebut sekalipun mereka adalah behavioris, namun rupanya tidak mengikuti jejak Watson dengan sempurna, tetapi mempunyai pemikiran-pemikiran yang lain yang mengarah kepada pembentukan psikologi kognitif.

Sementara ahli berpendapat bahwa Gestalt adalah juga mempunyai peranan yang cukup berarti terhadap perkembangan psikologi kognitif. Gestalt menekankan pada masalah struktur, organisasi dari apa yang dipersepsi, peranan aktif dari subjek. Karena itu pandangan Gestalt juga sering dipandang sebagai pandangan yang kognitif.

Ahli lain yang dapat dipandang mempunyai pengaruh yang berarti dalam perkembangan psikologi kognitif adalah Jean Piaget (1896-1980). Piaget menitikberatkan pandangan pada perkembangan kognitif anak, adanya tingkatan-tingkatan perkembangan kognitif anak (Hergenhahn, 1976). Piaget sangat terkenal dalam psikologi perkembangan, khususnya perkembangan kognitif pada anak.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa para ahli tersebut di atas merupakan pendahulu timbulnya psikologi kognitif. Melihat perkembangan psikologi kognitif tersebut, maka kiranya psikologi kognitif ini merupakan redefinisi (*the work of redefining psychology)* mengenai psikologi. George Miller (1920) dapat dipandang sebagai *the founder* dari psikologi kognitif ini.

Miller memulai kariernya dalam bidang bahasa Inggris di Universitas Alabama. Pada waktu menjadi mahasiswa di Alabama ia tertarik pada masalah psikologi. Miller kemudian pindah ke Universitas Harvard dan bekerja dalam hal problem komunikasi vokal di laboratorium psikoakustik. Ia memperoleh Ph.D pada tahun 1946. Pada tahun 1951 ia kemudian ditugaskan untuk mempelajari psikolinguistik. Ia menerimanya walaupun pada waktu itu pandangan behavioristik menguasai dalam berbagai macam bidang, baik di universitas, organisasi profesi, dan segala hal yang berkaitan dengan psikologi banyak dikuasai oleh orang-orang yang mempunyai pandangan behavioristik.

Setelah Miller meneliti dalam *statistical learning theory,* teori informasi, dan suatu usaha menstimulasi jiwa manusia (*human mind)* dengan komputer, Miller sampai pada kesimpulan bahwa behaviorisme tidak cocok, dan karenanya ia melepaskan diri dari pandangan tersebut. Adanya kesamaan antara beroperasinya komputer dengan *human mind* sangat mengesankannya, dan karena itu ia mulai bekerja hanya dengan subjek manusia, tidak lagi dengan hewan.

Bekerjasama dengan koleganya, Bruner (1915-) yang pernah belajar pada William McDougall, Miller mendirikan *research center* untuk meneliti *human mind,* dan oleh presiden Harvard University ia diberi ruangan yang

dahulu digunakan oleh William James. Kemudian oleh Miller dan Bruner dipilihnya istilah *cognition,* untuk menunjukkan *subject matter-nya,* dan fasilitas yang baru itu disebutnya dengan "*Center for Cognitive Studies"*. Menurut Miller dengan istilah *cognition* merupakan suatu pertanda keluarnya dari pandangan yang behavioristik. Miller sendiri tidak yakin bahwa psikologi kognitif merupakan mumi revolusi, tetapi ia lebih percaya bahwa ini merupakan langkah kembali ke psikologi *commonsense,* yaitu bahwa psikologi harus berkaitan dengan kehidupan mental maupun perilaku. Banyak topik yang diteliti di Center tersebut tennasuk bahasa, ingatan, persepsi, pembentukan konsep, berpikir, juga mengenai psikologi perkembangan, dan semua itu tabu menggunakan kamus kaum behaviorist. Dalam tahun 1969 Miller menjadi presiden dari *the American Psychological Association,* dan menerima *Distinguished Scientific Contribution Award* dan *Gold Medal Award for Life Achievement in the Application of Psychology*".

BAB IV

PERISTIWA-PERISTIWA KEJIWAAN

1. PENGANTAR

Telah dipaparkan di muka bahwa manusia merupakan makhluk yang berjiwa, dan kenyataan ini kiranya tidak ada yang membantah; dan kehidupan kejiwaan itu direfleksikan dalam perilaku, aktivitas manusia. Sudah sejak dari dahulu kala para ahli telah membicarakan masalah ini, antara lain oleh Plato, Aristoteles, sebagai ahli-ahli pikir pada waktu itu yang telah membicarakan mengenai soal jiwa ini. Kalau manusia mengadakan introspeksi kepada diri masing-masing, memang dapat dimengerti bahwa dalam dirinya, manusia merasa senang kalau melihat sesuatu yang indah, berpikir kalau menghadapi sesuatu masalah, ingin membeli sesuatu kalau membutuhkan sesuatu barang, semua ini memberikan gambaran bahwa dalam diri manusia berlangsung kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas kejiwaan.

Mengenai kekuatan atau kemampuan jiwa manusia telah dibedakan adanya dua golongan yang besar yaitu:

a. Kemampuan manusia menerima stimulus dari luar. Kemampuan ini berhubungan dengan pengenalan (kognisi).
b. Kemampuan manusia untuk melahirkan apa yang terjadi dalam jiwanya. Kemampuan ini berhubungan dengan motif, kemauan (konasi).

Pembagian kemampuan jiwa manusia menjadi dua golongan besar ini dikenal sebagai pembagian yang *dichotomi* (Bigot, dkk., 1950).

Namun kalau kita lihat pembagian di atas itu sebenarnya masih ada satu hal yang dapat dikemukakan lagi yaitu bahwa selain manusia mempunyai kemampuan untuk menerima stimulus dari luar dan menyatakan apa yang diinginkan, manusia masih dapat melihat efek atau akibat dari stimulus yang menimbulkan *state,* atau keadaan yang terdapat dalam jiwa manusia itu; manusia akan merasa senang apabila melihat sesuatu yang indah atau sebaliknya. Karena itu di samping adanya kognisi dan konasi masih ada proses kejiwaan manusia yang berhubungan dengan emosi atau perasaan. Dengan demikian kemampuan jiwa dibedakan atas 3 golongan yang besar, yaitu:

a. Kognisi, yang berhubungan dengan pengenalan
b. Emosi, yang berhubungan dengan perasaan
c. Konasi, yang berhubungan dengan motif.

Pembagian kemampuan jiwa manusia menjadi tiga golongan besar ini yang sering dikenal sebagai pembagian yang *trichotomis.* Pembagian yang semacam ini juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

> kini baiklah apabila kita ketahui adanya tiga bentuk kekuatan yang ada dalam jiwa manusia pada umumnya. Tiga kekuatan atau "Trisakti" jiwa itu adalah *pikiran, rasa, dan kemauan.* Pendapat ilmu jiwa atau psikologi ini sungguh sesuai dengan apa yang terkenal pula dalam ilmu jiwa ketimuran yang menyebutkan adanya *cipta, rasa, karsa".*

Dari pandangan Ki Hadjar Dewantara ini dapatlah dikemukakan bahwa trikotomislah yang lebih tepat diikuti apabila dibandingkan dengan pandangan yang dikotomis.

Walaupun kemampuan jiwa itu digolong-golongkan, namun haruslah selalu diingat bahwa jiwa manusia itu merupakan suatu kesatuan, suatu kebulatan atau suatu totalitas. Ini berarti bahwa bagian satu tidak terlepas sama sekali dari bagian yang lain, tetapi selalu berhubung- hubungan.

Seperti telah dipaparkan di depan bahwa manusia tidak dapat lepas dari lingkungannya. Manusia akan selalu menerima rangsang atau stimulus dari lingkungannya. Namun ini tidak berarti bahwa stimulus hanya datang dari luar diri individu itu, sebab stimulus juga dapat berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan stimulus adalah segala sesuatu yang mengenai reseptor, dan menyebabkan aktifnya organisme. Ini berarti segala sesuatu yang mengenai reseptor menyebabkan reseptor itu aktif, dan ini menyebabkan organisme itu aktif (Chaplin, 1972; Woodworth & Marquis, 1957). Karena itu stimulus dapat datang dari dalam dan datang dari luar organisme yang bersangkutan (Chaplin, 1972). Namun demikian sebagian terbesar stimulus datang dari luar organisme.

Aktivitas kognitif adalah berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir, dan problem solving (Morgan, dkk., 1984; Woodworth dan Marquis, 1957). Kegiatan atau proses tersebut sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme, dan organisme mengadakan respon terhadap stimulus yang mengenainya. Untuk lebih jelas akan dikemukakan masing-masing kegiatan atau aktivitas itu secara rinci. Namun sekali lagi perlu diingat bahwa kegiatan atau aktivitas individu itu merupakan suatu kesatuan yang bulat, bagian satu tidak terlepas dari bagian yang lain, selalu saling kait mengait, perilaku organisme atau manusia merupakan keadaan yang *integrated.*

2. PERSEPSI

Telah dipaparkan di depan bahwa kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi.

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu

melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecapan, kulit pada telapan tangan sebagai alat perabaan; yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Branca, 1964; Woodworth dan Marquis, 1957). Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterprestasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang, apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus diterima oleh alat indera, yaitu yang dimaksud dengan penginderaan, dan melalui proses penginderaan tersebut stimulus itu menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterprestasikan (Davidoff, 1981). Persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowitz dan Orgel, 1969). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek (Branca, 1964). Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri (Davidoff, 1981).

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam diri individu sendiri. Namun demikian sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual (Davidoff, 1981; Rogers, 1965).

b. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Seperti telah dipaparkan di depan bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterprestasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

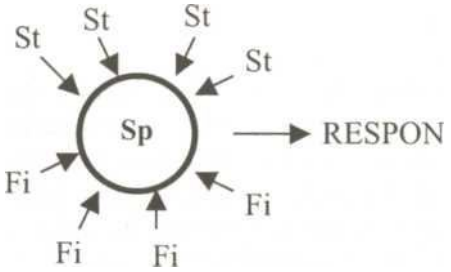
c. Proses terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek **langsung** mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan **proses kealaman** atau **proses fisik.** Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai **proses fisiologis.** Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah

persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Secara skematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.



St = stimulus (faktor luar)
Fi = faktor intern (faktor dalam, termasuk perhatian)
Sp = struktur pribadi individu

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua stimulus akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, dan di sini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut. Skema tersebut dapat dilanjutkan sebagai berikut.

L S ---------- O ------ R --------- L

L = Lingkungan S = Stimulus
O = Organisme atau individu
R = Respon atau reaksi

Namun demikian masih ada pendapat atau teori lain yang melihat kaitan antara lingkungan atau stimulus dengan respon individu. Skema tidak seperti yang dikemukakan di atas, tetapi berbentuk lain, yaitu:

L ----S ------ R ----- L

L = Lingkungan
S = Stimulus
R = Respon

Dalam skema tersebut terlihat bahwa organisme atau individu tidak berperan dalam memberikan respon terhadap stimulus yang mengenainya. Hubungan antara stimulus dengan respon bersifat mekanistis, stimulus atau lingkungan akan sangat berperan dalam menentukan respon atau perilaku organisme. Pandangan yang demikian merupakan pandangan yang behavioristik. Pandangan ini berbeda dengan pandangan yang bersifat kognitif, yang memandang berperannya organisme dalam menentukan perilaku atau responnya (Wciner, 1972).

Tidak semua stimulus akan direspon oleh organisme atau individu. Respon diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik perhatian individu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu yang bersangkutan. Stimulus yang mendapatkan pemilihan dari individu tergantung kepada bermacam-macam faktor, salah satu faktor adalah perhatian individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi. Hal ini akan dikupas di belakang.

c. Organisasi Persepsi

Dalam organisme atau individu mengadakan persepsi timbul suatu masalah apa yang dipersepsi terlebih dahulu, apakah bagian merupakan hal yang dipersepsi lebih dahulu, baru kemudian keseluruhannya, ataukah keseluruhan dipersepsi lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Hal ini berkaitan bagaimana seseorang mengorganisasikan apa yang dipersepsinya.

Kalau organisme dalam mempersepsi sesuatu bagiannya lebih dahulu dipersepsi baru kemudian keseluruhannya, ini berarti bagian merupakan hal yang primer dan keseluruhan merupakan hal yang sekunder, sedangkan kalau

keseluruhan dahulu yang dipersepsi baru kemudian bagian-bagiannya, maka keseluruhan merupakan hal yang primer, dan bagian-bagiannya merupakan hal yang sekunder. Misalnya dalam seseorang mempersepsi sebuah sepeda motor. Ada kemungkinan orang tersebut mempersepsi bagian-bagiannya terlebih dahulu baru kemudian keseluruhannya. Namun demikian ada pula kemungkinan orang tersebut mempersepsi keseluruhannya dahulu baru kemudian bagian-bagiannya.

Dalam hal ini memang ada 2 teori yang berbeda satu dengan yang lain, atau bahkan dapat dikatakan berlawanan dalam hal persepsi ini, yaitu (1) teori elemen, dan (2) teori Gestalt. Menurut teori elemen dalam individu mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi mula-mula adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhan atau Gestalt merupakan hal yang sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhannya. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu bagian-bagiannya merupakan hal yang primer, sedangkan keseluruhannya merupakan hal yang sekunder. Sebaliknya menurut teori Gestalt dalam seseorang mempersepsi sesuatu yang primer adalah keseluruhannya atau Gestaltnya, sedangkan bagian-bagiannya adalah sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah keseluruhannya atau gestalt-nya, baru kemudian bagian-bagiannya.

Sampai pada waktu ini kedua teori tersebut masih bertahan, namun rupa-rupanya teori Gestalt lebih berkembang daripada teori elemen. Baik teori elemen maupun teori gestalt keduanya berpengaruh dalam berbagai macam bidang, misalnya dalam psikologi belajar.

Teori Gestalt mula-mula dikemukakan oleh Wertheimer atas kejadian yang dialaminya pada waktu ia ada di stasiun kereta api yang dinamakan *phi-phenomena*, yaitu bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu tidak hanya semata-mata tergantung pada stimulus objektif, tetapi individu yang mempersepsi juga berperan dalam persepsi tersebut. Dalam contoh yang dialaminya bahwa stimulusnya adalah sinar yang tidak bergerak, tetapi dipersepsi sebagai sesuatu yang bergerak. Wertheimer kemudian bekerja bersama-sama dengan teman-temannya, yaitu Koffka dan Kohler untuk mengembangkan teorinya. Kemudian Kohler membawa teori Gestalt dalam bidang psikologi belajar. Sampai pada waktu ini teori Gestalt terus

berkembang dalam berbagai-bagai macam bidang.

Penelitian-penelitian secara eksperimental dilakukan oleh Wertheimer, dkk. dalam persepsi, sehingga menemukan beberapa hukum dalam persepsi. Hukum-hukum persepsi menurut teori gestalt adalah sebagai berikut.

1) Hukum Pragnanz

Pragnanz berarti penting, *meaningsful*, penuh arti atau berarti. Jadi apa yang dipersepsi itu menurut hukum ini adalah penuh arti, suatu kebulatan yang mempunyai arti penuh, meaningsful. Hukum ini oleh kaum gestalt dipandang sebagai hukum yang pokok.

2) Hukum Figure-Ground

Dalam persepsi dikemukakan adanya dua bagian dalam *perceptual field*, yaitu *figure* yang merupakan bagian yang dominan dan merupakan fokus perhatian, dan *ground* yang melatarbelakangi atau melengkapi. Kalau individu mengadakan persepsi sesuatu, apa yang tidak menjadi fokus dalam persepsi itu akan menjadi latar belakang atau *ground*- nya. Antara *figure* dan *ground* dapat pindah atau bertukar peran satu dengan yang lain, yaitu yang semua *ground* dapat menjadi *figure*, misalnya pada vas Rubin. Hal ini akan bergantung pada perhatian seseorang dalam mengadakan persepsi itu.

3) Hukum kedekatan

Hukum ini menyatakan bahwa apabila stimulus itu saling bedekatan satu dengan yang lain, akan adanya kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu keseluruhan atau suatu gestalt.

Contoh: x x x x x x

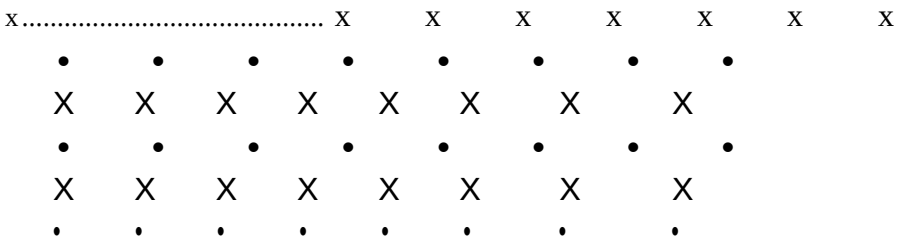
Dalam gambar di atas orang akan mempersepsi silang pertama dan kedua, ketiga dan keempat, kelima dan keenam masing-masing

merupakan suatu gestalt daripada silang kedua dengan silang ketiga, silang keempat dengan silang kelima. Inilah yang dimaksud dengan hukum kedekatan.

4) Hukum kesamaan (similitary)

Hukum ini menyatakan bahwa stimulus atau objek yang sama, mempunyai kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu kesatuan atau sebagai suatu gestalt.

Contoh:

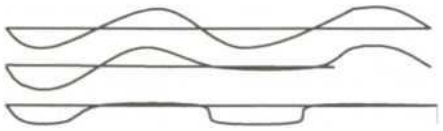


Dalam seseorang mempersepsi gambar tersebut, orang akan mempersepsi sebagai suatu deretan silang (x), satu deretan titik (t), satu deretan silang lagi, satu deretan titik lagi dan seterusnya. Orang tidak akan mempersepsi sebagai suatu deretan silang, titik, silang, titik. Inilah yang dimaksud dengan hukum kesamaan.

5) Hukum kontinutas

Hukum ini menyatakan bahwa stimulus yang mempunyai kontinutas satu dengan yang lain, akan terlihat dari ground dan akan dipersepsi sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan.
Contoh:

(a)
(b)
(c)



Gambar tersebut di atas akan dipersepsi bahwa garis A merupakan garis yang kontinu, bukan merupakan garis yang terpotong- potong sekalipun garis A tersebut dipotong-potong oleh garis-garis yang lain.

6) Hukum kelengkapan atau ketertutupan (closure)

Hukum ini menyatakan bahwa dalam persepsi adanya kecenderungan orang mempersepsi sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap, sehingga menjadi sesuatu yang penuh arti atau berarti.

Contoh:



Dalam contoh ini gambar tersebut dipersepsi sebagai suatu lingkaran sekalipun secara objektif gambar tersebut belum merupakan lingkaran karena ujung pangkalnya belum bertemu. Sekalipun demikian gambar tersebut dipersepsi sebagai sebuah lingkaran, karena gambar tersebut mempunyai arti yang penuh. Jadi dalam seseorang mempersepsi sesuatu yang sebenarnya masih kurang, kekurangan tersebut ditutup atau dilengkapi sehingga apa yang dipersepsi sebagai sesuatu yang mempunyai arti.

e. Objek persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception.* Karena sangat banyaknya objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang nonmanusia dan manusia. Objek persepsi yang berujud manusia ini disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan nonmanusia, hal ini sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga disebut sebagai *things perception.*

Apabila yang dipersepsi itu manusia dan yang nonmanusia, maka adanya kesamaan tetapi juga adanya perbedaan dalam persepsi tersebut.

Persamaannya yaitu apabila manusia dipandang sebagai objek benda yang terikat pada waktu dan tempat seperti benda-benda yang lain. Walaupun demikian sebenarnya antara manusia dan nonmanusia itu terdapat perbedaan yang mendasar. Apabila yang dipersepsi itu manusia maka objek persepsi mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, dan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsi itu nonmanusia. Pada objek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi mempunyai kemampuan- kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek lain seperti halnya pada orang yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi, dan hal ini tidak akan dijumpai apabila yang dipersepsi itu nonmanusia. Karena itu pada objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi, dan perseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi. Persepsi yang berobjekkan manusia akan dibahas secara tersendiri dalam lapangan psikologi sosial.

f. Konsisten dalam persepsi

Pengalaman seseorang akan berperan dalam seseorang mempersepsi sesuatu. Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated.* Seperti dikemukakan oleh Wertheimer bahwa pada persepsi itu tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif, tetapi juga akan ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempersepsi. Adanya aktivitas dalam diri seseorang yang berperan sehingga menghasilkan hasil persepsi tersebut.

1) Konsistensi bentuk

Pengalaman memberikan pengertian bahwa bentuk uang logam itu bulat. Hal tersebut sebagai hasil persepsi, yaitu bahwa uang logam itu bulat, dan disimpan dalam ingatan seseorang. Kalau seseorang melihat uang logam dalam posisi miring, maka akan terlihat bahwa uang logam tersebut tidak kelihatan bulat. Namun demikian orang akan selalu berkata -- dan ini sebagai hasil persepsi — bahwa uang logam itu bulat, sekalipun yang dilihat pada posisi uang logam miring tidak bulat. Ini berarti bahwa hasil persepsi itu tidak semata-mata ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, tetapi individu yang mempersepsi ikut aktif dalam hasil persepsi. Inilah yang disebut konsistensi bentuk dalam persepsi.

2) Konsistensi warna

Atas dasar pengalaman orang mengerti bahwa susu mumi itu berwarna putih. Walaupun pada suatu waktu orang dijamu minuman susu yang penerangannya agak remang-remang berwarna merah sehingga susu itu kelihatan agak merah, tetapi dalam mempersepsi susu tersebut orang akan berpendapat bahwa susu itu berwarna putih. Inilah yang disebut sebagai konsistensi warna.

3) Konsistensi ukuran (size)

Pengalaman memberikan pengertian bahwa binatang yang namanya gajah yang telah dewasa itu ukurannya besar, lebih besar daripada seekor harimau. Apabila seseorang melihat seekor gajah dari kejauhan, maka gajah tersebut kelihatannya kecil, makin jauh jaraknya kelihatannya akan makin kecil. Sekalipun yang dilihat itu kecil, namun dari hasil persepsi tetap orang menyatakan bahwa gajah itu tetap mempunyai ukuran yang besar. Inilah yang disebut sebagai konsistensi ukuran.

Baik dalam konsistensi bentuk, konsistensi warna, maupun konsistensi ukuran, memberikan gambaran bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu tidak hanya akan ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, namun apa yang ada dalam diri orang yang bersangkutan akan ikut menentukan hasil persepsi, termasuk pengalaman.

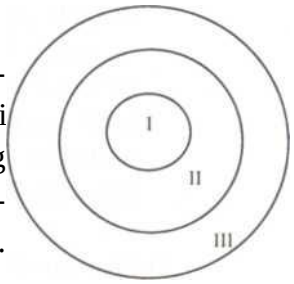
g. Perhatian

Seperti telah dikemukakan di muka perhatian merupakan syarat psikologis dalam individu mengadakan persepsi, yang merupakan langkah persiapan, yaitu adanya kesediaan individu untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Kalau individu sedang memperhatikan sesuatu benda misalnya, ini berarti bahwa seluruh aktivitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan kepada benda tersebut. Tetapi di samping itu individu juga dapat memperhatikan banyak objek sekaligus dalam suatu waktu. Jadi yang dicakup bukanlah hanya satu objek, tetapi sekumpulan objek-objek. Sudah barang tentu tidak semua

objek tersebut dapat diperhatikan secara sama. Jadi perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus. *Attention may be defined either as the selective characteristic of the mental life* (Drever, 1960:22).

Dengan demikian maka apa yang diperhatikan akan betul-betul disadari oleh individu, dan akan betul-betul jelas bagi individu yang bersangkutan. Karena itu perhatian dan kesadaran akan mempunyai korelasi yang positif. Makin diperhatikan sesuatu objek akan makin disadari objek itu dan makin jelas bagi individu. *Introspective defined, attention is clearness in consciousness* (Harriman, 1958:86).

Jadi apa yang diperhatikan betul-betul disadari, dan ada dalam pusat kesadaran. Hal-hal lain yang tidak sepenuhnya diperhatikan akan terletak di luar pusat kesadaran. Makin jauh dari pusat kesadaran makin kurang diperhatikan, dan makin kurang disadari. Secara skematis hal itu dapat dikemukakan sebagai berikut:



Daerah pertama, merupakan daerah yang benar-benar diperhatikan, merupakan bagian yang disadari sepenuhnya. Jadi kalau misalnya seseorang memperhatikan sebuah arloji, maka arloji itu betul-betul disadarinya dan terdapat dalam pusat kesadaran. Tetapi di samping itu juga terdapat hal-hal atau keadaan-keadaan lainnya yang hanya samar-samar disadari. Ini adalah termasuk dalam daerah peralihan, yaitu daerah kedua (*intermediate field).* Daerah ini tidak sepenuhnya diperhatikan oleh individu yang bersangkutan. Daerah ketiga merupakan daerah yang sama sekali tidak diperhatikan oleh individu, karena itu tidak disadari. Dengan demikian dapat dikemukakan makin jauh objek dari pusat kesadaran, objek itu akan makin kurang disadari oleh individu.

Telah dipaparkan di muka bahwa tidak semua stimulus akan disadari atau akan dipersepsi oleh individu. Dapat tidaknya dipersepsi sesuatu stimulus tergantung kepada stimulus itu sendiri dan individu yang bersangkutan. Dengan demikian stimulus bukanlah merupakan satu- satunya faktor hingga terjadi persepsi. Stimulus hanyalah merupakan salah satu faktor atau syarat yang pada umumnya terletak di luar individu, yang dapat menimbulkan persepsi pada individu yang bersangkutan.

Berdasarkan atas penelitian-penelitian menunjukkan bahwa perhatian itu ada bermacam-macam, sesuai dari segi mana perhatian itu akan ditinjau.

Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat dibedakan atas perhatian spontan dan perhatian tidak spontan.

1) Perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan secara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu. Apabila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu objek, maka terhadap objek itu biasanya timbul perhatian yang spontan, secara otomatis perhatian itu akan timbul. Misalnya apabila seseorang mempunyai minat terhadap musik, maka secara spontan perhatiannya akan tertuju kepada musik yang didengarnya.
2) Perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya. Seorang murid mau tidak mau harus memperhatikan pelajaran sejarah misalnya, sekalipun ia tidak menyenangi, karena ia harus mempelajarinya. Karena itu untuk dapat mengikuti pelajaran tersebut, dengan sengaja harus ditimbulkan perhatiannya.

Dilihat dari banyaknya objek yang dapat dicakup oleh perhatian pada suatu waktu, perhatian dapat dibedakan, perhatian yang sempit dan perhatian yang luas.

1) Perhatian yang sempit, yaitu perhatian individu pada suatu waktu hanya dapat memperhatikan sedikit objek.
2) Perhatian yang luas, yaitu perhatian individu yang pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak objek sekaligus. Misalnya orang melihat pasar malam, ada orang yang dapat menangkap banyak objek sekaligus, tetapi sebaliknya ada orang yang tidak dapat berbuat demikian.

Sehubungan dengan ini perhatian dapat juga dibedakan atas perhatian yang terpusat dan perhatian yang terbagi-bagi.

1) Perhatian yang terpusat, yaitu individu pada suatu waktu hanya dapat memusatkan perhatiannya pada sesuatu objek.

Pada umumnya orang yang mempunyai perhatian yang sempit sejalan dengan perhatian yang terpusat.

2) Perhatian yang terbagi-bagi yaitu individu pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak hal atau objek. Pada umumnya orang yang mempunyai perhatian yang luas sejalan dengan yang terbagi ini.

Dilihat dari fluktuasi perhatian, maka perhatian dapat dibedakan, perhatian yang statis dan perhatian yang dinamis.

1) Perhatian yang statis, yaitu individu dalam waktu yang tertentu dapat dengan statis atau tetap perhatiannya tertuju kepada objek tertentu. Orang yang mempunyai perhatian semacam ini sukar memindahkan perhatiannya dari satu objek ke objek lain.
2) Perhatian yang dinamis, yaitu individu dapat memindahkan perhatiannya secara lincah dari satu objek ke objek lain. Individu yang mempunyai perhatian semacam ini akan mudah memindahkan perhatiannya dari satu objek ke objek lain.

Bagaimanakah orang dapat mengetahui macam-macam perhatian tersebut? Untuk mengetahui macam perhatian seseorang, orang menggunakan tes perhatian. Tes yang pada umumnya diklasifikasikan dalam tes perhatian antara lain tes Bourdon dan tes Kraepelin. Pada prinsipnya kedua tes itu sama, hanya berbeda dalam bentuknya. Tes Bourdon berujud sekumpulan titik-titik yang tertentu jumlahnya, sedangkan tes Kraepelin berujud sederetan angka-angka, dan testee ditugaskan untuk menjumlahkan angka-angka yang berdekatan. Baik dengan tes Bourdon maupun tes Kraepelin akan dapat diketahui tentang:

- pengaruh gangguan terhadap perhatian
- macam perhatian apa yang ada pada individu
- ritme individu bekerja
- tempo individu bekerja
- ketelitian individu bekerja.

Penjelasan:

1) Dengan memberikan tes dengan dan tanpa gangguan maka dapat dilihat ada tidaknya perbedaan terhadap prestasi kerja individu. Apabila terdapat perbedaan, maka dapat

dikemukakan bahwa perbedaan ini disebabkan karena adanya gangguan tersebut, dengan suatu pengertian bahwa kondisi- kondisi lainnya dalam keadaan yang sama.

2) Dari hasil kerja individu setelah dimasukkan dalam tabulasi dan dianalisis maka dapat dilihat macam perhatian apakah yang ada pada individu itu. Apakah individu itu mempunyai perhatian yang terpusat, apakah terbagi-bagi dan sebagainya. Untuk mengetahui apakah dapat mengalihkan kepada soal lain, maka tes dapat divariasi atau tugasnya diganti, misalnya habis mencoret titik-titik kelompok 3 diubah menjadi kelompok 4, atau menjumlahkan dari atas diubah dari bawah.
3) Ritme bekerja dapat dilihat pada grafik analisis pada batas bawah dan batas atas. Kalau batas gerak ini besar yaitu jarak dari hasil yang paling rendah dengan hasil yang paling tinggi maka secara kasar dapat dikemukakan bahwa fluktuasi dalam bekerja besar, jadi ritmenya tidak konstan.
4) Tempo bekerja dapat dilihat dari banyaknya soal yang dapat diselesaikan dalam waktu yang tertentu. Jadi misalnya pada seseorang dalam waktu 15 detik dapat menyelesaikan 12 soal, sedang yang lain hanya dapat menyelesaikan 8 soal, maka dapat dikatakan bahwa yang pertama itu lebih cepat cara kerjanya daripada yang kedua.
5) Ketelitian bekerja dapat dilihat dari banyak sedikitnya kesalahan yang dibuat oleh individu yang bersangkutan. Kalau individu membuat banyak kesalahan, maka dapat dikatakan bahwa individu itu kurang teliti dalam mengerjakan tugasnya. Ada kemungkinan individu itu cepat mengerjakannya, tetapi banyak kesalahannya, sehingga dengan demikian mungkin individu ini agak ceroboh dalam cara kerja, tetapi cepat temponya.

Sebagai gambaran alat tersebut adalah sebagai berikut:

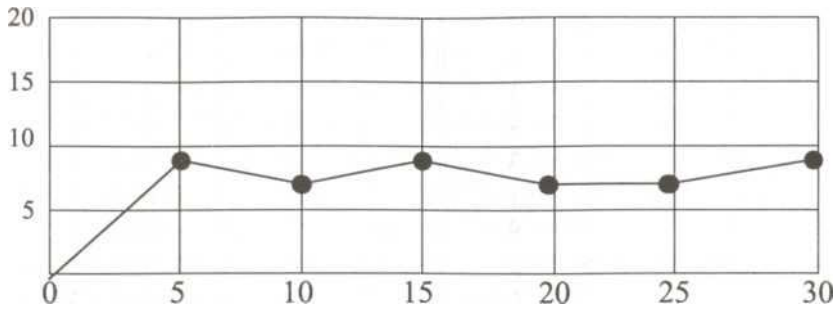
Tes Kraepelin:

1	3	2	4	6	8	4	9	5	6	8
8	6	4	9	1	1	7	4	6	7	2
3	5	3	6	8	6	5	8	1	2	7
5	7	8	1	1	5	7	4	5	5	3
7	8	5	8	7	6	1	2	3	9	6
9	5	9	3	6	8	8	3	9	5	5
4	6	4	1	7	3	9	9	6	1	3
6	8	7	9	8	4	5	7	1	4	5
8	4	5	3	6	6	9	6	8	2	4
5	8	7	6	4	7	8	9	4	3	1
7	1	4	7	5	1	2	3	5	7	6
I	3	8	9	4	8	5	6	8	2	4

dan seterusnya.

Tes Bourdon:





Waktu dalam detik (Contoh sederhana)

h. Stimulus

Seperti telah dikemukakan di atas, individu pada suatu waktu menerima bermacam-macam stimulus. Agar stimulus dapat disadari oleh individu, stimulus harus cukup kuatnya. Apabila stimulus tidak cukup kuat bagaimanapun besarnya perhatian dari individu, stimulus tidak akan dapat dipersepsi atau disadari oleh individu yang bersangkutan. Dengan demikian ada batas kekuatan minimal dari stimulus, agar stimulus dapat menimbulkan kesadaran pada individu. Batas minimal kekuatan stimulus yang dapat menimbulkan kesadaran pada individu, disebut *ambang absolut sebelah bawah* (Underwood, 1949) atau juga disebut *ambang stimulus* (Townsend, 1953), yaitu kekuatan stimulus minimal yang dapat disadari oleh individu. Kurang dari kekuatan tersebut individu tidak akan dapat menyadari stimulus itu.

Apabila kekuatan stimulus ditambah, maka stimulus akan makin kuat, dan orang akan mampu membedakan kekuatan stimulus satu dengan yang lain. Sampai sejauh mana kemampuan individu membedakan stimulus satu dengan yang lain, hal ini akan menyangkut *ambang perbedaan.* Ada orang yang dapat dengan tajam membedakan kekuatan stimulus satu dengan yang lain, tetapi ada pula yang tidak dapat dengan tajam membedakannya. Pada suatu ketika walaupun stimulus itu ditambah kekuatannya, penambahan kekuatan tersebut atau stimulus itu sendiri sudah tidak dapat dirasakan atau disadari oleh individu. Apabila telah tercapai keadaan yang demikian maka

stimulus tersebut telah mencapai *ambang absolut sebelah atas* (Underwood, 1949) atau *ambang terminal* (Townsend, 1953), yaitu kekuatan stimulus maksimal, kekuatan stimulus yang ada di atasnya sudah tidak dapat disadari lagi. Jadi *range* antara ambang absolut bawah dan ambang absolut atas atau ambang stimulus dan ambang terminal merupakan daerah kekuatan stimulus yang dapat disadari oleh individu. Misalnya seperti dikemukakan oleh Huygens kekuatan stimulus untuk penglihatan terletak antara 390 milimicron dan 760 milimicron. Kekuatan di bawah 390 milimicron adalah subliminal, sedangkan yang di atas 760 dikatakan supraliminal (Harriman, 1950).

1) Ambang stimulus

Metode untuk menentukan ambang stimulus pada umumnya digunakan *method of limits* sebagai salah satu metode psikofisik. Untuk memberikan gambaran mengenai hal ini diberikan contoh sebagai berikut:

Untuk menentukan ambang stimulus biasanya ditempuh dengan cara perimbangan di dalam menyajikan stimulusnya. Ini berarti apabila satu seri dimulai dengan stimulus yang cukup lemah yang belum dapat menimbulkan persepsi atau kesadaran, dalam penyajian stimulus berikutnya dipergunakan stimulus yang cukup kuatnya, yang cukup dapat menimbulkan kesadaran dan dapat dipersepsi oleh subjek yang dicoba, yang kemudian stimulus tersebut secara sedikit demi sedikit dikurangi kekuatannya, hingga akhirnya subjek yang dicoba tidak lagi dapat mempersepsi stimulus tersebut. Sebaliknya apabila dimulai dengan stimulus yang lemah, yang belum dapat menimbulkan kesadaran, maka stimulus tersebut secara sedikit demi sedikit ditambah kekuatannya, hingga akhirnya orang yang dicoba dapat mempersepsi atau menyadari stimulus tersebut. Dengan kata lain cara menyuguhkan stimulus ditempuh dengan secara menaik (*increase*) dan secara menurun (*deserease*) secara bergantian, untuk menghindari terjadinya kesalahan karena faktor kebiasaan. Hal ini akan lebih jelas dapat diikuti dengan contoh di berikut ini.

Illustration of a Series of Measurements to Determine the Lower Absolute Threshold of Light

Stimulus Value	Asc.	Des.	Asc.	Des.	Asc.	Des.	Asc.	Des.	Asc.	Des.	Stimulus Value
20								+			20
19								+			19
18		+						+		+	18
17		+				+		+		+	17
16		+				+		+		+	16
15		+		+		+		+		+	15
14		+		+		+		+		+	14
13		+		+		+		+		+	13
12		+		+	+	-		-		+	12
11	+	+		-	-	-		-	+	-	11
10	-	+	+		-						10
9	-		-		-		+		-		9
8	-		-		-		-		-		8
7	-		-		-		-		-		7
6	-		-		-		-		-		6
5	-		-		-		-		-		5
4	-						-				4
3	-										3
Individual Threshold	10,5	9,5	9,5	11,5	11,5	12,5	8,5	12,5	10,5	11,5	

MEAN THRESHOLD VALUE: 10.8 STANDARD DEVIATION: 1.27
(Underwood, 1949)

Contoh di atas memberikan gambaran bahwa penyajian stimulus kelompok 1,3,5,7 dan 9 dengan cara menaik, sedangkan penyajian stimulus kelompok 2,4,6,8, dan 10 dengan cara menurun. Dengan cara menaik ialah dimulai dengan stimulus yang begitu lemah, stimulus yang belum dapat menimbulkan kesadaran atau belum dapat dipersepsi oleh subjek yang dicoba, dan dengan cara menambah kekuatan stimulus sedikit demi sedikit hingga akhirnya stimulus dapat disadari oleh individu. Apabila stimulus telah disadari (+), maka eksperimen seri itu dihentikan. Dengan cara menurun sebaliknya, yaitu dimulai dengan stimulus yang cukup kuat (+) dan sedkit demi sedikit kekuatan stimulus dikurangi hingga pada akhirnya subjek tidak dapat lagi mengamati atau menyadari tentang stimulus tersebut (-). Dalam contoh tersebut percobaan dijalankan dalam 10 seri, untuk memberikan hasil yang lebih meyakinkan apabila dibandingkan kalau percobaan itu hanya dilakukan satu atau dua seri saja. Dari sepuluh kali (kelompok stimulus) itu diambil rata-ratanya (M) yang menggambarkan hasil dari subjek yang bersangkutan.

Pada seri pertama dapat dilihat bahwa kekuatan stimulus

terakhir yang belum dapat menimbulkan kesadaran atau yang belum dapat dipersepsi adalah stimulus yang berkekuatan 10; dan stimulus yang pertama-tama dapat menimbulkan kesadaran atau yang dapat dipersepsi adalah stimulus yang berkekuatan 11. Letak ambang stimulus subjek itu pada seri tersebut adalah pada tengah- tengah antara kedua nilai stimulus itu, yaitu 10,5 (Underwood, 1949; Woodworth, 1951). Pada yang kedua letak ambang itu pada stimulus 9,5; demikian yang lainnya seperti nampak pada gambar tersebut di atas. Dengan demikian akan didapatkan ambang secara berturut-turut 10,5; 9,5; 9,5; 11,5; 12,5; 8,5; 12,5; 10,5 dan 11,5 (Underwood, 1949) . Dari hasil tersebut kemudian didapatkan *mean*-nya sebesar 10,8. Sedangkan SD-nya sebesar 1,27. Dengan eksperimen ini dapat dikemukakan bahwa subjek yang bersangkutan mempunyai ambang absolut bawah atau ambang stimulus pada kekuatan stimulus 10,8.

Demikianlah sekedar gambaran untuk mencari ambang stimulus. Dalam eksperimen dengan subjek lain, kemungkinan hasil yang dicapai akan berbeda dengan hasil tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam menangkap stimulus yang mengenai individu berbeda- beda. Tetapi di samping itu dari hasil-hasil yang diperoleh dapat diadakan standar, sehingga dengan demikian dapat membandingkan sesuatu hasil yang dicapai dengan standar yang ada.

2) Ambang perbedaan

Telah dikemukakan di atas bahwa individu yang satu mungkin mempunyai kemampuan yang berbeda dengan individu lain dalam menanggapi stimulus yang mengenainya, sehingga mereka mempunyai ambang stimulus yang berbeda. Di samping itu kemungkinan mereka juga mempunyai ambang perbedaan yang berbeda pula. Yang dimaksud dengan ambang perbedaan ialah kemampuan individu dalam membedakan stimulus yang satu dengan stimulus yang lain yang berbeda kekuatannya. Misalnya membedakan dua buah benda yang beratnya berbeda, apakah individu dapat mempersepsi perbedaannya ataukah tidak. Apabila individu yang satu dapat membedakan, dan yang lain tidak ini berarti bahwa ambang perbedaan dari dua individu itu berbeda.

Untuk memberikan gambaran tentang ambang perbedaan ini

dapat dilihat pada contoh berikut ini.

An Illustration of the Measurements of Difference Thresholds by the Method of Limits

Stimulus Value	Asc.	Des.	Asc.	Des.	Asc.	Des.	Asc.	Des.	Asc.	Des.	Stimulus Value
58				+						+	58
57		+		+				+		+	57
56		+		+		+		+		+	56
55		+		+		+		+		+	55
54		+	+	+		+		+	+	+	54
53	+	+	=	+	+	-		+	=	+	53
52	=	• +	=	+	=			=	=	+	52
51			=	+	=	=	+	=	=	+	51
50	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	50
49	=	=	=	=	=	=		-	=	=	49
48		«	-	=		-	_		=		48
47				=	-		-				47
46	-		-	-	-		-		-		46
45	-		-		-		-		-		45
44	-		-		-		-		-		44
43	-				-				-		43
42					-						42
Upper Threshold	52,5	52,5	53,5	50,5	52,5	53,5	50,5	52,5	53,5	50,5	
Lower Threshold	48,5	47,5	48,5	46,5	48,5	47,5	49,5	48,5	47,5	48,5	

Mean Upper Threshold: 52,1 Upper difference Threshold: 52,1 - 50 = 2,1

Mean Lower Threshold: 48,1 Lower difference Threshold: 50 - 48,1 = 1,9

(UNDERWOOD, 1949)

Dari eksperimen itu dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

1) Dalam eksperimen ini dilakukan sepuluh seri eksperimen yaitu 1 sampai dengan 10, dengan cara menaik (*ascending*) dan menurun (*descending*), seri ganjil dengan cara menaik, sedangkan yang genap dengan menurun.
2) Dalam mencari ambang perbedaan digunakan *Standard stimulus* dan *variable stimulus.* Stimulus variabel diubah-ubah kekuatannya sehingga tampak perbedaannya dengan stimulus standar. Dengan cara menaik dimulai dengan stimulus variabel yang cukup lemah kekuatannya apabila dibandingkan dengan stimulus standar, sehingga perbedaannya dapat diamati oleh subjek. Stimulus ini ditambah kekuatannya secara sedikit demi sedikit, sehingga subjek dapat mengamati sama dengan

standar dan akhirnya subjek juga dapat mengamati bahwa stimulus variabel lebih kuat dari standar (lihat 1,3,5,7, dan 9). Dengan cara menurun adalah sebaliknya, yaitu dimulai dengan stimulus yang kekuatannya di atas standar, dan menurun sedemikian rupa, sehingga akhirnya subjek dapat menyadari bahwa stimulus variabel itu lebih lemah dari standar (2,4,6,8, dan 10).

3) Dalam eksperimen ini ekspcrimenter menempatkan subjek pada situasi yang suksesif; dari keadaan yang lebih kuat ke keadaan sama dan kekeadaan yang lebih lemah *(descencling)* atau sebaliknya apabila pada *ascending.*

4) Pada setiap kali eksperimen (seri) adanya dua titik transisi, yang disebut ambang perubahan. Pada cara menaik (*ascending)* adanya perubahan dari keadaan kurang kuat kepada keadaan yang sama dan dari keadaan yang sama ke yang lebih dari standar. Pembahan dari yang kurang ke yang sama adalah mempakan titik peralihan bawah, sedangkan pembahan dari yang sama ke yang lebih merupakan titik peralihan atas.

5) Pada seri pertama, minus yang terakhir (yaitu di mana subjek masih dapat mengamati bahwa stimulus itu berbeda dengan standar) terletak pada nilai stimulus 48, sedangkan sama yang pertama nampak pada nilai stimulus 49. Ini berarti bahwa pada nilai stimulus 49 subjek menilai stimulus itu sama dengan standar. Titik peralihan bawah terletak di tengah nilai-nilai tersebut, yaitu

$$\frac{48+49}{2} = 48,5$$

6) Pada seri pertama nilai sama yang terakhir terletak pada nilai stimulus 52, sedangkan nilai + (yaitu di mana subjek dapat menyadari bahwa stimulus variabel lebih kuat dari standar) terletak pada nilai 53. Ini berarti bahwa titik peralihan terletak di tengah-tengah antara kedua nilai tersebut yaitu

$$\frac{52+53}{2} = 52,5$$

7) Perbedaan antara stimulus standar dengan titik peralihan atas mempakan ambang perbedaan sebelah atas, sedangkan

perbedaan antara stimulus standar dengan titik peralihan bawah merupakan ambang perbedaan sebelah bawah.

8) Dalam eksperimen tersebut terlihat bahwa nilai = (*equal)* di mana subjek menilai stimulus variabel sama dengan standar terdapat adanya variasi. Ini berarti bahwa di dalam subjek menilai stimulus variabel terhadap stimulus standar tidak konstan. Sehingga persoalannya ialah bagaimana menentukan *subjective equality* (SE) itu. Yang dimaksud dengan *subjective equality* yaitu penilaian individu di mana stimulus variabel dinilai sama (*equat)* dengan standar. Untuk menentukan SE dapat dicari dengan menentukan nilai rata-rata (*mean*) dari penilaian subjek di mana stimulus variabel dinilai sama dengan standar. Pada seri 1 nilai SE adalah terletak pada nilai 50,5; sedangkan pada seri 2 SE, pada nilai stimulus 49,5; dengan cara demikian dapat dicari nilai SE pada seri-seri yang lain.

9) Dari eksperimen tersebut dapat dikemukakan bahwa:

Mean peralihan atas : 52,1

Mean peralihan bawah : 48,1

Dengan demikian ambang perbedaan sebelah atas 52,1 - 50,0 = 2,1 dan ambang perbedaan sebelah bawah 50,0 -48,1 = 1,9.

$$\text{Besarnya SE} = \frac{52{,}1 - 48{,}1}{2} = 50{,}1$$

Apabila nilai 50,1 (SE) berbeda secara signifikan dengan standar stimulus (50), maka langkah yang diambil ialah SE dipergunakan sebagai standar untuk menentukan ambang perbedaan.

i. Hukum Weber-Fechner

Seperti telah dikemukakan di atas metode psikofisik adalah suatu metode yang dikemukakan oleh Fechner. Tetapi sebelum itu telah ada yang merintisnya yaitu Weber, namun demikian psikofisik sebagai suatu metode lebih dikenal dan dihubungkan dengan nama Fechner. Hal ini kemungkinan disebabkan karena bukunya yang berjudul *Elements of Psychophysics.*

Weber sebagai profesor dalam lapangan anatomi di Universitas Leipzig merasa tertarik dan mengadakan eksperimen-eksperimen dalam hubungan dengan kinestetik atau *muscular sensation,* yaitu sampai seberapa tepat orang dapat membedakan perbedaan-perbedaan dari bermacam-macam stimuli, misalnya mengenai berat, mengenai penglihatan, sampai seberapa jauh orang dapat membedakan dua buah garis yang tidak sama panjangnya dan sebagainya. Dengan kata lain sampai seberapa jauh individu dapat membedakan stimulus yang berbeda keadaannya. Ia kemudian mengadakan eksperimen-eksperimen, dan dari salah satu hasil eksperimen yang diperoleh bahwa benda yang beratnya 30 ons dapat dibedakan dengan benda yang beratnya 31 ons, dan juga dapat dibedakan dengan benda yang beratnya 29 ons. Eksperimen ini juga berlaku untuk membedakan berat 14,5 ons dengan 15 ons. Berat barang lebih kecil dari ini tidak dapat dibedakan lagi, sedangkan yang lebih berat dari ini perbedaannya dapat jelas dirasakan.

Weber juga mendapatkan bahwa garis yang panjangnya 101 dapat dibedakan dari garis yang panjangnya 100 mm, sedang garis yang panjangnya 51 mm dapat dibedakan dari garis yang panjangnya 50,5 mm. Menurut Weber stimulus yang berbeda yang perbedaan itu dapat diamati oleh individu atau subjek disebut *difference limen* atau disingkat DL, yaitu merupakan ambang perbedaan. Dari hasil eksperimennya, Weber membuat formulasi yang terkenal dengan hukum Weber yaitu:

"Di dalam memperbandingkan dua objek, perbedaan itu dapat dipersepsi apabila tambahan stimulus telah mencapai perbandingan yang tertentu terhadap standarnya"

Ini berarti bahwa kalau orang memperbandingkan dua objek, perbedaan itu dapat dipersepsi atau tidak bergantung kepada perbandingan penambahan stimulus kepada stimulus standar.

Secara matimatis hukum Weber dinyatakan dalam bentuk rumus:

$$\frac{dR}{R} = \text{C (Constan)}$$

R = (Reiz) adalah stimulus standar dan dR adalah merupakan tambahan stimulus terhadap R supaya menimbulkan perbedaan yang

dapat diamati (Garrett, 1958: 338)

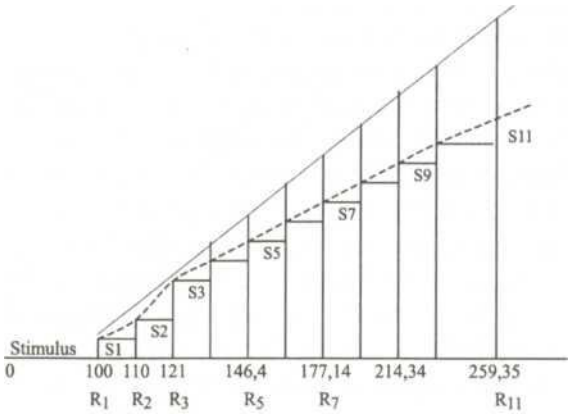
Ini berarti bahwa penambahan kekuatan stimulus agar perbedaan stimulus dapat dipersepsi merupakan suatu perbandingan yang konstan. Misalnya menurut Weber untuk berat perbandingan itu adalah 1/30. Jadi misalnya sebuah koper yang beratnya 30 kg. Perbedaan berat koper itu akan dirasakan apabila koper itu dibandingkan dengan koper yang beratnya sama dengan standar ditambah dengan 1/30 dari 30 kg (standar) atau 31 kg. Kurang dari ini perbedaan itu belum dapat dipersepsi (dirasakan). Apabila koper itu beratnya 60 kg, maka perbedaan itu baru dapat dipersepsi atau dirasakan apabila dibandingkan dengan koper yang beratnya 62 kg, demikian seterusnya. Demikian pula misalnya untuk panjang garis menurut Weber sekitar 1/100 (Garrett, 1958).

Hukum Weber ini kemudian disempurnakan atau diolah lebih lanjut oleh Fechner. Formulasi hukum Weber dR/R = C merupakan suatu *final statement* dari Weber, dan merupakan jasa dari Weber dalam memandang *sensory judgment* dengan kekuatan stimulus. Fechner meletakkan 2 prinsip lagi untuk mengembangkan hukum Weber, yaitu:

1) Persepsi yang kompleks melupakan kumpulan dari beberapa persepsi yang lebih kecil atau yang lebih sederhana.
2) Adanya asumsi kesamaan *just noticeable differences* (jnd's) dalam persepsi, karena itu adanya unit yang dapat untuk mengukur perubahan persepsi.

Atas dasar formulasi Weber dan atas prinsip yang dikemukakannya, maka Fechner berpendapat bahwa:

Apabila stimulus bertambah dengan suatu perbandingan yang tetap, maka persepsi yang ditimbulkan bertambah dengan tambahan yang sama. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



GRAPHIC REPRESENTTION OF THE RELATION BETWEEN INCREASES IN THE INTENSITY OF THE STIMULUS AND INCREASED IN THE INTENSITY OF THE SENSATION (Garrett, 1958: 335)

Dalam diagram ini dimulai dengan 2 stimuli, yaitu stimulus standar dan stimulus variabel, masing-masing dengan nilai 100 (ini dapat cahaya, berat, panjang garis dan sebagainya). Pada 100 (R_1) didapatkan persepsi S_1 Gambarkan bahwa stimulus mulai ditambah secara pelan- pelan, hingga mendapatkan nilai stimulus 110 (R_2), dimana perbedaannya dapat dipersepsi **(jnd).** Jadi stimulus ini dipersepsi lebih dari standar (R_1). Persepsi S_2 terhadap stimulus 110 (R_2) akan sama dengan S_1 terhadap R_1 ditambah 1 unit **jnd** merupakan unit dari *sensation change.* **Jnd** (unit) ini dinyatakan dalam bentuk selisih dari perubahan persepsi S_2dan S_1 (pada gambar tersebut).

Apabila contoh ini dilanjutkan, dengan dasar stimulus 110 (R_2), maka secara teoretis persepsi yang akan dapat dipersepsi bedanya ialah apabila stimulus mencapai nilai 121 (yaitu 110 + 110/10), karena menurut Weber penambahan stimulus adalah 1/10. Persepsi (S_3) yang berhubungan dengan stimulus R_3 (121) itu adalah sama dengan S_2 tambah 1 (satu) **jnd** atau sama dengan S_1 tambah 2 **jnd.** Demikian pula dengan 133,1 (R_4); 146, 4 (R_5); 161,04 (R_6); dapat dihitung seperti pada R_2, R_3 yaitu ditambah dengan 1/10 dari stimulus standar yang mendahului.

Dari gambar (diagram) di atas dan dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa stimulus itu akan bertambah

secara deret ukur, seperti dapat dilihat dari 100 ke 161,04, sedangkan persepsi yang ditimbulkannya naik secara deret hitung.

Keterangan: Deret ukur adalah merupakan deretan bilangan (kecuali yang pertama) yang diperoleh dengan cara mengalikan bilangan tersebut dengan bilangan yang tetap, misalnya: 4, 12 (4x3), 36 (12x3), 108 (36x3) dst. Dalam contoh di atas adalah: 100, 110, (100x11/10), 121 (110x11/10), 133,1 (121x11/10), 146,4 (133x11/10) dan seterusnya.

Deret hitung adalah merupakan deretan bilangan yang diperoleh dengan menambah bilangan (kecuali yang pertama) dengan bilangan sama, misalnya: 3, 7 (3 + 4), 11 (7 + 4), 15 (11 + 4). Dalam hal ini adalah S_1, S_2 (S, + Ijnd), S_3 (S_2 + Ijnd), S_4 (S_3 + Ijnd), S_5 (S_4 + Ijnd), S_6 (S_5 + Ijnd).

Apabila orang mempunyai dua seri bilangan yang berhubungan satu dengan yang lain, yang satu bertambah secara DU dan yang satu bertambah secara DH maka secara matematik hubungan keduanya merupakan hubungan *Logaritmik.* Dalam hal ini persepsi bertambah secara DH, sedangkan stimulus bertambah secara DU. Dalam logaritma didapatkan:

Log	1	= 0
Log	10	= 1
Log	100	= 2
Log	1.000	= 3
Log	10.000	= 4

Yang sebelah kiri naik secara DU, sedangkan yang sebelah kanan naik secara DH. Kalau hal ini dihubungkan dengan diagram di atas maka dikemukakan oleh Fechner (restate dari hukum Weber):

> Perubahan persepsi secara proporsional sama dengan logaritma dari stimulusnya, atau dengan suatu rumus:
>
> $S = C \log R$
>
> S = persepsi, R = stimulus, dan C merupakan bilangan konstan yang ditentukan dari eksperimen. Persamaan atau rumus ini dikenal dengan hukum WEBER-FECHNER atau sering pula disebut Hukum Fechner.

Oleh karena individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang

mengenainya, maka problem psikologis yang timbul ialah stimulus yang bagaimanakah yang lebih menguntungkan untuk dapat menarik perhatian individu, sehingga adanya kemungkinan dipersepsinya. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Intensitas atau kekuatan stimulus

Seperti telah dikemukakan di muka, agar stimulus dapat dipersepsi oleh individu, stimulus tersebut harus cukup kuatnya. Dengan demikian kekuatan stimulus akan turut menentukan dipersepsi atau tidaknya stimulus itu. Sehubungan dengan kekuatan stimulus dapat dikemukakan bahwa pada umumnya stimulus yang kuat lebih menguntungkan dalam kemungkinannya untuk dipersepsi apabila dibandingkan dengan stimulus yang lemah.

Seperti yang dikemukakan oleh Branca:

"The more intense a stimulus s, the grater is the likelihood that it will be responded to. One experiment demonstrated that more people stopped to look into a store window when it was brightly illuminated than when it was dimly lit" (Branca, 1965: 166)

Penjual obat di tepi jalan akan menggunakan suaranya dengan keras untuk lebih menarik orang-orang yang lalu lalang di sekitarnya. Mungkin ia menggunakan alat lain yang dapat menimbulkan suara lebih keras dari suaranya sendiri, entah memakai gong ataupun dengan alat lain, yang pada pokoknya untuk menimbulkan suara yang keras yang dapat mengalahkan suara-suara yang ada di sekitarnya. Tetapi kalau stimulus itu sudah kurang menguntungkan, karenanya harus ada perubahan dari stimulus tersebut. Misalnya dalam soal mengajar, perlu adanya variasi rendah tingginya suara dari guru.

2) Ukuran stimulus

Pada umumnya ukuran stimulus yang besar lebih menguntungkan dalam menarik perhatian apabila dibandingkan dengan ukuran yang kecil.

Suatu *headline* yang besar dari surat kabar akan lebih menarik perhatian apabila dibandingkan dengan huruf-huruf yang kecil lainnya. Suatu iklan yang besar pada umumnya lebih menarik perhatian apabila dibandingkan dengan yang lebih kecil.

3) Perubahan stimulus

Seperti telah dikcmukakan di atas stimulus yang monoton kurang menguntungkan, dan karena itu perlu adanya pembahan dari stimulus itu untuk dapat lebih menarik perhatian. Orang tidak memperhatikan lagi bunyi jam yang tergantung pada tembok yang sudah tiap hari didengar, tetapi jika pada suatu hari jam tersebut tidak berbunyi, jadi ada perubahan stimulus, maka justru pada waktu itu tertariklah perhatian orang kepada perubahan stimulus tersebut, dan timbul pertanyaan mengapa jam itu mati.

4) Ulangan dari stimulus

Stimulus yang diulangi pada dasarnya lebih menarik perhatian daripada yang tidak diulangi. Bunyi kentongan yang bertalu-talu akan lebih menarik perhatian apabila dibandingkan kalau kentongan itu hanya berbunyi satu kali saja. Orang yang minta tolong dan diucapkan berulang kali, akan lebih menarik perhatian apabila dibandingkan hanya diucapkan sekali saja.

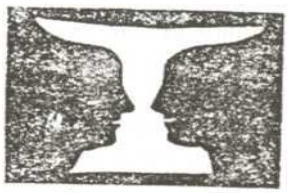
5) Pertentangan atau kontras dari stimulus

Stimulus yang bertentangan atau kontras dengan sekitarnya akan lebih menarik perhatian orang. Hal ini disebabkan karena stimulus itu lain dari keadaan pada umumnya. Kalau semua anak memakai pakaian putih- putih dan ada seorang anak yang memakai pakaian merah, maka keadaan yang kontras ini akan menarik perhatian orang, sehingga perhatian orang akan tertuju kepada anak yang berpakaian merah tersebut. Suatu iklan yang dicetak terbalik akan lebih menarik perhatian apabila dibandingkan kalau iklan tersebut dicetak biasa saja.

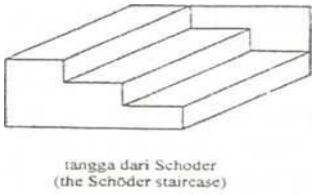
Hal-hal tersebut di atas merupakan hal-hal yang penting, lebih- lebih dalam dunia perdagangan, yang selalu berusaha bagaimanakah agar dagangannya lebih dapat menarik perhatian orang. Demikian juga

dalam dunia pendidikan , selalu mencari cara bagaimanakah supaya yang diberikan itu dapat lebih menarik perhatian dari yang menerimanya.

Kadang-kadang perhatian berayun dari objek satu ke objek lainnya. Orang mengalami kesulitan untuk menentukan mana objek dan mana latar belakang dari objek tersebut. Antara objek dengan latar belakangnya kadang-kadang silih berganti. Pada suatu waktu latar belakang menjadi objek, kadang-kadang objek menjadi latar belakangnya. Seakan-akan antara latar belakang dengan objek itu berayun-ayun. Keadaan ini yang sering disebut osilasi, atau berayunnya perhatian, yaitu antara objek dan latar belakangnya silih berganti. Untuk menggambarkan hal ini diberikan beberapa contoh seperti di bawah ini.



Tempat bunga Rubin
(the Rubin vase)



tangga dari Schoder
(the Schöder staircase)

Tempat bunga Rubin	tangga dari Schoder
(lihat Rubin vase)	(the Schoder staircase)

Pada tempat bunga Rubin kadang-kadang terlihat sebagai tempat bunga tetapi pada suatu waktu terlihat sebagai dua orang yang saling berhadapan. Pada tangga dari Schoder kadang-kadang terlihat sebagai tangga, tetapi pada waktu yang lain terlihat sebagai kertas yang berlipat- lipat, tidak sebagai tangga lagi.

j. Faktor Individu

Jika stimulus merupakan faktor eksternal dalam proses persepsi, maka faktor individu merupakan faktor internal. Menghadapi stimulus dari luar itu, individu bersikap selektif untuk menentukan stimulus mana yang akan diperhatikan sehingga menimbulkan kesadaran pada individu yang bersangkutan. Keadaan individu pada suatu waktu ditentukan oleh:

1) Sifat struktural dari individu, yaitu keadaan individu yang lebih bersifat permanen. Ada individu yang suka memperhatikan sesuatu hal sekalipun hal itu kecil atau tidak berarti, tetapi sebaliknya ada individu yang mempunyai sifat acuh tak acuh terhadap keadaan yang ada di sekitarnya.
2) Sifat temporer dari individu, yaitu keadaan individu pada sesuatu waktu. Orang yang sedang dalam keadaan marah misalnya akan lebih emosional daripada kalau dalam keadaan biasa, sehingga individu akan mudah sekali memberikan reaksi terhadap stimulus yang mengenainya. Keadaan yang temporer ini erat sekali hubungannya dengan *stemming* atau suasana hati dari individu.
3) Aktivitas yang sedang berjalan pada individu. Hal ini juga akan turut menentukan apakah sesuatu itu akan diperhatikan atau tidak. Sesuatu hal atau benda pada suatu waktu tidak menarik perhatian seseorang, tetapi pada waktu yang lain justru sebaliknya, oleh karena pada waktu itu aktivitas jiwanya sedang berhubungan dengan benda tersebut. Sebagai contoh seorang penjual pisau di tepi jalan tidak menarik perhatian seseorang, oleh karena orang tersebut tidak mempunyai kepentingan dengannya. Tetapi pada waktu yang lain penjual pisau menarik perhatiannya karena pada waktu itu orang tersebut membutuhkan pisau, karena pisau di rumah telah hilang.

k. Persepsi melalui Indera Penglihatan

Telah dipaparkan di muka, untuk mempersepsi sesuatu, individu harus mempunyai perhatian kepada objek yang bersangkutan. Apabila individu telah memperhatikan, selanjutnya individu menyadari sesuatu yang diperhatikan itu, atau dengan kata lain individu mempersepsi apa yang diterima dengan alat inderanya. Individu dapat menyadari apa yang dilihatnya, didengarnya, dirabanya dan sebagainya. Alat indera merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi. Seseorang dapat melihat dengan matanya tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian hingga individu dapat mempersepsi apa yang dilihatnya, mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihat. Secara alur dapat dikemukakan bahwa proses persepsi berlangsung sebagai berikut:

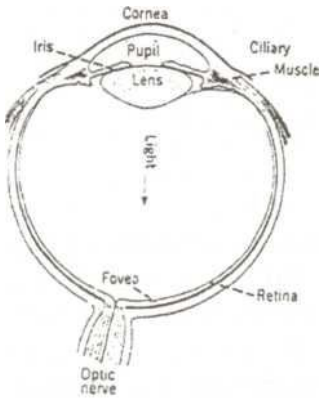
1) Stimulus mengenai lat indera, ini merupakan proses yang bersifat kealaman (fisik).
2) Stimulus kemudian dilangsungkan ke otak oleh syaraf sensoris, proses ini merupakan proses fisiologis.
3) Di otak sebagai pusat susunan urat syaraf terjadilah proses yang akhirnya individu dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang diterima melalui alat indera. Proses yang terjadi dalam otak ini merupakan proses psikologis.

a) Struktur fisiologi mata

Struktur fisiologis mata dapat dilihat pada gambaran di bawah ini:

THE SENSE OF SIGHT

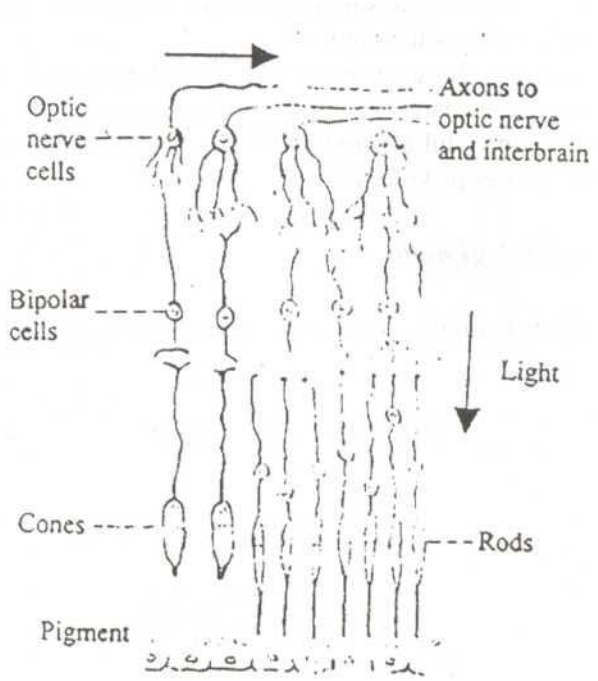
THE SENSE OF SIGHT



Horizontal section of the eyeball. (Woodworth & Marquis, 1957)

Horizontal section of the eyeball
(Woodworth & Marquis, 1957)

MECHANISM OFTHE EYE



Sense cells and nerve cells of the retina. The light, reaching the retina as shown in Figur 101, passes through the nearly transparent retina till stopped and absorbed by the pigment layer, and there produce chemical changes which stimulate the tips of the rods and cones. The rods and cones pass the impulse along to the bipolar cells and these in turn to the optic nerve cells. The axons of these latter cells extend by way of the optic nerve to the interbrain (Woodworth & Marquis, 1957).

Reseptor yang sebenarnya terletak pada retina. Di dalam retina didapati adanya *basiles (rods)* dan *cones*, yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri. *Basiles* atau *rods* berfungsi untuk membedakan gelap terangnya yang dilihat, sedangkan *cones* berfungsi membedakan warna yang dilihatnya.

Apabila seseorang melihat sesuatu objek maka stimulus yang mengenai mata bukanlah objeknya secara langsung, tetapi sinar yang dipantulkan oleh objek tersebut yang bekerja sebagai stimulus yang mengenai mata. Sinar yang mengenai mata mempunyai sifat gelombang, ada yang bergelombang pendek dan ada juga yang bergelombang panjang. Di samping itu sinar juga mempunyai sifat kekuatan atau intensitas gelombang yang bermacam-macam. Perbedaan dalam soal intensitas akan membawa perbedaan dalam soal terang tidaknya sinar yang diterima. Perbedaan panjang pendeknya gelombang akan membawa perbedaan dalam warna yang dilihat. Apabila seseorang melihat suatu benda, maka dari benda itu dapat dilihat bentuknya, jaraknya, warnanya, ukurannya, dan kadang-kadang geraknya.

Dari hal-hal tersebut soal warna sangat menarik dalam lapangan psikologi, sehingga dalam psikologi dikenal adanya tes warna, yang menghubungkan soal warna dengan keadaan psikologis dari seseorang.

b) Warna elementer dan warna primer

Dalam keadaan sehari-hari orang dapat melihat bermacam- macam warna, masing-masing mempunyai sifat sendiri-sendiri; masing- masing warna merupakan warna elementer. Sekalipun sesuatu warna itu merupakan campuran dari bermacam-macam warna misalnya, tetapi warna itu sendiri mempunyai sifat yang khas dari warna tersebut. Misalnya warna oranye merupakan campuran dari warna merah dan warna kuning, tetapi warna oranye itu sendiri mempunyai sifat dan kedudukan sendiri. Ia bukan warna merah tetapi juga bukan warna kuning. Kedua warna itu telah terjalin demikian rupa hingga menimbulkan warna oranye.

Di antara warna-warna elementer didapati warna-warna yang menyolok sekali, dan ini merupakan warna primer atau warna pokok. Misalnya warna merah dan kuning merupakan dua warna yang menonjol dan merupakan dua pool dari seri warna oranye. Makin banyak warna kuningnya warna oranyenya makin kekuning-kuningan, sebaliknya makin banyak warna merah warna oranyenya makin kemerah-merahan. Tetapi seri oranye itu tidak dapat melampaui warna kuning dan warna merah. Oleh karena itu warna merah dan kuning merupakan warna batas dari seri oranye, dan merupakan warna-warna pokok atau warna primer.

Warna apa yang merupakan warna pokok, belum ada kata

sepakat. Menurut Hering yang kemudian terkenal dengan teori Hering terdapat enam warna pokok yaitu warna merah, hijau, kuning, biru, putih dan hitam (Collins dan Drever, 1952). Dari enam warna ini menjadi tiga pasang warna yaitu pasangan merah-hijau, biru-kuning, dan putih-hitam (Collins dan Drever, 1952; Harriman, 1958). Warna-warna lain merupakan campuran warna pokok tersebut.

Sedang Young mempunyai pendapat lain. Menurut Young retina mempunyai kemampuan untuk mengadakan 3 macam warna pokok, yaitu merah, hijau dan biru (Harriman, 1958). Kemudian teori dari Young ini diperkuat oleh Helmholtz, sehingga teori itu kemudian terkenal dengan teori Young Helmholtz.

Kedua teori tersebut di atas terkenal sebagai dua teori yang besar dalam masalah warna *(two major theories).*

b) Buta warna

Kadang-kadang dijumpai orang yang tidak dapat membedakan warna satu dengan warna yang lain. Orang yang demikian ini disebut orang yang buta warna. Orang yang buta warna sebenarnya tidak buta, hanya ia tidak dapat membedakan warna. Buta warna ini bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu kelainan, karenanya buta warna tidak dapat disembuhkan. Hal ini disebabkan karena dalam retina tidak terdapat atau kurang sempurna cones-conesnya, yang berfungsi untuk membedakan warna.

Dalam soal buta warna didapati adanya 2 golongan yang besar yaitu buta warna total atau keseluruhan, dan buta warna sebagian atau partial.

(1) Buta warna total

Orang yang buta warna semacam ini ialah orang yang sama sekali tidak dapat membedakan warna-warna yang dilihatnya, semuanya kelihatan kelabu. Ini disebabkan karena dalam retina tidak terdapat cones, yang ada hanya basiles saja yang berfungsi membedakan gelap dan terang, yang menerima warna-warna achromatis yaitu kelabu, putih dan hitam *(grays, whites, and blacks).* Suatu keuntungan bahwa orang yang demikian ini relatif kecil jumlahnya. Telah dikemukakan di atas buta warna ini merupakan kelainan, karenanya tidak dapat disembuhkan.

(2) Buta warna sebagian

Orang yang buta warna sebagian ialah orang yang tidak dapat membedakan warna-warna tertentu saja. Buta warna sebagian dapat dibedakan"

(a) Buta warna merah-hijau (*red-green colour blindness).* Orang yang mempunyai buta warna jenis ini, ialah orang tidak dapat membedakan antara kedua macam warna itu, kedua macam warna tersebut merupakan warna-warna yang sukar dibedakan.

> "*... red-green colour blindness. The study of red- green colour blindness is very important for two reasons, first, because of the frequency with which it occurs, and second, because of the colours which are confused. From its name it will gathered that red and green are the two difficult colours for such colour-blindness ".*

Menurut V. Kries buta warna macam ini masih dibedakan:

(1) deuteranopia (*green blindness),* dalam hal ini individu sukar membedakan wama hijau dengan kelabu.

(2) Protonopia (*red blindness),* dalam hal ini individu sukar membedakan wama merah dengan coklat.

> "*Protonopia (red blindness) is a condition in which S confuses reds with browns. Deuteranopia (green blindness) is a condition in which S confuses greens with grays*

(b) Buta wama biru-kuning (*blue-yellow blindness).* Orang yang buta warna jenis ini ialah orang yang tidak dapat membedakan kedua macam warna tersebut.

> "*The confusion colours of this form of colours blindness are, as its name suggests, yellow and blue. In this case described by Richardson blue was seen as dazzing white*" (Collins & Drever, 1952:52).

Berhubung orang yang buta warna tidak dapat membedakan satu warna dengan warna yang lain, maka beberapa pekerjaan atau jabatan tidak dapat menerima orang yang buta warna, misalnya pada perusahaan permadani, penerbang, apoteker dan sebagainya. Untuk dapat mengetahui apakah seseorang itu buta warna apa tidak dapat menggunakan tes. Di antaranya dapat digunakan:

1) *Holmgren's wool test.* Tes ini menggunakan pasangan-pasangan wol yang bermacam-macam warnanya. Masing-masing warna selalu dalam bentuk berpasangan. Orang yang dites disuruh membedakan warna yang satu dengan yang lainnya, atau disuruh mencari pasangannya.

2) *Jensen test,* yaitu tes dengan menggunakan gambar dengan latar belakang (*background)* yang warnanya berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya angka dengan warna yang lain dengan warna latar belakangnya.

3) *Spectral analysis,* yaitu mengetes dengan menggunakan spectrometer.

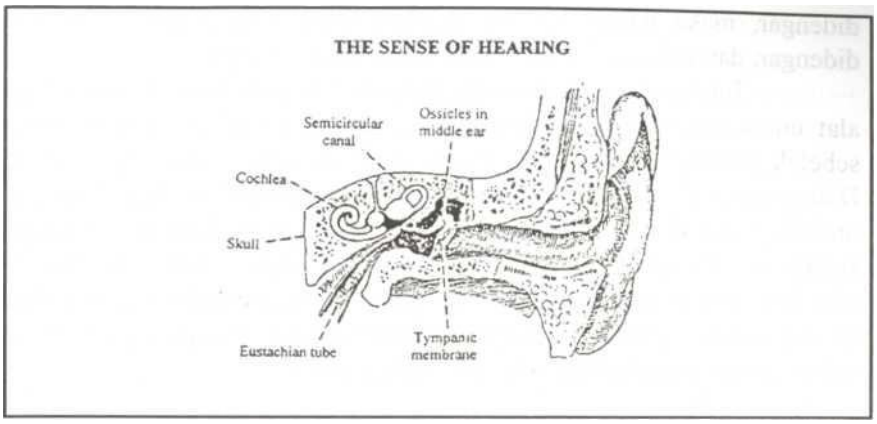
1. Persepsi melalui indera pendengaran

Orang dapat mendengar sesuatu dengan alat pendengaran, yaitu telinga. Telinga merupakan salah satu alat untuk dapat mengetahui sesuatu yang ada di sekitarnya. Telinga dapat dibagi atas beberapa bagian yang masing-masing mempunyai fungsi atau tugas sendiri-sendiri, yaitu:

1) Telinga bagian luar, yaitu merupakan bagian yang menerima stimulus dari luar.
2) Telinga bagian tengah, yaitu merupakan bagian yang meneruskan stimulus yang diterima oleh telinga bagian luar, jadi bagian ini merupakan *transformer.*
3) Telinga bagian dalam, yaitu merupakan reseptor yang sensitif yang merupakan saraf-saraf penerima.

Struktur fisiologis telinga

Struktur fisiologis telinga dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



The ear, outer, middle, and inner. Sound waves entering the outer ear strike the tympanic membrane (ear drum) and throw it into vibration. The vibration is transmitted by the ossicles to the liquid filling the inner ear and so reaches the cochlea. The middle ear is filled with air which comes in by way of the throat and the Eustachian tube. (The *ch* in "cohlea" and "Eustachian" is pronounced like *k)* (Woodworth & Marquis, 1957).

Stimulus berujud bunyi yang merupakan getaran udara atau getaran medium lain. Sebagai respons dari stimulus itu orang dapat mendengarnya. Bunyi dapat dibedakan atas:

a) nada, yaitu bunyi yang getarannya telah teratur
b) desah, yaitu bunyi yang getarannya belum teratur

Nada dapat dibedakan dalam:

1) keras tidaknya nada, hal ini bergantung kepada amplitude dari getaran. Makin besar amplitudenya, makin keras nadanya.
2) tinggi rendahnya nada, hal ini bergantung kepada frekuensi getaran. Makin besar frekuensinya makin tinggi nadanya.
3) trimbre dari nada, hal ini bergantung kepada kombinasi dari bermacam-macam frekuensi.

Tiap-tiap nada merupakan nada yang tunggal (*single*) yang mempunyai sifat-sifat tersendiri.

Seperti halnya dalam penglihatan, dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai suatu respons

terhadap stimulus tersebut. Kalau individu dapat menyadari apa yang didengar, maka dalam hal ini individu dapat mempersepsi apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan atau persepsi.

Telinga di samping sebagai alat indera pendengaran juga sebagai alat untuk keseimbangan. Indera keseimbangan terdapat dalam telinga sebelah dalam, berkedudukan dalam *vestibule* dan *semi-circular conals.* Dalam *vestibule* dan *semi-circular conals* terdapat rambut-rambut sel serta *otolithen,* dan dalam saluran terdapat zat-zat cair. Kalau tubuh terutama kepala dalam keadaan condong misalnya, maka rambut-rambut sel mendapatkan tekanan dari *otolithen*, yang kemudian hal ini disampaikan ke otak sebagai pusat kesadaran. Karenanya sebelum orang jatuh, orang sudah dapat mengubah posisinya terlebih dahulu.

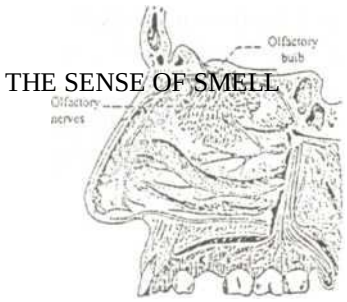
m. Persepsi melalui indera pencium

Orang dapat mencium bau sesuatu melalui alat indera pencium yaitu hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berujud benda-benda yang bersifat khemis atau gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, dan sebagai respons dari stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang diciumnya yaitu bau yang diciumnya.

Struktur fisiologis hidung

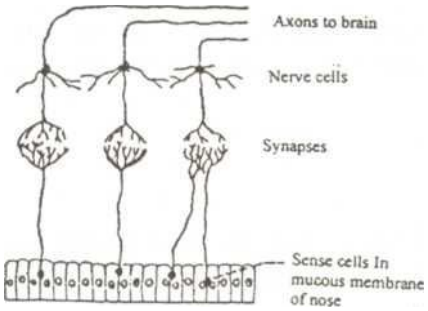
Struktur fisiologis hidung dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.

THE SENSE OF SMELL



THE SENSE OF SMELL

Secluded location of the sntell orsan.
(Woodworth *&* Marquis, 195? : 475).



Four olfactory sense cells and their nerve connections. The nasal cavity, in which an odorous vapor may be present, lies below the mucous membrance in the figure. (Woodworth & Marquis, 1957).

Mengenai soal bau ini menurut Henning adanya 6 bau yang pokok, sedangkan bau-bau lainnya merupakan kombinasi dari bau pokok tersebut. Keenam bau pokok itu ialah:

1) fruity (e.g. lemon)
2) resinous (e.g. violets)
3) flowery (e.g. violets)
4) spicy (e.g. nutmeg)
5) burning (e.g. tar)

6) putrid (e.g. decaying matter)

(Collins and Drever, 1952:93).

Masing-masing individu mempunyai sensitivitas yang berbeda- beda mengenai penciuman bau itu. Untuk mengetahui ini pada umumnya orang menggunakan tes khusus untuk bau. Sering hidung itu telah membiasakan diri terhadap sesuatu bau. Misalnya dalam laboratorium, di tempat pembuangan sampah, mereka mencium bau yang tidak enak, tetapi lama kelamaan setelah orang agak lama di tempat itu, bau yang mula-mula tidak enak itu telah tidak terasa lagi oleh hidungnya; dalam hal ini orang tersebut telah menjadi adaptasi.

n. Persepsi melalui indera pencecap

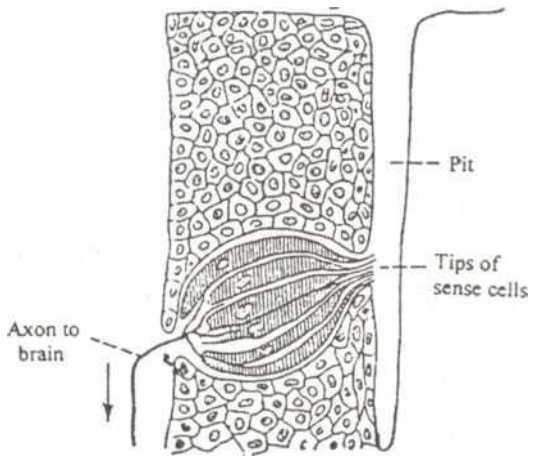
Indera pencecap terdapat di lidah. Stimulusnya merupakan benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dicecap itu. Mengenai rasa ini ada 4 macam rasa pokok yaitu rasa:

1) pahit
2) manis
3) asin
4) asam

Masing-masing rasa ini mempunyai daerah penerima rasa sendiri-sendiri pada lidah. Sedang rasa-rasa lain merupakan campuran dari rasa-rasa pokok ini.

Struktur fisiologis lidah

Struktur fisiologis lidah dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



A tastc bud, showing its location and nerve supply (Woodworth & Marquis, 1957:478).

o. Persepsi melalui indera kulit

Indera ini dapat merasakan rasa sakit, rabaan, terkanan dan temperatur. Terapi tidak semua bagian dari kulit dapat menerima rasa- rasa ini. Pada bagian-bagian tertentu saja yang dapat untuk menerima stimulus-stimulus tertentu. Rasa-rasa tersebut di atas merupakan rasa-rasa kulit yang primer, sedangkan di samping itu masih terdapat variasi yang bermacam-macam.

Dalam hal tekanan atau rabaan, stimulusnya langsung mengenai bagian kulit bagian rabaan atau tekanan. Stimulus ini akan menimbulkan kesadaran akan lunak, keras, halus, kasar.

Stimulus yang dapat menimbulkan rasa sakit dapat bersifat khemis maupun electrical dan sebangsanya yang pada pokoknya stimulus itu cukup kuat menimbulkan kerusakan pada kulit, dan hal ini menimbulkan rasa sakit.

Struktur fisiologis kulit

Struktur fisiologis kulit dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.

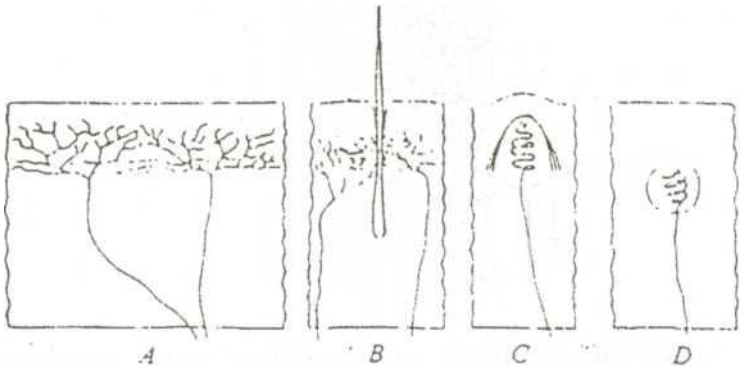


Diagram of skin receptors. The surface of the skin is at the top, and nerve fibers are seen entering from below, i.e. from inside the skin.

A, the most common skin receptor, certainly serving the pain sense and probably other senses as well.

B, the hair as a touch organ

C, a touch corpuscle

D, an end-bulb, probably responsive to cold. Several other varieties of endbulbs are found in the mucous membrane, the surface of the eyeball, the depths of the skin and elsewhere. They are certainly receptors but their exact stimuli have not been dicovered (Woodworth & Marquis, 1957:469).

Dengan menggunakan alat indera orang dapat menyadari atau mengamati sesuatu yang mengenai alat inderanya. Misalnya dengan mata orang dapat menyadari apa yang dilihat, dengan telinga orang dapat menyadari apa yang didengar, dengan hidung orang dapat mencium bau. Namun demikian adanya kejadian bahwa individu dapat menyadari atau dapat mengamati sesuatu tanpa melalui alat indera yang sebenarnya. Hal yang demikian ini yang disebut *sinestesi.* Misalnya orang yang mendengar

sesuatu, stimulus ini dapat menimbulkan suatu kesadaran tentang soal wama. Sebenarnya kesadaran soal warna apabila dalam keadaan wajar adalah melalui penglihatan. Hal ini telah pernah diselidiki oleh Claparede yang menjumpai orang yang dapat menimbulkan kesadaran tentang wama hitam apabila mendengar suara, dan warna biru apabila mendengar suara

e. Demikian pula yang didapatkan oleh Revec adanya anak apabila ia melihat angka 1 dapat menimbulkan kesadaran tentang wama putih, angka 2 menimbulkan warna biru (Bigot, dkk., 1950).

p. Illusi

Orang dapat mengamati atau dapat mempersepsi sesuatu atas dasar stimulus yang diterima. Dalam memberikan interpretasi atau dalam mengartikan stimulus itu individu kadang-kadang mengalami kesalahan. Kesalahan dalam memberikan arti terhadap stimulus yang diterima disebut *illusi.* Jadi illusi merupakan kesalahan individu dalam memberikan interpretasi atau arti terhadap stimulus yang diterimanya. Misalnya tonggak dikira sebagai orang yang sedang berdiri. Tonggak di sini merupakan objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus itu diartikan sebagai orang yang sedang berdiri. Jadi di sini terdapat kesalahan dalam memberikan interpretasi terhadap stimulus yang diterimanya. Illusi bukanlah merupakan kelainan dalam kehidupan kejiwaan seseorang. Hal ini berlainan dengan halusinasi, yang merupakan kelainan dalam kejiwaan seseorang. Pada halusinasi individu merasa mengalami sesuatu persepsi, sekalipun secara objektif individu yang bersangkutan tidak dikenai sesuatu stimulus. Jadi secara objektif stimulus tidak ada, tetapi secara subjektif individu merasa adanya stimulus, karena itu ia mengalami persepsi. Misalnya orang yang sedang sakit panas, ia berlari-lari karena merasa dikejar-kejar oleh seseorang yang belum dikenalnya, sekalipun secara objektif orang yang mengejar (stimulus) itu tidak ada. Keadaan semacam ini merupakan keadaan yang tidak normal. Jadi kalau seseorang mengalami halusinasi, maka ini suatu pertanda bahwa keadaan jiwanya telah mengalami gangguan. Biasanya halusinasi merupakan pendahuluan ketidaknormalan jiwa. Dengan uraian ini akan jelas perbedaan antara halusinasi dengan illusi.

Mengenai illusi terdapat adanya bermacam-macam faktor yang

menjadi sebab, yaitu:

1) Faktor ke-alaman

Illusi terjadi karena faktor alam, misalnya illusi ekho (gema), illusi kaca.

2) Faktor stimulus

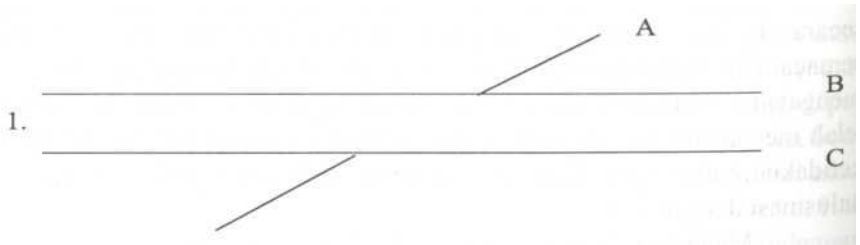
(a) stimulus yang mempunyai arti lebih dari satu (berwayuh arti) dapat menimbulkan illusi. Misalnya gambar yang ambiguous, yang mempunyai arti lebih dari satu dapat menimbulkan illusi.

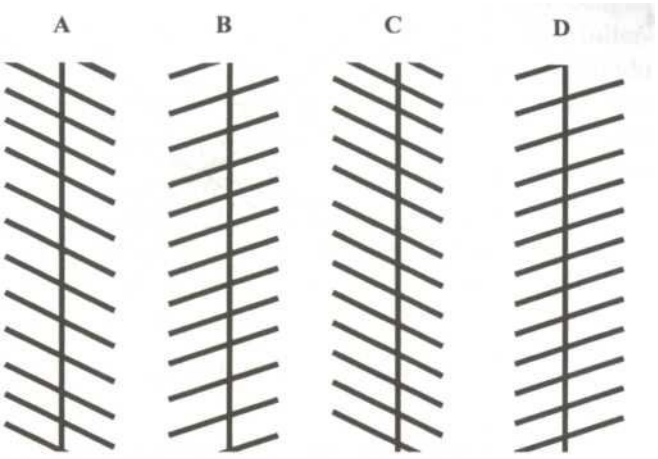
(b) stimulus yang tidak dianalisis lebih lanjut, yang memberikan impresi secara total. Misalnya Miller-Lyer illusi, Poggendorf illusi. Ini yang sering disebut illusi geometrik.

3) Faktor individu

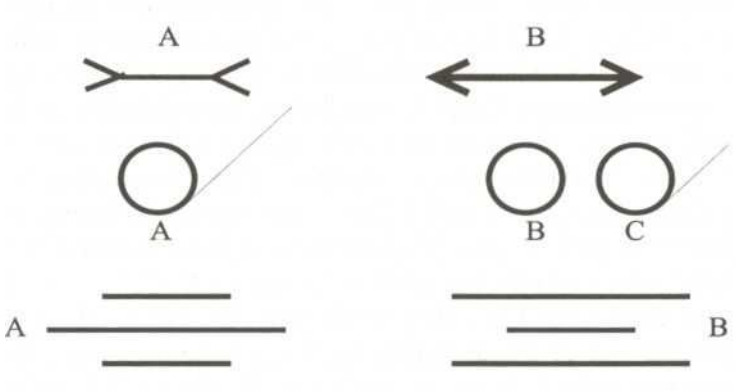
Ini dapat disebabkan karena adanya kebiasaan dan dapat juga karena adanya kesiapan psikologis *(mental set)* dari individu. Misalnya karena kebiasaan orang apabila mendengar bunyi klakson tertentu dapat memberikan interpretasi bahwa mobil yang datang dari belakang itu adalah mobil Fiat, karena klaksonnya yang spesifik itu. Tetapi ternyata bukan, maka di sini terjadi kesalahan karena adanya kebiasaan kalau klakson semacam itu adalah klakson mobil Fiat. Misalnya karena *mental set* pengharapan: tukang pos membawa pos wesel, orang dapat memberikan interpretasi itu tentu wesel saya. Tetapi ternyata bukan, jadi di sini terjadi kesalahan karena pada individu telah adanya suatu pengharapan yang merupakan kesiapan psikologis dari individu tersebut.

Contoh macam-macam illusi:

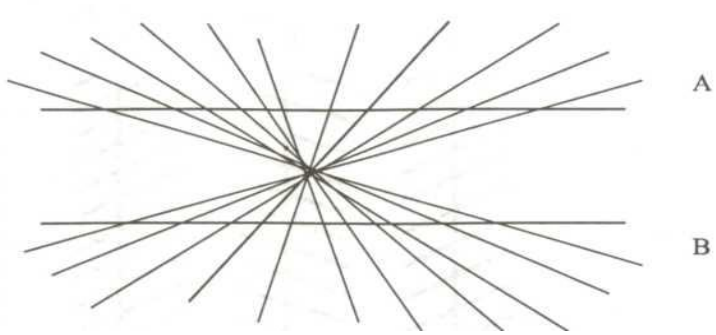




Illusi Zoellner



Illusi Muller-Lyer (3 macam)



Illusi Hering

Pada contoh pertama kelihatannya garis A merupakan garis bengkok walaupun sebenarnya secara objektif garis tersebut merupakan garis yang lurus. Tetapi karena terpotong oleh garis B dan C, maka kelihatan garis A merupakan garis yang bengkok. Pada contoh nomor 2 kelihatan garis A, B, C dan D merupakan garis yang tidak sejajar, sekalipun sebenarnya dalam keadaan senyatanya garis-garis tersebut merupakan garis yang sejajar. Tetapi karena masing-masing garis tersebut diberikan coret- coretan, maka kemudian garis-garis A, B, C dan D kelihatan tidak sejajar. Pada contoh yang ketiga terlihat bahwa garis A kelihatan lebih panjang daripada garis B, sekalipun secara objektif keduanya sama panjang. Hal tersebut disebabkan karena adanya sayap (*wing*) yang berbeda arah. Pada garis A sayap kearah keluar, sedangkan pada B sayap kearah dalam. Demikian pula bulatan A kelihatan lebih besar daripada bulatan B. Hal tersebut karena letak bulatan B dekat dengan C. Hal tersebut juga nampak pada garis A terlihat lebih pendek daripada garis B. Hal tersebut karena garis B ada di tengah-tengah garis yang lebih panjang daripada yang mengapit garis A. Yang mengapit garis A lebih pendek daripada garis B. Pada contoh empat terlihat bahwa garis A dan B tidak sejajar, walaupun secara objektif kedua garis tersebut merupakan garis yang sejajar. Hal tersebut terjadi karena adanya garis-garis yang dibuat saling berpotongan.

Dengan demikian akan jelas bahwa mengenai illusi terdapat bermacam-macam sebab. Dengan diketahui sebab-sebab yang menimbulkan illusi, maka dapatlah diambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menghindari illusi tersebut.

Suatu eksperimen yang sering diadakan sehubungan dengan illusi atau ketepatan persepsi ialah dengan menggunakan alat illusi Muller- Lyer, yaitu digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana individu dapat mengadakan ketepatan dalam persepsinya, atau dengan kata lain sampai sejauh mana *error* atau kesalahan yang diperbuat oleh individu dalam persepsi. Metode yang digunakan biasanya dengan *method of average error.* Dalam eksperimen ini alat dikonstruksi sedemikian rupa hingga yang dijadikan variabel stimulus dapat diubah-ubah panjangnya baik dengan gerak ke luar maupun dengan gerak ke dalam.

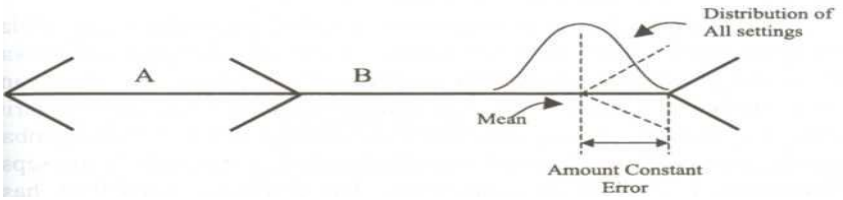


Fig. 6. Schematic representation of result of one S on the Muller-Lyer illusion. The intersection of the dotted “tails” on Line B indicates the length of Line B which on the average appeared to be equal to Line A. The distance from the dotted “tails” to the center “tails” indicates the length of subjective equality. The constant error is the difference between the length of subjective equality and the length which is objectively equal to Line A. The measure of variable error would be the Standard deviation of the distribution of all settings.

Dalam eksperimen digunakan dua macam stimulus, yang satu berkedudukan sebagai *Standard stimulus,* dan yang lainnya sebagai *variable stimulus.* Dalam contoh ini A menjadi stimulus standar dan B sebagai stimulus variabel. B yang berkedudukan sebagai stimulus variabel dapat digerakkan ke dalam (*inward)* maupun ke luar (*outward*). Dalam pelaksanaan eksperimen kedua gerak ini digunakan secara berselang- seling, untuk menghindari kesalahan yang mungkin timbul karena kebiasaan gerak. Apabila dengan gerak ke luar titik tolak stimulus variabel lebih pendek dari standar, dan stimulus variabel digerakkan ke luar hingga Pada saat orang coba memberikan penilaiannya stimulus variabel sama dengan standar. Apabila subjek telah menilai stimulus variabel sama

dengan standar seri itu berhenti, demikian sebaliknya. Apabila eksperimen telah dijalankan berulang-ulang dan telah dianggap cukup, maka akan didapatkan hasil keseluruhannya. Dari hasil keseluruhan itu dapat dilihat berapa besar kesalahan yang dibuatnya, apakah kesalahan itu menunjukkan *overestimation* (lebih) atau *underestimation* (kurang) daripada standar.

Beda antara panjang standar dengan rata-rata (mean) panjang atas perkiraan subjek (*subjective equality)* menunjukkan besar kecilnya kesalahan yang dibuat oleh individu yang bersangkutan. Makin besar kesalahannya, maka kurang baik dalam persepsinya atau dalam mengira- irakan. Sebaliknya makin baik dalam persepsinya akan makin kecil kesalahan yang dibuatnya (Underwood, 1949).

Eksperimen lain yang digunakan untuk mengadakan penelitian tepat tidaknya di dalam mengadakan pengamatan yaitu dengan mengadakan *line drawing experiment.* Dalam eksperimen ini subjek (S) atau orang coba dihadapkan kepada bermacam-macam stimulus, yang berujud garis- garis yang tertentu panjangnya, dan S disuruh menggambarkan kembali panjang garis sesuai dengan tafsiran S pada waktu mengadakan persepsi. Eksperimen dilakukan berulang-ulang dan akhirnya didapatkan hasil dari individu itu dalam mengamati dan membuat garis tersebut. Sebagai suatu contoh dikemukakan sebuah hasil eksperimen sebagai berikut (Underwood, 1949:40).

Relationship between length of line and constant and variable errors in the line-drawing experiment

Dcviation from Standard	Len gth of Standard line		
	16/16 in	32/16 in	48/16 in
-3	0	0	2
-2	6	1	5
-1	14	5	6
0	56	9	11
1	110	18	16
2	126	46	38
3	87	76	65
4	33	87	74
5	8	76	60
6		66	64
7		36	45
8		15	31
9		5	13
10			8
22			2
Mean length of reproduction Standard Constant error Standard deviation	17.747 16.000 + 1.747 1.37	36.254 32.000 +4.254 1.99	52.606 48.000 +4.606 2.49

Eksperimen ini menggunakan 3 macam stimulus garis yang masing-masing panjangnya 1, 2, dan 3 inch. Dari masing-masing stimulus frekuensinya sebanyak 440 kali, dan diadakan dalam 12 kali eksperimen. Dari hasil distribusi frekuensi itu dapat dicari *mean* atau rata-ratanya untuk masing-masing stimulus dengan cara melihat bagaimana individu menggambarkan kembali garis yang dilihatnya. Selisih dari *mean* yang merupakan *subjective equality* dan standar merupakan besarnya kesalahan yang dibuat oleh individu itu. Kesalahan dalam contoh ini menunjukkan kesalahan yang positif, adanya *overestimation* dari individu, yang berarti *subjective equality* lebih panjang dari standar atau *objective equality.*

Di samping itu dalam contoh ini juga menunjukkan bahwa

makin panjang stimulusnya, makin besar kesalahan yang terjadi. Apabila

kesalahannya makin besar ini berarti makin kurang tepat individu dalam mengadakan persepsi.

3. BAYANGAN

a. Pengantar

Istilah bayangan sering disebut pula dengan istilah tanggapan. Dalam persepsi telah dikemukakan bahwa dengan perantara alat indera orang dapat menyadari tentang hal-hal atau keadaan-keadaan yang ada di sekitarnya. Dalam proses persepsi terjadilah gambaran dalam jiwa seseorang. Ternyata gambaran sebagai hasil proses persepsi tidak langsung hilang setelah pengamatan selesai. Manusia mempunyai kemampuan- kemampuan lain di samping kemampuan untuk mengadakan persepsi, yaitu kemampuan membayangkan atau menanggap kembali hal-hal yang telah diamatinya itu.

Dengan adanya kemampuan ini sekaligus menunjukkan bahwa gambaran yang terjadi pada waktu persepsi tidak hilang begitu saja, tetapi dapat disimpan dalam jiwa individu itu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam proses menanggap atau membayangkan kembali merupakan representasi, yaitu membayangkan kembali atau menimbulkan kembali gambaran-gambaran yang terjadi pada waktu persepsi. Baik dalam persepsi maupun dalam tanggapan kedua-duanya dapat membentuk gambaran tetapi pada umumnya gambaran yang terjadi pada persepsi lebih jelas dan lebih lengkap apabila dibandingkan dengan gambaran pada tanggapan.

Antara persepsi dan tanggapan terdapat perbedaan satu dengan yang lain, yaitu:

1) Pada persepsi dibutuhkan adanya objek yang dipersepsi dan ini akan menimbulkan gambaran persepsi. Gambaran yang terjadi pada persepsi akan lebih jelas, lebih terang daripada gambaran tanggapan. Ini disebabkan karena dalam tanggapan tidak dibutuhkan adanya objek lagi sehingga pada umumnya gambarnya kurang jelas.

2) Oleh karena persepsi terikat akan adanya objek, maka pada persepsi akan terikat pada waktu dan tempat. Orang mempersepsi pada sesuatu tempat dan waktu tertentu. Orang tidak dapat mempersepsi terlepas dari tempat dan waktu. Sebab waktu dan tempat mengikat objek yang dipersepsi.

Tetapi lain halnya dengan tanggapan. Pada tanggapan orang dapat terlepas dari soal waktu dan tempat, ini berarti bahwa manusia dapat menanggap atau membayangkan setiap waktu dan setiap tempat. Tanpa adanya objek orang dapat menanggap atau membayangkan apa yang ingin dibayangkan.

3) Persepsi berlangsung selama stimulus itu bekerja dan selama perhatian tertuju kepadanya, sedangkan tanggapan berlangsung selama perhatian tertuju kepada membayangkan itu.

b. Bayangan eidetik

Seperti telah dikemukakan di atas, pada tanggapan gambaran yang terjadi pada umumnya tidak seterang atau sejelas pada persepsi. Tetapi ini tidak berarti bahwa tidak adanya kemungkinan bahwa bayangan dapat sejelas seperti pada persepsi. Ada sementara orang mempunyai bayangan yang begitu jelas atau begitu terang seperti gambaran yang terjadi pada waktu persepsi. Bayangan yang terang atau jelas seperti pada persepsi disebut bayangan *eidetik*. Bayangan eidetik ini dikemukakan oleh Urbantschnitsh yang kemudian diteliti lebih lanjut oleh Erich dan Walter Jaensch yang kemudian oleh Erich dan Walter Jaensch digunakan dalam ajaran karakterologi. Bayangan eidetik merupakan bayangan yang sangat terang, sangat jelas seperti menghadapi objeknya sendiri. Tetapi apabila orang tidak dapat membedakan persepsi dengan bayangan, maka orang akan mengalami halusinasi. Bayangan eidetik ini banyak terdapat pada kalangan anak-anak, tetapi inipun tidak berarti bahwa pada orang dewasa tidak ada yang mempunyai bayangan semacam ini. Pada orang dewasapun kadang-kadang dijumpai bayangan eidetik ini (Bigot, dkk., 1950).

Sehubungan dengan bayangan eidetik ini dibedakan antara bayangan eidetik dengan bayangan pengiring (*afterimage*). Berdasarkan atas penelitian-penelitian menunjukkan bahwa kedua bayangan itu memang berbeda, sekalipun kedua bayangan itu merupakan bayangan yang sama-sama jelas. Bayangan pengiring pada umumnya hanya berjalan sebentar saja, yaitu bayangan yang segera timbul mengiringi proses Persepsi setelah persepsi itu berakhir. Hal ini dapat digambarkan misalnya

kalau orang mematikan kipas angin, ternyata begitu diputar kipas angin tidak begitu langsung berhenti, tetapi masih ada gerak yang mengiringinya sebelum berhenti sama sekali. Demikian pula dalam persepsi.

Menurut Erich dan Walter Jaensch bayangan eidetik ini dapat dibedakan dua macam, yaitu:

1) *Tipe T (tetanoide)*. Pada tipe ini bayangan lebih menyerupai bayangan pengiring. Sesudah melihat sesuatu benda seakan-akan benda itu masih terlihat di hadapannya. Biasanya gambar ini menampak dengan wama yang komplementer.
2) *Tipe B (basedoide)*. Bayangan pada tipe ini dapat timbul dengan sendirinya, dan dapat pula timbul dengan sengaja. Pada umumnya sifatnya hidup, bergerak, dan dengan warna yang asli (Bigot, dkk., 1950).

c. Halusinasi dan bayangan eidetik

Pada halusinasi orang merasa bahwa ia seakan-akan menerima sesuatu stimulus yang sebenarnya secara objektif stimulus tersebut tidak ada. Pada halusinasi terjadi bayangan yang jelas seperti pada persepsi.

Tetapi pada bayangan eidetik tidak demikian halnya. Pada bayangan eidetik bayangan ini terjadi sebagai hasil dari persepsi. Jadi di sini adanya stimulus. Pada bayangan eidetik sekalipun bayangan ini jelas seperti pada persepsi, tetapi individu tahu dan insaf bahwa itu hanyalah merupakan bayangan saja, objeknya sendiri pada waktu itu tidak ada. Jadi individu pada waktu itu tahu dan sadar bahwa stimulus pada waktu itu tidak ada, sekalipun bayangan sangat jelas. Hal yang demikian tidak didapati pada orang yang menderita halusinasi, pada halusinasi orang tidak menyadari bahwa itu hanya bayangan saja.

d. Asosiasi dan reproduksi

Seperti telah dikemukakan di muka, individu dapat **mempersepsi** sesuatu yang ada di sekitarnya, dan hasil dari persepsi tersimpan dalam jiwanya, bilamana diperlukan dapat ditimbulkan kembali dalam alaffl kesadaran. Bagaimana caranya menimbulkan kembali dapat terjadi:

1) menurut kemauan individu, yaitu jika tanggapan atau bayangan-bayangan itu dengan sengaja ditimbulkan.

2) tidak menurut kemauan individu, yaitu apabila bayangan itu dengan sendirinya mendesak dan muncul dalam alam kesadaran.

Pada umumnya bayangan satu berhubungan atau bertautan dengan bayangan yang lain. Apabila ini terjadi maka terjadinya asosiasi antara bayangan satu dengan bayangan lainnya. Kalau orang ingat akan sesuatu benda, maka akan teringatlah kepada benda yang lain yang ada hubungannya dengan benda tersebut. Kekuatan untuk menghubungkan disebut kekuatan untuk mengadakan asosiasi. Pada umumnya bayangan yang saling berhubungan satu dengan yang lain, saling menimbulkan kembali atau saling mereproduksi. Dalam hal asosiasi adanya beberapa hukum yang berlaku pula bagi reproduksi, sehingga hukum itu sering dikenal sebagai hukum asosiasi-reproduksi. Ada 4 macam hukum asosiasi- reproduksi, yaitu:

1) Hukum sama waktu. Menurut hukum ini persepsi yang sama waktu atau serempak, menimbulkan bayangan yang sama waktu pula. Sehingga apabila salah satu bayangan timbul, maka yang lainnyapun akan ikut timbul dalam alam kesadaran. Misalnya benda dengan namanya, benda dengan bahannya, huruf dengan bunyinya.
2) Hukum berturut-turut. Jika dua bayangan atau lebih berturut-turut masuk dalam alam kesadaran, maka terjadilah asosiasi, hingga apabila salah satu timbul dalam kesadaran, maka yang lainnyapun akan ikut timbul pula. Misalnya deretan abjad, sajak, deretan angka.
3) Hukum persamaan. Bayangan yang mempunyai persamaan tertentu, akan berasosiasi dan saling mereproduksi. Misalnya melihat harimau akan berasosiasi dengan kucing, melihat serigala akan berasosiasi dengan anjing.
4) Hukum berlawanan. Bayangan yang berlawanan akan berasosiasi dan saling mereproduksi satu dengan yang lain. Misalnya kaya akan berasosiasi dengan miskin, besar akan berasosiasi dengan kecil, gelap akan berasosiasi dengan terang.

Aliran psikologi modern mengemukakan satu hukum yaitu hukum kontiguitas. Ini berarti bahwa apabila bayangan-bayangan itu telah berhubungan atau bersentuhan maka terjadilah asosiasi di antara tyangan-bayangan itu.

Persamaan hanya dapat diketahui kalau benda-benda itu dilihat pada waktu yang bersamaan; persamaan dan berlawanan hanya dapat diketahui kalau benda-benda itu sama-sama dilihatnya. Karenanya psikologi modern

hanya mengenal satu hukum saja seperti tersebut di atas (Bigot, dkk., 1950).

4. FANTASI

a. Pengantar

Yang dimaksud dengan fantasi ialah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, ke keadaan-keadaan yang akan mendatang. Fantasi sebagai kemampuan jiwa manusia dapat terjadi:

1) Secara disadari, yaitu apabila individu betul-betul menyadari akan fantasinya. Misal seorang pelukis yang sedang menciptakan lukisan dengan kemampuan fantasinya, seorang pemahat yang sedang memahat arca atas dasar daya fantasinya.
2) Secara tidak disadari, yaitu apabila individu tidak secara sadar telah dituntun oleh fantasinya. Keadaan semacam ini banyak dijumpai pada anak-anak. Anak sering mengemukakan hal-hal yang bersifat fantastis, sekalipun tidak ada niat atau maksud dari anak untuk berdusta. Misal seorang anak memberikan berita yang tidak sesuai dengan keadaan senyatanya, sekalipun ia tidak ada maksud untuk berbohong. Dalam hal semacam ini anak dengan tidak disadari dituntun oleh fantasinya.

b. Macam-macam fantasi

Fantasi umumnya merupakan aktivitas yang menciptakan. Tetapi sekalipun demikian sering dibedakan antara fantasi yang menciptakan dan fantasi yang dipimpin.

Fantasi yang menciptakan yaitu merupakan bentuk atau jenis fantasi yang menciptakan sesuatu. Misal seorang ahli mode pakaian menciptakan model pakaian atas dasar daya fantasinya; seorang pelukis menciptakan sesuatu lukisan atas daya fantasinya.

Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin, yaitu merupakan bentuk atau jenis fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Misal seseorang yang melihat film, orang ini dapat mengikuti apa yang dilihatnya dan dapat berfantasi tentang keadaan atau tempat-tempat lain dengan perantaraan film itu, sehingga

dengan demikian fantasinya dituntun oleh film tersebut. Demikian pula kalau orang berfantasi karena mendengarkan sesuatu berita, membaca sesuatu ceritera dan sebagainya.

Dilihat dari caranya orang berfantasi, fantasi dapat dibedakan atas fantasi yang mengabstraksi, yang mendeterminasi dan yang mengombinasi.

Fantasi yang mengabstraksi, yaitu cara orang berfantasi dengan mengabstraksi-kan beberapa bagian, sehingga ada bagian-bagian yang dihilangkan. Misal anak yang belum pernah melihat gurun pasir, maka untuk menjelaskan dipakailah bayangan hasil persepsi yaitu lapangan. Bayangan lapangan ini dipakai sebagai loncatan untuk menjelaskan gurun pasir tersebut. Dalam anak berfantasi gurun pasir itu, banyak bagian-bagian lapangan yang diabstraksikan. Dalam berfantasi gurun pasir dibayangkan seperti lapangan, tetapi tanpa pohon-pohon di sekitarnya, dan tanahnya itu melulu pasir semua, bukan rumput.

Fantasi yang mendeterminasi, yaitu cara orang berfantasi dengan mendeterminasi terlebih dahulu. Misal anak belum pernah melihat harimau. Yang telah mereka lihat kucing, maka kucing digunakan sebagai bahan untuk memberikan pengertian tentang harimau. Dalam berfantasi harimau, dalam bayangannya seperti kucing, tetapi bentuknya besar.

Fantasi yang mengombinasi, yaitu orang berfantasi dengan cara mengombinasikan pengertian-pengertian atau bayangan-bayangan yang ada pada individu bersangkutan. Misal berfantasi tentang ikan duyung, yaitu kepalanya kepala seorang wanita, tetapi badannya badan ikan. Jadi adanya kombinasi kepala manusia dengan badan ikan. Fantasi yang mengombinasi inilah yang banyak digunakan orang. Misal ingin membuat rumah dengan mengombinasikan model Eropa dengan atap model Minangkabau.

Fantasi apabila dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan jiwa yang lain, fantasi lebih bersifat subjektif. Dalam orang berfantasi bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam diri orang memegang peranan yang sangat penting. Bayangan fantasi berlainan dengan bayangan persepsi. Bayangan persepsi merupakan hasil dari

persepsi, sedangkan bayangan fantasi adalah hasil dari fantasi.

Oleh karena dengan kekuatan fantasi orang dapat menjangkau ke depan, maka fantasi mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan fantasi pula orang dapat menambah bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan, sehingga dengan demikian akan menambah bahan bayangan yang ada pada individu. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa fantasi itu tidak mempunyai keburukan. Keburukannya ialah dengan fantasi orang dapat meninggalkan alam kenyataan, lalu masuk dalam alam fantasi. Hal ini merupakan suatu bahaya, karena orang terbawa hidup dalam alam yang tidak nyata. Fantasi juga dapat menimbulkan kedustaan, takhayul dan sebagainya.

c. Tes Fantasi

Untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan individu untuk berfantasi, pada umumnya digunakan tes fantasi. Tes yang sering digunakan untuk mengetes fantasi ialah:

1) Tes TAT, yaitu tes yang berujud gambar-gambar, dan testee disuruh bercerita tentang gambar itu.
2) Tes kemustahilan, yaitu tes yang berbentuk gambar-gambar atau ceritera-ceritera yang mustahil terjadi. Testee disuruh mencari kemustahilannya itu.
3) Heilbronner Wirsma Test, yaitu tes yang berujud suatu seri gambar yang makin lama makin sempurna.
4) Tes Rorschach, yaitu tes yang berujud gambar-gambar dan testee disuruh menginterpretasikan gambar tersebut.

5. INGATAN

a. Pengantar

Ingatan merupakan alih bahasa dari *memory*. Karena itu di samping ada yang menggunakan ingatan ada pula yang menggunakan istilah memori sesuai dengan ucapan dari memory. Namun hal tersebut kiranya bukan merupakan hal yang serius. Ingatan memberikan bermacam- macam arti bagi para ahli. Pada umumnya para ahli memandang ingatan

sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau. Dengan adanya kemampuan mengingat pada manusia, hal ini menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Apa yang telah pernah dialami oleh manusia tidak seluruhnya hilang, tetapi disimpan dalam jiwanya, dan apabila diperlukan hal-hal yang disimpan itu dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran. Tetapi inipun tidak berarti bahwa semua yang telah pernah dialami itu akan tetap tinggal seluruhnya dalam ingatan dan dapat seluruhnya ditimbulkan kembali. Kadang-kadang atau justru sering ada hal-hal yang tidak dapat diingat kembali atau dengan kata lain ada hal-hal yang dilupakan. Atas hal tersebut apabila orang membicarakan mengenai ingatan, sekaligus juga membicarakan mengenai kelupaan. Karena itu ingatan merupakan kemampuan yang terbatas.

Telah dikemukakan di atas bahwa ingatan itu berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang telah lampau. Dengan demikian dapatlah dikemukakan bahwa apa yang diingat merupakan hal yang telah pernah dialami, pernah dipersepsinya. Dengan demikian apabila ditinjau lebih lanjut, ingatan itu tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang telah pernah dialaminya saja, tetapi juga meliputi kemampuan untuk menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali. Untuk jelasnya baiklah dikemukakan contoh sebagai berikut.

Orang dapat mengingat sesuatu kejadian, ini berarti kejadian yang diingat itu pernah dialami, atau dengan kata lain kejadian itu pernah dimasukkan ke dalam jiwanya, kemudian disimpan dan pada suatu waktu kejadian itu ditimbulkan kembali dalam kesadaran. Dengan demikian maka ingatan itu merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk menerima atau memasukkan (*learning*), menyimpan *(retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau (Woodworth dan Marquis, 1957).

Seperti juga dikemukakan oleh Drever (1960):

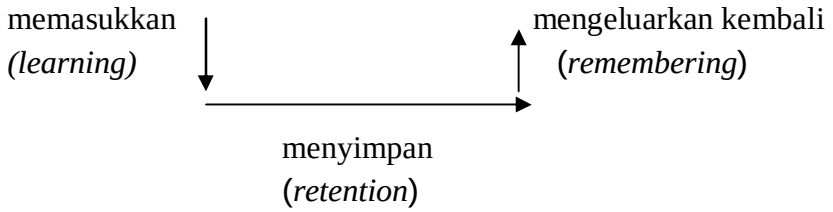
> "*Memory: in the abstract and most general sense, that characteristic of living organism, in virtue of which what they experience leaves behind effects which modify future experiences and behavior, invirtus of which they have a history, and that history is recorded in themselves; than characteristic which underlines all*

learning, the essential feature of which is retention; in a narrow sense it covers recall and recognition - what we call remembering - but there may be learning without remembering" (Drever, 1960: 165).

Dengan apa yang dikemukakan oleh Drever ini memberikan gambaran bahwa ingatan tidak hanya terbatas pada soal *remembering* saja. Hal ini juga dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis (1957) sebagai berikut.

"Memory consists in remembering what has previously been learned. It would be better, however to say that memory consists in learning, retaining and remembering, what has previously been learned .... We have thus three main topics under the general head of memory: learning, retention, remembering" (Woodworth dan Marquis, 1957:542).

Dengan demikian maka secara skematis dapat dikemukakan bahwa ingatan itu mencakup kemampuan-kemampuan sebagai berikut.

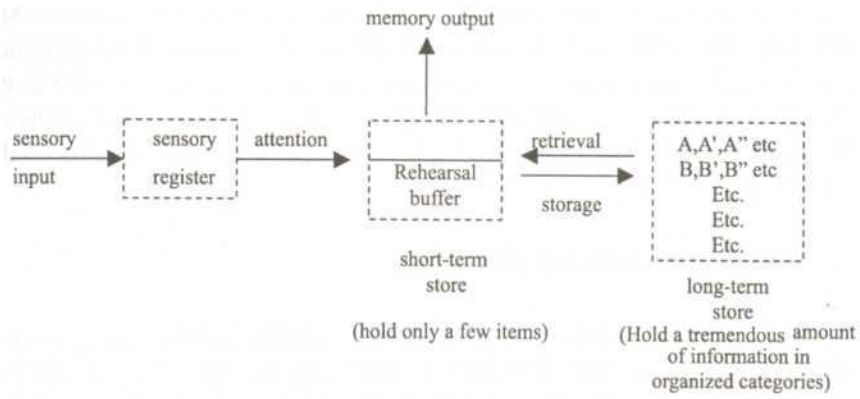


Dari hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa ingatan merupakan kemampuan psikis untuk memasukkan (*learning),* menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang lampau. Istilah lain yang juga sering digunakan untuk memasukkan (*encoding*), menyimpan (*storage*) dan untuk menimbulkan kembali (*retrieval).*

Apabila seseorang mengadakan persepsi atau pengalaman, maka apa yang dipersepsi itu atau yang dialami itu tidak hilang sama sekali, tetapi dapat disimpan dalam ingatan dan apabila diperlukan pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran.

Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di depan apabila

seseorang memasukkan sesuatu dalam ingatannya, adanya tahapan atau *stage* tertentu dalam seseorang mengingat hal tersebut. Hal itu dapat dijelaskan dengan salah satu model seperti dalam bagan berikut.



An information-processing model of memory (Based on Atkinson and Shiflrin, 1968) Morgan, dkk., 1984)

Stimulus yang merupakan *sensory input* dipersepsi melalui alat indera *(sensory register).* Untuk mengadakan persepsi perlu adanya perhatian. Apa yang dipersepsi itu masuk dalam ingatan, dan dalam **waktu yang singkat** apa yang dipersepsi itu dapat ditimbulkan kembali sebagai *memory output.* Ini yang disebut sebagai *short-term memory* (Hulse, dkk., 1981) atau juga disebut sebagai *short-term store* (Morgan, dkk, 1984).

Namun di samping itu apa yang dipersepsi dapat pula tidak segera ditimbulkan dalam alam kesadaran sebagai *memory output*, tetapi disimpan dalam ingatan melalui encoding. Pada suatu waktu apabila diperlukan melalui *retrieval* apa yang ada dalam gudang atau ingatan itu ditimbulkan kembali sebagai *memory output. Retrieval* merupakan kebalikan dari *encoding,* yaitu mencari informasi yang ada dalam gudang ingatan. Dengan kata lain apa yang dipersepsi atau dipelajari itu disimpan dalam ingatan dalam waktu yang lama, dan apabila dibutuhkan dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran. Ini yang disebut sebagai *longterm memory* (Hulse, dkk., 1981) atau juga disebut sebagai *long-term store* (Morgan, dkk., 1984). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa ingatan

dapat dibedakan antara (1) *short-term memoiy* dan (2) *long-term memory,* di samping apa yang disebut sebagai (3) *sensory memory* (Hergenhahn dan Olson, 1997). Perbedaan antara ketiga macam ingatan itu terletak pada waktu antara masuknya stimulus untuk dipersepsi dan ditimbulkannya kembali sebagai *memory output.* Apabila jarak waktu antara pemasukan stimulus dan penimbulan kembali sebagai *memory output* berkisar antara 20-30 detik, ini merupakan *short-term memory,* sedangkan selebihnya merupakan *long-term memory* (Morgan, dkk., 1984). Untuk sensory memory waktunya lebih pendek lagi, yaitu kira-kira 1 detik (Hergenhahn dan Olson, 1997).

b. Fungsi memasukkan (*learning*)

Dalam ingatan yang disimpan adalah hal-hal yang pernah dialami oleh seseorang. Bagaimana seseorang memperoleh pengalaman dapat dibedakan dalam dua cara, yaitu (1) dengan cara tidak sengaja dan (2) dengan cara sengaja.

Memperoleh pengalaman dengan cara tidak sengaja, yaitu apa yang dialami oleh seseorang dengan tidak sengaja itu dimasukkan dalam ingatannya. Hal ini terlihat dengan jelas pada anak-anak, bagaimana mereka memperoleh pengalaman tidak dengan sengaja, dan hal ini kemudian disimpan dalam ingatannya. Bagaimana mereka memperoleh pengalaman misalnya bahwa gelas kalau jatuh dapat pecah, bahwa kayu itu keras dan dapat menimbulkan rasa sakit apabila teratuk olehnya. Pengalaman-pengalaman ini disimpannya dalam ingatan sebagai pengertian-pengertian.

Seseorang memperoleh pengalaman-pengalaman dengan sengaja, yaitu apabila seseorang dengan sengaja memasukkan pengalaman-pengalamannya, pengetahuan-pengetahuannya dalam psikisnya. Dalam bidang ilmu pada umumnya orang akan memperoleh pengetahuan dengan sengaja. Dengan demikian orang dengan sengaja mempelajari hal-hal atau keadaan-keadaan yang kemudian dimasukkan dalam ingatannya.

Berdasarkan atas penelitian-penelitian ternyata kemampuan individu untuk memasukkan apa yang dipersepsi atau apa yang dipelajari itu terdapat perbedaan satu dengan yang lain. Ada orang yang dapat cepat memasukkan apa yang dipelajarinya, tetapi sebaliknya juga ada orang yang lambat. Cepat atau lambat seseorang memasukkan apa yang dipersepsi atau apa yang dipelajari itu merupakan sifat ingatan yang berkaitan dengan kemampuan

memasukkan *(learning).* Berhubung dengan hal tersebut problem psikologis ialah bagaimana usaha agar yang dipelajari atau yang dipersepsi itu dapat cepat masuk dan dapat dengan baik disimpannya.

Selain orang berbeda dalam hal cepat lambatnya dalam memasukkan apa yang dipelajari atau apa yang dipersepsi, orang juga berbeda dalam hal banyak sedikitnya materi atau hal-hal yang dapat dimasukkannya. Kemampuan ini dapat dilihat dengan mengadakan eksperimen sampai sejauh mana seseorang dapat memasukkan materi ke dalam ingatannya. Banyaknya materi yang dapat diingat atau dapat dimasukkan hingga cukup baik untuk dapat diingat kembali ini merupakan *memory span* dari individu yang bersangkutan.

Suatu eksperimen yang sederhana dalam lapangan ingatan khususnya mengenai memory span misalnya berujud daftar angka-angka ataupun deretan huruf-huruf yang tidak mempunyai arti. Seperti yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis (1957) sebagai berikut.

> " one of the simplest memory experiments consists in presenting list of numbers (digits) so as to discover how long a list O can reproduce perfectly after a single presentation. Lists of increasing length are presented:
>
> *70641*
> *927358*
> *4016372*
> *24971306*
> *176028395*
> *6381470259*
> *85079153624*
>
> (Woodworth dan Marquis, 1957:542).

Yang berbentuk deretan huruf-huruf yang tidak mempunyai arti misalnya:

> "A few of the 43,200 dissylables prepared by the Division of Anthropology and Psychology, National Research

Council (Dunlap, 1933).

Babab	*gokem*	*medon*	*runil*
Defig	*kupod*	*n iga t*	*tarop*
Fimur	*latuk*	*polef*	*z u z u z*

(Woodworth, 1951:15).

Diambil deretan huruf-huruf yang tidak mempunyai arti untuk menjaga agar materi tersebut tidak membantu individu dalam memasukkan atau dalam mempelajari materi tersebut. Dengan huruf-huruf yang tidak mempunyai arti akan sama sulitnya bagi semua individu yang dijadikan subjek eksperimen. Hal-hal yang berarti akan lebih mudah dipelajari oleh individu daripada hal-hal yang tidak mempunyai arti. Suatu contoh eksperimen mengenai hal ini adalah menggunakan materi sebagai berikut.

ALUCI WOYMB THE GO
WORTH
HE CAN DANCE

Dari materi tersebut dapat dikemukakan bahwa materi ketiga merupakan materi yang sudah penuh arti, sedangkan yang pertama sama sekali belum mempunyai arti. Eksperimen dengan menggunakan materi tersebut berbentuk sebagai berikut.

> *"Instruct the subject as follows: I shall show you, for a very brief period of time, cards containing a number of letters. These letters may take the form of words sentences, or may be merely disconnected letters. You are to watch closely and, immediately after the exposure, reproduce in writing what you have seen. The letters should be in the same order as on the cards"* (Munn, 1948:135).

Dalam eksperimen semacam ini hasil menunjukkan bahwa rangkaian huruf-huruf yang penuh arti akan jauh lebih mudah dimasukkan atau mudah dipelajari dan mudah diingat daripada rangkaian huruf-huruf yang tidak mempunyai arti oleh individu yang bersangkutan.

Orang yang dapat memasukkan atau mempelajari banyak materi pada suatu waktu tertentu, ini yang disebut bahwa orang yang bersangkutan mempunyai ingatan yang luas. Sebaliknya apabila individu hanya dapat

mampu mempelajari atau memasukkan materi yang sedikit pada suatu waktu tertentu, ini yang disebut bahwa individu yang bersangkutan mempunyai ingatan yang sempit.

c. Fungsi menyimpan

Fungsi kedua dari ingatan adalah mengenai penyimpanan *(retention*) apa yang dipelajari atau apa yang dipersepsi. Problem yang timbul berkaitan dengan fungsi ini ialah bagaimana agar yang telah dipelajari atau yang telah dimasukkan itu dapat disimpan dengan baik, sehingga pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali apabila dibutuhkan. Seperti diketahui setiap proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak *(traces*) dalam jiwa seseorang, dan *traces* ini untuk sementara disimpan dalam ingatan yang pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali. *Traces* atau jejak-jejak ini yang disebut sebagai *memory traces.*

Sekalipun dengan *memory traces* memungkinkan seseorang mengingat apa yang telah pernah dipelajari atau telah pernah dipersepsi, tetapi ini tidak berarti bahwa semua *memory traces* akan tetap tinggal dengan baik, karena *memory traces* pada suatu waktu dapat hilang, dalam hal ini orang mengalami kelupaan.

Di samping *memory traces* itu dapat hilang, *memory traces* juga dapat berubah tidak seperti semula, ada kemungkinan bagian-bagiannya akan berubah, sehingga apabila ditimbulkan kembali untuk diingat, apa yang muncul tidak seperti pada waktu dipelajari hal tersebut. Hal ini yang disebut bahwa ingatan orang tersebut tidak setia, apa yang diingat dapat berubah atau berkurang dari keadaan pada waktu dipelajari. Ada bagian- bagian yang hilang yang tidak dapat diingat kembali.

Sehubungan dengan masalah retensi atau penyimpanan dan juga mengenai masalah kelupaan, suatu persoalan yang timbul ialah soal interval, yaitu jarak waktu antara memasukkan atau mempelajari dan menimbulkan kembali apa yang dipelajari itu. Secara skematis dapat dikemukakan sebagai berikut:

L ----------**1**----------R

L = *act of learning*
I = *interval*
R = *remembering*

Mengenai interval dapat dibedakan antara (1) lama interval dan (2) isi interval.

1) Lama interval, yaitu berkaitan dengan lamanya waktu antara waktu pemasukan bahan (*act of learning*) sampai ditimbulkan kembali bahan itu (*act of remembering).* Lama interval berkaitan dengan kekuatan retensi. Makin lama intervalnya, makin kurang kuat retensinya, atau dengan kata lain kekuatan retensinya menurun.
2) Isi interval, yaitu berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang terdapat atau mengisi interval. Aktivitas-aktivitas yang mengisi interval akan merusak atau mengganggu *memory traces,* sehingga kemungkinan individu akan mengalami kelupaan.

Atas dasar lama interval dan isi interval, hal tersebut merupakan sumber atau dasar berpijak dari teori-teori mengenai kelupaan.

d. Fungsi menimbulkan kembali

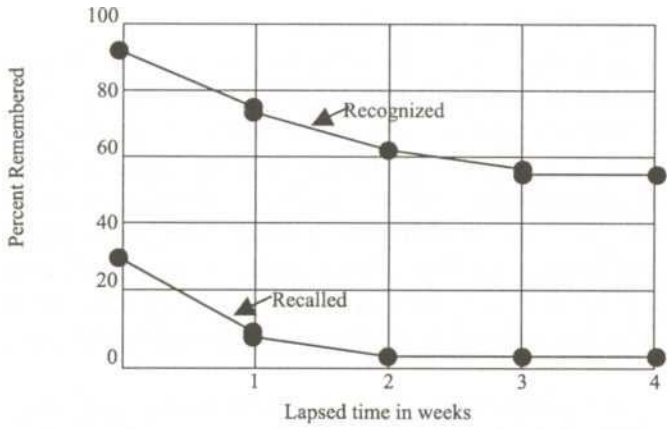
Fungsi ketiga dari ingatan adalah berkaitan dengan menimbulkan kembali hal-hal yang disimpan dalam ingatan. Dalam menimbulkan kembali apa yang disimpan dalam ingatan dapat ditempuh dengan (1) mengingat kembali (*to recall)* dan mengenal kembali *(to recognize).*

Pada mengingat kembali orang dapat menimbulkan kembali apa yang diingat tanpa dibantu adanya objek sebagai stimulus untuk dapat diingat kembali. Jadi dalam hal mengingat kembali orang tidak dibantu dengan adanya objek. Misalnya orang dapat mengingat kembali tentang ciri-ciri penjambret yang menjambret tasnya, sekalipun penjambretan itu tidak ada.

Pada mengenal kembali orang dapat menimbulkan kembali apa yang diingat atau yang telah pernah dipelajari dengan bantuan adanya objek yang harus diingat. Jadi dalam mengenal kembali orang dibantu dengan adanya objek yang perlu ditimbulkan kembali. Misalnya ada

sepeda yang hilang kemudian ditemukan oleh pihak kepolisian, dan barang siapa yang kehilangan sepeda dapat melihat sepeda tersebut apakah sepeda itu miliknya atau bukan. Setelah seseorang melihat sepeda tersebut, orang dapat mengenal kembali bahwa sepeda itu adalah sepedanya yang hilang sebulan yang lalu.

Karena pada mengenal kembali orang dibantu oleh adanya objek, maka besar kemungkinannya apa yang tidak dapat diingat kembali dapat dikenal kembali oleh seseorang. Karena itu sering dikemukakan bahwa mengenal kembali itu akan lebih mudah apabila dibandingkan dengan mengingat kembali. Hal tersebut diperkuat dengan hasil eksperimen-eksperimen. Suatu eksperimen berkaitan dengan mengenal dan mengingat kembali diadakan oleh Burt dan Dobell (Woodworth, 1951) yang hasilnya menunjukkan bahwa mengenal kembali menunjukkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan mengingat kembali seperti terlihat pada hasil eksperimen berikut ini.



(Data from Burtt & Dobeli, 1925). Retention tested by both and recognition. The material consisted of paired commodity and trade-brand names, 100 such pairs being shown to a class by projection lantern, and sets of 20 from the 100 being used for the test after different intervals. In the recall test, the commodity names were the stimuli and the brand names were to be given as fas as remembered. Following each recall test came a recognition test in which of selected from 4 brand names the one which he believed had been paired with the commodity. The recognition score is much higher than the recall score. Both

curves show the negative acceleration (progressive flattening) characteristic of curves forgetting.

(Woodworth, 1951).

Di samping hal di atas dikemukakan pula oleh Schonfield dan Robertson (lih. Morgan, dkk., 1984) bahwa mengenal kembali lebih baik daripada mengingat kembali pada tingkatan semua umur. Ini berarti bahwa baik pada umur 20 tahun pada umur 40 tahun maupun pada umur 50 tahun, mengenal kembali hasilnya lebih baik daripada mengingat kembali. Demikian juga penelitian Bahrick (lih. Devidoff, 1981) menunjukkan hasil yang tidak berbeda.

Tetapi ini tidak berarti bahwa pada mengenal kembali akan selalu benar atau selalu tepat. Pada mengenal kembalipun orang dapat mengalami kesalahan-kesalahan atau orang tidak dapat mengenal kembali seperti halnya pada mengingat kembali. Salah satu eksperimen mengenai hal ini dapat disajikan sebagai berikut.

Kepada S (subjek coba) diberikan 20 buah gambar. Selang beberapa waktu S diberikan 40 macam gambar, di antaranya terdapat 20 gambar yang telah pernah diperlihatkan kepada S (gambar yang lama), dan 20 gambar baru. Tugas S ialah membedakan mana gambar-gambar yang lama dan mana gambar-gambar yang baru. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa S membuat kesalahan-kesalahan, yaitu kesalahan yang berujud penukaran gambar-gambar, artinya gambar yang baru dikira gambar yang lama, dan gambar yang lama dikira gambar yang baru. Ini menunjukkan bahwa dalam mengenal kembalipun dapat terjadi kesalahan (Bigot, dkk., 1950).

Eksperimen ini menunjukkan bahwa sekalipun mengenal kembali lebih mudah daripada mengingat kembali, namun keadaan menunjukkan bahwa pada mengenal kembali juga dapat terjadi kesalahan-kesalahan seperti pada mengingat kembali.

Dalam kaitannya dengan menimbulkan kembali, ada ingatan yang ditimbulkan dengan secara eksplisit (ini yang disebut sebagai ingatan eksplisit *(explicit memory)* di samping ada ingatan yang dinyatakan secara implisit *(implicit memory)* (Atkinson, dkk., 1996). Kalau seseorang mengingat apa yang tadi pagi dialami, misalnya bertemu dengan si Gareng dan kemudian

mengingatnya apa yang tadi pagi terjadi, ini yang dimaksud dengan ingatan eksplisit. Dengan secara sengaja dengan penuh kesadaran hal tersebut diingat. Tetapi kalau seseorang berbicara dengan orang lain dan secara otomatis (seakan-akan tidak disadari) kata-kata meluncur keluar dari mulutnya, ini yang dimaksud dengan ingatan implisit. *Implicit memory* ini pada umumnya bermanifestasi berkaitan dengan ketrampilan *(skill*). Dengan latihan orang akan dapat lebih baik dalam kemampuannya, misalnya mengenai kata-kata asing, sehingga kalau bicara kata-kata tersebut keluar secara otomatis. Ini yang dimaksud dengan *expressed implicity memory.*

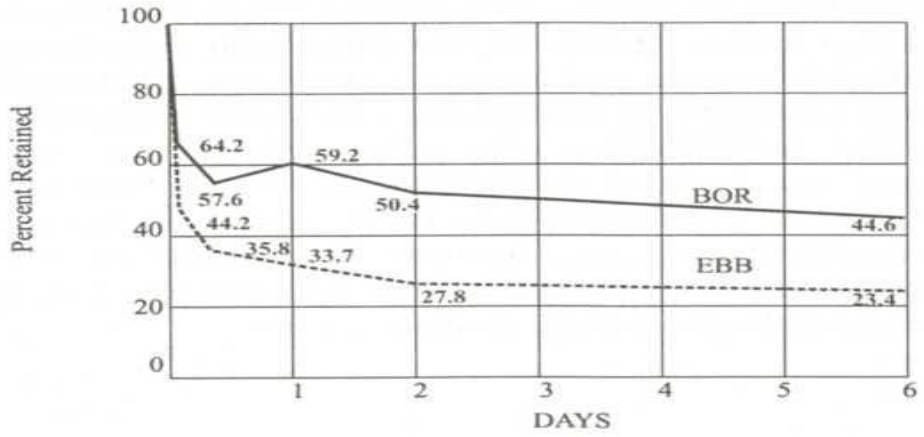
Eksperimen-eksperimen menunjukkan bahwa ingatan manusia itu terbatas, kadang-kadang manusia tidak dapat mengingat secara tepat seperti apa adanya, tidak lengkap, bahkan sering yang ditimbulkan kembali tidak cocok dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga apa yang ditimbulkan kembali merupakan hal yang palsu. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa macam sebab, antara lain karena cara memasukkan kurang tepat, adanya kecerobohan pada waktu mempersepsi atau pada waktu belajar sehingga apa yang diingatnya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dapat juga karena retensi yang kurang baik, dan dapat pula karena gangguan dalam menimbulkan kembali. Dalam *recalling* sering terdapat gangguan-gangguan, misalnya karena gangguan emosi yang dapat menimbulkan *blocking*, sehingga individu sama sekali tidak dapat mengingat atau menimbulkan kembali hal-hal yang ada dalam ingatanya. Adakalanya individu sama sekali tidak dapat mengingat apa-apa, seakan- akan ingatannya itu kosong. Ini yang disebut sebagai *amnesia* yang pada umumnya disebabkan karena adanya gangguan atau kerusakan pada otak sebagai pusat kesadaran. Kerusakan otak itu dapat disebabkan karena beberapa sebab, misalnya karena kecelakaan lalu lintas, karena stroke, karena operasi otak. Amnesia itu dibedakan (1) amnesia anterograde, dan (2) amnesia retrograde (Atkinson, dkk., 1996). Orang tidak dapat ingat apa yang sekarang dialami, ini yang dimaksud dengan amnesia anterograde. Tetapi di samping itu orang juga tidak dapat ingat apa yang dialami waktu dulu, ini yang dimaksud dengan amnesia retrograde.

e. Kelupaan

Berbicara mengenai ingatan sebenarnya juga berbicara mengenai kelupaan. Karena ingatan dan kelupaan dapat diibaratkan sebagai sekeping mata uang yang bermuka dua, satu sisi dengan sisi yang lain tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara apa yang diingat dengan apa yang dilupakan merupakan perbandingan yang terbaik. Ini berarti bahwa makin banyak yang dapat diingat, akan makin sedikit yang dilupakan, begitu sebaliknya.

Kemampuan ingatan pada manusia itu terbatas dalam arti bahwa tidak semua yang disimpan dalam ingatan itu dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran. Dengan kata lain manusia itu dapat mengalami kelupaan. Telah dipaparkan bahwa dengan adanya gangguan dari aspek fisiologis dapat mengakibatkan kelupaan pada manusia, seperti pada *amnesia.* Hal tersebut karena fungsi fisiologis sangat berpengaruh pada pusat kesadaran, yaitu otak. Dengan kurang berfungsinya aspek fisiologis menyebabkan kemampuan mengingat akan mengalami gangguan, misalnya pada manusia usia lanjut kemampuan mengingatnya akan menurun karena fungsi fisiologisnya mengalami kemunduran.

Di samping itu penelitian Ebbinghaus dan Boreas (Woodworth, 1951) menunjukkan bahwa kekuatan mengingat manusia itu makin lama makin berkurang, yang pada akhirnya manusia dapat mengalami kelupaan. Hasil penelitian tersebut dapat disajikan seperti berikut.



(Data from Ebbinghaus, 1885 and Boreas, 1930). Curve of retention of lists of

nonsense syllables, as determined by the saving method. The Ebbinghaus curve is from one 0 about 40 years old, who learned and relearned over 1200 13 syllable lists. The Boreas curve gives the average for 20 students, each learning one 15 syllable lists for each interval (Woodworth, 1951:53).

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa kelupaan dapat terjadi karena materi yang disimpan dalam ingatan itu tidak sering ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran, sehingga akhirnya manusia mengalami kelupaan. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana peran dari interval dalam kaitannya dengan kelupaan. Karena interval merupakan titik pijak dari teori-teori mengenai kelupaan. Teori atropi dalam kelupaan lebih berdasarkan atas lama interval, sedangkan teori interferensi lebih berdasarkan atas isi interval.

1) Teori atropi

Teori ini juga sering disebut teori *disense* atau teori *disuse,* yaitu suatu teori mengenai kelupaan yang menitikberatkan pada lama interval. Menurut teori ini kelupaan terjadi karena jejak-jejak ingatan atau *memory traces* telah lama tidak ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran. Karena yang disimpan telah lama tidak ditimbulkan kembali, maka *memory traces* makin lama makin mengendap, hingga pada akhirnya orang akan mengalami kelupaan. Teori ini sebenarnya lebih bersumber pada aspek fisiologis, yaitu apabila otot-otot telah lama tidak digunakan, maka otot-otot tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, yang akhirnya dapat mengalami kelumpuhan, demikian pula halnya dengan ingatan. Eksperimen Ebbinghaus dan Boreas (Woodworth, 1951) lebih menunjukkan keadaan semacam ini.

2) Teori interfensi

Teori ini lebih menitikberatkan pada isi interval. Menurut teori ini kelupaan itu terjadi karena *memory traces* saling bercampur satu dengan yang lain dan saling mengganggu, saling berinterferensi sehingga hal ini dapat menimbulkan kelupaan. Jadi kalau seseorang mempelajari sesuatu materi, kemudian mempelajari materi yang lain, maka materi-materi itu akan saling mengganggu hingga menimbulkan kelupaan. Teori interferensi dapat

dibedakan (1) interferensi yang proaktif, dan (2) interferensi yang retroaktif.

Interferensi yang proaktif adalah interferensi yang terjadi bahwa materi yang mendahului akan mengganggu materi yang kemudian dan ini dapat menimbulkan kelupaan. Apabila ini diformulasikan dalam bentuk diagram maka bentuknya sebagai berikut.

Kelompok eksperimen : belajar A, belajar B, tes B
Kelompok kontrol : -- belajar B, tes B

Dalam hal ini maka materi A yang dipelajari oleh kelompok eksperimen akan dapat mengganggu pada waktu S (subjek) melakukan tes B, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kelupaan pada materi B. Ini yang disebut dengan interferensi proaktif.

Interferensi yang retroaktif ialah interferensi yang terjadi bahwa materi yang dipelajari kemudian dapat menginterferensi materi yang dipelajari lebih dahulu. Apabila ini diformulasikan dalam bentuk diagram, maka bentuknya sebagai berikut.

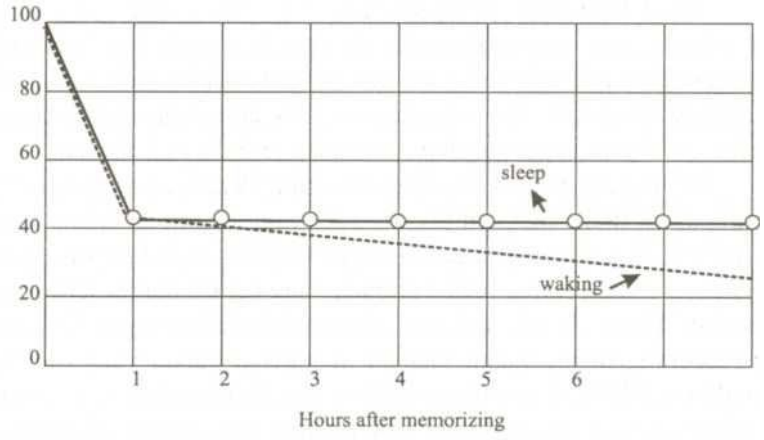
Kelompok eksperimen : belajar A, belajar B, tes A
Kelompok kontrol : belajar A, — tes A

Dalam hal ini materi B yang dipelajari oleh kelompok eksperimen akan dapat mengganggu S (subjek) pada waktu subjek mengerjakan tes A, materi B akan menginterferensi materi A. Ini yang dimaksud dengan interferensi retroaktif.

Seperti dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis (1957).

> "..... Thepreviously learned response words would be apt to come up and interfere with the learning of the new ones, but these old responses, not being reinforeed, would be extinguished after a few rounds and you would make a good score of the responses. Then E gives you the pictures to amuse you during a short rest period and at the end of it he say, 'Now we will return to the original list. I will show you the stimulus words and ask you to give the original responses'. In trying to rccall the original responses words you experience some interference from the substitute responses that you have since learned" (Woodworth dan Marquis, 1957:564).

Suatu eksperimen berkaitan dengan teori interferensi ini dilakukan oleh Ormer (Woodworth dan Marquis, 1957). Eksperimen tersebut bersifat komperatif, yaitu antara S setelah belajar lalu istirahat atau tidur, dan yang satunya S setelah belajar terus adanya aktivitas- aktivitas. Subjek yang setelah belajar lalu tidur, secara teoretis interval antara belajar dan menimbulkan kembali apa yang dipelajari itu relatif kosong. Pada subjek yang setelah belajar lalu membuat aktivitas-aktivitas sampai waktu menimbulkan kenbali apa yang dipelajari itu, intervalnya berisi. Seperti telah dipaparkan di depan yang dimaksud isi interval adalah aktivitas-aktivitas yang mengisi interval, yaitu yang mengisi waktu antara belajar atau memasukkan materi sampai penimbulan kembali materi yang bersangkutan. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa S sehabis belajar lalu istirahat atau tidur hasilnya lebih baik daripada S sehabis belajar lalu membuat aktivitas-aktivitas. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil berikut ini.



Retention favored by sleep after memorizing. The subject after memorizing lists of nonsense syllables, either went about their daily activities or else went to sleep as soon as possible and were awakened after a certain interval to relearn the lists. Forgetting was more rapid during walking hours than during sleep, except during the first hour of partial wakefullness (van Ormer, 25) (Woodworth dan Marquis, 1957).

Dari keadaan tersebut di atas, dapat dilihat bahwa kelupaan itu akan lebih cepat terjadi pada waktu jaga (ada aktivitas-aktivitas) apabila dibandingkan dengan waktu tidur (tidak ada aktivitas-aktivitas). Berkaitan dengan hal tersebut adanya saran atau anjuran bahwa setelah mempelajari sesuatu bahan ada baiknya kemudian istirahat atau tidur, karena ini akan memperkuat daya retensi.

Dengan demikian akan jelaslah kedua teori mengenai sebab- sebab terjadinya kelupaan itu, di samping karena fungsi fisiologis. Tetapi kalau diteliti lebih lanjut baik lama interval maupun isi interval, kedua- duanya mempunyai pengaruh terhadap terjadinya kelupaan. Dengan adanya kelupaan menunjukkan bahwa kemampuan mengingat manusia itu terbatas. Tetapi untunglah bahwa tidak semua yang dilupakan itu membawa kerugian. Sebab andaikata semua hal tidak ada yang dilupakan - juga mengenai hal-hal yang tidak perlu - keadaan ini akan merupakan persoalan tersendiri.

Cepat lambatnya kelupaan itu tidak sama dalam semua situasi dan juga tidak selalu sama pada individu yang bersangkutan. Artinya bagi seseorang individu akan lekas lupa terhadap sesuatu hal atau keadaan, tetapi sukar melupakan sesuatu hal atau keadaan yang lain. Juga situasi yang satu tidak akan selalu sama pengaruhnya terhadap terjadinya kelupaan.

Berhubung dengan kemungkinan banyak hal yang telah dipelajari akan dilupakan, maka langkah praktis agar yang disimpan dalam ingatan itu tetap baik, diperlukan ulangan-ulangan dari bahan-bahan yang pernah dipelajarinya. Makin sering bahan diulang yang berarti makin sering bahan ditimbulkan dalam alam kesadaran, akan makin baik diingat. Jadi makin sering seseorang mengadakan ulangan mengenai bahan yang dipelajari, akan makin sedikitlah hal-hal yang dilupakan, hingga akhirnya bahan itu akan dapat dikuasai dengan baik. Hukum Jost yang sering dikemukakan adalah berdasarkan prinsip ini yang pada dasarnya orang harus sering mengadakan ulangan-ulangan mengenai apa yang dipelajari. Belajar empat kali a 2 jam, akan lebih baik hasilnya apabila dibandingkan dengan belajar 8 jam sekaligus, sekalipun waktunya sama, yaitu 8 jam. Pada dasarnya apa yang dikemukakan oleh Jost adalah sejalan dengan hasil eksperimen dari Ebbinghaus dan Boreas (Woodworth, 1951).

e. Beberapa eksperimen mengenai ingatan

Tokoh yang memelopori eksperimen mengenai ingatan adalah Ebbinghaus. Cukup banyak eksperimen yang dilakukan oleh Ebbinghaus mengenai ingatan ini. Salah satu eksperimen telah dipaparkan di depan, juga eksperimen dari Boreas. Langkah Ebbinghaus itu kemudian diikuti oleh penelitian-penelitian ahli yang lain.

Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ingatan dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Metode dengan melihat waktu atau usaha belajar (the learning time method)

Metode ini merupakan metode penelitian ingatan dengan melihat sampai sejauh mana waktu yang diperlukan oleh S (subjek) untuk dapat menguasai materi yang dipelajari dengan baik, misalnya dapat mengingat kembali materi tersebut tanpa kesalahan.

Misalnya seorang S disuruh mempelajari suatu syair, dan S harus dapat menimbulkan kembali syair itu tanpa ada kesalahan. Apabila kriteria ini telah dipenuhi, maka diukur waktu yang digunakan oleh S hingga mencapai kriteria tersebut. Ada orang yang cepat, tetapi juga ada orang yang lambat dalam penguasaan materi itu. Ini berarti bahwa waktu atau usaha yang dibutuhkan oleh S berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

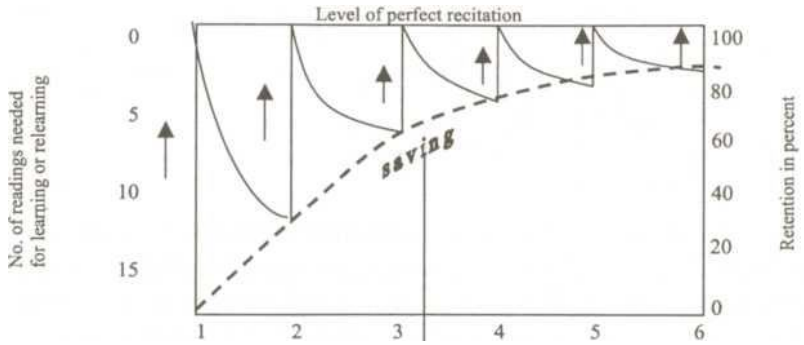
2) Metode belajar kembali (the relearning method)

Metode ini merupakan metode yang berbentuk S disuruh mempelajari kembali materi yang pernah dipelajari sebelumnya sampai pada suatu kriteria tertentu, seperti pada S mempelajari materi tersebut pada pertama kali. Dalam *relearning* ternyata S untuk mempelajari materi yang sama dengan kriteria yang sama untuk yang kedua kalinya dibutuhkan waktu yang relatif lebih singkat daripada waktu yang diperlukan oleh S untuk mempelajari materi tersebut untuk pertama kali sampai pada kriteria yang sama. Untuk mempelajari yang ketiga kalinya dibutuhkan waktu yang relatif lebih singkat lagi apabila dibandingkan dengan waktu yang

digunakan baik untuk mempelajari yang kedua maupun yang pertama kali. Makin sering dipelajari materi tersebut, waktu yang dibutuhkan makin pendek. Ini berarti bahwa pada *relearning* adanya waktu yang dihemat atau disimpan. Karena itu metode ini juga sering disebut sebagai *saving method.* Jadi misalnya S untuk mempelajari suatu syair sampai hafal betul, dan untuk menimbulkan kembali syair tersebut tanpa ada kesalahan dibutuhkan waktu 10 menit; kemudian dalam mempelajari yang kedua kalinya sampai kriteria yang sama S hanya membutuhkan waktu 8 menit. Dari keadaan ini dapat dikemukakan bahwa ada waktu 2 menit yang dihemat atau disimpan, dan ini menunjukkan bahwa ada bagian dari materi tersebut yang betul-betul dapat diingat dengan baik, dan tidak perlu dipelajari lagi. Dalam contoh ini menunjukkan ada 20 persen yang diingat, yaitu 2/10 dari usaha yang pertama, dan 80 persen yang dilupakan, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari materi itu kembali agar dapat dicapai kriteria yang ditentukan.

> "*If it takes you 10 minutes to learn a new stanza but only 8 minutes to learn a comparable stanza which was previously learned, the retention produces a saving of 2 minutes, or 20 percent, in the time oflearning. Here the traces retainedfrom that previous learning reduce the labor of relearning by 20 percent; or we may say, retention amounts to 20 percent, forgetting to 80 percent"* (Woodworth dan Marquis, 1957:557).

Berdasarkan atas hal tersebut maka dapat dikemukakan bahwa makin sering sesuatu materi dipelajari, waktu untuk mempelajarinya makin pendek dan makin banyak materi yang dapat diingat dengan baik, dan makin sedikit materi yang dilupakan. Keadaan tersebut dapat dilihat pada hasil eksperimen seperti disajikan berikut ini.

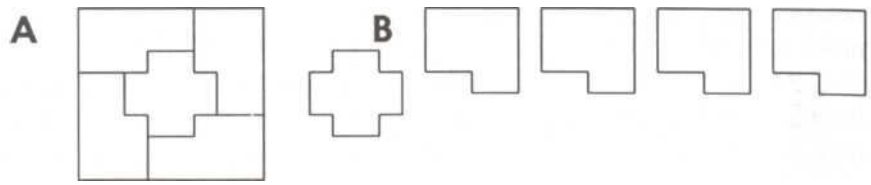


(Woodv orth, 1957:59)

Dari hasil tersebut di atas dapat dilihat bahwa waktu yang digunakan oleh S untuk mempelajari yang kedua, ketiga, keempat dan seterusnya mengenai materi yang sama dengan kriteria yang sama dibutuhkan waktu makin lama makin pendek (dapat dilihat waktu sebelah kiri). Ini berarti bahwa bagian-bagian yang diingat atau disimpan dengan baik, makin lama bertambah (lihat bagian kanan). Dengan demikian secara praktis dapat dikemukakan bahwa agar materi yang dipelajari itu dapat diingat dengan baik, materi tersebut supaya dipelajari sesering mungkin. Inilah prinsip dari hukum Jost seperti telah dipaparkan di depan.

3) Metode rekonstruksi

Metode ini merupakan metode yang berbentuk S disuruh mengonstruksi kembali sesuatu materi yang diberikan kepadanya. Dalam S mengonstruksi itu dapat diketahui waktu yang digunakan, kesalahan-kesalahan yang dibuat sampai pada kriteria tertentu. Misalnya kepada S diperlihatkan gambar seperti tertera di bawah ini yang terdiri dari beberapa bagian yang dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain (A). Sesudah gambar itu diperlihatkan kepada S, maka gambar tersebut dibongkar, dipisah-pisahkan bagian yang satu dengan bagian yang lain (B). Tugas S mengonstruksi kembali bagian-bagian menjadi suatu kesatuan seperti keadaan gambar semula.



Berdasarkan atas eksperimen, makin kompleks sesuatu tugas yang harus diselesaikan, makin lama waktu yang dibutuhkan oleh S untuk menyusunnya kembali. Hal ini dapat dibandingkan tugas tersebut di bawah ini dengan tugas yang terdahulu. Berdasarkan atas eksperimen waktu yang digunakan untuk mengonstruksi tugas yang kedua ini jauh lebih lama daripada tugas yang pertama.



4) Metode mengenal kembali

Metode ini digunakan dengan mengambil bentuk dengan cara pengenalan kembali. S disuruh mempelajari sesuatu materi, kemudian diberikan materi untuk diketahui sampai sejauh mana yang dapat diingat oleh S dengan bentuk pilihan benar salah, atau dengan pilihan ganda. Dalam bentuk pilihan ganda dari beberapa kemungkinan jawaban yang tersedia.

5) Metode mengingat kembali

Metode ini mengambil bentuk S disuruh mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Misalnya dengan menyuruh S membuatkarangan atau dengan cara mengisi isian. Ujian yang berbentuk *essay* ataupun isian merupakan bentuk metode mengingat kembali.

6) Metode asosiasi berpasangan

Metode ini mengambil bentuk S disuruh mempelajari materi secara beipasang-pasangan. Untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan S mengingat apa yang telah dipelajari itu, maka dalam evaluasi salah satu pasangan digunakan sebagai stimulus, dan S disuruh memberikan pasangan-pasangannya. Misalnya S disuruh mempelajari materi seperti berikut ini.

Kotak Rokok	**NomorTelpon**	**Buku Barang**
Jarum —2681	Adi —4023	Semen—Q40
Bentul—2610	Gatot—4413	Kunci —T54
Kansas—2703	Budi —4406	Paku — R42
	dst.	

Apabila materi tersebut telah dipelajari oleh S, maka kemudian diadakan tes atau evaluasi untuk dilihat kemampuan mengingatnya. Salah satu dari bagian pasangan digunakan sebagai stimulus, dan S disuruh memberikan atau menyebutkan pasangannya. Dalam tes ini dapat berbentuk mengingat kembali, tetapi juga dapat berbentuk mengenal kembali. Misalnya:

Bentul.....	Bentul 2610	4023 R42	
Adi	atau Adi	2703 T54	4023
Paku	Paku 2681 R42		4413

Untuk memberikan gambaran tentang metode ini dalam eksperimen seperti yang dikemukakan oleh Burtt dan Dobeli dengan menggunakan metode asosiasi berpasangan, dan juga dengan metode mengenal dan mengingat kembali seperti telah diangkat di bagian depan.

6. BELAJAR

a. Pengantar

"*Living is Learning*", merupakan sepenggal kalimat yang dikemukakan oleh Havighurst (1953). Dengan kalimat tersebut memberikan suatu gambaran bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting, sehingga tidaklah mengherankan bahwa banyak orang ataupun ahli yang membicarakan

masalah belajar. Hampir semua pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui belajar. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana dan kapan saja, di rumah, di sekolah, di pasar, di toko, di masyarakat luas, pagi, sore, dan malam. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa belajar merupakan masalah bagi setiap manusia.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karena telah sangat dikenal mengenai belajar ini, seakan-akan orang telah mengetahui dengan sendirinya apakah yang dimaksud dengan belajar itu. Tetapi kalau ditanyakan kepada diri sendiri, maka akan termenunglah untuk mencari jawaban apakah sebenarnya yang dimaksud dengan belajar itu. Kemungkinan besar jawaban atas pertanyaan tersebut akan mendapatkan jawaban yang bermacam-macam, demikian pula di kalangan para ahli.

Esensi yang dianggap oleh masing-masing ahli mungkin dapat sama, tetapi dalam memberikan formulasi batasannya sukar untuk mencapai kesamaan yang mutlak. Cukup banyak definisi mengenai belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli. Seperti yang dikemukakan oleh Skinner (1958) yang menyatakan bahwa "*Countless definition of learning has been given"*. Hal tersebut dikemukakan karena memang definisi mengenai belajar itu cukup banyak.

Untuk memberikan gambaran mengenai hal tersebut dapat dikemukakan beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli sebagai berikut. Skinner (1958) memberikan definisi belajar "*Learning is a process of progressive behavior adaptation''*. Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresivitas, adanya tendensi ke arah yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.

McGeoch (lih. Bugelski, 1956) memberikan definisi mengenai belajar "*Learning is a change in performance as a result of practice*'. Ini berarti bahwa belajar membawa perubahan dalam *performance,* dan

perubahan itu sebagai akibat dari latihan *(practice*). Pengertian latihan atau *practice* mengandung arti bahwa adanya usaha dari individu yang belajar. Baik yang dikemukakan oleh Skinner maupun yang dikemukakan oleh MeGeoch memberikan gambaran bahwa sebagai akibat belajar adanya perubahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan. Hanya oleh McGeoch dikemukakan perubahan itu sebagai akibat dari latihan, sedangkan apa yang dikemukakan Skinner tidak secara jelas hal tersebut diajukan.

Morgan, dkk. (1984) memberikan definisi mengenai belajar *"Learning can be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience".* Hal yang muncul dalam definisi ini ialah bahwa perubahan perilaku atau *performance* itu relatif permanen. Di samping itu juga dikemukakan bahwa perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan *(practice)* atau karena pengaaman *(experience).* Pada pengertian latihan dibutuhkan usaha dari individu yang bersangkutan, sedangkan pada pengertian pengalaman usaha tersebut tidak tentu diperlukan. Ini mengandung arti bahwa dengan pengalaman seseorang atau individu dapat berubah perilakunya, di samping pembahan itu dapat disebabkan oleh karena latihan.

Di samping definisi-definisi tersebut di atas masih banyak definisi mengenai belajar yang dapat diajukan, namun kiranya hal tersebut kurang perlu. Untuk memberikan jawaban mengenai hal tersebut, kiranya perlu diangkat apa yang dikemukakan oleh Hilgard (lih. Bugelski, 1956:
6) sebagai berikut:

> *"A precise definition of learning is not necessary, so long as we agree that the inference to learning is made from changes in performance that are the result of training or experience, as distinguished from changes such as growth or fatigue and from changes attributable to temporary state of the learner*

Bertitik tolak dari hal-hal tersebut di atas dapat dikemukakan beberapa hal mengenai belajar sebagai berikut:

1) Belajar merupakan suatu proses, yang mengakibatkan adanya pembahan perilaku *(change in behavior or performance).* Ini berarti sehabis belajar individu mengalami perubahan dalam perilakunya.

Perilaku dalam arti yang luas dapat *overt behavior* atau *innert behavior.*

Karena itu perubahan itu dapat dalam segi kognitif, afektif dan dalam segi psikomotor.

2) Perubahan perilaku itu dapat aktual, yaitu yang menampak, tetapi juga dapat bersifat potensial, yang tidak menampak pada saat itu, tetapi akan nampak di lain kesempatan.

3) Perubahan yang disebabkan karena belajar itu bersifat relatif permanen, yang berarti perubahan itu akan bertahan dalam waktu yang relatif lama. Tetapi perubahan itu tidak akan menetap terus menerus, sehingga pada suatu waktu hal tersebut dapat berubah lagi sebagai akibat belajar.

4) Perubahan perilaku — baik yang aktual maupun yang potensial — yang merupakan hasil belajar, merupakan pembahan yang melalui pengalaman atau latihan. Ini berarti bahwa perubahan itu bukan terjadi karena faktor kematangan yang ada pada diri individu, bukan karena faktor kelelahan dan juga bukan faktor temporer individu seperti keadaan sakit serta pengaruh obat-obatan. Sebab faktor kematangan, kelelahan, keadaan sakit dan obat-obatan dapat menyebabkan perubahan perilaku individu, tetapi pembahan itu bukan karena faktor belajar. Misalnya anak yang belum dapat tengkurap lalu dapat tengkurap. Perubahan ini karena faktor kematangan, walaupun dalam perkembangan selanjutnya faktor belajar berperan. Orang yang sakit sering marah-marah yang dalam keadaan biasa yang bersangkutan tidak marah-marah. Pembahan perilaku itu karena yang bersangkutan sedang sakit. Orang yang minum minuman keras bembah dalam perilakunya, pembahan ini bukan karena belajar, tetapi karena yang bersangkutan minum minuman keras dan sebagai akibatnya perilakunya bembah.

c. Belajar sebagai suatu Proses

Dari bermacam-macam definisi yang telah dipaparkan di depan dapat dikemukakan bahwa pada umumnya para ahli melihat belajar itu sebagai suatu proses. Prosesnya sendiri tidak menampak, yang tampak adalah hasil dari proses. Karena belajar mempakan suatu proses, maka dalam belajar adanya masukan, yaitu yang akan diproses dan adanya hasil
dari proses tersebut. Apabila hal ini digambarkan, maka akan didapati skema sebagai berikut.

Masukan ⟶ proses ⟶ hasil
(input) (*output)*

Dari bagan tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar merupakan sesuatu yang terjadi dalam diri individu yang disebabkan karena latihan atau pengalaman, dan hal ini menimbulkan perubahan dalam perilaku. Ini berarti bahwa proses belajar merupakan *intervening variable* yang merupakan penghubung atau pengkait antara *independent variable* dengan *dependent variable.* Seperti yang digambarkan oleh Hergenhahn dan Olson (1997:3).

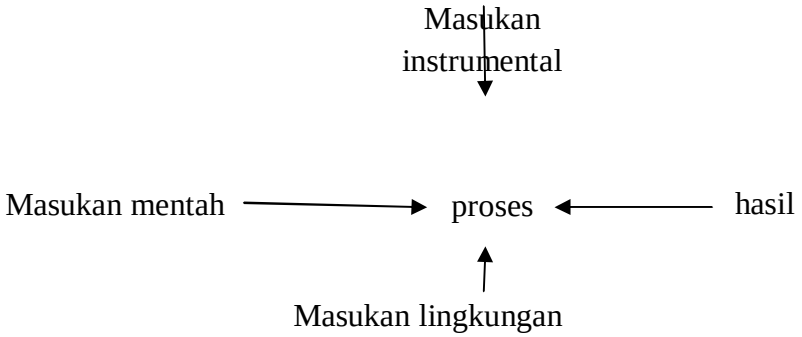
Independent variables ----------► *Intervening variable* ----------► *Dependent variables*

Experience ----------► *Learning* ----------► *Behavioral changes*

Dengan demikian akan jelas bahwa proses belajar itu sendiri terdapat dalam diri individu yang belajar, yang kemudian menghasilkan perubahan dalam perilakunya.

d. Belajar sebagai suatu Sistem

Banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar. Masukan apabila dianalisis lebih lanjut, akan didapati beberapa jenis masukan, yaitu masukan mentah (*raw input),* masukan instrumen (*instrumental input)* dan masukan lingkungan (*environmental input).* Semua ini berinteraksi dalam proses belajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar. Apabila salah satu faktor terganggu, maka proses akan terganggu dan hasil juga akan terganggu. Masing-masing faktor tersebut saling kait-mengkait satu dengan yang lain, karenanya belajar itu merupakan suatu sistem. Apabila masukan instrumental terganggu, maka proses akan terganggu, hasil akan terganggu. Apabila hal tersebut digambarkan, maka akan terdapat gambar atau skema sebagai berikut.



Masukan mentah adalah individu atau organisme yang akan belajar. Misalnya siswa, mahasiswa atau anak yang akan belajar. Masukan instrumental adalah masukan yang berkaitan dengan alat-alat atau instrumen yang digunakan dalam proses belajar. Misalnya rumah, kamar, gedung, peraturan-peraturan. Peraturan merupakan masukan instrumen yang lunak, sedangkan kamar, rumah, gedung merupakan masukan instrumen yang keras. Masukan lingkungan merupakan masukan dari yang belajar, dapat merupakan masukan lingkungan fisik maupun non-fisik. Misalnya tempat belajar yang gaduh atau ramai merupakan hal yang kurang menguntungkan untuk proses belajar.

Dalam masalah belajar pada umumnya yang menjadi persoalan ialah bertitik tolak dari hasil belajar. Apabila hasil belajar baik, maka pada umumnya tidak akan menimbulkan masalah. Tetapi sebaliknya apabila hasil belajar tidak memuaskan, persoalan akan segera timbul. Karena itu dalam belajar, pada umumnya orang akan melihat terlebih dahulu atau sebagai titik tolaknya adalah hasil belajar. Setelah hasil belajar, orang akan melihat bagaimana prosesnya dan kemudian bagaimana masukannya.

a. Beberapa Teori Belajar

Seperti telah dipaparkan di depan banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai belajar, sehingga dengan demikian banyak teori yang dikemukakan mengenai belajar. Namun demikian teori- teori tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu teori yang berorientasi pada aliran Behaviorisme dan aliran Kognitif. Aliran Behaviorisme pada dasarnya teori belajar yang dikenal dengan kondisioning. Dalam teori kondisioning ini dibedakan (1) teori belajar asosiatif dan (2) teori belajar fungsionalistik (Hergenhahn dan Olson,

1997). Namun demikian menurut hemat penulis di samping teori yang berorientasi pada aliran Behaviorisme dan yang berorientasi pada aliran Kognitif, kiranya masih ada teori belajar yang merupakan teori atas dasar orientasi gabungan antara keduanya.

1) Teori belajar yang berorientasi pada aliran Behaviorisme

a) Teori belajar asosiatif adalah teori belajar yang semula dibangun oleh Pavlov. Atas dasar eksperimennya (lihat pembicaraan mengenai Pavlov di muka). Pavlov menyimpulkan bahwa perilaku itu dapat dibentuk melalui kondisioning atau kebiasaan. Hewan coba membuat asosiasi atau hubungan baru antara dua peristiwa. Misalnya anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, atau membiasakan menggunakan tangan kanan untuk menerima sesuatu pemberian dari orang lain. Dalam eksperimennya Pavlov, anjing yang semula tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel, tetapi setelah dilatih berulang kali dengan prosedur yang tertentu akhirnya anjing mengeluarkan air liur pada waktu mendengar bunyi bel, sekalipun tidak ada makanan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kondisioning, dengan mengkaitkan suatu stimulus dengan responnya. Di samping Pavlov (Ivan Petrovich Pavlov) yang termasuk teori belajar asosiasi juga Guthrie (Edwin Ray Guthrie) dan Estes (William Kaye Estes) (Hergenhahn dan Olson, 1997).

b) Teori belajar Fungsionalistik. Seperti diketahui bahwa dalam aliran Behaviorisme ada yang asosiatif dan fungsional. Yang asosiatif dipelopori oleh Pavlov, sedangkan yang fungsional antara lain oleh Thorndike dan Skinner.

(1) Thorndike, dengan eksperimennya (lihat Thorndike di muka) sampai pada kesimpulan bahwa dalam belajar itu dapat dikemukakan adanya beberapa hukum, yaitu (a) hukum kesiapan, (b) hukum latihan, dan (c) hukum efek. Menurut hukum ini belajar agar mencapai hasil yang baik harus ada kesiapan untuk belajar. Tanpa adanya kesiapan dapat diprediksikan hasilnya akan kurang memuaskan. Di samping itu agar belajar mencapai hasil yang baik harus adanya latihan. Makin sering dilatih, maka dapat diprediksikan hasilnya akan lebih baik apabila dibandingkan dengan tanpa adanya latihan. Atas dasar kesiapan dan latihan akan diperoleh efeknya. Karena itu dalam kondisioning operan

tekanannya adalah pada respons atau perilaku dan konsekuensinya.

(2) Skinner, di samping Thorndike yang termasuk teori belajar fungsionalistik adalah Skinner. Apabila dicermati dalam eksperimen Skinner terdapat adanya sifat eksperimen Pavlov juga terdapat sifat eksperimen Thorndike. Sifat dari eksperimen Thorndike pada Skinner yaitu bahwa hewan coba untuk mencapai tujuannya (makanan) harus berbuat. Sifat dari eksperimen Pavlov pada eksperimen Skinner yaitu adanya *experimental extinction.* Menurut Skinner dalam kondisioning operan ada dua prinsip umum, yaitu:

(a) setiap respons yang diikuti oleh *reward* (merupakan *reinforcing stimuli)* akan cenderung diulangi.

(b) *Reward* yang merupakan *reinforcing stimuli* akan meningkatkan kecepatan terjadinya respons.

Jadi kalau peminta-minta diberi uang (*reward)* maka perbuatan tersebut cenderung diulangi.

Menurut Hergenhahn dan Olson (1997) di samping Thorndike dan Skinner masih terdapat ahli lain yang termasuk teori belajar fungsionalistik yaitu Hull (Clark Leonard Hull).

2) Teori belajar yang berorientasi pada aliran Kognitif

a) Kohler. Teori belajar yang berorientasi pada aliran kognitif dirintis oleh Kohler. Dalam eksperimennya Kohlcr (lihat pembicaraan mengenai Kohler di depan) sampai pada kesimpulan bahwa hewan coba dalam belajar memecahkan masalah adalah dengan *insight (insightfull learning).* Walaupun demikian Kohler tidak mengingkari adanya *trial and error* dalam memecahkan masalah seperti yang dikemukakan oleh Thorndike. Tetapi menurut Kohler dalam memecahkan masalah yang penting adalah *insight.* Seperti diketahui Kohler yang membawa prinsip Gestalt dalam hal belajar. Semula Gestalt timbul dalam hal persepsi dan Gestalt dapat dipandang sebagai pendahulu dari aliran Kognitif (Schultz dan

Schultz, 1992).

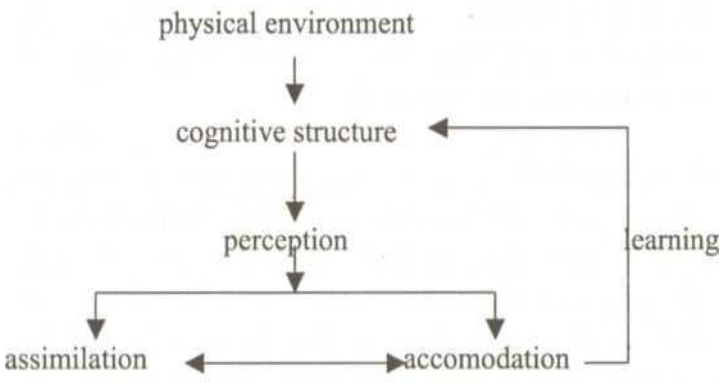
b) Jean Piaget. Salah satu pengertian yang dikemukakan oleh Piaget adalah asimilasi dan akomodasi. Proses merespons individu terhadap lingkungan yang sesuai dengan struktur kognitif individu adalah merupakan asimilasi. Asimilasi adalah menyelaraskan *(matching*) antara struktur kognitif dengan lingkungan. Misalnya apabila pada anak hanya ada skema menyusu, memegang, marah, maka pengalaman-pengalamannya akan diasimilasikan dengan skema-skema tersebut.

Yang dimaksud dengan skema yaitu merupakan potensi secara umum yang ada pada individu untuk melakukan sekelompok perilaku tertentu. Misalnya skema menangkap, ini merupakan struktur kognitif yang membuat kemungkinan individu dapat menangkap. Skema merupakan struktur dasar dari struktur kognitif atau elemen dari struktur kognitif. Apabila struktur kognitif anak berkembang atau berubah, maka hal ini akan memungkinkan anak mengasimilasikan bermacam-macam aspek dari lingkungannya. Dengan demikian akan jelas bahwa apabila asimilasi merupakan satu-satunya proses kognitif, maka tidak akan didapati *intelectual growth*, karena anak akan mengadakan asimilasi dengan struktur kognitif yang ada saja. Karena itu adanya proses yang lain (kedua) untuk pengembangan ini, yaitu akomodasi. Proses akomodasi merupakan pengubahan struktur kognitif, karena tidak atau belum adanya skema-skema tertentu.

Setiap pengalaman individu mengandung proses asimilasi dan akomodasi. Apabila individu mempunyai struktur kognitif dengan yang bersangkutan, maka akan terjadi asimilasi, tetapi pada keadaan di mana tidak ada struktur kognitif, maka perlu adanya proses akomodasi. Oleh karena itu dalam pengalaman pada umumnya mengandung dua proses yang penting, yaitu (1) *recognition* atau *knowing* yang berhubungan dengan proses asimilasi, dan (2) akomodasi yang menghasilkan perubahan dalam struktur kognitif, dan ini yang disamakan dengan belajar. Contoh: individu merespons terhadap lingkungan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu (asimilasi), tetapi tiap pengalaman mengandung pula aspek yang tidak seperti pengalaman yang lalu.

Aspek ini yang menyebabkan perubahan dalam struktur kognitif (akomodasi).

Menurut Piaget akomodasi merupakan wahana untuk *intelectual development.* Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa agar terjadi proses belajar, maka informasi harus diberikan sedemikian rupa, sehingga dapat terjadi asimilasi dan sekaligus terjadi akomodasi. Dengan adanya akomodasi akan berubah struktur kognitifnya. Apabila informasi tidak dapat diasimilasi, maka ini berarti bahwa informasi tersebut tidak dapat dimengerti. Tetapi sebaliknya apabila seluruhnya dapat dimengerti secara tuntas, ini tidak diperlukan belajar, sebab tidak terjadi akomodasi. Oleh karena itu maka pengalaman individu (stimulus) harus merupakan tantangan agar menstimulasi perkembangan struktur kognitif, yaitu sebagian harus telah dikenal untuk terjadi asimilasi, dan sebagian lagi merupakan hal yang baru untuk terjadinya asimilasi. Menurut Piaget pengalaman yang membawa atau menimbulkan *challange* akan menstimulasi perkembangan kognitif. Dalam dua mekanisme asimilasi dan akomodasi, yang mendorong *intelectual growth,* proses ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Hergenhahn dan Olson (1997:284)

3) Teori Belajar Albert Bandura

Bandura mengajukan suatu versi baru dalam Behaviorisme yang diberi nama *a sociobehavioristic approach* yang kemudian disebut sebagai *a social cognitive theory.* Teori ini kurang ekstrim apabila dibandingkan dengan behaviorisme Skinner. Hal ini terrefleksi pada pengaruh *reinforcement* dan interesnya pada faktor kognitif (*cognitive factor).* Sekalipun Bandura dapat menerima apa yang dikemukakan oleh Skinner, yaitu bahwa perilaku dapat berubah karena *reinforcement,* tetapi ia juga berpendapat bahwa perilaku dapat berubah tanpa adanya *reinforcement* secara langsung, yaitu melalui *vicarious reinforcement, reinforcement* dari pihak lain, yaitu dengan observasi dari orang lain dan konsekuensi dari perilakunya. Karena itu berkaitan dengan *reinforcement* Bandura berpendapat bahwa di samping adanya *reinforcement* eksternal, juga ada *vicarious reinforcement.* Di samping itu juga ada *reinforcement* internal atau *self reinforcement.*

Penelitian Bandura dipusatkan pada observasi perilaku manusia dalam interaksi. Sistem Bandura adalah kognitif. Menurut Bandura perilaku tidak otomatis dipicu oleh stimuli eksternal, tetapi juga dapat merupakan *self-activated.*. Menurut Bandura perilaku dibentuk dan berubah melalui situasi sosial, melalui interaksi sosial dengan orang lain. Ia mengkritik Skinner yang percobaannya menggunakan tikus ataupun burung. Menurut Bandura psikologi tidak dapat mengharapkan hasil penelitian tanpa melibatkan manusia dalam interaksi sosial. Menurut Bandura pembentukan atau pengubahan perilaku dilakukan melalui atau dengan observasi, dengan model atau contoh. Teorinya dalam belajar disebut *observational learning theory* atau juga disebut *social learning theory.* Kalau dicermati Bandura itu merupakan penggabungan antara pandangan yang behavioristik dengan kognitif. Ia tidak menggunakan metode introspeksi. Schultz dan Schultz (1992) memasukkan Bandura dalam kelompok Behaviorisme, sedangkan Hergenhahn dan Olson (1997) memasukkan Bandura dalam kelompok kognitif. Demikian juga halnya dengan Tolman. Dalam bukunya Schultz dan Schultz (1992) ia dimasukkan dalam kelompok Behaviorisme sedangkan oleh Hergenhahn dan Olson (1997) dimasukkan dalam kelompok kognitif.

7. BERPIKIR

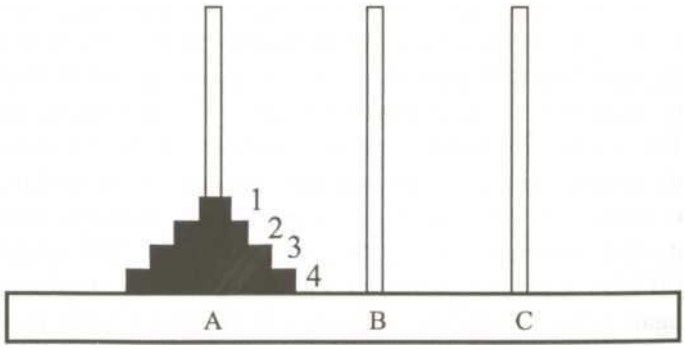
a. Pengertian

Seorang siswa mendapatkan tugas dari gurunya untuk memecahkan masalah seperti berikut. Di bawah ini ada beberapa buah titik dengan susunan sebagai tergambar berikut ini.



Tugas siswa ialah menghubungkan kesembilan buah titik itu dengan empat buah garis, dan dalam membuat garis tersebut siswa tidak boleh mengangkat alat yang digunakannya.

Tugas lain siswa disuruh menyelesaikan soal sebagai berikut.



Pada gambar tersebut terdapat tiga buah tonggak A, B, dan C. Pada tonggak A terdapat empat buah benda bulat yang berbeda besar kecilnya, dan dapat dimasukkan dalam tonggak-tonggak tersebut. Tugas siswa ialah mengalihkan benda-benda tersebut ke tonggak C, dengan catatan pada waktu pengambilan dilakukan satu demi satu dan benda bulatan yang lebih kecil tidak boleh ada di bawah benda bulatan yang lebih besar, dan ketiga tonggak tersebut dapat digunakan.

Dalam menghadapi tugas tersebut siswa berusaha sejauh kemampuan yang ada padanya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dengan kata lain siswa mulai berpikir dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapkan kepadanya. Apa sebenarnya berpikir itu? Dari contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa pada diri siswa terdapat aktivitas mental, aktivitas kognitif yang berujud mengolah atau memanipulasi informasi dari lingkungan dengan simbol-simbol atau materi-materi yang disimpan dalam ingatannya khususnya yang ada dalam *long term memory.* Si siswa mengaitkan pengertian satu dengan pengertian lain serta kemungkinan-kemungkinan yang ada sehingga mendapatkan pemecahan masalahnya. Namun demikian pengertian tersebut bukanlah satu-satunya pengertian mengenai berpikir, karena sudut pandang lain akan memberikan pengertian berpikir yang lain. Sudut pandang behaviorisme khususnya fungsionalis akan memandang berpikir itu sebagai penguatan antara stimulus dan respons. Demikian juga sudut pandang kaum asosiasionis memandang berpikir hanya sebagai asosiasi antara tanggapan atau bayangan satu dengan yang lainnya yang saling kait mengait.

Salah satu sifat dari berpikir adalah *goal directed* yaitu berpikir tentang sesuatu, untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position),* sampai pemecahan masalah *(finishing position)* atau *goal state.* Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respons, seperti telah digambarkan pada tugas-tugas di depan.

Sebagai ilustrasi dapat digambarkan lagi sebagai berikut. Seseorang akan membeli pesawat radio. Oleh penjual ditawarkan berbagai macam merk dengan berbagai macam harga. Sebelum pembeli memutuskan sesuatu jenis radio yang dibelinya, si pembeli mengolah informasi-informasi atau pengertian-pengertian yang ada pada dirinya, kelebihan serta kelemahan dari masing-masing merk, hingga akhirnya pembeli memutuskan pada merk tertentu. Dengan beberapa contoh tersebut di atas akan jelas apa yang dimaksud dengan berpikir itu.

b. Proses berpikir

Simbol-simbol yang digunakan dalam berpikir pada umumnya berupa kata-kata atau bahasa *(language),* karena itu sering dikemukakan bahwa bahasa dan berpikir mempunyai kaitan yang erat. Dengan bahasa manusia dapat menciptakan ratusan, ribuan simbol-simbol yang memungkinkan manusia dapat beipikir begitu sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk lain. Sekalipun bahasa merupakan alat yang cukup ampuh *(powerful)* dalam proses berpikir, namun bahasa bukan satu-satunya alat yang dapat digunakan dalam proses berpikir, sebab masih ada lagi yang dapat digunakan yaitu bayangan atau gambaran *(image).* Untuk menjelaskan hal ini diberikan contoh sebagai berikut. Bayangkan bahwa Anda ada di suatu tempat di sudut kota misalnya di Bulaksumur, dan Anda diminta datang di Kraton. Dalam kaitan ini Anda akan menggunakan gambaran atau bayangan kota Yogyakarta, khususnya yang berkaitan dengan Bulaksumur dan Kraton, dan menentukan jalan-jalan mana saja yang akan ditempuh untuk berangkat dari Bulaksumur sampai di Kraton. Jadi di sini Anda menggunakan gambaran atau bayangan *(image)* yang merupakan *visual map* atau juga disebut sebagai *cognitive map* yang memberikan gambaran tentang keadaan yang dihadapi. Biasanya seseorang memasuki suatu kota atau tempat yang baru, akan memperoleh gambaran tentang kota atau tempat yang baru itu, dan ini memberikan gambaran kepada orang yang bersangkutan, atau memberikan *visual map* atau *cognitive map.* Ini yang sering disebut *non-verbal thinking.* Demikian juga apabila orang berpikir menggunakan skema-skema tertentu, atau gambar-gambar tertentu termasuk dalam klasifikasi tersebut.

Walaupun berpikir dapat menggunakan gambaran-gambaran atau bayangan-bayangan atau *image,* namun sebagian terbesar dalam berpikir orang menggunakan bahasa atau verbal, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol-simbol bahasa dengan segala ketentuan- ketentuannya. Karena bahasa merupakan alat yang penting dalam berpikir, maka sering dikemukakan bila seseorang itu berpikir, orang itu bicara dengan dirinya sendiri.

c. Konsep atau pengertian

Seperti telah dipaparkan di depan dalam berpikir digunakan simbol-simbol, gambaran-gambaran, kata-kata, pengertian-pengertian yang ada dalam ingatan khususnya ingatan yang berkaitan dengan *longterm memory*. Pengertian atau konsep merupakan konstruksi simbolik yang menggambarkan ciri atau beberapa ciri umum sesuatu objek atau kejadian. Misalnya pengertian manusia, merah, segitiga, belajar dan sebagainya. Dengan kemampuan manusia untuk membentuk konsep atau pengertian memungkinkan manusia untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan benda-benda atau kejadian-kejadian. Misalnya manusia dapat menggolongkan yang merah dan yang bukan merah, dapat menggolongkan manusia dan bukan manusia, demikian juga yang lain- lain. Karena itu konsep atau pengertian merupakan alat (*tool)* yang baik atau tepat (*convenient)* dalam berpikir atau *problem solving.*

Dalam pengertian atau konsep didapati ada beberapa macam konsep yaitu (a) konsep-konsep atau pengertian-pengertian yang sederhana *(simple concept)* dan (b) konsep-konsep yang kompleks *(complex concepts).* Pengertian yang sederhana merupakan pengertian yang dibatasi oleh ciri atau atribut tunggal, misal “merah”. Namun justru banyak pengertian atau konsep yang digunakan dalam berpikir dibatasi oleh ciri yang tidak tunggal, ini yang dimaksud dengan konsep kompleks. Di samping itu ada yang disebut konsep konjungtif. Konsep konjungtif merupakan konsep yang dibatasi adanya kaitan *(joint)* dua atau lebih sifat atau ciri yang membentuk konsep tersebut. Misal *zebra:* merupakan binatang menyusui, seperti kuda, tetapi loreng. Konsep disjungtif merupakan konsep yang dibatasi dengan tiap ciri atau sifat yang membawa objek dalam kelas dari konsep. Misalnya konsep alat transport, dapat kuda, dapat truk, dapat becak dan sebagainya. Di samping itu juga ada konsep relational, yaitu konsep atau pengertian yang mempunyai kaitan dengan pengertian yang lain. Dalam keadaan sehari-hari misalnya “lebih berat dari”, “lebih kurang dari” dan sebagainya. Dalam sementara buku sifat atau ciri yang membentuk konsep atau pengertian itu disebut isi pengertian, sedangkan pengertian-pengertian yang tercakup dalam suatu pengertian itu yang disebut luas pengertian. Isi dan luas pengertian itu berbanding terbalik, artinya makin sedikit isi dari suatu pengertian, makin

banyak pengertian yang tercakup di dalamnya, sebaliknya makin banyak ciri-ciri yang membentuk pengertian itu, akan makin sedikit pengertian yang tercakup di dalamnya.

d. Cara memperoleh konsep atau pengertian

Untuk memperoleh pengertian ada beberapa macam cara, yaitu dengan tidak sengaja dan dengan sengaja. Pengertian yang diperoleh dengan tidak sengaja, ini yang sering disebut pengertian pengalaman. Tetapi ini tidak berarti bahwa pengertian yang diperoleh dengan sengaja itu bukan melalui pengalaman. Yang dimaksud dengan pengertian pengalaman di sini ialah pengertian yang diperoleh dengan secara tidak sengaja, diperoleh sambil lalu dengan melalui pengalaman-pengalaman. Misalnya pengertian anak pada umumnya diperoleh melalui pengalaman, tidak dengan sengaja. Proses memperolehnya pada umumnya melalui proses generalisasi, kemudian atas daya berpikirnya timbul proses diferensiasi, yaitu proses membedakan satu dengan yang lain.

Pengertian yang diperoleh dengan sengaja, yaitu usaha dengan sengaja untuk memperoleh pengertian atau konsep, yang kadang-kadang disebut sebagai pengertian ilmiah. Karena pengertian atau konsep ini diperoleh dengan sengaja, maka pengertian ini dibentuk dengan penuh . kesadaran. Prosedur memperolehnya berbeda dengan prosedur pada pengertian yang tidak sengaja. Prosedurnya melalui beberapa tingkatan (misal untuk mendapatkan pengertian atau konsep mengenai gas) (1) tingkat analisis, yaitu tingkat atau taraf orang mengadakan analisis terhadap bermacam-macam gas, dan masing-masing gas diteliti sifat-sifatnya, dan semua sifat itu dicatat secara saksama; (2) tingkat mengadakan komperasi, yaitu tingkat mengkomperasikan sifat-sifat yang diperoleh satu dengan yang lain, dicari sifat-sifat yang umum dan yang khusus; (3) tingkat abstraksi, yaitu tingkat menyatukan sifat-sifat yang sama dan menyampingkan sifat- sifat yang tidak sama; (4) tingkat menyimpulkan, yaitu tingkat menarik kesimpulan setelah mengadakan abstraksi dan memberikan pengertian atau konsep bahwa “gas itu benda yang selalu memenuhi tempatnya”.

Dengan melalui proses belajar orang akan banyak memperoleh pengertian atau konsep. Karena pengertian dapat diperoleh dengan belajar, maka faktor transfer akan banyak berpengaruh dalam kaitannya

mendapatkan pengertian. Transfer dapat positif tetapi juga dapat negatif. Bila seseorang telah mempunyai pengertian atau konsep dan konsep ini membantu dalam memperoleh pengertian atau konsep baru, ini yang dimaksud dengan transfer positif. Namun sebaliknya kalau pengertian yang telah ada itu justru menghambat dalam memperoleh pengertian baru, ini yang dimaksud dengan transfer negatif. Dengan demikian transfer negatif akan menghambat dalam memperoleh konsep atau pengertian baru.

e. Problem solving

Apa yang dimaksud dengan problem telah dipaparkan di depan. Secara umum dapat dikemukakan bahwa problem itu timbul apabila ada perbedaan atau konflik antara keadaan satu dengan yang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan, atau juga sering dikemukakan apabila ada kesenjangan antara *das Sein* dan *das Sollen.* Contoh di muka menggambarkan adanya problem yang hams dipecahkan oleh siswa yang mendapatkan tugas dari gumnya. Siswa yang mendapatkan problem itu akan berpikir untuk mencari pemecahannya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam problem solving itu adalah *directed*, yang mencari pemecahan dan dipacu untuk mencapai pemecahan tersebut.

Dalam mencari pemecahan terhadap problem solving itu ada kaidah atau aturan *(rules)* yang akan membawa seseorang kepada pemecahan masalah tersebut. Aturan ini akan memberikan petunjuk untuk pemecahan masalah.

Banyak aturan atau kaidah dalam memecahkan masalah. Ada dua hal yang pokok, yaitu aturan atau kaidah algoritma dan horistik.

Algoritma mempakan suatu perangkat aturan, dan apabila aturan ini diikuti dengan benar maka akan ada jaminan adanya pemecahan terhadap masalahnya. Misalnya apabila seseorang hams mengalikan dua bilangan, maka apabila orang yang bersangkutan mengikuti aturan dalam hal perkalian dengan benar, akan adanya jaminan orang tersebut memperoleh hasil terhadap pemecahan masalahnya. Namun demikian banyak persoalan yang dihadapi oleh seseorang tidak dikenakan aturan algoritma, tetapi dikenai aturan atau kaidah horistik, yaitu mempakan strategi yang biasanya didasarkan atas pengalaman dalam menghadapi masalah, yang mengarah pada pemecahan masalahnya tetapi tidak memberikan jaminan akan kesuksesan.

Strategi umum horistik dalam menghadapi masalah, yaitu bahwa masalah tersebut dianalisis atau dipecah-pecah menjadi masalah-masalah yang lebih kecil, masing-masing mengarah kepada atau mendekati pemecahannya. Misal dalam memecahkan problem seperti disajikan di muka *(the Tower of Hanoi)*, mengalihkan bulatan *(disc)* 1 dari A ke B, dan *disc* 2 dari A ke C, dan kemudian mengalihkan *disc* 1 dari B ke C. Kemudian *disc* 3 dialihkan dari A kc B dan seterusnya. Dengan demikian maka setiap langkah akan menuju ke pemecahan masalahnya, makin lama makin dekat kepada pemecahan masalahnya.

Dalam rangka pemecahan masalah ini apabila diamati akan terdapat adanya perbedaan dalam langkah-langkah yang diambil dari individu satu dengan individu yang lain. Ada yang segera mengambil langkah begitu perintah telah dimengerti dan mencoba-coba hingga sampai pada cara yang benar, namun juga ada yang tidak mengambil tindakan tetapi memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang ada berkaitan dengan pemecahan masalahnya sebelum mengambil tindakan secara kongkrit. Berkaitan dengan ini ada pendapat yang berbeda satu dengan yang lain dalam kaitan dengan *problem solving* ini, faktor apa yang berperan di dalamnya. Pendapat yang berbeda terdapat pada pendapat yang behavioristik berhadapan dengan pandangan dari kalangan Gestalt. Masing-masing pihak mengajukan pendapat dengan argumentasi sendiri- sendiri, dengan hasil percobaannya masing-masing.

f. Thorndike vs. Kohler

Dalam kaitan dengan *problem solving* terdapat perbedaan yang cukup menarik antara pendapat Thorndike sebagai salah seorang tokoh aliran behaviorisme dengan Kohler sebagai seorang tokoh aliran Gestalt. Masing-masing mengadakan percobaan sendiri-sendiri dan kesimpulannya berbeda satu dengan yang lain. Thorndike mengadakan eksperimen dengan kucing yang dilaparkan ditaruhkan dalam sangkar yang tertutup, makanan diletakkan di luar sangkar, dan pintu dapat terbuka apabila grendel yang berhubungan dengan pintu itu ditarik atau tertarik. Dalam eksperimen pertama, kucing berbuat sedemikian rupa, lari-lari, menggaruk-garuk dan sebagainya, hingga pada suatu waktu kucing menyentuh tali yang

berhubungan dengan grendel hingga pintu dapat terbuka, dan kucing keluar menuju makanan yang ada di luar kandang atau sangkar. Percobaan dilakukan berkali-kali, dan ternyata makin lama makin berkurang waktu yang digunakan kucing untuk keluar dari kandang untuk memperoleh makanan. Dari eksperimen tersebut Thorndike menarik kesimpulan bahwa dalam memecahkan problem yang dihadapi oleh kucing tersebut dengan cara coba-salah *(trial and error).* Adanya latihan akan mempercepat dalam pemecahan masalah. Latihan akan memperkuat hubungan stimulus respons (S-R).

Kohler mengadakan eksperimen dengan menggunakan simpanse. Model eksperimennya seperti Thorndike, yaitu dengan cara simpanse dilaparkan ditaruh dalam kandang, dan di luar kandang ditaruh makanan yang tidak dapat diambil dengan tangan saja, tetapi akan dapat diambil apabila simpanse menggunakan tongkat *(stick)* yang disediakan oleh Kohler dalam kandang. Ini merupakan salah satu bentuk percobaan Kohler, karena percobaannya mengambil berbagai macam bentuk. Problemnya ialah apakah simpanse dapat menggunakan tongkat itu untuk mengambil pisang yang ada di luar kandang. Setelah beberapa kali simpanse mencoba mengambil makanan dengan tangan saja tidak dapat, maka setelah berjalan kian kemari dan melihat tongkat, adanya perubahan dalam wajah simpanse, yaitu adanya **"AHA"** tanda menemukan pemecahannya secara tiba-tiba. Apa yang dipikirkan itu setelah dilaksanakan ternyata benar, yaitu simpanse mengambil tongkat dan dengan tongkat tersebut simpanse mengambil pisang, dan ternyata dapat. Dari percobaan tersebut Kohler sampai pada kesimpulan bahwa dalam *problem solving* yang berperan adalah *insight* bukan coba-salah, sekalipun Kohler juga mengakui bahwa adanya coba-salah dalam eksperimennya khususnya yaitu dalam *presolution,* namun yang penting adalah *insight* atau pengertian.

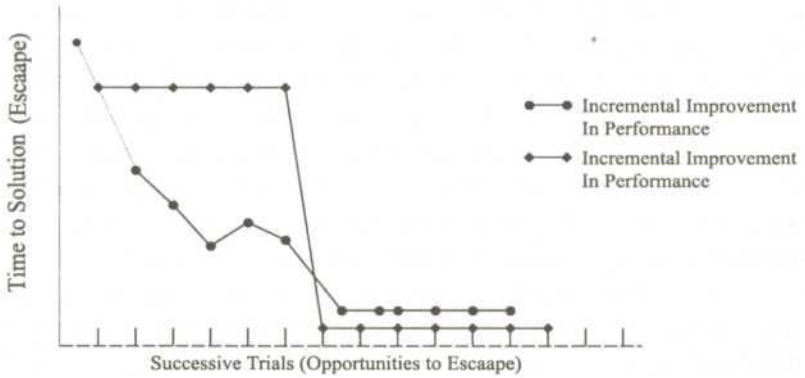
Menurut Kohler dalam eksperimen dengan menggunakan peti- peti yang harus ditata oleh simpanse dalam rangka pencapaian makanan, ada dua problem yang dihadapi oleh simpanse, yaitu (1) problem geometrik *(geometrical problem)* dan (2) problem statik *(statical problem).* Dalam problem geometrik ini mencakup problem kuantitas dan problem bentuk *(form).* Dalam hal simpanse mengambil dua buah peti karena ternyata kalau hanya satu peti tidak cukup, maka ini menyangkut problem kuantitas. Namun peti hanya ditaruhkan di samping peti yang pertama.

Dalam kaitan ini problem bentuk belum terpecahkan, dan problem ini

terpecahkan apabila peti yang kedua ditaruhkan di atas peti yang pertama. Dengan ditaruhkan peti kedua di atas peti pertama, maka problem bentuk terpecahkan. Namun ternyata menaruhkannya di atas peti yang pertama tidak begitu baik, sehingga begitu simpanse naik di atas peti, peti runtuh. Dalam hal ini problem statik yang belum dipenuhinya. Begitu peti yang kedua jatuh, lalu diambil lagi dan disusun dengan baik di atas peti yang pertama, dan ternyata setelah simpanse naik di atasnya dapat bertahan dengan baik, sehingga simpanse dapat mengambil pisang yang ada di atas. Menurut Kohler problem geometrik dipecahkan dengan secara *insight*, sedangkan problem statik dipecahkan secara *trial and error* (Woodworth, 1951).

Pemecahan masalah dengan *insight* itu mempunyai beberapa macam ciri, yaitu (1) pemecahan masalah diperoleh dengan secara tiba- tiba, adanya pengalaman "Aha", (2) apa yang telah dipelajari itu dapat ditrapkan dalam problem yang mirip, adanya transfer yang positif (Morgan, 1984), (3) pada umumnya sedikit mengalami kesalahan *(free from errors),* dan (4) dapat bertahan lama (Hergenhahn, 1976).

Bagaimana perbedaan proses pemecahan masalah antara eksperimen Thorndike dan Kohler dapat digambarkan sebagai berikut.



The figure examplifies both the incremental improvement in performance observed by Thorndike and the non-incremental (insightful) improvement which Thorndike did not observe (Hergenhahn, 1976).

Pada eksperimen Thorndike dalam proses menuju pemecahan masalah adanya kemajuan yang berlangsung secara gradual, yaitu kemajuan secara berangsur-angsur yang menunjukkan keadaan dalam pemecahan masalah makin lama makin cepat. Keadaan tersebut tidak didapati pada eksperimen Kohler. Pada eksperimen Kohler terdapat adanya penukikan yang tajam dari keadaan pencarian pemecahan masalah ke diperolehnya pemecahan masalah, pada waktu adanya penukikan itulah terdapatnya **"AHA"** tersebut.

Dalam pemecahan masalah cara berpikir seseorang tidak selalu sama dengan orang lain. Cepat tidaknya seseorang dalam memecahkan masalah antara lain tergantung pada segi inteligensi dari orang yang bersangkutan. Di samping itu ada orang yang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan *insight,* adanya pengertian terlebih dahulu yang menuntun orang dalam memecahkan masalahnya, tetapi juga ada orang yang memecahkan masalahnya tanpa adanya *insight,* yaitu dengan cara coba dan salah *(trial and error).* Suatu eksperimen mengenai hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut.



Dalam eksperimen ini digunakan alat-alat sebagai tertera dalam gambar di atas, yaitu yang berujud sebuah palang yang sisi-sisinya sama, dan empat buah segi enam seperti pada gambar tersebut di atas, dan apabila yang kosong itu diteruskan garisnya akan berujud segi empat panjang (Woodworth dan Marquis, 1957).

Tugas dari S (orang coba/subjek) ialah menyusun benda-benda tersebut menjadi sebuah bujur sangkar. Setelah S selesai mengerjakan tugas itu, kemudian S disuruh menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penelitian ini menggunakan metode introspeksi eksperimental.

Berdasarkan atas eksperimen ini dapat dikemukakan bahwa:

1) Ada S yang memecahkan masalah yang dihadapi itu dengan cara coba-salah. Orang ini mencoba-coba saja dalam memecahkan masalahnya tanpa adanya pemikiran yang lebih mendalam tentang soal yang dihadapinya. Ia berbuat tanpa adanya pandangan yang menyeluruh dari persoalannya. Ia hanya mencoba-coba saja hingga pada akhirnya dapat menyelesaikan tugasnya. Kesimpulannya bahwa S ini dalam memecahkan masalahnya dengan *trial and error* tanpa adanya *insight.*

2) Ada S yang berbuat dengan cara yang lebih tepat. S mempunyai suatu hipotesis bahwa masing-masing bagian itu terdiri dari lima buah bujur sangkar kecil-kecil. Oleh karena itu jumlah keseluruhannya ada 5 x 5 bujur sangkar kecil-kecil atau 25 bujur sangkat kecil-kecil. Jadi kalau tugasnya supaya semua itu disusun menjadi sebuah bujur sangkar, maka sisi bujur sangkar yang akan dibuat itu masing-masing mempunyai panjang lima bujur sangkar kecil tersebut. Atas dasar pemikiran atau hipotesis ini S kemudian berbuat, dengan suatu pengertian bahwa masing-masing sisi dengan panjang 5 buah bujur sangkar yang kecil-kecil itu, hingga akhirnya ternyata hipotesisnya terbukti kebenarannya.

Berdasarkan atas hal tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa S yang kedua itu dalam memecahkan masalahnya telah adanya suatu insight terlebih dahulu sekaligus masih merupakan suatu hipotesis. Ternyata cara ini lebih tepat dan lebih berencana daripada cara yang ditempuh oleh S yang pertama tersebut.

Kadang-kadang dalam memecahkan sesuatu masalah orang tidak dapat sekalipun memecahkannya karena sulitnya masalah yang dihadapinya, sehingga untuk sementara waktu masalah tersebut ditinggalkannya. Sekalipun masalah tersebut ditinggalkan, ternyata masalah itu tidak hapus atau tidak hilang begitu saja dalam pikirannya, tetapi secara tidak disadari masalah tersebut masih terus berlangsung dalam jiwa individu yang bersangkutan. Hal itu ternyata pada suatu waktu masalah yang dihadapi itu dengan sekonyong-konyong ditemukan pemecahannya. Misalnya apa yang dialami oleh Archimedes yang mendapatkan pemecahan masalahnya justru pada waktu ia sedang mandi di kolam, yang secara kebetulan mendapatkan pemecahan masalah yang telah ditinggalkannya itu, karena sulitnya masalah yang dihadapinya.

g. Cara penarikan kesimpulan

Tujuan berpikir adalah mencari pemecahan masalah yang dihadapi. Berdasarkan data yang ada maka ditariklah kesimpulan sebagai pendapat yang akhir atas data atau pendapat-pendapat yang mendahului. Misalnya polisi mengambil kesimpulan bahwa pencuri lebih dari satu orang berdasarkan data adanya dua macam jejak yang ada di bawah jendela.

Dalam penarikan kesimpulan orang dapat menempuh bermacam-macam cara, yaitu:

1) Kesimpulan yang ditarik atas dasar analogi

Kesimpulan yang ditarik atas dasar analogi, yaitu kesimpulan yang ditarik atas dasar adanya kesamaan dari suatu keadaan atau peristiwa dengan keadaan atau peristiwa yang lain. Dilihat dari jalannya berpikir, kesimpulan ini ditarik dari khusus ke khusus. Sebagai contoh: anak pada suatu hari melihat kulit rambutan di muka rumah sewaktu ia datang dari sekolah, dan ternyata setelah masuk ke dalam rumah nenek datang dari desa. Lain kali waktu anak melihat kulit rambutan di muka rumah, ternyata nenek datang lagi. Berdasarkan atas kejadian-kejadian itu sewaktu anak datang dari sekolah dan melihat kulit rambutan di muka rumah, anak mengambil kesimpulan *nenek datang.* Kesimpulan ini ditarik karena adanya kesamaan atau adanya analog dari peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

2) Kesimpulan yang ditarik atas dasar cara induktif

Kesimpulan yang ditarik atas dasar cara induktif, yaitu kesimpulan yang ditarik dari peristiwa menuju ke hal yang bersifat umum, atau dari hal-hal yang khusus menuju ke hal yang bersifat umum. Misalnya besi dipanasi mengembang; seng dipanasi mengembang; tembaga dipanasi mengembang; kuningan dipanasi mengembang. Atas dasar peristiwa- peristiwa tersebut ditariklah kesimpulan yang bersifat umum, yaitu bahwa *logam apabila dipanasi mengembang.*

3) Kesimpulan yang ditarik atas dasar cara deduktif

Kesimpulan yang ditarik atas dasar cara deduktif, yaitu kesimpulan yang ditarik atas dasar dari hal yang umum ke hal yang bersifat khusus atau peristiwa. Misalnya dalam lapangan hukum, orang tinggal mengetrapkan pasal-pasal dalam hukum yang berlaku terhadap peristiwa- peristiwa yang

dihadapi. Misalnya ada terdakwa yang dituduh melanggar pasal 155 (1) yang menyatakan perasaan permusuhan, kebencian atau merendahkan Pemerintah RI jo pasal 203 (1) menyiarkan tulisan yang isinya menghina kekuasaan atau pemerintahan dan sebagainya. Kalau tuduhan ini benar dan terbukti, ini merupakan kejadian atau peristiwa, maka tertuduh kemudian dikenai putusan (vonis). Keputusan yang dijatuhkan sesuai dengan apa yang tercantum dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Jadi jalannya pengambilan keputusan secara deduktif, yaitu ada hukum atau ketentuan, dan kemudian dikenakan pada peristiwa.

Salah satu bentuk penarikan kesimpulan secara deduktif ialah dengan silogisme. Penarikan kesimpulan dengan silogisme merupakan penarikan kesimpulan yang tidak langsung, artinya menggunakan perantara. Dalam silogisme yang dijadikan perantaraan adalah term tengah *(middle term).* Pendapat yang satu dibandingkan dengan pendapat yang lain dengan perantaraan pendapat tengah atau term tengah. Misalnya S mempunyai hubungan tertentu dengan P, dan S merupakan subjek dan P merupakan predikat. M yang merupakan term tengah harus berhubungan sedemikian rupa hingga M menjadi jembatan antara S P. Secara skematis dapat dikemukakan sebagai berikut.

M -------- P
S M, maka akan dapat disimpulkan S ---------- P
Secara kongkrit dapat dikemukakan, misalnya
Manusia bersifat mati.
Amat manusia.
Kesimpulan: Amat bersifat mati (artinya Amat pada suatu waktu akan mati).

Jadi kesimpulan yang ditarik ialah berdasarkan atas adanya hubungan yang tertentu antara manusia dengan sifat mati, dan hubungan Amat dengan manusia.

Dengan contoh ini dapat dikemukakan bahwa pada silogisme didapati adanya tiga pendapat, yaitu (1) pendapat pertama yang mengandung pengertian umum yang disebut *premis mayor*, (2) pendapat kedua yang mengandung pengertian khusus yang disebut *premis minor,* dan (3) pendapat ketiga atau pendapat akhir yang merupakan *kesimpulan.*

Jadi dalam silogisme didapati adanya premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Kesimpulan yang ditarik dalam silogisme berdasarkan premis mayor dan premis minor. Karena itu dalam silogisme apabila premisnya salah, maka kesimpulannya juga akan salah.

Contoh tersebut di atas merupakan salah satu bentuk silogisme. Dalam silogisme terdapat banyak variasinya. Hal ini biasanya dibicarakan dalam filsafat, khususnya mengenai logika.

Suatu hal yang perlu diingat adanya anggapan bahwa kalau menarik kesimpulan dengan menggunakan silogisme akan senantiasa benar. Anggapan tersebut tidak benar, karena kenyataannya orang dapat mengalami kesalahan. Seperti telah dipaparkan di depan karena kesimpulan dalam silogisme berdasarkan atas presmis-premisnya, maka apabila premisnya salah, kesimpulan juga salah. Kesalahan dalam silogisme dapat (1) *kesalahan formal*, yaitu kesalahan dalam bentuknya, dalam segi urut-urutannya, dalam segi konstruksinya; (2) *kesalahan material*, yaitu kesalahan mengenai isi atau materinya. Dengan demikian silogisme dapat salah dalam bentuk, tetapi benar dalam isi, benar dalam bentuk, tetapi salah dalam isi, yang ingin dicapai sudah barang tentu baik dalam bentuk maupun dalam isi keduanya benar.

h. Berpikir kreatif

Seperti telah dipaparkan di depan dalam *problem solving* seseorang atau organisme mencari pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Namun dalam masalah berpikir orang akan dapat menemukan sesuatu yang baru, yang sebelumnya mungkin belum terdapat. Hal ini dapat dijumpai misalnya dalam diri seorang menulis ceritera, ataupun pada seorang ilmuwan, ataupun pada bidang-bidang lain, ini yang sering berkaitan dengan berpikir kreatif *(creative thinking*). Dengan berpikir kreatif orang menciptakan sesuatu yang baru, timbulnya atau munculnya hal baru tersebut secara tiba-tiba ini yang berkaitan dengan *insight.* Sebenarnya apa yang dipikirkan itu telah berlangsung, namun belum memperoleh sesuatu pemecahan, dan masalah itu tidak hilang sama sekali, tetapi terus berlangsung dalam jiwa seseorang, yang pada suatu waktu memperoleh pemecahannya.

i. Tingkatan-tingkatan dalam berpikir kreatif

Dalam berpikir kreatif ada beberapa tingkatan atau *stages* sampai seseorang memperoleh sesuatu hal yang baru atau pemecahan masalah. Tingkatan-tingkatan itu adalah:

1) Persiapan *(preparation*), yaitu tingkatan seseorang memformulasikan masalah, dan mengumpulkan fakta-fakta atau materi yang dipandang * berguna dalam memperoleh pemecahan yang baru. Ada kemungkinan apa yang dipikirkan itu tidak segera memperoleh pemecahannya, tetapi soal itu tidak hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam diri individu yang bersangkutan. Hal ini menyangkut fase atau tingkatan kedua yaitu fase inkubasi.
2) Tingkat inkubasi, yaitu berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang, karena individu tidak segera memperoleh pemecahan masalah.
3) Tingkat pemecahan atau iluminasi, yaitu tingkat mendapatkan pemecahan masalah, orang mengalami "Aha", secara tiba-tiba memperoleh pemecahan tersebut.
4) Tingkat evaluasi, yaitu mengecek apakah pemecahan yang diperoleh pada tingkat iluminasi itu cocok atau tidak. Apabila tidak cocok lalu meningkat pada tingkat berikutnya yaitu
5) Tingkat revisi, yaitu mengadakan revisi terhadap pemecahan yang diperolehnya.

j. Sifat-sifat orang yang berpikir kreatif

Orang yang berpikir kreatif itu mempunyai beberapa macam sifat mengenai pribadinya yang merupakan *original person,* yaitu:

1) Memilih fenomena atau keadaan yang kompleks.
2) Mempunyai psikodinamika yang kompleks, dan mempunyai skope pribadi yang luas.
3) Dalam *judgment*- nya lebih mandiri.
4) Dominan dan lebih besar pertahanan diri *(more self-assertive).*
5) Menolak *suppression* sebagai mekanisme kontrol.

k. Hambatan dalam proses berpikir

Seperti telah dipaparkan di depan bahwa dalam proses berpikir adanya titik tolak yang dijadikan titik awal dalam berpikir itu. Berpikir bertitik tolak pada masalah yang dihadapi oleh seseorang. Hal-hal atau fakta-fakta dapat dijadikan titik tolak dalam pemecahan masalahnya. Dalam proses berpikir tidak selalu berlangsung dengan begitu mudah, sering orang menghadapi hambatan-hambatan dalam proses berpikirnya. Sederhana tidaknya dalam memecahkan masalah bergantung pada masalah yang dihadapinya. Memecahkan masalah hitungan 6x7 akan jauh lebih mudah apabila dibandingkan dengan memecahkan soal-soal statistika misalnya. Hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam proses berpikir dapat disebabkan antara lain karena (1) data yang kurang sempurna, sehingga masih banyak lagi data yang harus diperoleh, (2) data yang ada dalam keadaan *confuse,* data yang satu bertentangan dengan data yang lain, sehingga hal ini akan membingungkan dalam proses berpikir.

Kekurangan data dan kurang jelasnya data akan menjadikan hambatan dalam proses berpikir seseorang, lebih-lebih kalau datanya bertentangan satu dengan yang lain, misalnya dalam ceritera-ceritera detektif. Karena itu ruwet tidaknya sesuatu masalah, lengkap tidaknya data akan dapat membawa sulit tidaknya dalam proses beipikir seseorang.

8. INTELIGENSI

a. Pengantar

Telah dipaparkan di depan individu memecahkan masalah, apakah cepat atau lambat, faktor yang turut menentukan adalah faktor inteligensi dari individu yang bersangkutan. Berbicara mengenai inteligensi biasanya memang dikaitkan dengan kemampuan untuk pemecahan masalah, kemampuan untuk belajar, ataupun kemampuan untuk berpikir abstrak. Perkataan inteligensi dari kata Latin *intelligere* yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang lain *(to organize, to relate, to bind together).* Istilah inteligensi kadang-kadang atau justru sering memberikan pengertian yang salah, yang memandang inteligensi sebagai kemampuan yang mengandung kemampuan tunggal, padahal menurut para ahli inteligensi mengandung bermacam-macam kemampuan. Namun demikian pengertian

inteligensi itu sendiri memberikan berbagai macam arti bagi para ahli.

Menurut panitia istilah Padagogik (1953) yang mengangkat pendapat Stem yang dimaksud dengan inteligensi adalah "daya menyesuaikan diri dengan keadaan bam dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya".

Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa Stern menitikberatkan masalah inteligensi pada soal *adjustment* atau penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapinya. Pada orang yang inteligen akan lebih cepat dalam memecahkan masalah-masalah bam apabila dibandingkan dengan orang yang kurang inteligen. Dalam menghadapi masalah atau situasi baru orang yang inteligen akan cepat dapat mengadakan *adjustment* terhadap masalah atau situasi yang bam tersebut.

Thorndike (lih. Skinner, 1959) sebagai seorang tokoh koneksionisme mengemukakan pendapatnya bahwa *"Intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of truth or fact"*. Orang dianggap inteligen apabila responsnya merupakan respons yang baik atau sesuai terhadap stimulus yang diterimanya. Untuk memberikan respons yang tepat, individu hams memiliki lebih banyak hubungan stimulus-respons, dan hal tersebut dapat diperoleh dari hasil pengalaman yang diperolehnya dan hasil respons- respons yang lalu.

Terman memberikan pengertian inteligensi sebagai "*.. the ability to carry on abstract thinking"* (lih. Harriman, 1958). Terman membedakan adanya *ability* yang berkaitan dengan hal-hal yang kongkrit, dan *ability* yang berkaitan dengan hal-hal yang abstrak. Individu itu inteligen apabila dapat berpikir secara abstrak secara baik. Ini berarti bahwa apabila individu kurang mampu berpikir abstrak, individu yang bersangkutan inteligensinya kurang baik.

Freeman memandang inteligensi sebagai *(1) capacity to integrate experiences; (2) capacity to learn; (3) capacity to perform tasks regarded by psychologist as intelectual; (4) capacity to carry on abstract thinking"* (Freeman, 1959).

Dari bermacam-macam pendapat para ahli tersebut di atas, memberikan gambaran tentang bagaimana ragamnya pengertian atau definisi mengenai inteligensi itu. Menurut Morgan, dkk. (1984) ada dua pendekatan yang pokok dalam memberikan definisi mengenai inteligensi itu, yaitu (1) pendekatan yang melihat faktor-faktor yang membentuk inteligensi itu, yang sering disebut sebagai pendekatan faktor atau teori faktor, dan (2) pendekatan

yang melihat sifat proses intelektual itu sendiri, yang sering dipandang sebagai teori orientasi-proses *(process-oriented theories)*.

b. Teori-teori faktor

Di depan telah dipaparkan mengenai bermacam-macam pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan inteligensi itu dari beberapa orang ahli. Terlihat bahwa memang ada perbedaan di samping adanya kesamaan. Misalnya apa yang dikemukakan oleh Terman dan Freeman bahwa inteligensi adalah berkaitan dengan kemampuan yang lain, yang pada Terman hal tersebut tidak dikemukakan.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapatlah dikemukakan bahwa dalam inteligensi itu didapati adanya faktor-faktor tertentu yang membentuk inteligensi, inilah makna dari teori faktor. Mengenai faktor- faktor apa yang terdapat dalam inteligensi, di antara para ahli belum terdapat pendapat yang bulat.

Seperti dikemukakan oleh Thorndike dengan teori multi faktornya, yaitu bahwa inteligensi tersusun dari beberapa faktor, dan faktor-faktor itu terdiri dari elemen-elemen, dan tiap-tiap elemen terdiri dari atom-atom, dan tiap-tiap atom merupakan hubungan stimulus-respons. Jadi suatu aktivitas yang menyangkut inteligensi adalah merupakan kumpulan dari atom-atom aktivitas yang berkombinasi satu dengan yang lainnya.

Menurut Spearman inteligensi itu mengandung dua macam faktor, yaitu (1) *general ability* atau *general faktor* (faktor G), dan (2) *special ability* atau *special factor* (faktor S). Karena itu teori Spearman dikenal sebagai teori *dwi-faktor* atau *two-factor theory*. Menurut Spearman *general ability* atau *general factor* terdapat pada semua individu tetapi berbeda satu dengan yang lain. *General factor* selalu didapati dalam setiap *performance,* sedangkan *special ability* adalah merupakan faktor yang bersifat khusus, yaitu mengenai bidang-bidang tertentu. Dengan demikian maka jumlah faktor S itu banyak, misalnya ada SI, S2, S3 dan seterusnya.

Jadi kalau pada seseorang faktor S dalam bidang tertentu dominan, maka orang itu akan menonjol dalam bidang tersebut. Dapat dikemukakan bahwa menurut Spearman tiap-tiap *performance* selalu ada faktot G dan faktor S, atau dapat dirumuskan : P = G + S.

Tetapi oleh karena faktor S itu bersifat khusus, maka apabila individu menghadapi persoalan yang berbeda-beda maka faktor S nya pun juga akan berbeda-beda. Jadi misalnya orang menghadapi 5 macam problem yang berbeda-beda, maka secara skematis dapat dikemukakan sebagai berikut.

P1 =G + S1
P2 = G + S2 P3 = G +
S3 P4 = G + S4 P5 =
G + S5

Menurut Morgan, dkk. (1984) teori Spearman ini juga disebut teori faktor G (*G-factor theory*).

Burt mempunyai pandangan yang berbeda, namun dekat dengan pandangan Spearman. Menurut Burt di samping *general ability* dan *special ability* masih terdapat faktor yang lain lagi, yaitu *common ability* atau *common factor* atau juga disebut *group factor. Common factor* adalah merupakan faktor sesuatu kelompok kemampuan tertentu, misalnya *common factor* dalam hal bahasa, *common factor* dalam hal matematika. Dengan demikian menurut pandangan Burt dalam inteligensi ada 3 macam faktor, yaitu (1) faktor G; (2) faktor S; dan (3) faktor C, dan faktor-faktor ini akan tampak dalam *performance* individu. Jadi *performance* individu dapat digambarkan sebagai berikut.

P 1 = G + S l + C x Cx = misalnya *common factor* berhitung P2
= G + S2 + Cx
P3 = G + S3 + Cy Cy = misalnya *common factor* bahasa P4 =
G + S4 + Cy P5 = G + S5 + Cy

Dengan demikian maka akan didapati bermacam-macam *special factor* dan juga bermacam-macam *common factor* sesuai dengan kelompok-kelompok persoalan yang dihadapi, di samping faktor G.

Thurstone mempunyai pandangan yang berbeda lagi dengan para ahli yang telah dikemukakan di atas. Kalau menurut Thorndike inteligensi merupakan jumlah dari elemen-elemen, yaitu hubungan stimulus-respons, dan menurut Spearman bahwa inteligensi terutama ditentukan oleh faktor G dan faktor S, maka menurut Thurstone dalam inteligensi adanya faktor- faktor primer yaitu sebagai berikut.

1) S *{spatial relation),* yaitu kemampuan untuk melihat atau mempersepsi gambar dengan dua atau tiga dimensi, menyangkut jarak *{spatial).*
2) P *{perceptual speed),* yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kecepatan dan ketepatan dalam memberikan *judging* mengenai persamaan dan perbedaan atau dalam respons terhadap apa yang dilihatnya secara detail.
3) V *{verba! comprehension),* yaitu kemampuan yang menyangkut pemahaman kosa kata *{vocabulary),* analogi secara verbal, dan sejenisnya.
4) W *{word fluency),* yaitu kemampuan yang menyangkut dengan kecepatan yang berkaitan dengan kata-kata, dengan anagram, dan sebagainya.
5) N *{number facility),* yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kecepatan dan ketetapan dalam berhitung (komputasi).
6) M *{associative memory),* yaitu kemampuan yang berkaitan dengan ingatan, khususnya yang berpasangan.
7) I *{induction),* yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh prinsip atau hukum.

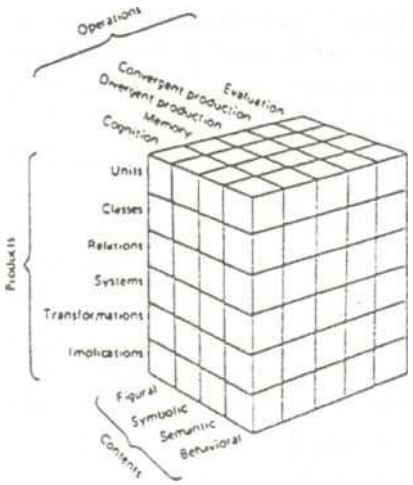
Di samping itu Thurstone mengemukakan lagi dua *primary mental abilities,* seperti yang dikemukakan oleh Harriman (1958).

> *"Thurstone has reported thefollowing additional primary mental abilities as a result of his studies of college student's test data: (1) R (arithatic reasoning), and (2) D (deductive thinking) " (Harriman, 1958:160).*

Menurut Thurstone faktor-faktor tersebut berkombinasi satu dengan yang lainnya hingga menghasilkan tindakan atau perbuatan yang inteligen. Teori Thurstone ini menurut Morgan, dkk. (1984) disebut sebagai teori kelompok-faktor *(group-factor theory*).

Teori Guilford (Morgan, dkk., 1984) mengenai inteligensi dikenal dengan teori tiga-dimensi (*three-dimensional theory).* Teori Guilford digambarkan dengan sebuah kubus, yang menggambarkan adanya 120 faktor dalam inteligensi. Tiap faktor dinyatakan dalam tiap sel dalam kubus dari kombinasi tiga dimensi tersebut, yaitu (1) dimensi operasi (*operations*), yang mengandung 5 macam aspek, yaitu kognisi, ingatan, berpikir divergen production), berpikir konvergen (*convergenproduction),* dan evaluasi; (2) dimensi produk *(product),* yang mengandung 6 aspek, yaitu unit, kelas, hubungan, sistem, transformasi, dan implikasi; dan (3) dimensi isi *(contents),* yang mengandung 4 aspek, yaitu figur, simbolik, semantik, dan behavior; jadi semua ada 5 x 6 x 4 = 120. Keadaan tersebut seperti dapat dilihat pada gambar berikut.

The cubical model of intelligence. Each of the 120 small cubes represents a primary ability that is some combination of operations, products, and contents (Guilford, 1961, dalam Morgan, dkk., 1984)



Konsep Guilford pada dimensi operasi di antaranya mengandung pengertian mengenai apa yang disebut sebagai berpikir divergen (*divergent thinking)* dan berpikir konvergen (*convergent thinking).* Berpikir divergen erat kaitannya dengan berpikir kreatif atau *original problem solving*, yaitu adanya beberapa macam alternatif atau kemungkinan jawaban terhadap pemecahan masalah, sedangkan berpikir konvergen adalah berkaitan dengan pemecahan masalah atau *problem solving* dengan jawaban tunggal yang tepat (*single correct answer*).

Cattel (Morgan, dkk., 1984) berpendapat bahwa ada dua komponen dalam aktivitas intelektual, yaitu (1) *fluid intelligence* dan
(2) *crystallized intelligence*, *Fluid intelligence* adalah berkaitan dengan kemampuan yang mencerminkan potensi inteligensi yang independen dari sosialisasi dan pendidikan, sedangkan *crystallized intelligence* lebih mencerminkan aspek budaya termasuk pendidikan formal, yang dipadu dengan pengetahuan dan ketrampilan (*skill*).

c. Teori orientasi proses (*Process-Oriented Theories)*

Teori ini mendasarkan atas orientasi bagaimana proses intelektual dalam pemecahan masalah. Para ahli lebih cenderung bicara mengenai proses kognitif (*cognitive processes*) daripada inteligensi, tetapi dengan maksud tentang hal yang sama (Morgan, dkk., 1984).

Jean Piaget merupakan salah seorang pendukung teori ini. Seperti diketahui Jean Piaget belajar dalam biologi, dan kemudian juga dalam hal filsafat, khususnya epistemologi. Namun ia kemudian bekerja di laboratorium Binet dan membantu dalam standardisasi test. Dari sinilah Jean Piaget tertarik pada masalah psikologi khususnya dalam *intelectual ability*. Selanjutnya Piaget melihat bagaimana perkembangan dari *intellectual ability* ini, namun hal itu dikemukakan dengan pengertian kognitif.

Teori proses informasi mengenai inteligensi (*information- Processing theories)* mengemukakan bahwa inteligensi akan diukur dari fungsi-fungsi seperti proses sensoris, koding, ingatan, dan kemampuan mental yang lain termasuk belajar dan menimbulkan kembali *(remembering)*.

d. Pengungakapn inteligensi

Telah dipaparkan di depan bahwa masing-masing individu berbeda-beda dalam segi inteligensinya. Karena berbeda dalam segi inteligensinya, maka individu satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan sesuatu masalah yang dihadapinya. Mengenai soal perbedaan inteligensi ini ada pandangan yang menekankan pada perbedaan kualitatif dan pandangan yang menekankan pada perbedaan kuantitatif.

Pandangan yang pertama berpendapat bahwa perbedaan inteligensi individu satu dengan yang lain itu memang secara kualitatif berbeda, yang berarti bahwa pada dasarnya memang telah berbeda inteligensi individu satu dengan individu yang lain. Pandangan kedua menitikberatkan pada perbedaan kuantitatif, yang berarti perbedaan inteligensi itu semata-mata karena perbedaan materi yang diterima atau karena perbedaan dalam proses belajarnya. Perbedaan dalam proses belajar akan membawa dalam segi inteligensinya.

Baik pandangan yang pertama maupun pandangan yang kedua, kedua-duanya mengakui bahwa individu satu dengan individu yang lain berbeda dalam segi inteligensinya. Persoalan yang timbul ialah bagaimana orang dapat mengetahui taraf inteligensi itu.

Untuk dapat mengetahui taraf inteligensi seseorang, orang menggunakan tes inteligensi. Dengan tes inteligensi diharapkan orang akan dapat mengungkap inteligensi seseorang, dan akan dapat diketahui tentang keadaan tarafnya. Orang yang dapat dipandang sebagai orang yang pertama-tama menciptakan tes inteligensi adalah Binet.

Seperti telah dijelaskan di depan setelah Binet menciptakan tes inteligensi, maka tes inteligensi tersebut berkembang dengan pesatnya. Tes inteligensi Binet pertama kali disusun dalam tahun 1905, yang kemudian mendapatkan bermacam-macam revisi baik dari Binet sendiri maupun dari para ahli yang lain. Tes yang disusun dalam tahun 1905 itu kemudian direvisi oleh Binet sendiri pada tahun 1908 sebagai revisi pertama, dan pada tahun 1911 diadakan revisi lagi sebagai revisi yang kedua.

Dalam tahun 1916 tes Binet direvisi, dan diadaptasi disesuaikan penggunaannya di Amerika yang dikenal dengan revisi Terman dari *Stanford University* dan dikenal dengan *Stanford Revision*, juga dikenal dengan tes Inteligensi Stanford-Binet (Morgan, dkk., 1984). Di samping itu juga digunakan pengertian *Intelligence Quotient* atau disingkat dengan IQ, suatu

pengertian yang cukup populer. Untuk memperoleh IQ digunakan rumus IQ = MA/CA. Untuk menghindarkan adanya angka pecahan maka rumus tersebut kemudian dikalikan dengan 100, sehingga rumus tersebut berbentuk: IQ = MA/CA x 100. MA adalah merupakan *mental age* atau umur mental, dan CA adalah *chronological age* atau umur kronologis, yaitu umur yang sebenarnya (Anastasi, 1976; Morgan, dkk., 1984).

Ternyata tes inteligensi mengalami perkembangan terus. Dalam tahun 1939 David Wechsler menciptakan *individual intelligence test,* yang dikenal dengan *Wechsler Bullevue Intelligence Scale* atau juga sering dikenal dengan test inteligensi WB. Dalam tahun 1949 diciptakan *test Wechsler Intelligence Scale for Children* atau sering dikenal dengan test inteligensi WISC, yang khusus diperuntukkan anak-anak. Klasifikasi IQ- nya adalah:

Very superior	IQ di atas 130
Superior	IQ 120- 129
Bright normal	IQ 110- 119
Average	IQ 90- 109
Dull normal	IQ 80 - 89
Borderline	IQ 70 - 79
Mental defective	IQ 69 dan ke

(Harriman, 1958:165).

Dalam tahun 1955 Wechsler menciptakan tes inteligensi untuk orang dewasa yang dikenal dengan *Wechsler Adult Intelligence Scale* atau yang dikenal dengan test inteligensi WAIS. Menurut Morgan, dkk. (1984) ada dua test inteligensi individual yang paling menonjol, yaitu test Stanford-Binet dan Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS).

Telah dipaparkan di depan bahwa tes inteligensi Stanford-Binet merupakan tes Binet yang kemudian pada tahun 1916 direvisi oleh Terman dari Stanford University, disesuaikan dengan penggunaannya di Amerika (Morgan, dkk., 1984). Revisi ini dikenal kemudian sebagai tes inteligensi Stanford-Binet, yang sempat menjadi model dari banyak tes inteligensi yang kemudian, dan tes Stanford-Binet itu sendiri mengalami revisi berulang kali.

Binet menyusun tesnya dengan menggunakan tingkatan umur *(age level)*, karenanya sebagai konsekuensinya bentuknya menggunakan skala umur *(age scale)*. Tugas pada tiap level merupakan tugas bagi anak pada umur tersebut sebagai tugas yang kesukarannya bersifat moderat *(moderately difficult)*. Anak diberikan tugas atau soal pada umur yang setaraf yang merupakan tingkatan tugas yang efektif. Kemudian mengarah ke *basal age*, yaitu merupakan tingkatan umur yang pertanyaan- pertanyaannya dapat dijawab atau dikerjakan semua oleh anak, kemudian pertanyaan menunjuk ke *ceiling age*. Anak diberikan tambahan kredit atau tambahan skor untuk tiap-tiap butir yang dapat dijawab, sampai pada *ceiling age*, yaitu level yang pertanyaan atau tugas-tugasnya tidak ada yang dijawab dengan betul.

Tes tersebut dikonstruksi sedemikian rupa, sehingga anggota populasi yang normal, akan menunjukkan keadaan bahwa umur mental akan sama dengan umur kronologis. Bagaimana bentuk pertanyaan- pertanyaan dari tes ini dapat dilihat sebagai berikut ini.

Tabel 15.1 Some items from the Stanford-Binet Intelligence Scale. On the average, these items should be passed at about the ages indicated

Age	**Type of item**	**Description**
2	Three-hole form board	Places forms (circle, triangle, square) correct holes after demonstration.
	Block building tower	Builds a four-block tower from model aft demostration.
3	Block building bridge	Builds a bridge consisting of two si blocks and one top block from model aft demonstration.
	Picture vocabulary	Names 10 of 18 line drawings.

4	Naming objects from memory Picture identification	One of there objects (e.g., car, dog, or shoe) is covered after child has seen them; child then names object from memory. Points to correct pictures of objects on a card when asked, “Show me what we cook on”, or “What do we
7	Similarities Copying a diamond	Answers such questions as, “In what way are coal and wood a like? Ship and automobile?” Draws three diamonds, following a
8	Vocabulary Memory for	Defines cight words from a list. Listents to a strory, then answers
9	Verbal absurdites Digit reversal	Says what is foolish about stories similar to, “I saw a well-dressed young man who was walking down the Street with his hands in his pockets and twirling a brand new
Averag adult	Vocabulary Proverbs Orientation	Defines 20 words from a list (same as at age 8, above). Axplains in own words the meaning of two or more common proverbs. Answer questions similar to, “Which direction would you have to face so your left hand would be toward the

Source: Terman and Merrill, 1973 (dalam Morgan, dkk., 1984).

Telah dipaparkan di depan bahwa Wechsler menciptakan berbagai macam tes inteligensi, dan salah satu jenis adalah tes WAIS. Ini merupakan tes inteligensi individual dengan menggunakan bermacam-macam tugas. Sub-tes dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu yang verbal dan yang *performance.* Bagaimana bentuk subtes dari WAIS ini dapat dilihat berikut ini.

Table 15.2. Subtest of the Wechsler Adult Intelligence Scale

Verbal subtest	Performance subtest
Information	Picture arangement
General comprehension	Picture completion
Memory span	Block design
Arithmetic reasoning	Object assembly
Similarities	Digit symbol (coding)
Vocabulary	

Pembicaraan mengenai tes secara mendalam dipaparkan khusus dalam psikodiagnostik.

9. PERASAAN DAN EMOSI

a. Pengantar

Perasaan dan emosi pada umumnya disifatkan sebagai keadaan (*state*) yang ada pada individu atau organisme pada sesuatu waktu. Misal seseorang merasa sedih, senang, takut, marah ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu. Dengan kata lain perasaan dan emosi disifatkan sebagai suatu keadaan kejiwaan pada organisme atau individu sebagai akibat adanya peristiwa atau persepsi yang dialami oleh organisme. Pada umumnya peristiwa atau keadaan tersebut menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam diri organisme yang bersangkutan.

Lalu apakah yang dimaksud dengan perasaan *(feeling)* dan emosi (*emotion*) itu. Menurut Chaplin (1972) yang dimaksud dengan perasaan adalah keadaan atau *State* individu sebagai akibat dari persepsi terhadap stimulus baik eksternal maupun internal. Mengenai emosi Chaplin berpendapat bahwa definisi mengenai emosi cukup bervariasi yang dikemukakan oleh para ahli psikologi dari berbagai orientasi. Namun demikian dapat dikemukakan atas *general agreement* bahwa emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian, serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Karena itu emosi lebih intens daripada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu.

Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sehingga emosi berbeda dengan *mood. Mood* atau suasana hati pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif lebih lama daripada emosi, tetapi intensitasnya kurang apabila dibandingkan dengan emosi. Apabila seseorang mengalami marah (emosi), maka kemarahan tersebut tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang (ini yang dimaksud dengan *mood)* yang akan berperan dalam diri orang yang bersangkutan. Namun demikian ini juga perlu dibedakan dengan temperamen. Temperamen adalah keadaan psikis seseorang yang lebih permanen daripada *mood*, karena itu temperamen lebih merupakan predisposisi yang ada pada diri seseorang, dan karena itu temperamen lebih merupakan aspek kepribadian seseorang apabila dibandingkan dengan *mood.*

b. Perasaan

Apa yang dimaksud dengan perasaan telah dikemukakan di depan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas baiklah disajikan contoh sebagai berikut.

"....Hening dan tenang malam itu, tak ada suara yang meretak sunyi. Tiba-tiba bergemalah nada-nada gamelan yang pertama, berat dan dalam memenuhi kesunyian. Penabuh gambang ringan lincah menarikan tangannya di atas gambang. Seakan-akan tidak dipegangnya pemalu kayu ringan lari melonjak-lonjak di atas deretan kayu gambang yang terbilah- bilah itu. Nada-nada tabuhan-tabuhan yang beragama-ragam jenisnya berpadu dengan harmonis, lembut dan mumi laksana percikan air hujan di atas daun. Perlahan-

lahan dengan lemah lunglai, penari itu merentangkan tangannya, seraya jarinya bergerak dengan cepatnya. Mulailah ia menari, tarian yang mempesonakan yang penuh berjiwa. Tubuhnya yang lampai diliuk-liukkan dengan eloknya, tapi geraknya penuh dengan kemegahan yang tak dapat dinyatakan dengan kata-kata....” (Gazali dan Birkenfeld, 1953:98).

Dengan contoh tersebut di atas, keadaan tersebut dapat menimbulkan sesuatu keadaan dalam diri individu sebagai suatu akibat dari yang dialaminya atau yang dipersepsinya. Namun demikian bagaimana reaksi atau keadaan dari masing-masing individu terhadap keadaan tersebut tidak sama satu dengan yang lain. Karena itu dalam perasaan ada beberapa sifat tertentu yang ada padanya, yaitu:

1) Pada umumnya perasaan berkaitan dengan persepsi, dan merupakan reaksi terhadap stimulus yang mengenainya. Contoh tersebut di atas memberikan gambaran bahwa keadaan (stimulus) itu dapat menimbulkan perasaan pada masing-masing individu. Tetapi perasaan yang timbul pada masing-masing individu ternyata dapat berbeda satu dengan yang lain. Ada yang mengalami keadaan tersebut sebagai sesuatu yang sangat menyenangkan, tetapi sebaliknya ada juga yang biasa, dan bahkan mungkin ada yang mengalami perasaan yang tidak senang. Dengan demikian sekalipun stimulusnya sama, namun perasaan yang ditimbulkan oleh stimulus tersebut dapat berbeda- beda.
2) Perasaan bersifat subjektif, lebih subjektif apabila dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa psikis yang lain. Contoh tersebut di atas dapat memberikan gambaran tentang hal tersbut. Stimulusnya sama, namun perasaan yang dialami oleh individu yang ditimbulkan oleh stimulus tersebut dapat berbeda satu dengan yang lain.
3) Perasaan dialami oleh individu sebagai perasaan senang atau tidak senang sekalipun tingkatannya dapat berbeda-beda. Namun demikian menurut Wundt dalam Woodworth dan Marquis (1957) perasaan senang dan tidak senang bukanlah satu-satunya dimensi dari perasaan.

c. Tiga dimensi perasaan menurut Wundt

Seperti telah dipaparkan di depan perasaan itu dialami oleh individu sebagai perasaan senang atau tidak senang. Namun demikian senang dan tidak senang itu bukan satu-satunya dimensi perasaan. Menurut Wundt (lih. Woodworth dan Marquis, 1957) selain dimensi senang dan tidak senang masih ada dimensi perasaan yang lain, yaitu perasaan masih dapat dialami oleh individu sebagai *excited feeling* atau sebagai *innert feeling,* dan ini dipandang sebagai dimensi yang kedua. *Excited feeling* adalah perasaan yang dialami oleh individu disertai adanya perilaku atau perbuatan yang menampak, misal orang menari-nari karena lulus ujiannya. Sebaliknya sekalipun seseorang mengalami perasaan senang karena menerima uang banyak atau lulus ujiannya tetap tenang saja, tanpa ada perilaku atau perbuatan yang menampak keluar, ini yang dimaksud dengan *innert feeling.* Di samping itu masih ada dimensi lain yang merupakan dimensi ketiga, yaitu *expectancy feeling* dan *release feeling.* Sesuatu perasaan dapat dialami oleh individu sebagai sesuatu yang belum nyata, sesuatu yang masih dalam pengharapan, ini yang dimaksud dengan *expected feeling.* Di samping itu perasaan dapat dialami oleh individu karena sesuatu itu telah nyata, ini yang dimaksud dengan *release feeling.*

Menurut Woodworth dan Marquis (1957) apa yang dikemukakan oleh Wundt tersebut memang berharga, tetapi tidak ada suatu alasan mengapa hanya tiga dimensi saja, tidak lebih dan tidak kurang.

> *" There is no reason why there should neces-sarily be just three dimensions of feeling, no more and no less; and in fact Wundt's pleasantness-unpleasantness and excitement-innertness are better established than this third dimension of expectancy- release"*. (Woodworth dan Marquis, 1957, p. 34).

d. Jenis perasaan

Salah satu dimensi yang dikemukakan oleh Wundt adalah mengenai perasaan yang dikaitkan dengan waktu, yaitu perasaan yang telah nyata dengan perasaan yang masih dalam jangkauan waktu yang akan datang. Sehubungan dengan waktu dan perasaan, Stern (lih. Bigot,

dkk., 1950) membedakan perasaan dalam tiga golongan yaitu:

1) Perasaan presens, yaitu perasaan yang timbul dalam keadaan yang sekarang nyata dihadapi, yaitu berhubungan dengan situasi yang aktual.
2) Perasaan yang menjangkau maju, merupakan jangkauan ke depan, yaitu perasaan dalam kejadian-kejadian yang akan datang, jadi masih dalam pengharapan.
3) Perasaan yang berkaitan dengan waktu yang telah lampau, yaitu perasaan yang timbul dengan melihat kejadian-kejadian yang telah lalu. Misal orang merasa sedih karena teringat pada waktu masih dalam keadaan jaya.

Baik Wundt maupun Stern mengajukan pendapat mengenai perasaan yang dikaitkan dengan waktu, khususnya waktu yang akan datang. Hal ini berkaitan dengan *expected feeling* dan perasaan menjangkau ke depan. Perasaan dengan jangkauan ke depan ada kaitannya dengan teori harapanyang dikemukakan oleh Stotland (Shaw dan Costanzo, 1984). Menurut Stotland orang yang mempunyai harapan menunjukkan keadaan yang optimistis, aktif. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai harapan menunjukkan keadaan yang pasif apatis.

Stotland mengemukakan beberapa hipotesis berkaitan dengan teorinya tersebut. Di antara hipotesis-hipotesis itu dapat dikemukakan bahwa:

1) Makin tinggi seseorang mempersepsi probabilitas tercapainya tujuan, dan makin besar pentingnya sesuatu tujuan, makin besar perasaan positif atau perasaan senang yang ada dalam diri orang yang bersangkutan.
2) Makin pentingnya sesuatu tujuan, tetapi seseorang mempersepsi rendahnya probabilitas tercapainya tujuan, maka hal tersebut akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan atau timbulnya suatu kecemasan (*anxiety).*
3) Apabila seseorang mengalami kecemasan, maka adanya motivasi dari orang yang bersangkutan untuk melepaskan diri dari kecemasan tersebut.

Dalam hal teori harapan ini jelas adanya kaitan antara perasaan yang timbul dengan kemungkinan tercapainya tujuan dan pentingnya tujuan, walaupun tujuan tersebut secara objektif belum dicapai oleh individu yang bersangkutan.

Di samping itu Max Scheler (lih. Bigot, dkk., 1950) mengajukan pendapat ada empat macam tingkatan dalam perasaan, yaitu:

1) Perasaan tingkat sensoris, yaitu perasaan yang didasarkan atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian, misal rasa sakit, panas, dingin.
2) Perasaan kehidupan vital, yaitu perasaan yang bergantung pada keadaan jasmani keseluruh, misal rasa segar, lelah.
3) Perasaan psikis atau kejiwaan, yaitu perasaan senang, susah, takut, dsb.
4) Perasaan kepribadian, yaitu perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi, misal perasaan harga-diri, perasaan putus asa, perasaan puas.

Bigot, dkk., (1950) memberikan klasifikasi perasaan sebagai berikut:

1) Perasaan keinderaan, yaitu perasaan yang berkaitan dengan alat indera, misal perasaan yang berhubungan dengan pencecapan, misal rasa asin, pahit, manis dan sebagainya. Termasuk dalam hal ini juga perasaan lapar, haus, lelah dan sebagainya.
2) Perasaan psikis atau kejiwaan, yang masih dibedakan atas (a) perasaan intelektual; (b) perasaan kesusilaan; (c) perasaan keindahan; (d) perasaan sosial atau kemasyarakatan; (e) perasaan harga-diri; dan (f) perasaan ke-Tuhanan.

a) Perasaan intelektual

Perasaan ini timbul atau menyertai aspek intelektual, yaitu perasaan yang timbul apabila orang dapat memecahkan sesuatu soal, atau mendapatkan hal-hal baru sebagai hasil kerja dari segi intelektualnya. Perasaan ini juga dapat merupakan pendorong atau motivasi individu dalam berbuat, dan perasaan ini merupakan motivasi dalam lapangan ilmu pengetahuan. Orang akan merasa senang dan puas apabila mendapatkan sesuatu pendapat atau teori yang baru dalam lapangan ilmu pengetahuan. Anak akan merasa senang dan puas apabila dapat memecahkan soal hitungan yang menurut ukurannya merupakan soal yang sulit.

b) Perasaan kesusilaan

Perasaan ini timbul apabila orang mengalami hal-hal yang baik atau buruk menurut norma-norma kesusilaan. Hal-hal yang baik akan menimbulkan perasaan senang atau positif, sedangkan hal-hal yang tidak baik akan menimbulkan perasaan yang tidak senang atau negatif. Apabila orang berbuat baik akan mengalami perasaan senang, sebaliknya kalau orang tersebut tidak baik akan mengalami perasaan yang tidak senang.

c) Perasaan keindahan atau perasaan estetika

Perasaan ini timbul apabila seseorang mengalami sesuatu yang indah atau yang tidak indah. Orang akan mengalami perasaan senang bila mempersepsi sesuatu yang indah, demikian sebaliknya orang akan merasa tidak senang apabila mempersepsi sesuatu yang tidak indah.

d) Perasaan kemasyarakatan atau perasaan sosial

Perasan ini timbul dalam hubungannya dengan interaksi sosial, yaitu hubungan individu satu dengan individu lain. Perasaan ini dapat bermacam-macam coraknya, misal perasaan senang atau simpati, perasaan tidak senang atau antipati. Perasaan senang merupakan perasaan yang positif, sedangkan perasaan tidak senang merupakan perasaan negatif. Menurut Bigot, dkk. (1950) perasaan kebangsaan juga termasuk jenis perasaan sosial ini.

e) Perasaan harga-diri

Perasaan ini mempakan perasaan yang menyertai harga-diri seseorang. Perasaan harga-diri ini dapat positif, yaitu apabila individu dapat menghargai dirinya sendiri dengan secara baik, tetapi sebaliknya perasaan harga-diri ini dapat negatif, yaitu apabila seseorang tidak dapat menghargai dirinya secara baik. Perasaan harga-diri ini dapat berkembang kearah harga-diri lebih atau ke harga-diri kurang. Perasaan harga-diri lebih atau harga-diri kurang dikupas lebih jauh oleh Adler, seorang tokoh psikologi individual.

f) Perasaan ke-Tuhanan

Perasaan ini timbul menyertai kepercayaan kepada Tuhan yang mempunyai sifat-sifat serba sempurna. Perasaan percaya ini akan mendorong seseorang untuk berbuat baik, berbuat soleh. Orang akan merasa senang, merasa bahagia kalau dapat menjalankan perintah- perintahNya, sebaliknya orang akan merasa sedih, merasa bersalah apabila melanggar hal-hal yang telah digariskan olehNya. Perasaan ini merupakan perasaan yang tertinggi atau terdalam. Perbuatan manusia yang luhur, yang suci bersumber pada perasaan ke-Tuhanan ini. Dengan perasaan ke- Tuhanan segala sesuatu akan tertuju kepadaNya.

e. Emosi

Apa yang dimaksud dengan emosi telah dipaparkan di depan. Sekalipun para ahli mempunyai sudut pandang sendiri-sendiri, namun secara umum telah dipaparkan apa yang dimaksud dengan emosi itu. Kalau keadaan perasaan telah begitu kuat, hingga hubungan dengan sekitar terganggu, hal ini telah mengakut masalah emosi. Dalam keadaan emosi, pribadi seseorang telah dipengaruhi sedemikian rupa hingga pada umumnya individu kurang dapat menguasai diri lagi. Perilakunya pada umumnya tidak lagi memperhatikan suatu norma yang ada dalam hidup bersama, tetapi telah memperlihatkan adanya hambatan dalam diri individu. Seseorang yang mengalami emosi pada umumnya tidak lagi memperhatikan keadaan sekitarnya. Sesuatu aktivitas tidak dilakukan oleh seseorang dalam keadaan normal, tetapi adanya kemungkinan dikerjakan oleh yang bersangkutan apabila sedang mengalami emosi.

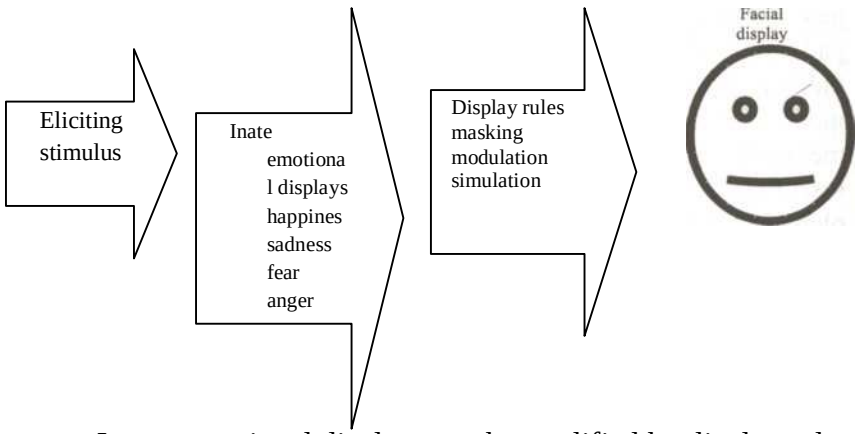
Oleh karena itu sering dikemukakan bahwa emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah *(approach)* atau menyingkiri *(avoidance)* terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.

Namun demikian kadang-kadang orang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialami tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda kejasmanian tersebut. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ekman dan Friesen (Carlson, 1987) yang

dikenal dengan *display rules.* Menurut Ekman dan Friesen (Carlson, 1987) adanya tiga *rules*, yaitu *masking, modulation,* dan *simulation.*

Masking adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau dapat menutupi emosi yang dialaminya. Emosi yang dialaminya tidak tercetus keluar melalui ekspresi kejasmaniannya. Misalnya orang yang sangat sedih karena kehilangan anggota keluarganya. Kesedihan tersebut dapat diredam atau dapat ditutupi, dan tidak adanya gejala kejasmanian yang menyebabkan tampaknya rasa sedih tersebut. Paada modulasi *(modulation*) orang tidak dapat meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya, tetapi hanya dapat mengurangi saja. Jadi misalnya karena sedih, ia menangis (gejala kejasmanian) tetapi tangisnya tidak begitu mencuat-cuat. Pada simulasi (*simulation)* orang tidak mengalami emosi, tetapi ia seolah-olah mengalami emosi dengan menampakkan gejala-gejala kejasmanian. Menurut Ekman dan Friesen (Carlson, 1987) mengenai *display rules* ini dipengaruhi oleh unsur budaya. Misalnya adalah tidak etis kalau menangis dengan meronta-ronta di hadapan umum sekalipun kehilangan anggota keluarganya.

Apabila hal tersebut digambarkan maka akan terlihat seperti pada gambar di bawah ini.



Innate emotional displays can be modified by display rules. (Adapted from Ekman, P., and Friesen, W. Semiotica, 1969, 1, 49-98) (dalam Carlson, 1987).

e. Teori-teori emosi

Ada beberapa teori yang menyoroti emosi. Tidak semua teori mengenai emosi mempunyai titik pijak yang sama. Ada beberapa titik

pijak yang berbeda yang digunakan untuk mengupas masalah emosi ini. Mengenai teori-teori tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

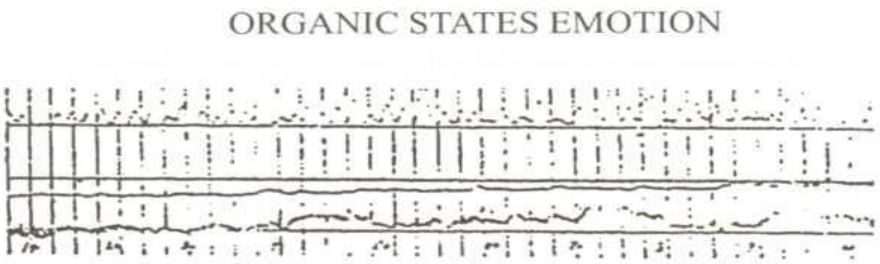
1) Teori yang berpijak pada hubungan emosi dengan gejala kejasmanian.
2) Teori yang hanya mencoba mengklasifikasikan dan mendeskripsikan pengalaman emosional (*emotional experiences).*
3) Melihat emosi dalam kaitannya dengan perilaku, dalam hal ini ialah bagaimana hubungannya dengan motivasi.
4) Teori yang mengaitkan emosi dengan aspek kognitif. (Morgan, dkk., 1984).

I) Hubungan emosi dengan gejala kejasmanian

Mengenai masalah ini dapat dikemukakan sudah sejak dahulu orang telah menghubungkan antara emosi yang dialami oleh seseorang dengan gejala-gejala kejasmanian. Dengan demikian pada waktu itu telah ada pendapat tentang adanya hubungan antara kejiwaan dengan kejasmanian. Bila seseorang mengalami emosi, pada individu itu akan terdapat perubahan-perubahan kejasmaniannya. Misal kalau orang mengalami ketakutan, mukanya menjadi pucat, jantungnya berdebar- debar. Jadi adanya perubahan dalam kejasmanian seseorang apabila individu sedang mengalami emosi.

Berdasarkan atas keadaan ini, prinsip tersebut digunakan untuk kepentingan praktis, yaitu diciptakan *lie detector* atau juga sering disebut sebagai *polygraph,* yaitu suatu alat yang digunakan dalam lapangan psikologi kriminal atau psikologi forensik, dan telah memberikan bantuan yang positif. Alat ini diciptakan atas dasar pendapat adanya hubungan antara emosi yang dialami oleh individu dengan perubahan-perubahan kejasmaniannya. Alat ini diciptakan oleh John A. Larson yang kemudian disempurnakan oleh L. Keeler. Dengan alat ini perubahan-perubahan yang terjadi pada jasmani dapat dicatat oleh alat tersebut. Jika seorang terdakwa, misal dalam soal pembunuhan, dakwaan akan dapat dicek, diperkuat atau diperlemah dengan *lie detector* ini. Setelah orang ditempatkan pada tempat duduk yang telah disediakan dengan releks, dan bagian-bagian badannya dipasangi alat-alat tertentu, alat pada dada digunakan untuk mencatat perubahan pernafasan, alat pada tangan untuk mencatat perubahan peredaran darah atau denyutan jantung, pada jari untuk mencatat perubahan

pada kulit. Kemudian orang tersebut diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Pertanyaan-pertanyaan ada yang bersifat umum, tetapi juga ada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kejahatan pembunuhan. Pertanyaan-pertanyaan itu akan menimbulkan reaksi bermacam-macam pada diri individu yang bersangkutan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada jasmaninya akan dicatat dengan alat-alat yang telah dipasang itu, sehingga dengan demikian orang dapat melihat bagaima reaksi individu terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Contoh hasil rekaman misalnya seperti pada gambar di bawah ini.



Lie dctcctor records obtained in a Chicago case. The upper line records breathing, the middle line skin conductance, the lower line pulse and blood pressure changes. Questions (to be answered “Yes” or “No”) were asked at the points indicated by numbers. The rise in blood pressure at questions 4, 7 and 9, where the suspect denied his guilt, was indicative of an intention to deceive (Inbau, 18).

Pada grafik yang begitu menonjol menunjukkan adanya hubungan yang khas terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada bagian itu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menimbulkan emosi pada diri individu yang bersangkutan, dan sebagai akibatnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya. Dengan menggunakan *lie detector* ini sekalipun tidak dapat menunjukkan hasil yang seratus persen tepat, tetapi sebagian terbesar tidak jauh menyimpang.

Adanya hubungan antara emosi dengan gejala kejasmanian di antara para ahli tidaklah terdapat perbedaan pendapat. Yang menjadi silang pendapat adalah mana yang menjadi sebab dan akibatnya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan teori-teori yang berkaitan dengan emosi yang bertitik pijak pada hubungan emosi dengan gejala kejasmanian.

a) Teori James-Lange

Teori ini mula-mula dikemukakan oleh James *(American psychologist*), yang secara kebetulan pada waktu yang sama juga dikemukakan oleh Lange *(Danish physiologist),* sehingga teori tersebut dikenal sebagai teori James-Lange. Menurut teori ini emosi merupakan akibat atau hasil persepsi dari keadaan jasmani *(felt emotion is the perception of bodily states),* orang sedih karena menangis, orang takut karena gemetar dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa gejala kejasmanian merupakan sebab emosi, dan emosi merupakan akibat dari gejala kejasmanian. Teori ini juga sering disebut teori perifir dalam emosi (Woodworth dan Marquis, 1957) atau juga disebut paradoks James (Bigot, dkk., 1950). Oleh Peterson (1991) teori ini disebut sebagai teori dengan pendekatan psikofisis. Sementara ahli mengadakan eksperimen-eksperimen untuk menguji sejauh mana kebenaran teori James-Lange ini, antara lain Sherrington dan Cannon (Woodworth dan Marquis, 1957), yang pada umumnya hasil menunjukkan bahwa apa yang dikemukakan oleh James tidak tepat.

b) Teori Cannon-Bard

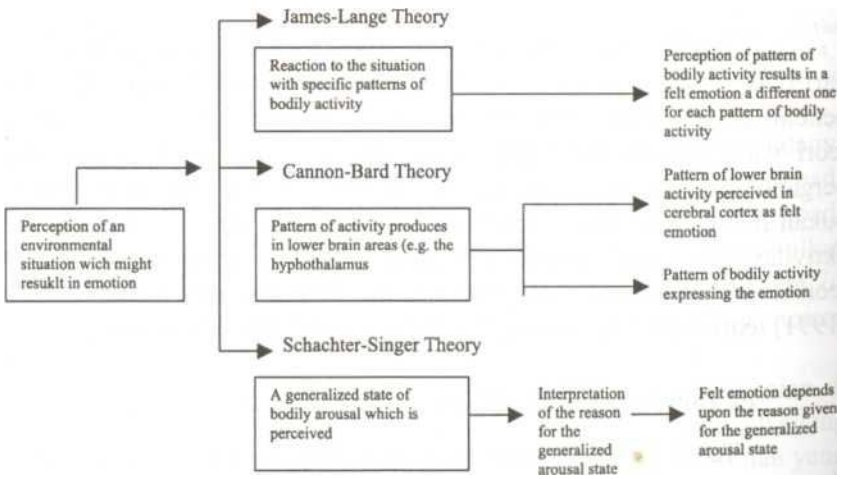
Teori ini berpendapat bahwa emosi itu bergantung pada aktivitas dari otak bagian bawah. Teori ini dikemukakan oleh Cannon atas dasar penelitian dari Bard. Teori ini berbeda atau justru berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh James-Lange, yaitu bahwa emosi tidak bergantung pada gejala kejasmanian *(bodily states),* atau reaksi jasmani bukan merupakan dasar dari emosi, tetapi emosi justru bergantung pada aktivitas otak atau aktivitas sentral. Karena itu teori ini juga sering disebut teori sentral dalam emosi (Woodworth dan Marquis, 1957). Oleh Peterson (1991) teori ini disebut sebagai teori dengan pendekatan neurologis.

c) Teori Schachter-Singer

Teori ini didasarkan pendapat bahwa emosi itu merupakan *the interpretation of bodily arousal.* Teori ini berpendapat bahwa emosi yang dialami seseorang merupakan hasil interpretasi dari *aroused* atau *stirred up* dari keadaan jasmani *(bodily states).* Schachter dan Singer berpendapat bahwa keadaan jasmani *(bodily states)* dari timbulnya emosi pada umumnya sama

untuk sebagian terbesar dari emosi yang dialami, dan apabila ada perbedaan fisiologis dalam pola otonomik pada umumnya orang tidak dapat mempersepsi hal ini. Karena perubahan jasmani merupakan hal yang *ambigious*, teori ini menyatakan bahwa tiap emosi dapat dirasakan dari *stirred tip* kondisi jasmani dan individu akan memberikan interpretasinya. Sering dikemukakan bahwa emosi itu bersifat subjektif, karena memang dalam mengadakan interpretasi terhadap keadaan jasmani berbeda satu orang dengan orang lain. Karena teori ini meneropong atas dasar interpretasi, sementara ahli menyebut teori ini sebagai teori kognitif dalam emosi, misalnya yang dikemukakan oleh Peterson (1991). Namun demikian jangan dicampuradukkan dengan teori kognitif yang lain, karena ada faktor-faktor lain seperti ingatan dalam proses kognitif (Morgan, dkk., 1984). Karena itu oleh Valins (dalam Weiner, 1972) disebut kognitif- fisiologis.

Apabila dianalisis teori Schachter-Singer ini merupakan suatu teori yang berada di antara teori James-Lange dan teori Cannon-Bard. Hal tersebut akan jelas apabila ketiga teori tersebut secara bersama dibandingkan dengan yang lain, seperti akan tampak pada skema berikut ini.

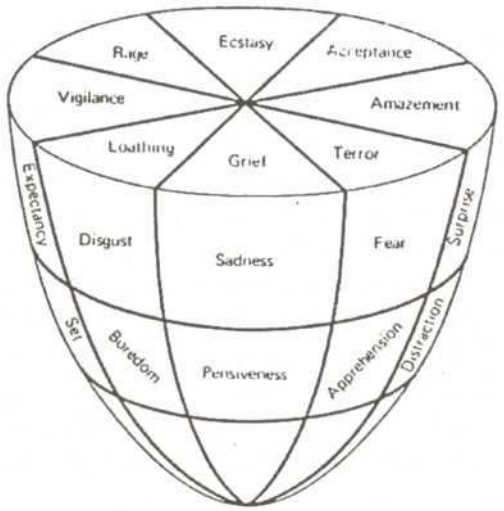


Outlines of three theories concerned with the relationship between what happens in the body and the emotion we feel (Morgan, dkk., 1984 dengan perubahan).

2) Teori hubungan antar emosi

Robert Plutchik (Morgan, dkk., 1984) mengajukan teori mengenai deskripsi emosi yang berkaitan dengan emosi primer *(primary emotion)* dan hubungannya satu dengan yang lain. Menurut Plutchik emosi itu berbeda dalam tiga dimensi, yaitu intensitas, kesamaan *(similarity),* dan polaritas atau pertentangan *(polarity*). Intensitas, similaritas dan polaritas merupakan dimensi yang digunakan untuk mengadakan hubungan emosi yang satu dengan yang lain. Misal *grief sadness, persiveness* merupakan dimensi intensitas, dan *grief yang* paling kuat. *Grief dan ecstasy* merupakan polaritas, sedangkan *grief* dan *loathing* merupakan similaritas. Intensitas digambarkan ke bawah, polaritas digambarkan dengan arah berlawanan, sedangkan similaritas digambarkan yang berdekatan. Seperti telah dipaparkan di depan teori ini hanya mendeskripsikan emosi dan kaitannya satu dengan yang lainnya. Keadaan tersebut digambarkan oleh Plutchik sebagai berikut.

A diagram of a theoretical model portraying the dimensions of human emotion. Each vertical, wedge-shaped segment - the one composed of the subsegments grief, sadness, and pensiveness, for example - represents a primary emotion. *Intensity of the primary emotions is shown from the top down in each segment. Confiicting emotions are placed opposite each other around the figure,* while *similar emotions are placed near each other around the figure* (From Plutchik, 1970 dalam Morgan, dkk., 1984).



Di samping itu Plutchik juga berpendapat bahwa adanya kaitan antara emosi dengan *typical behavior.* Karena itu apa yang dikemukakan oleh Plutchik tidaklah hanya melihat atau mengklasifikasikan emosi semata-mata, tetapi juga mengaitkan emosi dengan perilaku.

Di samping itu Millenson (Carlson, 1987) mengemukakan pendapat bahwa ada tiga dimensi sebagai dasar dari semua emosi, yaitu *fear, anger*, dan *pleasure.* Menurut Millenson dimensi ini semua berkaitan dengan kemampuan stimulus yang akan memperkuat (*reinforce)* atau memperlemah (*punish*) perilaku. Misalnya *fear* (takut) timbul karena antisipasi dari *aversive stimuli*, marah oleh *removal* dari *reinforcement*, dan *pleasure* oleh antisipasi *reinforcement* atau aliminasi *aversive stimuli.*

3) Teori emosi berkaitan dengan motivasi

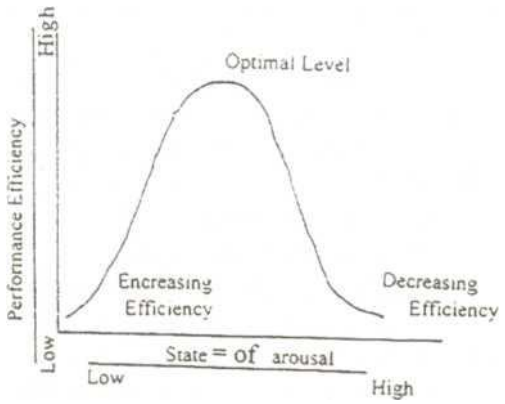
Teori mengenai emosi dalam kaitannya dengan motivasi dikemukakan oleh Leeper (lih. Morgan, dkk., 1984). f Garis pemisah antara emosi dengan motivasi adalah sangat tipis. Misal takut *(fear),* ini adalah emosi, tetapi ini juga motif pendorong perilaku, karena bila orang takut maka orang akan terdorong berperilaku kearah tujuan tertentu *(goal directed).* Menurut Leeper perilaku kita yang *goal directed* adalah diwarnai oleh emosi.

Tomkins (lih. Morgan, dkk., 1984) mengemukakan bahwa emosi itu menimbulkan enersi untuk motivasi. Selanjutnya dikemukakan bahwa motif atau dorongan (*drive*) hanya memberikan informasi mengenai sementara kebutuhan. Misal dorongan memberitahukan kepada kita bahwa makanan itu dibutuhkan, demikian juga air dan sebagainya. Berkaitan dengan dorongan *(drive)* ini adalah emosi, yang menimbulkan enersi untuk dorongan atau drive, sehingga adanya *motivational power.*

Di samping itu Tomkins (Carlson, 1987) juga mengemukakan pendapat bahwa adanya 9 macam *innate emotions,* berdasarkan atas tipe gerak dan ekspresi yang nampak pada seseorang. Tiga yang bersifat positif, yaitu (1) *interest* atau *excitement:* (2) *enjoyment* atau *joy*; (3) *surprise* atau *startie.* Yang enam bersifat negatif, yaitu (1) *distress* atau *anguish:* (2) *fear* atau *terror;* (3) *shame* atau *humilitation:* (4) *contempf,* (5) *disgust;* dan (6) *anger* atau *rage.* Pendapat tersebut merupakan pendapat Tomkins dalam mengklasifikasi emosi. Karena itu hal tersebut sebenarnya dapat pula dimasukkan dalam teori yang mengklasifikasikan emosi.

Berkaitan dengan adanya hubungan antara emosi dengan motivasi, maka ada teori yang disebut sebagai teori *arousal (arousal theory).* Teori ini adalah teori hubungan emosi dengan perilaku. Teori ini sering juga disebut *optimal level theory.* Pada teori dorongan asumsinya ialah organisme mencari atau mengurangi ketegangan *(tension),* sehingga dengan demikian organisme itu mempertahankan gejolak atau *arousal* itu dalam keadaan yang minimum, relatif rendah. Namun pendapat kemudian, menyatakan bahwa keadaan ini tidak dapat dipertahankan karena kadang- kadang organisme mencari untuk menaikkan *level tension-nya* atau arousalnya, sedangkan pada waktu yang lain menurunkan tensionnya. Dengan kata lain organisme itu mencari arousal atau tension yang ada pada optimal level, jadi tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah (Berlyne, 1971). Misal hubungan secara teoretik antara level dari arousal dengan tingkatan efisiensi dalam *performance* sesuatu tugas. Apabila individu dalam tingkatan arousal yang rendah (misal sangat lelah atau habis bangun tidur), *performance-nya* jelas tidak optimal karena perhatian kepada tugas tidak penuh. Sebaliknya apabila *tension*-nya atau *arousal*-nya tinggi (dalam keadaan nervus, atau takut) juga akan mengganggu dalam *performance*-nya, karena individu sulit mengadakan konsentrasi terhadap

tugasnya. Karena itu antara kedua keadaan yang ekstrim itu merupakan keadaan yang optimal, yang pada umumnya merupakan *arousal level* yang baik untuk mengadakan *performance* terhadap berbagai macam tugas. Hal ini dapat diperjelas dengan gambaran sebagai berikut.



The inverted-U function. Between the two extremes is an optimal level of arousal for performing various tasks (Crider, p. 125).

4) Teori kognitif mengenai emosi

Teori ini dikemukakan oleh Richard Lazarus dan teman- teman sekerja (*co-workers*), yang mengemukakan teori tentang emosi yang menekankan pada penafsiran atau pengertian mengenai informasi yang datang dari beberapa sumber. Karena penafsiran ini mengandung *cognition* atau memproses informasi dari luar dan dari dalam (jasmani dan ingatan), maka teori tersebut disebut teori kognitif mengenai emosi. Teori ini menyatakan bahwa emosi yang dialami itu merupakan hasil penafsiran, atau evaluasi mengenai informasi yang datang dari situasi lingkungan dan dari dalam. Hasil dari penafsiran yang kompleks dari informasi tersebut adalah emosi yang dialami itu. Peran dari penafsiran dalam emosi diteliti dalam banyak eksperimen. Salah satu dari eksperimen tersebut ialah dengan mengadakan film tentang upacara adat di kalangan kaum aborigin di

Australia, yaitu yang berupa operasi alat genetal dari anak laki-laki kurang lebih berumur 13-14 tahun. Dalam penyajian film tersebut disertai dengan (1) bunyi yang traumatis, (2) bunyi yang memberikan kesan *denial track,* (3) komentar yang bernada ilmiah, dan (4) ada yang tidak disertai bunyi atau komentar. Dari hasil eksperimen tersebut dapat dikemukakan bahwa *stress reaction* adalah yang dengan bunyi yang traumatis, kemudian yang tanpa bunyi atau tanpa komentar, sedangkan yang terendah adalah yang bernada ilmiah (*intelectualization*). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa bunyi yang traumatis menyebabkan subjek mengadakan penafsiran yang berbeda terhadap stimulus yang sama. Konklusi dari eksperimen ini ialah bahwa reaksi emosional yang tidak sama terhadap stimulus yang sama itu terjadi karena penafsiran subjek yang tidak sama terhadap stimulus (Morgan, dkk., 1984).

Di samping teori-teori tersebut di atas masih ada teori yang dikemukakan oleh Darwin mengenai emosi dalam hubungannya dengan ekspresi muka *(facial expression).* Darwin (Carlson, 1987) mengajukan suatu teori mengenai ekspresi muka dalam kaitannya dengan emosi. Seperti telah dipaparkan di depan bahwa ada kaitan antara emosi dengan gejala kejasmanian. Yang paling menonjol adalah kaitan antara emosi dan ekspresi muka. Hal ini dapat diamati dengan jelas bagaimana seseorang yang marah akan terlihat pula bagaimana roman mukanya. Orang yang kagum akan tercermin pula dalam ekspresi roman mukanya. Darwin mengemukakan pendapatnya bahwa hal tersebut erat kaitan antara emosi yang dialami oleh seseorang yang dicerminkan pada roman mukanya.

Menurut Darwin orang-orang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda menggunakan pola yang sama dalam pola gerak dari *facial muscles* untuk menyatakan keadaan emosional seseorang. Oleh karena itu menurut Darwin pola ekspresi roman muka adalah bersifat universal, dan oleh karenanya merupakan hal yang *inherited* atau bawaan. Teori yang dikemukakan oleh Darwin tersebut oleh Peterson (1991) disebut sebagai teori dengan pendekatan evolusi.

10. MOTIF

a. Pengantar

Seperti telah dipaparkan di muka, baik hewan maupun manusia merupakan makhluk yang hidup, makhluk yang berkembang, makhluk yang aktif. Hewan dan manusia dalam berbuat atau bertindak selain terikat oleh faktor-faktor yang datang dari luar, juga ditentukan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam diri organisme yang bersangkutan. Oleh karena itu baik hewan maupun manusia dalam bertindak selain ditentukan oleh faktor luar juga ditentukan oleh faktor dalam, yaitu berupa kekuatan yang datang dari organisme yang bersangkutan yang menjadi pendorong dalam tindakannya. Dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat itu yang disebut motif. Motif berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move* (Branca, 1964). Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force.*

Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain, hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Kalau orang ingin mengetahui mengapa orang berbuat atau berperilaku ke arah sesuatu seperti yang dikerjakan, maka orang tersebut akan terkait dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi *(motivated behavior).* Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi itu mempunyai 3 aspek, yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri organisme *(a driving state),* yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; dan
(3) goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

b. Motif sebagai inferensi, eksplanasi dan prediksi

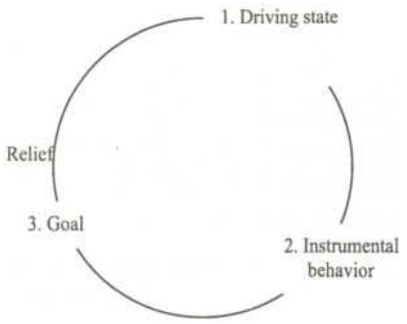
Suatu hal yang penting berkaitan dengan motif ini ialah bahwa motif itu tidak dapat diamati secara langsung. Tetapi motif dapat diketahui atau terinferensi dari perilaku, yaitu apa yang dikatakan dan apa yang

diperbuat oleh seseorang. Dari hal-hal tersebut dapat diketahui tentang motifnya. Misal seseorang selalu bekerja dengan giat pada setiap tugas yang dikerjakannya untuk mencapai hasil yang baik. Dari keadaan ini dapat ditarik pendapat bahwa yang bersangkutan didorong oleh *achievement motivation* yang tinggi. Dengan kesimpulan tersebut orang mempunyai alat yang baik untuk mengadakan eksplanasi mengenai perilaku. Sebagian besar perilaku diwarnai oleh adanya motivasi tertentu. Misalnya mengapa seseorang pergi kuliah? Jawabannya akan berkaitan dengan motivasi, misalnya ingin belajar, ingin mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, ingin mengangkat martabat orang tua, agar mudah memperoleh pekerjaan, dan sebagainya. Pada umumnya yang mendorong untuk kuliah ini merupakan kombinasi dari berbagai-bagai macam motif tersebut.

Motif juga membantu seseorang untuk mengadakan prediksi tentang perilaku. Apabila orang dapat menyimpulkan motif dari perilaku seseorang dan kesimpulan tersebut benar, maka orang dapat memprediksi tentang apa yang akan diperbuat oleh orang yang bersakutan dalam waktu yang akan datang. Misal orang yang mempunyai motif berafiliasi yang tinggi, maka ia akan mencari orang-orang untuk berteman dalam banyak kesempatan. Jadi sekalipun motif tidak menjelaskan secara pasti apa yang akan terjadi, tetapi dapat memberikan ide tentang apa yang sekiranya akan diperbuat oleh seseorang individu. Misalnya orang yang butuh akan prestasi, maka ia akan bekerja secara keras, secara baik dalam belajar, bekerja ataupun dalam aktivitas-aktivitas yang lain.

c. Lingkaran motivasi

Pada umumnya motivasi mempunyai sifat siklas (melingkar), yaitu motivasi timbul, memicu perilaku tertuju kepada tujuan *(goal)*, dan akhirnya setelah tujuan *(goal)* tercapai, motivasi itu berhenti. Tetapi itu akan kembali ke keadaan semula apabila ada sesuatu kebutuhan lagi. Siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

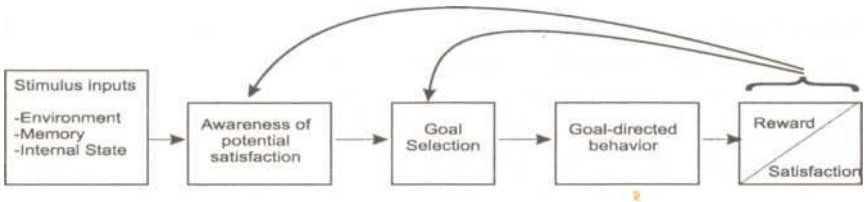


The basic motivational cycle

Pada tahap pertama timbulnya keadaan pemicu *(driving state)*. Istilah *drive* dorongan atau picu biasanya digunakan bila motif yang timbul itu berdasarkan kebutuhan biologis atau fisiologis. *Drive* ini timbul dapat karena organisme itu merasa ada kekurangan dalam kebutuhan *(needs)*. Misal orang kurang tidur, maka ia butuh tidur, dan kebutuhan ini mendorong untuk tidur. *Drive* juga bisa timbul karena pengaruh stimulus luar, misal gambar yang merangsang.

Sudah barang tentu tujuan akan bergantung pada motif yang ada pada diri organisme, kebutuhan atau motif apa yang sedang aktif dalam diri organisme yang bersangkutan. Sementara tujuan bersifat positif, misal makanan, kemitraan, kesejukan udara dan sebagainya. Ini merupakan hal yang ingin dicapai, dan individu atau organisme berusaha untuk mencapainya. Namun sebaliknya ada tujuan yang bersifat negatif, yaitu tujuan yang ingin dihindari atau ditolak oleh organisme, misalnya keadaan yang membahayakan, keadaan yang tidak menyenangkan. Keadaan semacam ini akan dihindari oleh organisme, atau dijauhi oleh organisme.

Di muka telah dikemukakan tentang siklus motif. Siklus tersebut merupakan siklus dasar. Untuk memahami motif pada manusia dengan lebih tuntas, ada faktor lain yang berperan dalam siklus motif tersebut, yaitu faktor kognitif. Seperti diketahui bahwa kognitif merupakan proses mental seperti berpikir, ingatan, persepsi. Dengan berperannya faktor kognitif dalam siklus motif, maka *driving state* dapat dipicu oleh pikiran ataupun ingatan. Dengan demikian maka siklus motif menunjukkan siklus yang lebih kompleks daripada siklus yang terdahulu. Bentuk siklus tersebut adalah sebagai berikut.



The motivational cycle with cognitive faetors added (Modified from Deci, 1975, dalam Morgan, dkk., 1984)

Misal: seseorang ingat akan kepuasan pada waktu ia mengikuti pertunjukan orkes keroncong (stimulus atau input dari ingatan), keadaan ini akan memberikan kesadaran bagi orang tersebut apabila mungkin akan melihat lagi pegelaran orkes keroncong (kesadaran akan potensi kepuasan yang akan diperoleh atau merupakan *motive state).* Orang tersebut kemudian mencari informasi di mana ada acara orkes keroncong diadakan dan ia merencanakan akan melihatnya (*goal selection).* Setelah mendapatkan informasi maka orang pergi menonton untuk mendapatkan kepuasan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang tadinya hanya merupakan keadaan yang potensial, dengan pergi melihat orkes keroncong maka orang mendapatkan kepuasan secara nyata, dan selesailah siklus motif tersebut, dengan berperannya faktor kognitif dalam siklus motif akan sangat membantu dalam memahami motivasi manusia.

a. Teori-teori motif

Di muka telah dipaparkan tentang siklus motif, baik yang dasar maupun yang lebih kompleks. Seperti terlihat dalam siklus tersebut motif atau driving State dapat timbul karena stimulus internal, stimulus eksternal, ataupun interaksi antara keduanya (Crider, dkk., 1983). Misalnya keinginan untuk mendapatkan makanan atau minuman, timbul karena faktor internal, yaitu kebutuhan fisiologis. Di samping itu kebutuhan untuk mendapatkan restu (*approval)* adalah dari stimulus eksternal, yaitu keadaan sosial. Kadang-kadang motif timbul dari interaksi keduanya, misal kebutuhan akan makan timbul karena stimulus internal, namun apa yang akan dimakan dan bagaimana makannya, merupakan hal yang dipengaruhi oleh lingkungan, dipengaruhi oleh faktor belajar.

Mengenai motif ini ada beberapa teori yang diajukan yang memberi gambaran tentang seberapa jauh peranan dari stimulus internal dan eksternal. Teori-teori tersebut adalah (1) teori insting (*instinct theory):* (2) teori dorongan (*drive theory):* (3) teori insentif (*insentive theory):* (4) teori atribusi; dan (5) teori kognitif. Teori tersebut telah dipaparkan di depan berkaitan dengan teori-teori perilaku, karena perilaku didorong oleh motif-motif tertentu, sehingga dengan demikian teori motif sejalan dengan teori-teori perilaku. Hal ini telah dibicarakan di depan.

b. Jenis-jenis motif

Dalam masalah motif terdapat adanya bermacam-macam motif, namun ternyata pendapat ahli yang satu dapat berbeda dengan pendapat ahli yang lain. Di samping itu ada ahli yang menekankan pada sesuatu macam motif, tetapi juga ada ahli yang menekankan pada macam motif yang lain. Namun demikian para ahli pada umumnya sependapat bahwa ada motif yang berkaitan dengan kelangsungan hidup organisme, yaitu yang disebut sebagai motif biologis (Gerungan, 1965) atau sebagai kebutuhan fisiologis (Maslow, 1970).

1) Motif fisiologis

Dorongan atau motif fisiologis pada umumnya berakar pada keadaan jasmani, misal dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar. Dorongan- dorongan tersebut adalah berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Orang apabila lapar, ada dorongan untuk makan, dan apabila haus ada dorongan untuk minum dan sebagainya. Karena itu motif ini juga sering disebut sebagai motif dasar *(basic motives*) atau motif primer (*primary motives*), karena motif atau dorongan ini berkaitan erat dengan pertahanan eksistensi kehidupan. Dorongan *(drive)* ini mempakan dorongan atau motif alami *(natural motives)*, mempakan motif yang dibawa. Di samping adanya motif yang alami, juga ada motif yang dipelajari (Morgan, dkk., 1984; Woodworth dan Marquis, 1957).

Pada umumnya motif biologis ini timbul karena tidak adanya balans atau keseimbangan dalam tubuh. Padahal tubuh membutuhkan adanya balans atau yang disebut homeostatis. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka adanya usaha atau dorongan untuk mencari atau mengadakan keseimbangan ini. Mekanisme fisiologis untuk mempertahankan keseimbangan ini dilengkapi dengan regulator atau *motivated behavior*. Misal udara dingin, maka keadaan ini mendorong manusia untuk mencari kehangatan, mencari selimut, atau benda-benda lain yang dapat digunakan untuk menyeimbangkan temperatur dalam badannya. Apabila orang merasa haus (keadaan ini tidak seimbang atau tidak balans), maka orang akan mencari minum, demikian selanjutnya.

Ini berarti apabila ada sesuatu yang kurang, atau tidak balans, maka orang akan mencari balansnya, orang akan didorong untuk berbuat atau berperilaku untuk memperoleh balansnya.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motif itu timbul apabila adanya kebutuhan yang diperlukan. Apabila ada kebutuhan, maka hal ini memicu organisme untuk bertindak atau berperilaku untuk memperoleh kebutuhan yang diperlukan. Namun demikian istilah kebutuhan sering pula digunakan sebagai *driving state* tidak sebagai adanya kekurangan yang menyebabkan timbulnya *driving state* tersebut. Misal pada motif manusia yang menyangkut motif sosial. Manusia mempunyai kebutuhan atau *driving state* untuk berhubungan dengan orang lain, atau mempunyai kebutuhan akan kekuasaan (*power*). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kebutuhan itu memicu timbulnya motif, namun kebutuhan juga dapat berperan sebagai motif. Motif sosial merupakan motif yang dipelajari, motif yang timbul dan berkembang dalam interaksi manusia dengan manusia yang lain. Walaupun motif fisiologis merupakan motif alami, motif dasar, tetapi dalam manifestasinya akan dipengaruhi pula oleh proses belajar. Misal orang apabila lapar, adanya dorongan atau motif untuk makan. Tetapi bagaimana cara makan dan apa yang akan dimakan sangat dipengaruhi oleh faktor belajar, demikian pula yang lain- lain. Dengan demikian maka proses belajar mempunyai peranan yang penting dalam kaitannya dengan motif, juga dalam tujuan serta dalam kebutuhan-kebutuhan.

a) Tujuan yang dipelajari *(learned goals)*

Hewan dan manusia kadang-kadang belajar mencapai tujuan yang tidak langsung berkaitan dengan pemuasan kebutuhan biologis. Tujuan semacam ini yang sering disebut sebagai tujuan yang dipelajari *(learned goals)* atau tujuan sekunder *(secondary goals).* Bagaimana tentang *secondary goals* ini akan jelas apabila dikaitkan dengan teori kondisioning dalam proses belajar.

Seperti diketahui bahwa dalam proses belajar kondisioning (misal kondisioning klasik dari Pavlov) makanan merupakan tujuan yang primer, yaitu tujuan yang dibutuhkan oleh hewan yang lapar. Hewan yang lapar butuh makanan, makanan merupakan tujuan yang alami. Namun eksperimenter dalam menyajikan makanan disertai dengan bunyi bel.

Keadaan ini berulang-ulang disajikan, sehingga pada akhirnya dengan mendengar bunyi bel saja tanpa adanya makanan, air liur binatang coba (anjing) akan keluar. Dengan demikian telah terjadi kondisioning.

Bunyi bel merupakan tujuan sekunder atau penguat sekunder *(secondary reinforcement),* sedangkan makanan sendiri merupakan tujuan primer atau penguat primer *(primary reinforcement).* Contoh pada manusia misalnya pada orang yang melarat kemudian menjadi jutawan. Mula-mula ia bekerja keras untuk mendapatkan uang, karena dengan uang ia dapat membeli makanan. Makanan merupakan primary goal, sedangkan uang merupakan tujuan yang dipelajari, merupakan *secondary goal* atau *secondary reinforcement.* Tujuan utama adalah untuk mempertahankan kehidupannya ia perlu makanan, dan untuk memperoleh makanan diperlukan uang, dan untuk memperoleh uang ia perlu kerja keras. Namun setelah bekerja sekian lama, dan telah mendapatkan uang banyak ternyata motif yang lain ikut berperan. Dengan bekerja keras ternyata ia mendapatkan prestasi yang menyenangkan, ini berkaitan dengan kebutuhan prestasi *(n-achievement).* Dengan demikian maka *n- achievement* dapat dipenuhinya. Demikian juga dengan bekerja keras itu ia memperoleh banyak teman. Dengan demikian maka kebutuhan akan afiliasi, kebutuhan untuk berteman *(n-affiliation)* dapat dipenuhi juga. Keadaan ini menggambarkan bahwa dengan satu kegiatan, tetapi bermacam-macam motif atau kebutuhan dapat dipengaruhinya. Yang semula bekerja untuk mencari uang guna memperoleh makanan, akhirnya dapat memuaskan atau memenuhi motif-motif yang lain.

b) Motif dan kebutuhan yang dipelajari

Di atas telah dipaparkan bagaimana peran proses belajar dalam kaitanya dengan tujuan yang dipelajari. Demikian pula stimulus atau situasi dapat menimbulkan *drive state* melalui proses belajar. Orang akan dapat mendapatkan rasa lapar tidak karena memang lapar, tetapi lapar dapat timbul karena waktu telah menunjukkan untuk makan, atau karena melihat makanan yang enak sehingga hal tersebut menimbulkan rasa lapar. Dengan kata lain keadaan lapar tersebut dapat dikondisioning, yaitu melalui proses belajar soal waktu atau melihat makanan yang enak. Keadaan ini (lapar) belum ada atau belum timbul sebelum adanya proses belajar tersebut. Dengan kata lain

keadaan *drive state* ini dapat timbul karena proses belajar. Ini yang dimaksud dengan dorongan yang dipelajari atau *learned drive*.

Pengertian kebutuhan yang dipelajari (*learned needs*) sering digunakan apabila motif itu timbul karena proses belajar. Berkaitan dengan ini misalnya kebutuhan sosial (*social needs)* yang juga kadang- kadang disebut motif sosial (*social motives).* Disebut sosial karena motif ini dipelajari melalui interaksi sosial. Anak berinteraksi dengan orang tuanya, gurunya, dan orang-orang lain dalam kehidupannya. Sebagai hasil proses belajar yang kompleks khususnya melalui kondisioning operan dan modeling dalam keluarga anak belajar adanya kebutuhan akan prestasi. Sebagai hasil proses belajar yang kompleks anak juga berkembang tentang motif sosial yang lain, misalnya untuk disayangi oleh orang lain, bergantung pada orang lain, untuk berkuasa, dan sebagainya.

2) Motif sosial

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Dikatakan sosial seperti telah dipaparkan di depan karena motif ini dipelajari dalam kelompok sosial (*social group),* walaupun menurut Kunkel dalam diri manusia adanya dorongan alami untuk mengadakan kontak dengan orang lain. Karena motif ini dipelajari, maka kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain satu dengan yang lain itu dapat berbeda-beda. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka memahami motif sosial adalah merupakan hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok. McClelland (lih. Morgan, dkk., 1984) berpendapat bahwa motif sosial itu dapat dibedakan dalam (1) motif berprestasi (*achievement motivation)* atau juga disebut *need for achievement* (*n-achievement*); (2) motif berafiliasi atau juga disebut kebutuhan afiliasi (*need for affiliation* atau *n-affiliation);* (3) motif berkuasa atau kebutuhan berkuasa (*need for power* atau *n-power).*

a) Kebutuhan akan prestasi

Kebutuhan akan prestasi merupakan salah satu motif sosial yang dipelajari secara mendetail dan hal ini dapat diikuti sampai pada waktu ini. Orang yang mempunyai kebutuhan atau *need* ini akan meningkatkan

performance, sehingga dengan demikian akan terlihat tentang kemampuan berprestasinya. Untuk mengungkap kebutuhan akan prestasi ini dapat diungkap dengan teknik proyeksi. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang mempunyai *n-achievement* tinggi akan mempunyai *performance* yang lebih baik apabila dibandingkan dengan orang yang mempunyai *n-achievement* rendah. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa untuk memprediksi bagaimana *performance* seseorang dapat dengan jalan mengetahui *n-achievement*-nya. Penelitian juga menunjukkan bahwa *n-achievement* mempunyai korelasi sebesar 0,40 dengan inteligensi (Morgan, dkk., 1984). Seperti diketahui bahwa orang yang inteligent akan dengan senang hati menghadapi tugas-tugas yang sulit, dan ini akan mendorong *n-achievement-nya,* dan ini akan terkait dengan *performance*-nya.

b) Kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain

Afiliasi menunjukkan bahwa seseorang mempunyai kebutuhan berhubungan dengan orang lain. Penggunaan alat seperti halnya dalam mengungkap *n-achievement,* maka dalam mengungkap kebutuhan afiliasi ini peneliti juga akan dapat memberikan gambaran tentang besar kecilnya, atau kuat tidaknya seseorang dalam kaitannya dengan kebutuhan akan afiliasi ini. Orang yang kuat akan kebutuhan afiliasi, akan selalu mencari teman, dan juga mempertahankan akan hubungan yang telah dibina dengan orang lain tersebut. Sebaliknya apabila kebutuhan akan afiliasi ini rendah, maka orang akan segan mencari hubungan dengan orang lain, dan hubungan yang telah terjadi tidak dibina secara baik agar tetap dapat bertahan.

c) Kebutuhan akan kekuasaan

Seperti telah dipaparkan di depan kebutuhan akan *power* ini timbul dan berkembang dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial orang akan mempunyai kebutuhan untuk berkuasa (*power).* Kebutuhan akan kekuasaan ini bervariasi dalam kekuatannya dan dapat diungkapkan dengan teknik proyeksi seperti telah disinggung di depan. Orang yang mempunyai *power need* tinggi akan mengadakan kontrol, mengendalikan atau memerintah orang lain, dan ini merupakan salah satu indikasi atau salah satu menifestasi dari *power need* tersebut. Di samping itu menurut McClelland (lih. Morgan, dkk., 1984) ada

beberapa macam cara untuk mengekspresikan *power need* ini, yaitu:

1) Seseorang mengerjakan sesuatu untuk mendapat perasaan dari *power* atau kekuasaan dari luar dirinya. Misal untuk menyatakan kebutuhannya ini ia membaca tentang sport, yang menggambarkan tentang kekuasaan atau keperkasaan.
2) Seseorang mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan dari *power* ini dari sumber yang ada dalam dirinya sendiri. Misal seseorang untuk mengekspresikan motif power dan kekuatan ini dengan jalan *body building.* Atau juga seseorang akan menyatakan *power*-nya dengan jalan mengadakan kontrol atau penguasaan terhadap barang-barang, misal dengan jalan mengoleksi senjata, mengoleksi mobil dan sebagainya.
3) Seseorang berbuat sesuatu untuk mendapatkan pengaruh *(impact*) terhadap orang lain. Seseorang membantah terhadap orang lain atau melawan dengan sedemikian rupa dengan orang lain, untuk dapat mempengaruhi orang lain tersebut.
4) Seseorang berbuat sesuatu misal masuk dalam organisasi atau perkumpulan, dengan maksud agar ia dapat mempengaruhi orang lain, dapat mengekspresikan motif kekuasaannya.

Dengan contoh-contoh tersebut di atas dapat menggambarkan ekspresi kebutuhan akan *power* yang ada pada diri seseorang. Kalau orang berbicara mengenai *power*, pendukungnya itu dapat berbagai macam. Misalnya orang yang mempunyai uang banyak dapat menguasai orang lain untuk berbuat sesuatu yang sesuai dengan orang yang mempunyai uang tersebut. Ini yang disebut sebagai *reward power*, karena orang tersebut dapat memberikan *reward* kepada pihak lain.

Di samping itu masih ada *power* yang lain. Seorang anggota polisi lalu lintas dapat menindak orang yang melanggar peraturan di jalan raya. Ia mempunyai kekuasaan di jalan. Ini yang disebut sebagai *legitimate power.* Orang dapat mempunyai *power* karena ia seorang ahli. Ini yang disebut sebagai *expert power* (Johnson dan Johnson, 2000).

3) Teori kebutuhan dari Murray

Selain teori kebutuhan atau teori motif yang dikemukakan oleh McClelland, dikenal pula teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray (lih. Crider, dkk., 1983) atau juga disebut teori motif (lih. Morgan, dkk., 1984). Murray mengemukakan suatu daftar dari duapuluh kebutuhan yang pada umumnya mendorong manusia untuk bertindak atau berperilaku. Daftar yang berisi kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat bervariasi, di antaranya mengandung kebutuhan yang berlawanan satu dengan yang lain, misalnya kebutuhan akan *nurturance,* yaitu kebutuhan untuk memberikan *care*, untuk memberikan asuhan, dan kebutuhan *succorance (n-succorance),* yaitu kebutuhan untuk menerima asuhan. Kebutuhan- kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray (lih. Crider, dkk., 1983) atau juga disebut motif-motif (lih. Morgan, dkk., 1984) adalah sebagai berikut.

a) Merendah atau merendahkan diri (*abasement*), yaitu menerima celaan atau cercaan orang lain. Merendahkan diri dalam menghadapi orang lain, menerima hukuman bila melakukan kesalahan.
b) Berprestasi (*achievement*), yaitu motif yang berkaitan dengan untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin dan sebaik-baiknya.
c) Afiliasi (*affiliation*), yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan dengan berteman, untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.
d) Agresi (*aggression*), yaitu motif yang berkaitan dengan sikap agresivitas, melukai orang lain, berkelahi, menyerang orang lain.
e) Otonomi (*autonomy*), yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan dengan kebebasan, bebas dalam menyatakan pendapat, ataupun berbuat, tidak menggantungkan kepada orang lain, mencari kemandirian.
J) Counteraction, yaitu motif yang berkaitan dengan usaha untuk mengatasi kegagalan-kegagalan, mengadakan tindakan sebagai conternya.
g) Pertahanan (*defendance*), yaitu motif yang berkaitan dengan pertahanan diri.

h) Hormat (*deference*), yaitu motif yang berhubungan dengan rasa hormat, berbuat seperti apa yang diharapkan orang lain.

i) Dominasi (*dominance*), yaitu motif yang berhubungan dengan sikap menguasai orang lain, menjadi peminpin, membantah pendapat orang lain, ingin mendominasi orang lain.

j) Ekshibisi atau pamer (*exhibition*), yaitu motif yang berkaitan dengan ekshibisi atau pamer, menonjolkan diri supaya dilihat orang lain, ingin menjadi pusat perhatian.

k) Penolakan kerusakan (*harmavoidance*), yaitu motif berusaha menolak hal-hal yang merugikan, yang menyakitkan badan, menolak rasa sakit, menolak hal-hal yang merugikan dalam kejasmanian, menghindari hal-hal yang membahayakan.

l) *Infavoidance,* yaitu motif yang berkaitan dengan usaha menghindari hal-hal yang memalukan, hal-hal yang membawa kegagalan.[v]

m) Memberi bantuan (*nurturance),* yaitu motif yang berkaitan dengan memberi bantuan atau menolong kawan atau orang lain, memperlakukan orang lain dengan baik, kasih sayang kepada orang lain.

n) Teratur *(order),* yaitu motif untuk keteraturan, kerapian, menunjukkan keteraturan dalam segala hal.

o) Bermain *(play*), yaitu motif yang berkaitan dengan bermain, relek, kesenangan, melawak, menghindari hal-hal yang menegangkan.

p) Menolak *(rejection),* yaitu motif untuk menolak pihak lain, orang lain, menganggap sepi orang lain.

q) *Sentience,* yaitu motif untuk mencari kesenangan terhadap impresi yang melalui alat indera *(sensuous impression).*

r) Seks *(sex),* yaitu motif yang berkaitan dengan kegiatan seksual.

s) Bantuan atau pertolongan *(succorance),* yaitu motif yang berkaitan untuk memperoleh simpati atau bantuan orang lain, untuk bergantung pada pihak lain.

t) Mengerti *(understanding),* yaitu motif untuk menganalisis pengalaman, untuk memilah konsep-konsep, mensintesiskan ide-ide, menemukan hubungan satu dengan yang lain.

Keduapuluh macam motif atau kebutuhan tersebut merupakan motif yang berkaitan dengan motif sosial. Apabila motif sosial yang dikemukakan oleh McClelland dibandingkan dengan teori yang dikemukakan oleh Murray, akan terlihat bahwa apa yang dikemukakan oleh Murray dalam keadaan yang lebih rinci. Atas dasar teori Murray kemudian timbul suatu macam tes kepribadian yang dikembangkan oleh Edwards yang kemudian dikenal dengan tes *Edwards Personal Preference Schedule* atau tes *EPPS.*

4) Motif eksplorasi, kompetensi, dan self-aktualiasai

Pcmbicaraan mengenai motif belumlah tuntas apabila belum mengemukakan tentang ketiga motif ini, khususnya menyangkut manusia. Ketiga macam motif itu ialah (1) motif untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan, yang oleh Woodworth dan Marquis (1957) disebut sebagai motif objektif; (2) motif untuk menguasai tantangan yang ada dalam lingkungan dan menanganinya dengan secara efektif (*competence, or effectance motivation*); dan (3) motif untuk aktualisasi diri *(self- actualization),* yang berkaitan sampai seberapa jauh seseorang dapat bertindak atau berbuat untuk mengaktualisasikan dirinya seperti yang dikemukakan oleh Maslow (1970).

a) Motif eksplorasi dari Woodworth dan Marquis

Kalau direnungkan banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan oleh individu untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan. Misal mengunjungi tempat-tempat tertentu merupakan salah satu bentuk dalam individu mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan. Orang membaca koran, melihat TV, membaca buku merupakan bentuk dari motif eksplorasi ini. Satu hal yang mendorong hal ini ialah suatu pertanyaan “apakah yang baru” yang ada di sekitar.

Pada anak-anak akan jelas terlihat motif eksplorasi ini. Bayi selama dalam keadaan jaga (tidak tidur) akan selalu membuat aktivitas untuk mengetahui tentang keadaan sekitarnya, misal memasukkan benda- benda ke mulut, karena mulut sebagai alat untuk mengadakan eksplorasi terhadap keadaan sekitarnya. Berkaitan dengan motif eksplorasi ini ialah motif ingin tahu *(curiousity motive).* Pada dasarnya manusia terdorong ingin mengetahui tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya, di samping itu juga adanya

motif untuk mendapatkan perubahan dari stimulasi sensoris. Penelitian menunjukkan bahwa individu membutuhkan adanya perubahan stimulus sensoris tersebut.

Suatu percobaan subjek disuruh tidur di tempat tidur yang telah disediakan, dan diberi honorarium sebesar $20 untuk setiap 24 jam. Selama eksperimen tersebut subjek coba tidak diperkenankan meninggalkan tempat tidur itu kecuali untuk makan dan untuk ke belakang. Namun setelah dua atau tiga kali 24 jam, mereka tidak mau melanjutkan pekerjaan itu, sekalipun sebenarnya cara tersebut merupakan cara yang paling enak untuk mendapatkan uang. Tetapi walaupun demikian mereka sudah tidak sanggup lagi untuk melanjutkannya. Mereka membutuhkan perubahan stimulus sensoris, stimulus yang lain daripada stimulus yang dieksperimenkan. Hasil ini menunjukkan tidak ragu-ragu lagi bahwa individu dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan perubahan stimulus.

Salah satu macam motif yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis (1957) adalah motif eksplorasi ini. Menurut Woodworth dan Marquis (1957) terdapat adanya bermacam-macam motif, yaitu (1) motif yang berkaitan dengan kebutuhan organis; (2) motif darurat *(emergence motive):* dan (3) motif objektif dan minat (*interest).*

Motif organis adalah motif yang berkaitan dengan kebutuhan yang bersifat organis, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup organisme. Misalnya kebutuhan untuk makan, kebutuhan untuk minum, kebutuhan seksual, kebutuhan akan udara segar. Kebutuhan untuk aktif dan istirahat termasuk dalam kebutuhan atau motif ini juga.

Motif darurat atau *emergency motive* merupakan motif yang bergantung pada keadaan di sekitar atau di luar organisme. Organisme sering dihadapkan pada situasi yang harus mengambil langkah untuk menghindari bahaya. Misalnya orang menghadapi situasi yang membahayakan, maka orang tersebut didorong untuk melepaskan diri dari bahaya tersebut.

Emergeney motive ini mencakup beberapa macam motif, yaitu (a) *escape motive,* yaitu motif yang ada pada organisme untuk melepaskan diri dari keadaan bahaya; (b) motif melawan *(combat motive),* yaitu motif yang timbul apabila organisme mendapatkan serangan, maka organisme akan melawannya; (c) motif untuk mengatasi hambatan, yaitu apabila individu mengalami hambatan dalam mencapai tujuan, akan ada motif untuk mengatasi

hambatan tersebut; dan (d) motif mengejar atau mencari *(the pursuit motive)*, yaitu motif misalnya anak diberi permainan baru, yang kemudian permainan itu disingkirkan, maka pada anak akan timbul motif untuk mencarinya atau untuk mengejarnya.

Motif objektif dan minat merupakan motif yang juga bergantung pada lingkungan organisme. Termasuk dalam motif ini ialah (a) motif eksplorasi - seperti telah dijelaskan di depan -; (b) motif manipulasi, yaitu motif organisme untuk mengadakan manipulasi atau menguasai keadaan sekitarnya; dan (c) minat (interest), yaitu motif yang timbul karena organisme tertarik pada objek sebagai hasil eksplorasi, sehingga organisme mempunyai minat terhadap objek yang bersangkutan.

Baik motif darurat maupun motif objektif keduanya merupakan motif yang berpangkal pada keadaan di sekitar organisme yang bersangkutan. Namun demikian Woodworth dan Marquis tidak menyinggung menganai motif sosial, sekalipun perhatiannya juga ada ke arah keadaan lingkungan.

b) Motif kompetensi *(competance motive)*

Dalamkehidupan sehari-hari individu dihadapkan pada bermacam-macam tantangan dan individu termotivasi untuk menguasainya. Ini yang berkaitan dengan motif kompetensi atau motif *affectance* (White, 1959, dalam Morgan, dkk., 1984). Seperti juga dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis (1957) bahwa organisme sering menghadapi hambatan dan organisme akan berusaha mengatasi hambatan tersebut, dapat dikatakan bahwa motif ini merupakan motif yang dasar, sedangkan motif eksplorasi, motif ingin tahu *(curiosity)* dan kebutuhan akan perubahan stimulus sensoris merupakan ekspresi dari kebutuhan untuk menguasai lingkungan. Motif kompetensi ini adalah berkaitan dengan motif intrinsik, yaitu kebutuhan seseorang untuk kompetensi dan menentukan sendiri dalam kaitan dengan lingkungannya (Deci, 1975, dalam Morgan, dkk., 1984). Disebut intrinsik karena tujuannya ialah perasaan internal mengenai kompetensi dan *self- determinasi.* Sebaliknya motif ekstrinsik, yang ditujukan kepada tujuan yang terletak di luar individu, seperti misal uang.

Motif kompetensi dan yang bersifat intrinsik merupakan hal

yang sangat penting karena ini merupakan motivator yang sangat kuat dari perilaku manusia yang dapat digunakan untuk membuat seseorang lebih produktif.

c) Motif aktualisasi diri (*self-actualization*) dari Maslow

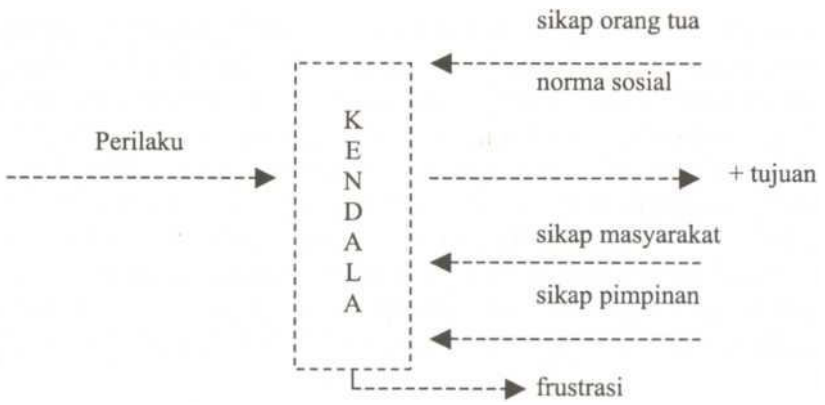
Seperti telah dikemukakan di atas motif ini merupakan salah satu motif yang dikemukakan oleh Maslow (1970). Motif aktualisasi diri merupakan motif yang berkaitan dengan kebutuhan atau dorongan untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri individu. Sudah barang tentu hal ini akan bervariasi dari orang satu dengan yang lain. Seseorang ingin mengaktualisasikan dirinya dalam bidang politik, yang lain dalam bidang ilmu, sedangkan yang lain dalam bidang yang berbeda.

Kebutuhan akan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang tertinggi dalam hirarkhi kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow. Apabila dilihat hirarkhi kebutuhan tersebut dari kebutuhan yang tertinggi sampai kebutuhan yang paling rendah dapat dikemukakan sebagai berikut. Kebutuhan yang paling tinggi ialah kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization*); kebutuhan akan penghargaan (*esteem-needs*) seperti kebutuhan akan prestige, sukses, harga diri *(self-esteem)* atau *self-respecV,* kebutuhan *belonging* dan kasih sayang (*belongingness and love needs),* seperti misal kebutuhan akan afeksi, afiliasi, identifikasi; kebutuhan rasa aman (*safety needs),* seperti rasa tenteram, teratur, kepastian; kebutuhan fisiologis *(physiological needs),* misal makan, minum, seks. Seperti telah dipaparkan di muka kebutuhan-kebutuhan ini bersifat hirarkhis, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang pertama dan utama, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan fisiologis harus sudah dipenuhi (*satisfied)* sebelum kebutuhan yang lain muncul, misal kebutuhan rasa aman. Apabila kebutuhan rasa aman telah dipenuhi, maka muncul kebutuhan yang ada di atasnya, yaitu kebutuhan belonging dan kasih sayang, demikian seterusnya. Apabila hirarkhi kebutuhan itu digambarkan akan nampak seperti gambar di bawah ini.

Self actualization
Esteem needs
Belongingness and love needs
Safety needs
Physiological needs

f. Frustasi dan konflik

Dalam rangka individu mencapai tujuan kadang-kadang atau justru sering individu menghadapi kendala, sehingga ada kemungkinan tujuan tersebut tidak dapat dicapai. Apabila individu tidak dapat mencapai tujuan dan individu tidak dapat mengerti dengan secara baik mengapa tujuan itu tidak dapat dicapai, maka individu akan mengalami frustrasi atau kecewa. Ini berarti bahwa frustrasi timbul karena adanya bloking dari perilaku yang disebabkan adanya kendala yang menghadangnya. Individu yang mengalami frustrasi dapat mengalami depresi, merasa bersalah, rasa takut dan sebagainya. Timbulnya frustrasi dapat digambarkan sebagai berikut.



Titik menggambarkan individu atau organisme. Tanda + menggambarkan tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini adalah tujuan yang positif, tujuan yang menyenangkan. Blok di tengah adalah kendala.

Sumber frustrasi atau yang merupakan kendala itu dapat bermacam-macam, yaitu (1) dari lingkungan, misal norma sosial yang ada. ini merupakan kendala yang dapat menimbulkan frustrasi, (2) kemampuan yang ada dalam diri individu yang tidak sesuai sehingga tidak dapat mencapai tujuan, misal anak ingin ke fakultas teknik, tetapi ternyata tidak dapat diterima karena memang tidak mempunyai kemampuan dalam bidang tersebut, hal ini dapat menimbulkan frustrasi, (3) konflik antara motif-motif yang ada, dua motif atau lebih yang muncul berbarengan dan membutuhkan pemenuhan, hal ini dapat menimbulkan frustrasi, misal cinta segitiga. Dalam cinta segitiga tidak dapat diambil jalan kompromi dalam arti semua diambil, harus ada pemilihan salah satu dan ini dapat menimbulkan frustrasi bagi individu yang bersangkutan.

g. Jenis konflik

Di muka telah dipaparkan bahwa salah satu sumber frustrasi dapat timbul karena adanya konflik antara beberapa motif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Memang dalam kehidupan sehari- hari kadang-kadang atau sering individu menghadapi keadaan adanya bermacam-macam motif yang timbul secara berbarengan, dan motif-motif itu tidak dapat dikompromikan satu dengan yang lain, melainkan individu harus mengambil pemilihan dari bermacam-macam motif tersebut, keadaan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan, misal contoh tersebut di atas dalam hal cinta segitiga.

Menurut Kurt Lewin (lih. Underwood, 1949) ada tiga macam konflik motif, yaitu:

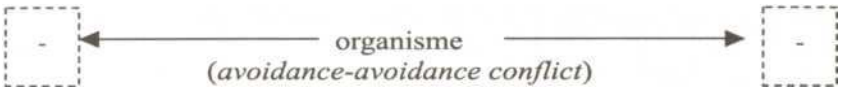
1) Konflik angguk-angguk *(approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang kesemuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan pemilihan di antara motif- motif yang ada. Keadaan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



2) Konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict)*

Konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua atau lebih motif yang kesemuanya mempunyai nilai negatif bagi individu yang bersangkutan. Individu tidak boleh menolak semuanya, tetapi harus memilih salah satu dari motif-motif yang ada. Keadaan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

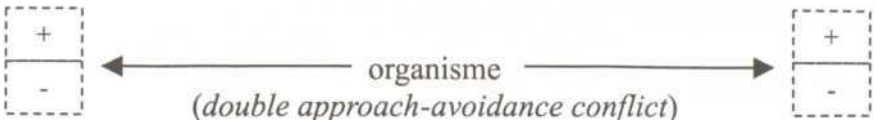


3) Konflik geleng-angguk (*approach-avoidance conflict)*

Konflik ini timbul apabila organisme atau individu menghadapi objek yang mengandung nilai yang positif, tetapi juga mengandung nilai yang negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan. Keadaan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Di samping ketiga jenis konflik tersebut di atas Hovland dan Sears (lih. Underwood, 1949) mengajukan satu jenis konflik lagi yaitu yang disebut *double approach-avoidance conflict* atau juga disebut *multiple approach avoidance conflicts* (Morgan, dkk., 1984). Konflik ini timbul apabila organisme atau individu menghadapi dua objek atau lebih yang mengandung baik nilai yang positif maupun nilai yang negatif, dan individu harus mengadakan pemilihan. Keadaan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Suatu eksperimen mengenai konflik motif dapat dilaksanakan dengan menggunakan conflict board yang diciptakan oleh Hovland dan Sears, yaitu berujud sebuah papan dengan menggunakan empat buah lampu, 2 lampu merah dan 2 lampu hijau. Dengan alat ini dapat ditimbulkan situasi (1) *approach-approach, (2) avoidance-avoidance*, (3) *approach-avoidance*, dan (4) *double approach-avoidance,* seperti telah dipaparkan di depan.

Apabila individu menghadapi bermacam-macam motif, ada beberapa kemungkinan respons yang dapat diambil oleh individu yang bersangkutan, yaitu.

1) Pemilihan atau penolakan

Dalam menghadapi bermacam-macam motif atau objek individu dapat mengadakan pemilihan yang tegas, yaitu apabila beda antara motif satu dengan yang lain atau objek satu dengan yang lain itu begitu nyata, tetapi kalau perbedaan antara keduanya begitu tipis, sehingga seakan-akan keduanya sama, hal ini akan menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan.

2) Kompromi

Apabila individu menghadapi dua motif atau objek, ada kemungkinan individu dapat mengambil respon yang bersifat kompromis, dalam arti menggabungkan keduanya. Apabila hal tersebut dapat dilaksanakan, maka tidak akan menimbulkan konflik. Tetapi kalau langkah kompromi tidak dapat dilaksanakan, hal tersebut dapat menimbulkan konflik. Misal seorang ingin melanjutkan belajar, tetapi juga ingin bekerja. Kedua keinginan tersebut dapat dikompromikan, yaitu belajar sambil bekerja. Tetapi kalau seorang gadis mempunyai dua pacar, kedua pacar
tersebut tidak dapat dikawini semua pada suatu waktu, gadis tersebut harus

mengadakan pemilihan di antara keduanya.

1) Ragu-ragu (bimbang)

Jika individu diharuskan mengadakan pemilihan atau penolakan antara dua objek atau dua motif, maka kadang-kadang timbul kebimbangan atau keragu-raguan pada individu dalam mengadakan pemilihan tersebut, ini terjadi dalam keadaan konflik. Seakan-akan individu berayun dari satu pol ke pol yang lain. Individu hampir memutuskan mengambil yang satu, tetapi yang lainpun juga akan diambil, sehingga pemilihan beralih dari yang satu ke yang lainnya. Kebimbangan atau keragu-raguan terjadi karena masing-masing objek atau motif itu mempunyai nilai yang sama atau hampir sama satu dengan yang lain, yang perbedaannya sangat tipis seperti telah dijelaskan di depan.

Kebimbangan atau keragu-raguan pada umumnya tidak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan, karena dapat mengganggu dalam kehidupan psikisnya. Keadaan ini dapat diatasi dengan cara individu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan dan pemeriksaan seteliti-telitinya segala aspek dari hal tersebut, segala untung dan ruginya, sehingga mungkin diperlukan pembuatan daftar alasan-alasan secara cermat. Dengan demikian keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang sebaik-baiknya. Tetapi kadang-kadang kebimbangan itu berlangsung lama hingga sangat mengganggu individu yang bersangkutan. Karena itu kadang-kadang individu mengambil keputusan secara serampangan saja, sebab individu beranggapan bahwa adanya sesuatu keputusan akan lebih baik daripada tidak ada keputusan sama sekali.

Di samping itu juga ada kemungkinan lain, yaitu individu menangguhkan persoalannya untuk sementara waktu, hingga individu akan menghadapi objek itu secara tenang, individu akan dituntun oleh kata hatinya dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil atas kata hati mempunyai sifat-sifat tertentu, yaitu (1) sifatnya irrasional, kadang-kadang tidak dapat diterangkan dengan rasio mengapa keputusan semacam itu diambilnya; (2) bersifat subjektif, yaitu keputusan itu berlaku bagi individu yang bersangkutan. Adanya kemungkinan keputusan itu tidak berlaku bagi orang lain, (3) dalam keputusan ini bukan pikiran

yang memutuskan, tetapi keputusan keluar dari lubuk hati, dari kata hati individu yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasi, A., 1976. *Psychological Testing.* McMillan Co., Inc.: New York.

Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, E.E., Bem, D.J. & Nolen- Hoeksema, 1996. *Hilgard's Introduction to Psychology*. Harcourt Brace College Publishers: New York.

Bandura, A., 1977. *Social Learning Theory.* Prentice Hall, Inc.: Englewood Cliffs New Jersey.

Benjafield, J.G., 1996. *A History of Psychology.* Allyn and Bacon: Tokyo.

Bigot, L.C.T., Kohnstamm, P.H., Palland, B.C., 1950. *Leerboek der Psychologie.* J.B. Wolters: Groningen.

Bourman, P.J., 1953. *Ilmu Masyarakat Umum.* Yayasan Pembangunan: Jakarta.

Branca, A.A., 1965. *Psychology: The Science of Behavior.* Allyn and Bacon Inc.: Boston.

Burt, H.E., 1959. *Applied Psychology*. Prentice Hall Inc. Asian Edition: Tokyo.

Cambell, D.T. and Stanley, J.C., 1966. *Experimental and Quasi- Experimental Design for Research.* Rand McNally & Company: Chicago.

Carlson, N.R., 1987. *Psychology: The Science of Behavior.* Allyn and Bacon Inc.: Boston.

Chaplin, J.P., 1972. *Dictionary of Psychology*. Dell Publishing Co. Inc.: New York.

Collins, M. and Drever, J., 1952. *Experimental Psychology.* Methuen & Co, Ltd.: London.

Cronbach, L.J., 1960. *Essential of Psychological Testing.* Harper & Brothers, Asian Edition: Tokyo.

Davidoff, L.L., 1981. *Introduction to Psychology*. McGraw-Hill, International Book Company, International Student Edition: Tokyo.

Dewantara, K.H., 1962. *Karja K.H. Dewantara.* Madjelis Luhur Taman Siswa: Yogyakarta.

Drever, J., 1960. *A Dictionary of Psychology*. Pinguin Books Inc.: Baltimore.

Fishbein, M. and Ajzen, I., 1975. *Belief Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research.* Addison-Wesley Publishing Company: California.

Freeman, F.S., 1950. *Theory and Practice of Psychological Testing.* Hcnry Holt and Company: New York.

Garret, H.E., 1958. *Great Experiments in Psychology*. Appleton-Century-Crofts, Inc.: New York.

Gazali dan Birkenfeld, H., 1953. *Ilmu Djiwa.* Ganaco N.V.: Bandung.

Gerungan, W.A., 1966. *Psychology Social.* PT. Eresco: Bandung.

Hadi, S., 1979. *Statistik I.* Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.

Harriman, P.L., 1958. *An Outline of Modern Psychology.* Littlefield Adams & Co.: New Jersey.

Hergcnhahn, B.R., 1976. *An Introduction to Theories of Learning.* Prentice-Hall, Inc.: Englewood Cliffs New Jersey.

Hergenhahn, B.F. and Olson, M.H., 1997. *An Introduction to Theories of Learning.* Fifth Edition, Prentice-Hall International Inc.: New Jersey.

Hulse, S.H., Egeth, H. and Dcese, J., 1981. *The Psychology of Learning.* International Student Edition. McGraw-Hill International Book Company: Tokyo.

Johnson, D.W., and Johnson, F.P., 2000. *Joining Together.* Allyn and Bacon: Tokyo.

Maslow, A.H., 1970. *Motivation and Personality*. Harper & Row Publisher: New York.

Misiak, H. and Sexton, V.S., 1973. *Phenomenological, Existencial, and Humanistic Psychologies: A Historical Survey.* Grun & Stratton Inc. Diterjemahkan oleh Koeswara, E., 1988. PT. Eresco: Bandung.

Morgan, C.T., King, R.A., and Robinson, N.M., 1984. *Introdution to Psychology.* McGraw-Hill, International Book Company: Tokyo.

Moskowitz, M.J., and Orgel, A.R., 1969. *General Psychology: A Core Text in Human Behavior.* Houghton Mifflin Company: Boston.

Munn, N.L., 1984. *A Laboratory Manual in General Experimental Psychology*. George G. Harrap & Co., Ltd.: London.

Panitia Istilah Paedagogik, 1953. *Kamus Paedagogik*. J.B. Wolters: Groningen, Jakarta.

Peterson, C., 1991. *Introduction to Psychology*. Harper Collins Publisher: New York.

Ruch, F.L., 1984. *Psychology and Life*. Foresman and Company: New York.

Sartain, A.Q., North, A.J., Strang, J.R., and Chapman, H.M., 1967. *Psychology Understanding Human Behavior*. McGraw-Hill Book Company, Kogakusha Company: Tokyo.

Schultz, D.P, and Schultz, S.E., 1992. *A History of Modern Psychology*. Fifth Edition. Harcourt Brace Jovanovich College Publisher: New York.

Shaw, M.E., and Costanzo, P.R., 1985. *Theories of Social Psychology*. International Edition. McGraw-Hill Book Company: Tokyo.

Skinner, C.E., 1959. *Educational Psychology*. Prentice Hall Inc.: New York.

Woodworth, R.S., and Marquis, D., 1957. *Psychology*. Henry Holt and Company: New York.

Woodworth, R.S., and Schlosberg, H., 1971. *Experimental Psychology*. Oxford & IBH Publishing Co.: New Delhi.

Pengantar Psikologi Umum

Samakah psikologi dengan ilmu jiwa? Sulit untuk menjawab pertanyaan ini karena ada beberapa ahli yang mengatakan sama dan ada pula yang mengatakan berbeda. Buku ini akan mengupas pendapat para ahli mengenai pengertian-pengertian psikologi, yang mencakup persamaan serta perbedaannya. Selain itu, akan dibahas pula mengenai letak psikologi dalam sistematika ilmu, ruang lingkup serta metode-metode penyelidikan dalam psikologi.

Perkembangan manusia, penggolongan kemampuan jiwa, aktivitas-aktivitas kejiwaan seperti persepsi, fantasi, berpikir, dan emosi akan diuraikan secara ringkas dan gamblang, disertai dengan contoh-contoh yang akan memudahkan anda dalam memahami pokok- pokok psikologi.

Penerbit ANDI
Jl. Beo 38-40 Telp. (0274) 561881 Fax. (0274) 588282
E-mail: penerbitan@andipublisher.com
Website : http ://www.andipublisher.com